

北山結莉

Yuri Kitayama

Illustrator◆Riv

22

* 純白の方程式

精靈幻想記

【せいれいげんそうき】

HJ文庫



リオはとんと人差し指を当てて、
セリアの唇を塞いだ。



精灵幻想記

【せいれいがんそうき】

「…………ありがとうございます、

スズネ、コモモ、アキ」

ソラはお菓子の入った鞄と
ラティーファ達の顔を何度も見比べてから、
三人の名前を小さな声で呼びながらお礼を言つた。



DAFTAR ISI

PROLOG: Aturan Tuhan yang Rio Ketahui.....	6
BAB 1: Pertempuran di Langit Rodania.....	7
BAB 2: Reuni.....	47
BAB 3: Persaudaraan.....	85
Interlude: Tekad Pahlawan	124
BAB 4: Kembalinya Celia	138
BAB 5: Pembicaraan Rahasia.....	173
BAB 6: Dialog Pahlawan.....	213
Interlude: Rodania Pasca Pendudukan	258
BAB 7: Kekuatan Pahlawan	264
BAB 8: Pertempuran Celia	288
EPILOG: Mimpi Ramalan, Atau Mungkin.....	326
Kata Penutup.....	328
Bonus Story: Masakan Ryuuou-sama	329

PROLOG: Aturan Tuhan yang Rio Ketahui

Pertama. Setiap kali seorang Transenden menggunakan otoritasnya, keberadaannya akan dilupakan oleh para penghuni dunia. Jika perlu, ingatan yang hilang akan dilengkapi, agar orang tersebut tetap merasa tidak ada yang aneh. Yang dapat mengingat seorang Transenden hanyalah sesama Transenden dan seorang Familiar. Ketika seseorang yang kehilangan ingatan mencoba memaksakan dirinya untuk mengingat Transenden, pertama-tama pikirannya akan menjadi kabur, dan kemudian beban yang kuat akan ditempatkan di otak mereka.

Kedua. Mereka yang menjadi seorang Transenden akan sulit untuk diingat oleh orang-orang. Selama penduduk dunia berhubungan atau berinteraksi dengan seorang Transenden secara langsung, mereka dapat mengenali dan berbicara dengan Transenden tersebut, tetapi begitu mereka pergi dan mengalihkan perhatian mereka, maka mereka akan lupa bahwa mereka telah berinteraksi dengan Transenden tersebut.

Ketiga. Seorang Transenden tidak dapat mendukung atau berpihak kepada suatu individu atau kelompok tertentu. Jika ini dilanggar, maka Transenden tersebut akan melupakan orang-orang yang ingin dia dukung.

Keempat. Aturan Tuhan juga diterapkan kepada para Familiar dengan cara yang sama seperti aturan diterapkan kepada Transenden. Namun, efek dari aturan kedua akan melemah jika Familiar tidak bersama dengan Transenden.

BAB 1: Pertempuran di Langit Rodania

Kota bangsawan Rodania, markas Restorasi.

Di sudut jalan menuju pelabuhan Kapal Sihir di danau.

(Kenapa?)

Rio menatap kosong Celia dengan mata yang terbuka lebar. Celia menangis sedih. Di sisi lain, dia juga menunjukkan ekspresi bingung. Itu karena formula sihir muncul dari tubuh mungilnya seolah-olah dia mencoba mengaktifkan semacam sihir.

—Berhasil. Untuk saat ini masih mustahil seluruhnya, tetapi aku akan mempercayakannya padamu. Sesuatu yang tidak bisa aku serahkan kepada anak itu.

"E-Ehh...?"

Merasa seperti mendengar suara entah dari mana, Celia melihat sekelilingnya. Banyak informasi yang seketika muncul di kepalanya. Saat itu—

"....."

Mata Celia menatap Rio, tetapi tidak mencerminkan Rio. Dibungkus dengan mantra yang bersinar menyilaukan, dia berdiri linglung seolah melihat ke jauhan. Dan—

"Celia-chan!? Celia-chan!?"

Ayahnya, Roland, mengguncang bahu Celia dan berbicara dengan tergesa-gesa. Sara, Orphia, dan Alma yang ada di sampingnya juga menatap Celia dengan cemas. Terkejut dengan situasi yang tiba-tiba itu, semua orang yang berada tepat di sebelahnya dalam kondisi yang sama. Namun, ini bukanlah situasi di mana mereka semua dapat terus terkejut. Sementara itu, Rodania sedang berada di ambang kehancuran karena diserang oleh pasukan Kerajaan Beltrum yang dipimpin oleh Duke Arbor.

Ksatria udara dari Kerajaan Beltrum menyerbu ke atas kota, dan di kejauhan ada juga armada Kapal Sihir Kerajaan Beltrum, termasuk Duke Arbor di dalamnya. Beberapa ksatria udara yang tersisa milik Restorasi sedang berjuang untuk mengulur waktu, tetapi itu tidak akan bertahan lama.

Semua rekan dan musuh tahu akan hal itu. Karena itulah para pengungsi terdekat, termasuk Christina dan Flora, memprioritaskan untuk pindah ke pelabuhan tanpa terlalu memperhatikannya, meskipun mereka mengarahkan pandangan mereka pada Celia yang seolah telah menggunakan mantra itu.

Seperti yang diharapkan, Celia tetap terlihat linglung selama kurang dari beberapa detik. Tak lama kemudian, ketika mantra yang meluap dari tubuhnya menghilang—

"... Ah, um..."

Celia akhirnya kembali sadar. Namun, ekspresinya sangat menyedihkan. Air mata mengalir di pipinya dengan sedih.

"... Ada apa, Celia-chan?"

Dia pasti sudah menebak perasaan putrinya dari ekspresinya. Roland menajamkan matanya dan menatap ke wajah Celia.

"Ti-Tidak, itu..."

Celia menggelengkan kepalanya sambil menyeka air matanya.

Bukannya menjelaskan ke Roland, tapi—

"....."

Celia menatap Rio dengan mata merah bengkak, seolah mengatakan bahwa dia tidak akan pernah melupakannya. Rio terus menatap Celia dengan mata yang seolah tertarik kepada dirinya.

Seperti itu, keduanya saling menatap dalam diam sambil menjaga jarak beberapa meter. Mungkin Roland merasakan kedekatan yang diciptakan oleh Rio dan Celia, dan mulai menatap wajah mereka dengan bingung. Di sisi lain—

"... Siapa kamu?"

Sara, gadis Beastman Serigala Perak, berkata demikian. Bersama dengan High Elf Orphia dan Dwarf Alma, yang berdiri tepat di sebelahnya, mereka menatap Rio.

"Namaku Rio"

Rio memberitahu nama aslinya tanpa menyembunyikannya. Alasannya adalah karena menurut Sora, seorang Transenden sulit untuk diingat oleh orang-orang di sekitarnya. Segera setelah seseorang meninggalkan seorang Transenden dan kehilangan perhatiannya, orang tersebut akan lupa bahwa dia telah melakukan kontak dengan seorang Transenden. Oleh karena itu, tampaknya hampir tidak ada risiko untuk menggunakan nama aslinya kepada orang lain.

Namun, mengesampingkan risikonya, ada sesuatu yang ingin dikonfirmasi oleh Rio. Yaitu, apakah Sara dan yang lainnya mengingat Rio?

Seperti yang diharapkan—

"Kami..."

"Apakah kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya?"

Alma dan Orphia membuka mulut mereka secara bergantian. Sepertinya mereka sama sekali tidak mengingat Rio. Namun, mereka memiliki perasaan deja vu yang aneh terhadap Rio. Itu adalah reaksi mereka.

(Kelihatannya mereka tidak mengingatku. Tapi sepertinya mereka merasakan deja vu...)

Ketika Rio mengkonfirmasi itu—

"Itu hanya imajinasimu. Daripada itu, ayo cepat. Aku akan mengantar kalian ke pelabuhan."

Menatap ke langit, Rio mendesak mereka untuk bergerak. Rio sebenarnya berencana untuk bertindak secara terpisah mulai dari sini, tetapi dia ingin berbicara dengan Celia. Dia berpikir begitu. Lalu—

"... Ayo pergi, semuanya. Christina-sama dan yang lainnya juga akan segera pergi."

Celia mengambil inisiatif dan menerima ajakan Rio.

"... Ba-Baik"

Sebenarnya ini bukan waktu yang tepat untuk berbicara panjang lebar. Saat Rio dan Celia mulai berjalan di sepanjang jalan menuju pelabuhan, Roland dan Sara juga mulai menggerakkan kaki mereka. Kemudian, ada tiga ksatria udara muda yang mencoba turun dari langit ke tempat para pengungsi termasuk Celia dan Christina berada. Rio segera menebak dan mencoba menggunakan teknik untuk mencegatnya, tapi—

(Dia adalah... Stewart Huguenot?)

Karena itu adalah orang yang familiar, dia menginterupsi aktivasi tekniknya. Sesuai nama keluarganya, dia adalah putra Duke Huguenot. Selama waktunya di Akademi Kerajaan Beltrum, dia termasuk ke kelas satu tahun di bawah Rio, dan selama latihan di luar ruangan, dia menuduh Rio mendorong Flora dari tebing. Dia adalah orang yang bisa dikatakan sebagai orang yang menciptakan kesempatan bagi Rio untuk meninggalkan Akademi Kerajaan. Lalu kembali ketika Latifa masih seorang budak, dia juga adalah orang yang menyiksanya untuk menghilangkan kesedihannya.

Selanjutnya, ketika Rio yang sudah dewasa, kembali ke wilayah Strahl sebagai Haruto, dia mabuk di restoran Amande dan terlibat dalam keributan dengan Rio, yang kemudian

membuatnya dimarahi habis-habisan oleh ayahnya, Duke Huguenot, dan dihukum. Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu kembali sejak keributan di hari itu.

(Apakah dia bagian dari ksatria udara Rodania? Tapi mengapa dia meninggalkan unit dan turun?)

Di langit, beberapa ksatria udara yang berafiliasi dengan Restorasi masih bertarung. Mengapa Stewart meninggalkan medan perang dan turun sementara semua pasukan masih bertarung? Ketika Rio merasa ada yang aneh dengan itu—

"Siapa kau!?"

Rio yang memakai topeng pasti terlihat mencurigakan. Apa yang Stewart lakukan sambil memelototi Rio dengan curiga?

"Tidak apa-apa. Dia bukan orang yang mencurigakan, Stewart-kun. Daripada itu, Putri Christina dan Putri Flora ada di sini. Jadi tolong bantu melindungi Yang Mulia."

Seolah ingin melindungi Rio, Celia langsung berdiri di depannya dan merespon. Mungkin itu karena kepercayaannya pada Celia, guru yang dia kagumi selama di akademi—

"... Baik, Celia-sensei. Kalau begitu, kami akan melindungi para putri..."

Stewart mundur dengan mudah. Dan—

"Di sana! Mungkin ada orang penting. Jangan biarkan mereka kabur!"

Stewart yang turun ke tanah pasti telah menarik perhatian musuh. Ksatria udara yang tampaknya merupakan pasukan Kerajaan Beltrum turun satu demi satu.

"Cih..."

Sara dan yang lainnya berinisiatif menyiapkan senjata—

"Aku yang akan mengurus mereka. Sara-san..., semuanya, tolong antar yang lainnya ke kapal."

Rio menginstruksikan Sara dan yang lainnya. Dan tanpa menunggu jawaban, dia melangkah maju untuk menghadapi pasukan yang mendekat.

"Eh...?"

Setelah namanya tiba-tiba disebut, Sara tertegun sejenak. Dia bahkan belum sempat memperkenalkan dirinya, tapi dia memiringkan kepalanya bertanya-tanya apakah dia mendengar namanya dipanggil di tengah pertempuran.

"Aku akan menemanimu!"

Sora mengambil inisiatif dan mengejar Rio.

"Terima kasih. Aku akan maju, Sora-chan bersiap dan jangan biarkan musuh yang lolos sampai ke pelabuhan."

"Baik!"

Seperti itu, Rio mencoba melemparkan dirinya ke pertempuran. Dan—

"He-Hei...!"

Celia memanggil Rio dengan mata cemas seperti anak hilang. Apakah Rio akan menghilang lagi seperti ini? Kurasa dia berpikir begitu.

"Tidak apa-apa. Aku akan menemuimu lagi setelah ini."

Rio berhenti sejenak dan berbalik, memberi Celia senyum lembut. Itu tampaknya telah menghilangkan kekhawatiran Celia.

"... Baik!"

Setelah Celia menjawab dengan menghapus air matanya, Rio segera menendang tanah. Kemudian, dia mempercepat dan terbang, menuju ksatria udara yang sedang mendekat dari depan.

Kemudian dia menggunakan Seni Roh dan melepaskan bola angin yang kuat dengan arah yang tidak beraturan.

"A-Apa!?"

Sebuah bola angin menelan para ksatria di udara.

"Hah!?"

Para ksatria udara diguncang keras ke atas, bawah, kiri, dan kanan oleh arus udara yang mengamuk, dan dalam sekejap mata mereka kehilangan kendali atas griffon yang mereka kendari. Karena dilengkapi dengan tali pengaman, mereka tidak jatuh dari griffon, tetapi mereka terlempar oleh angin dan terpaksa melakukan pendaratan darurat di tanah satu demi satu. Meski begitu, masih ada banyak musuh yang menunggu di luar jangkauan mantranya—

"Apa-apaan orang itu?"

Perhatian langsung tertuju pada Rio yang melompat ke langit.

"Hentikan dia. Siapkan sihir peluru cahaya!Tembak!"

"《Photon Bullet》"

Para ksatria udara melantunkan mantra satu demi satu dan menciptakan formula sihir di ujung pedang mereka. Dan ketika mereka mengarahkan pandangan mereka pada Rio, mereka mulai menyerang sekaligus.

"....."

Rio melihat dengan tenang pada peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya yang sedang mendekat. Sangat mudah untuk menghindarinya dengan tiba-tiba berakselerasi, tetapi dia tidak mengambil tindakan untuk mengelak, dan memutuskan untuk berdiri diam di udara dan menahan serangan musuh. Ketika dia mengarahkan tangan ke depan, lapisan pelindung dengan kekuatan magis mulai memblokir peluru cahaya tersebut.

Ketika peluru cahaya itu tenggelam ke dalam lapisan pelindung seperti bola yang dilemparkan ke dalam air, peluru itu akhirnya kehilangan energi kinetiknya dan berhenti. Semua serangan berhasil dihentikan tanpa tersisa—

"Apa...!?"

Ksatria udara yang menyerang dibuat tercengang dan tidak bisa berkata-kata. Itu karena Rio telah mengendalikan semua peluru cahaya yang diblokir. Semua peluru tersebut kemudian dikembalikan untuk menyerang balik pada ksatria udara yang ada di hadapannya.

"Me-Menghindar! Menghindar!"

Serangan yang mereka lepaskan akan kembali kepada mereka. Itu menyebabkan para ksatria udara panik dalam sekejap. Karena menghindari peluru cahaya, formasi menjadi berantakan. Sihir peluru cahaya adalah sihir ofensif yang fokus menekan musuh dan memiliki damage yang rendah, tetapi meskipun demikian, sihir itu memiliki kekuatan yang cukup untuk meledakkan seseorang jika terkena secara langsung, atau dapat mematahkan tulang jika sasarannya tidak tepat. Jika mengenai kepala, sihir itu mungkin dapat mematahkan tulang leher dan mati, tapi—

(Sebisa mungkin jangan sampai kena...)

Rio secara manual mengendalikan setiap peluru cahaya, ia mengendalikan lintasannya agar tidak mengenai para ksatria udara secara langsung.

Alasan mengapa serangan itu didasarkan pada damage yang tidak mematikan adalah bahwa di medan perang, lebih baik hanya melukai dan memperlambat pergerakan musuh.

Ini sebagian karena ada aturan tuhan bahwa Transenden tidak boleh berpihak pada individu atau kelompok tertentu. Dengan aturan itu, Transenden harus menggunakan kekuatan

mereka untuk kepentingan umat manusia dan dunia secara keseluruhan. Campur tangan dalam konflik antar manusia untuk melindungi satu pihak adalah hal yang mustahil.

Jika dinilai ada dukungan berlebihan untuk individu atau kelompok tertentu, aturan itu akan langsung diaktifkan, dan Transenden tersebut akan kehilangan ingatannya tentang orang yang coba ia dukung. Faktanya, semakin banyak Rio bertarung di sini, semakin banyak aturan yang akan diaktifkan, dan semakin banyak hukuman yang dijatuhkan padanya, topeng yang dikenakannya akan mengambil alih beban hukuman tersebut.

—Crack.

Rio mendengar suara topeng mulai berderit.

Perlu dicatat bahwa semakin kuat beban yang dipikul, maka semakin berat hukuman yang diterima secara proporsional.

Di sisi lain, jika mereka campur tangan, tergantung pada bagaimana mereka melakukannya, dapat dinilai bahwa tingkat dukungannya lemah, dan itu juga berarti bahwa hukuman karena penerapan aturan dapat dikurangi.

Diharapkan bahwa akan ada berbagai macam faktor untuk menilai apakah tingkat beban yang dipikul kuat atau lemah. Rio tidak mencoba untuk memusnahkan musuh di sini, tetapi ketika campur tangan, dia berharap bahwa tindakannya akan dinilai kurang mendukung untuk membunuh musuh dan hanya menetralisir atau menjauhkan mereka tanpa membunuh mereka. Tujuannya adalah untuk menjaga situasi dengan menahan musuh tanpa merusak keseimbangan kekuatan. Namun—

"Sial!"

"Bantu yang lainnya!"

Ada terlalu banyak musuh. Jika Rio campur tangan dalam skala besar melawan pasukan sebesar itu, tidak peduli seberapa

keras ia mencoba untuk menekan tingkat dukungan, efeknya mungkin hanya bagaikan air pada sebuah batu yang panas.

Tapi meski begitu, ia perlu terus mengulur waktu selama mungkin. Rio dengan tenang melihat ke medan perang dan memastikan untuk bertarung dengan pertimbangan maksimal untuk meminimalisir konsumsi topeng.

Ksatria udara dari pasukan Kerajaan Beltrum yang terbang di langit diserang oleh peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya yang dikendalikan oleh Rio ke segala arah. Peluru cahaya menghalangi kemajuan musuh yang mendekat dan menjaga mereka tetap terkendali.

Jika ada sekelompok musuh, dia akan membidik satu atau dua dari mereka dan melukai griffon, itu akan membuatnya sulit untuk terbang dan mereka akan menghabiskan tenaga untuk menyelamatkannya.

Serangan jarak jauh pahlawan Renji berhasil dalam serangan mendadak, dan pasukan Kerajaan Beltrum dengan cepat menang.

"Apa itu...?"

Jelas dari lingkungan bahwa Rio adalah faktor yang mengubah medan perang. Terlepas dari teman atau musuh, tatapan orang-orang di langit terpaku pada Rio.

"Itu dia! Pria di sana yang mengendalikan serangan itu!"

"Berpencar! Kelilingi dia dan kalahkan dia!"

Tentu saja, pasukan utama Kerajaan Beltrum, yang lebih unggul dalam jumlah, mencoba untuk melenyapkan Rio. Menurut instruksi komandan, sebagian besar unit yang belum bertarung dengan Rio juga mulai bergerak. Di sisi lain—

"Bagus! Kita akan membangun kembali formasi garis depan sekarang!"

Ksatria udara Restorasi mencoba untuk membangun kembali formasi mereka. Dengan Rio menjadi target serangan musuh, kesempatan tercipta. Ratusan ksatria udara, baik musuh maupun sekutu, terbang di atas Rodania. Di tengah itu—

(Apa...?)

Rio memiliki perasaan tidak nyaman yang aneh.

Perasaan itu bagus dan tidak buruk.

Itu adalah...

Jumlah peluru cahaya yang saat ini dimanipulasi Rio mencapai lusinan. Mengontrol sejumlah besar serangan dari jarak jauh, satu per satu, dan akurat, seharusnya memaksa Rio untuk berkonsentrasi mengendalikan tekniknya. Tapi—

(Apakah kontrol sihirku menjadi lebih baik daripada sebelumnya?)

Apakah ini efek dari kebangkitan sebagai Transenden? Sambil mengendalikan peluru cahaya yang ada, Rio merasa masih punya waktu untuk menggunakan teknik lain.

(Jika seperti itu...)

Untuk menghadapi kekuatan yang melonjak, Rio mengerahkan tambahan bola cahaya sebanyak tiga digit. Dan—

"Pasukan Restorasi segera ke pelabuhan! Bangun garis pertahanan dan lindungi Kapal Sihir yang ditumpangi para pengungsi! Putri Christina dan Putri Flora juga ada di dalamnya."

Sambil memberikan instruksi kepada ksatria udara dari Restorasi, Rio melangkah maju untuk menarik perhatian pasukan Kerajaan Beltrum. Selain itu, Rio memasukkan mana ke dalam suaranya dengan Seni Roh, membidik telinga mereka yang tampaknya adalah petugas Restorasi dan mengenakan seragam militer.

"Apa...?"

Suara Rio bergema dengan jelas di telinga mereka, membuat para perwira dari setiap peleton terkejut. Terdapat jarak dari Rio yang berbicara, dan mereka belum pernah mendengar suara sejelas itu saat terbang di langit, jadi mereka tidak tahu suara siapa itu. Tapi ini bukan waktunya untuk terpana. Memalingkan pandangannya dari atas griffon ke tanah, mereka melihat para pengungsi menuju pelabuhan seperti yang dikatakan Rio—

"... Ini pelabuhan! Kita akan melindungi Yang Mulia! Mereka yang tersisa harus berkumpul ke pelabuhan di belakang! Ayo!"

Seorang perwira pria dengan seragam militer yang sangat bagus membuat keputusan. Orang ini mungkin memiliki komando tertinggi di tempat itu.

Petugas lain juga mulai mengirimkan instruksi kepada bawahan mereka di dekatnya. Dengan begitu, unit Restorasi yang tersisa mulai bergerak, menghindari musuh yang saat ini sedang berkerumun di Rio.

"Sial, jangan biarkan musuh kabur!"

Tentu saja, pasukan Kerajaan Beltrum segera merasakan pergerakan unit Restorasi. Mereka tidak akan membiarkannya berlalu begitu saja, tapi—

"Tapi!"

"Sial...!"

Peluru cahaya yang dikendalikan oleh Rio menghalangi pergerakan pasukan Kerajaan Beltrum. Peluru cahaya dengan baik menghindari pasukan yang mengenakan seragam Restorasi, dan menghentikan pasukan kerajaan Beltrum. Itu sebabnya ksatria udara Restorasi menganggap Rio sebagai sekutu mereka.

"Aku tidak tahu siapa kamu, tapi terimakasih telah membantu!"

"Pergi ke belakangnya sekarang!"

"Bangun pertahanan di pelabuhan!"

Hanya ksatria udara Restorasi yang terbang bebas di langit medan perang di mana sejumlah besar musuh sedang terbang.

"Kamu, aku tidak tahu siapa kamu, tapi aku menghargai kerja samamu. Bisakah aku meminta bantuanmu di sini?"

"Ya"

"Benarkah Yang Mulia dan yang lainnya sudah mengungsi ke pelabuhan?"

Mereka membutuhkan informasi untuk mendukung keputusan yang mereka buat. Pria yang merupakan Chief Officer tersebut mengajukan pertanyaan kepada Rio.

"Ya, Hiroaki-sama dan Duke Huguenot juga bersama kita."

"... Begitu. Baguslah kalau begitu."

Rio, yang mengenakan topeng, tampak agak mencurigakan. Di waktu normal, itu saja sudah membuatnya mencurigakan, tapi di medan perang ini, itu tidak lagi menjadi masalah.

Sudah pasti Rio membantu mereka saat ini, dan mereka melihat para pengungsi pindah ke pelabuhan. Ada bukti untuk dipercaya dan bukti untuk mendukung informasi tersebut.

"Kami akan menghentikan musuh seperti ini, jadi silakan pergi ke pelabuhan."

"Tapi kamu yang mengendalikan serangan itu, bukan? Jika kamu bergabung dengan kami..."

Di sini, pria itu memelototi pasukan Kerajaan Beltrum, yang melarikan diri. Jika mereka mendapatkan bantuan Rio, harusnya mungkin untuk mengubah jalannya pertempuran dan melindungi Rodania? Kurasa dia berpikir begitu.

.....

Rio tidak memberikan jawaban langsung, dan menatap medan perang dalam diam. Tentu saja, dia dapat mengusir musuh jika menginginkannya. Keserakahan untuk melakukan itu juga muncul di benak Rio. Namun, pada saat ini, topeng yang ia kenakan mulai berderit keras seolah-olah menegur Rio karena menentang peran Transenden. Dan...

—Crack.

Sebuah retakan muncul di topeng.

"... Aku tidak punya banyak waktu lagi untuk bertarung. Aku tidak bisa membantumu sampai kota ini direbut kembali."

Dalam hal itu, Rio dengan halus menyampaikan dengan nada pahit bahwa dia harus berurusan dengan pasukan utama Kerajaan Beltrum dengan hanya pasukan Restorasi yang tersisa.

Kemungkinan besar, kekuatan yang saat ini melonjak ke kota bukanlah kekuatan penuh dari armada utama Kerajaan Beltrum. Seharusnya masih ada banyak ksatria udara di armada di barisan belakang. Jika Rio bertarung tanpa khawatir tentang konsumsi topeng, dia akan dapat mendorong kembali musuh, tetapi jika dia selamat dari pertempuran ini, masalahnya tidak akan terpecahkan secara mendasar. Selama Duke Arbor mencoba menghancurkan Restorasi, masa depan bahwa Rodania akan diserang lagi sudah jelas.

Jika ingin melindungi Rodania, mereka harus menghapus Duke Arbor dari pemerintahan, tetapi itu adalah tindakan yang akan mengubah sejarah suatu negara. Jika dieksekusi, itu akan menjadi gangguan serius yang akan mengubah seluruh situasi, bukan hanya situasi perang. Rio tidak tahu berapa banyak topeng yang ia perlukan untuk itu, dan Rio tidak tahu apakah ia ingin campur tangan sejauh itu atas keinginannya sendiri.

Celia dan yang lainnya adalah apa yang benar-benar ingin dilindungi Rio di tempat ini. Bukan Rodania. Meski masalahnya sebagian tumpang tindih, keduanya tidak boleh ragu.

"... Tentu saja, jika kamu mengendalikan banyak peluru cahaya seperti itu, kamu harusnya tidak memiliki banyak kekuatan magis yang tersisa. Baiklah kalau begitu."

Karena petugas tersebut tidak tahu tentang keadaan Transenden, dia tampaknya telah menilai bahwa waktu pertempuran Rio terbatas karena kurangnya mana.

Kekuatan magis yang dikonsumsi dalam tubuh dapat ditarik keluar dan digunakan jika ada sumber kekuatan magis seperti kristal ajaib atau batu roh, tetapi dalam situasi ini tidak mungkin untuk mengamankannya.

Tanpa mengoreksi kesalahpahaman pria itu—

"Aku tidak punya waktu. Ayo cepat pergi!" Siapa sebenarnya Rio dan bagaimana bisa dia terbang di langit? Ksatria udara sedikit terkejut dan melihat ke belakang sambil pergi. Namun—

"... Baiklah, ayo kita ke pelabuhan! Jika Yang Mulia ditangkap, kita akan kalah! Cepat!"

Atas perintah pria dengan komando tertinggi tersebut, semua unit yang tersisa menuju ke pelabuhan.



Di sisi lain, Christina dan Celia pindah ke pelabuhan.

Pengungsi membanjiri pelabuhan. Semua orang memiliki ekspresi putus asa di wajah mereka. Tapi tidak ada kepanikan dalam situasi ini.

Ini karena mereka bisa melihat langit di atas kota dengan baik dari pelabuhan. Dari kejauhan, mereka bisa melihat Rio memanipulasi peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya dan menahan musuh sendirian. Berkat itu, tidak ada tanda-tanda bahwa pasukan musuh akan mendekat ke pelabuhan. Inilah alasan utama mengapa para pengungsi tidak panik.

Namun, tampaknya bahkan dalam situasi seperti ini, pertempuran di langit tampaknya masih mengganggu mereka, baik karena adanya batasan waktu, atau karena kekacauan akibat kerumunan. Penduduk non-tempur dari distrik bangsawan membentuk barisan dan menaiki Kapal Sihir dari jalan, tetapi kemajuan mereka sedikit melambat karena mereka melihat ke langit. Lalu—

"Tidak ada waktu untuk melihat-lihat. Cepat naik dan terus bergerak maju."

Sambil berjalan di luar garis, Christina mendesak para pengungsi untuk segera naik ke kapal. Setelah menerima peringatan langsung dari putri pertama, mau tak mau mereka menguatkan diri. Dengan begitu barisan pun bergerak lancar.

"Ayo semuanya, antri dan jangan tergesa-gesa. Semua orang bisa naik."

Celia juga bergabung untuk membimbing dan memimpin para pengungsi dari belakang garis. Sara, Orphia, dan Alma tersebar sebagai pengintai dan pengawal untuk melihat apakah ada musuh yang tiba-tiba menyerbu ke pelabuhan.

Selain itu, Rei dan Kouta membawa Hiroaki yang pingsan dan selesai mengevakuasi di dalam Kapal Sihir bersama Flora dan Roanna. Sambil menonton pertempuran di langit dari dek kapal—

"... Ini terlihat seperti para penggemar"

Rei bergumam pelan.

"Senpai..."

"Apa yang kamu katakan dalam situasi seperti ini?" Kouta memasang ekspresi putus asa.

"Tidak, tapi itu benar kan. Jika Hiroaki-san bangun, dia pasti akan mengatakan itu."

Dan ketika Rei membantah dengan sedikit kemarahan—

"Pasukan mendekat! Apakah mereka sekutu!?"

Orphia, yang mengawasi di geladak, meninggikan suaranya sambil mengarahkan busurnya ke sekelompok ksatria udara yang mendekat dengan griffon. Rombongan yang mendekat mengenakan seragam ksatria udara Restorasi.

"Itu... Ya, itu sekutu! Jangan mencegatnya!"

Ketika Christina mengkonfirmasi penampilan kelompok itu, dia langsung merespon. Puluhan ksatria udara mendekati pelabuhan. Di antara mereka, panglima tertinggi pria turun sendiri dan mendaratkan griffon di samping Christina.

"Christina-sama!"

"Laporkan situasinya"

Christina mendesaknya untuk melapor sesegera mungkin.

"Memimpin angkatan udara yang tersisa, aku datang untuk menjaga pelabuhan."

"Begini..."

"... Siapa orang itu?"

Tatapan komandan ksatria udara dan Christina menoleh ke Rio, yang bertarung di garis depan.

"... Aku tidak tahu."

"Apakah Anda juga tidak tahu, Yang Mulia?"

Komandan ksatria udara menatapnya.

"Ya..."

Christina mengangguk pelan.

Mengapa? Ketika dia melihat Rio terbang dan berjuang di kejauhan, dia merasakan perasaan yang aneh, atau lebih tepatnya, perasaan déjà vu. Selain dapat diandalkan, rasa bersalah yang samar-samar menggenang, seolah hatinya ingin remuk. Dan—

"Christina-sama"

Celia bergegas.

"... Ya, ada apa?"

Christina sadar dan menjawab.

"Aliran pengungsi yang mengalir ke pelabuhan telah terputus. Sepertinya penahanan orang-orang di sini akan segera berakhir."

"Sejauh yang kulihat dari udara, aku tidak melihat ada pengungsi susulan yang bergegas masuk ke pelabuhan."

Dan seterusnya, Celia dan ksatria udara laki-laki melapor secara bergantian. Christina segera mengencangkan ekspresinya dan melihat sekeliling.

Lima Kapal Sihir digunakan untuk evakuasi. Berkat posisi yang terdesentralisasi, antreannya tentu jauh lebih pendek.

"Semuanya, dengarkan! Kita akan meninggalkan Rodania segera setelah selesai mengamankan orang-orang di tempat ini. Kita akan menuju ke kota Galtuk, ibukota kerajaan Galarc. Segera beri tahu kapten masing-masing kapal. Armada musuh juga mendekat. Cepat naikkan para pengungsi, kita akan berangkat dalam beberapa menit!"

Christina mengangkat suaranya dan mengirim instruksi kepada personel yang membimbing.

"Dimengerti!"

"Para ksatria udara harus mengawal Kapal Sihir sampai meninggalkan medan perang. Aku akan menyerahkan perintah itu padamu."

"Baik!"

Ksatria udara laki-laki menarik kendali griffon dan kembali ke langit lagi. Dan ketika setiap anggota dengan cepat mulai bertindak—

"Sensei, pergilah ke Kapal Sihir bersama Sara-san dan yang lainnya. Setelah itu, aku akan menyerahkan pengawalan kepada para Ksatria Udara."

Christina berbalik menghadap Celia.

"Oke"



Armada Kapal Sihir dari pasukan Kerajaan Beltrum mendekati Rodania. Dari ruang kemudi kapal, mereka bisa mendapatkan gambaran yang bagus tentang situasi pertempuran di atas Rodania.

"Tidak mungkin, apa yang terjadi!? Apa-apaan orang itu!?" Duke Arbor, yang memimpin armada, berteriak sambil menatap Rodania. Di ujung pandangannya, dia bisa melihat ksatria udara pasukannya dengan putus asa melarikan diri dari peluru cahaya yang dimanipulasi Rio.

"Kita tidak dapat mengamankan wilayah udara"

Pria yang menjabat sebagai kapten kapal menjawab dengan tatapan agak canggung.

"Aku bisa mengetahuinya hanya dengan melihatnya!"

Duke Arbor menjadi sangat kesal, dengan pembuluh darah mengambang di dahinya. Serangan mendadak pahlawan Renji membalikkan keadaan, dan pendudukan Rodania seharusnya selangkah lebih dekat. Meski begitu, ketika ia perhatikan, kekuatan tidak normal musuh muncul dan situasi pertempuran dihidupkan kembali.

Dalam rencana awal, mereka harusnya telah mengamankan superioritas udara, dan seharusnya memotong rute pelarian musuh dengan memotong langit di atas kota dan mendarat di pelabuhan di jalur terpendek. Meskipun demikian, mereka bahkan belum mengamankan superioritas udara.

Pada tingkat ini, mereka mungkin akan membiarkan musuh melarikan diri dari pelabuhan. Jelas bahwa kemarahannya bahkan lebih kuat, karena peluangnya untuk merebut kembali Regalia mungkin akan gagal.

"... Bagaimanapun, aku berharap anda segera mengubah arah armada."

Kapten menasihati dengan wajah putus asa. Meskipun dia adalah kapten kapal ini, Duke Arbor adalah panglima tertinggi dari seluruh armada. Oleh karena itu, bahkan kapten tidak dapat memindahkan kapalnya sendiri. Itu adalah proposal berdasarkan gagasan bahwa jika mereka terburu-buru ke wilayah udara pertempuran seperti ini, ada risiko Kapal Sihir yang berharga akan jatuh.

"Cih..."

Duke Arbor mengerang dengan ekspresi kebencian. Namun, dia juga adalah kepala militer.

"Ubah arah armada. Semua kapal, tingkatkan output tungku, lewati kota dan bidik pelabuhan dari kiri dan kanan. Kapal 1 hingga 5 belok ke kanan, kapal 6 hingga 10 belok ke pelabuhan. Potong jalur dan hentikan mereka."

Duke Arbor menelan emosinya yang membara dan dengan tenang membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

"Bagaimana kita akan menghadapi kekuatan musuh yang memanipulasi bola cahaya di kota..."

"Serahkan pada ksatria udara di kota. Aku tidak berpikir bahwa teknik yang tidak masuk akal seperti itu bisa bertahan selamanya. Jika mereka tidak bisa mengalahkannya, jaga jarak dan kirim instruksi untuk membawanya ke perang gesekan. Sudah cukup untuk menghentikannya."

"Baik!"

"Dengar, mengamankan pelabuhan adalah prioritas utama. Saat ini, tidak masalah jika fasilitasnya hancur. Jika kalian melihat pergerakan kapal musuh, tembak saja."

"... Ada kemungkinan Yang Mulia juga dievakuasi ke kapal."

Mungkin ragu-ragu untuk melibatkan keluarga kerajaan dalam serangan itu, ekspresi sang kapten menegang. Tapi—

"Sudahlah, lakukan saja sesuai perintah!"

Duke Arbor tidak ragu-ragu. Dengan nada yang tidak mengatakan ya atau tidak, dia berteriak keras.

"... Baik! Sesuai perintah anda. Sinyal suar siap!"

Menanggapi instruksi Duke Arbor, setiap anggota mulai bertindak tergesa-gesa. Tak lama kemudian, tembakan sinyal diluncurkan dari kapal utama. Kemudian, setiap kapal mulai berakselerasi, membidik pelabuhan sambil mengubah arah.

"... Aku tidak akan membiarkanmu kabur seperti ini."

Duke Arbor bergumam dengan sepenuh hati sambil menatap langit di atas Rodania.



(Armada musuh dibagi ke kiri dan kanan?)

Saat mencoba menghentikan unit ksatria udara musuh, Rio merasakan ada perubahan dalam pergerakan armada kerajaan Beltrum. Armada terbagi dua pada jarak sekitar satu kilometer dari kota, melewati kota dan menuju pelabuhan. Setelah mengkonfirmasi itu, Rio mengalihkan pandangannya ke pelabuhan.

(Sepertinya kapal evakuasi akan segera berangkat...)

Jelas bahwa tujuan armada musuh adalah pelabuhan yang ada di danau, dan tujuannya adalah untuk mencegah pengungsi melarikan diri dengan kapal evakuasi. Di satu sisi, musuh saat ini berada di kapal yang sudah terbang dengan kecepatan lebih dari 100 kilometer per jam, dan di sisi lain, kapal para pengungsi baru akan terbang dan secara bertahap berakselerasi di permukaan air. Pada tingkat ini, ada ketakutan yang sangat kuat bahwa armada pasukan Kerajaan Beltrum akan menyusul kapal evakuasi.

"Ryuuou-sama!"

Mungkin Sora merasakan bahaya sejak awal, dan dengan cepat mendekati Rio untuk meminta keputusannya.

"Ya, ada pergerakan di armada musuh."

"Haruskah Sora menenggelamkan beberapa kapal musuh?"

Dan Sora membuat tawaran radikal tanpa berpikir. Rio sedikit terkejut dan tersenyum kecut, lalu bertanya padanya.

"Jika kamu melakukan itu, bukankah itu sangat bertentangan dengan aturan Tuhan?"

"Ya. Tapi jika kita tidak melakukan itu, aku pikir musuh tidak akan berhenti."

"Tentu saja..."

Rio merenungkan bagaimana menghadapi armada musuh sambil memanipulasi peluru cahaya untuk menghentikan ksatria udara. Rio ingin membatasi konsumsi topeng sehingga hanya menggunakan satu topeng saja. Namun, topeng yang ia kenakan sekarang sudah memiliki retakan besar, dan potongan-potongan kecil mulai terkelupas. Jelas bahwa ada banyak reaksi. Apa cara terbaik untuk melakukannya? Sambil melihat ke danau, Rio merenung selama beberapa detik—

"... Aku punya ide."

Rio berkata perlahan.

"Seperti yang diharapkan dari Ryuuou-sama."

"Ahahaha, terima kasih."

Tanpa mendengar ide yang dipikirkan Rio secara spesifik, Sora mengucapkan kata-kata pujian. Itu pasti karena dia memiliki kepercayaan penuh pada Rio. Itu membuat Rio sedikit geli, dan Rio berterima kasih pada Sora dengan tatapan malu-malu.

"Untuk saat ini, mari kita hentikan pasukan di depan kita. Beban topeng akan menjadi berat, tapi..."

Sambil mengatakan itu, Rio mengendalikan semua peluru cahaya yang dia tembakkan ke ksatria udara musuh.

"..."

Ksatria udara bergidik dan gemetar. Sampai saat itu, peluru cahaya yang mengejar mereka mulai berkumpul di Rio satu demi satu. Mereka bisa melihat dengan jelas apa yang akan terjadi. Oleh karena itu—

"Mundur! Mundur! Berpencar dan menyebarlah!"

Ksatria udara yang memerintah buru-buru mengeluarkan perintah, dan peluru sinyal sihir diluncurkan untuk menandakan penarikan. Kemudian beberapa saat kemudian....

Peluru cahaya yang ditarik oleh Rio ditembakkan sekaligus ke musuh. Kali ini ia tidak akan ragu. Rio menargetkan lebih banyak orang daripada sebelumnya. Hasilnya—

"Eh!?"

"Guhh!?"

"Sial!"

Jumlah orang yang menjadi tidak bisa terbang dan jatuh dengan cepat meningkat. Mereka yang tidak terluka sibuk menyelamatkan rekan mereka yang jatuh, dan kemampuan musuh untuk melanjutkan pertempuran hilang sekaligus saat garis depan runtuh dalam sekejap. Namun, di saat yang sama, topeng yang dikenakan Rio juga menjadi kelebihan beban. Setiap kali ia mengenai musuh, topengnya berderit, dan ia bisa melihat bahwa bahan di permukaannya sudah terkelupas.

(Jadi begitu...)

Lagi pula, semakin banyak musuh yang Rio kalahkan, maka semakin kuat pula tingkat campur tangan yang akan dinilai. Rio merasa puas sambil dengan lembut menyentuh topeng yang setengah rusak dengan tangan kirinya.

Rio mulai mengerti sedikit saat bertarung mengenai berapa banyak beban yang akan ia tanggung di topengnya jika ia melakukan sesuatu. Lagi pula, jika Rio ingin bertarung untuk

waktu yang lama, mungkin yang terbaik adalah tidak mengalahkan musuh sebanyak mungkin, dan berkonsentrasi untuk menghentikannya saja. Ini adalah ketentuan yang tidak masuk akal, tetapi ia dapat memverifikasi berbagai hal kali ini. Dengan itu, Rio bisa bertarung sedikit lebih baik lain kali. Bagaimanapun—

"... Baiklah, ayo pergi. Ikuti aku, Sora-chan."

Rio telah menyelesaikan perannya di sini.

"Ya!"

Rio membawa Sora yang antusias dan menuju ke danau tempat beberapa kapal evakuasi Restorasi akan berangkat.



Waktu kembali sedikit.

"Proses evakuasi pengungsi selesai!"

"Semua kapal sudah bisa berangkat kapanpun."

Persiapan keberangkatan pun akhirnya selesai di pelabuhan.

"Kita akan segera berangkat. Beritahu semua kapal."

Setelah menerima laporan itu, Christina langsung mengambil keputusan.

"Baik, beri tahu semua kapal!"

Bel yang mengumumkan keberangkatan dengan segera mulai berdering dengan panik.

Kapal Sihir mulai bergerak perlahan dan maju ke danau. Sementara itu, ketika Christina mencapai ruang kemudi—

"Onee-sama!"

Selain kapten dan pelaut, Flora dan Duke Huguenot juga hadir di ruang kemudi.

"Aku masih tidak bisa santai. Bagaimana situasinya?"

"Armada musuh mendekat dari kiri atas dan belakang kanan."

Duke Huguenot melaporkan.

"Mereka akan menghentikan keberangkatan ini. Ksatria udara akan melindungi dari belakang. Kita akan fokus untuk melarikan diri. Segera berangkat secepat mungkin."

"Dimengerti! Kalau begitu, ini akan sedikit kasar. Naikkan outputnya!"

Sebuah Kapal Sihir tidak bisa naik ke atas permukaan air kecuali kecepatannya mendekati 30 kilometer per jam. Biasanya, kecepatannya ditingkatkan secara bertahap, jadi jika terburu-buru, perjalanan akan menjadi tidak nyaman. Atau lebih tepatnya, para penumpang dalam bahaya karena terguncang, tetapi sekarang bukan waktunya untuk khawatir tentang hal-hal seperti itu. Kapal Sihir yang ditumpangi Christina dan yang lainnya mulai bergerak lebih cepat dari biasanya.

Namun, armada musuh yang sudah terbang dengan kecepatan tinggi mendekat dari kiri dan kanan seolah memasang formasi pengepungan. Pada saat kapal evakuasi yang ditumpangi Christina dan yang lainnya akhirnya mencapai kecepatan di mana mereka bisa mulai terbang ke permukaan, jarak antara mereka dengan armada militer Kerajaan Beltrum mulai mendekat.

"Cih, kurasa kita akan segera berada dalam jangkauan sihir efektif dari kapal musuh!"

Laporan seperti itu bergema di ruang kemudi. Ekspresi Christina dan yang lainnya langsung menegang. Di sisi lain, pasukan utama kerajaan Beltrum sedang mendekat—

"Oke, tembak! Targetnya adalah armada Kapal Sihir musuh! Buat navigasi mereka kacau!"

Duke Arbor memberikan instruksi untuk menyerang sambil menyombongkan diri.

"《Fireball》"

Para penyihir berdiri di depan geladak, dan menggunakan sihir serangan yang ditujukan pada armada kapal evakuasi Restorasi, yang akan segera terbang ke atas permukaan air. Bola api dengan diameter sekitar satu meter dilepaskan satu demi satu dengan kecepatan beberapa ratus kilometer per jam.

Omong-omong, Kapal Sihir juga memiliki senjata utama. Namun, bahkan jika outputnya ditekan, itu masih memiliki kekuatan yang mendekati sihir tingkat lanjut, jadi jika mengenai kapal secara langsung, banyak anggota awak yang mungkin akan mati. Ada risiko bahwa Christina dan Flora akan berada di antara korban tersebut, dan jika Regalia yang penting bagi mereka hancur atau hilang sebagai akibat serangannya, mereka bahkan tidak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya. Oleh karena itu, kali ini mereka menahan diri untuk tidak menggunakan senjata utama. Mengesampingkan itu—

"..."

Christina meninggalkan pintu ruang kemudi dan melihat ke langit di belakangnya. Sebuah tontonan ratusan bola api menghujani armada kapal evakuasi Restorasi tercermin di hadapannya.

Jika satu tembakan saja mengenai lambung kapal, tentu itu akan menghancurkan bagian yang mengenainya secara langsung, dan kerusakannya akan menyebar ke area sekitarnya. Jika

mereka terus terkena beberapa tembakan, maka dalam sekejap mereka tidak akan dapat menavigasi.

"Semuanya, blokir serangan yang mendekat! Bahkan jika kalian menggunakan tubuh kalian sendiri untuk memblokirnya! Pertahankan kapal yang ditumpangi Christina-sama dan Flora-sama dengan cara apa pun!" Komandan ksatria udara mengirim instruksi seperti itu ke bawahannya dengan ekspresi putus asa.

Meskipun begitu mereka tetap kalah jumlah. Armada musuh lebih banyak, dan penyihir yang menyerang juga lebih banyak. Penyihir musuh telah melantunkan mantra dan menembakkan serangan berkali-kali. Mempertimbangkan bahwa lintasan serangan yang terus mendekat harus diperiksa sebelum mempertahankannya, jelas dengan sendirinya bahwa kekuatan pemrosesan dari Ksatria Udara tidak dapat mengimbanginya.

"... Orphia, Alma. Bergerak ke kiri dan kanan kapal sekaligus. Dalam keadaan darurat, pasang penghalang dengan Seni Roh."

Di belakang kapal ada Sara, Orphia, Alma, dan Celia. Mungkin membayangkan situasi darurat, Sara membuat keputusan untuk menggunakan Seni Roh tanpa ragu-ragu.

"Ya!"

"Oke"

Keduanya mengangguk, melompat dan mencoba pergi ke kapal yang berjalan berdampingan.

Di saat seperti itu...

"... Tunggu!"

Celia, yang menyaksikan pertempuran dengan napas tertahan, menunjuk ke arah kota dan berteriak. Kemudian, ada sesuatu yang terbang mendekati danau dari langit di atas kota, lebih cepat dari hujan bola api. Jumlahnya dua. Mereka adalah Rio dan Sora.

"Eh?"

"... Ah, bagaimana dengan kalian berdua?"

Sara dan yang lainnya, yang dikejutkan oleh kecepatan terbang yang berlebihan itu, dan para ksatria udara. Christina dan Flora, yang berada di ruang kemudi di bagian depan kapal, juga menyaksikan penampilan itu dan terkejut.

Rio dan Sora berhenti pada posisi sekitar 100 meter di depan ksatria udara dan hanya sedikit di atas permukaan air, dan berbalik menghadap armada Kerajaan Beltrum.

(Hanya sekali lagi, tolong...!) Sambil melihat armada musuh yang mendekat, Rio menuangkan sejumlah besar kekuatan magis dari telapak kakinya ke danau tempat ia mendarat. Segera setelah itu—

"Hah!?"

Terlepas dari musuh ataupun sekutu, semua orang kehilangan kata-kata. Karena segumpal air berbentuk naga tiba-tiba muncul dari danau.

"Ah, apakah itu milik Hiroaki-sama...?"

Flora membocorkan suara yang sepertinya keluar seperti setengah jeritan. Ya, yang muncul dari danau adalah teknik rahasia Yamata no Orochi, yang oleh dimiliki Hiroaki.

Teknik itu, yang diberi nama yang sama dengan Divine Arms, adalah teknik hebat yang memanipulasi massa air dalam bentuk naga dengan delapan kepala, seperti namanya. Jika mematuhinya sesuai dengan namanya, maka pengguna juga harus membuatnya beserta batang tubuh dan delapan ekor.

Orochi berkepala delapan yang diciptakan oleh Rio adalah tubuh lengkap dengan kepala, tubuh, dan ekor. Ini adalah teknik besar dengan setiap tubuh memiliki panjang sekitar 30 meter.

Meskipun tidak setinggi Earth Beast yang melebihi 100 meter, skalanya masih tetap luar biasa. Bahkan saat mereka melakukan ini, kapal evakuasi yang mulai terbang ke permukaan terus bergerak maju, dan meskipun jarak antara mereka dan Rio meningkat, itu tetap memberikan rasa intimidasi yang membuat semua orang di medan perang ragu-ragu.

Sementara itu—

"Ke-Ke-Kereen! Itu sangat Keren, Ryuuou-sama! Seperti yang diharapkan dari Ryuuou-sama!"

Sora adalah satu-satunya yang memuji dengan mata berbinar dan sangat bersemangat tepat di sebelah Rio. Yamata no Orochi menelan bola api yang terbang dari armada musuh dengan tubuhnya yang sangat besar. Setelah mengkonfirmasi itu—



"Ayo naik ke langit seperti ini"

Rio menatap ke langit dan bergerak dengan cepat untuk mulai naik ke langit.

"Ya!"

Sora dengan cepat mengikutinya. Sama seperti itu, mereka berdua langsung pindah ke posisi yang jauh lebih tinggi dan melihat sekilas ke medan perang. Hanya sedikit orang yang menyadari bahwa mereka menghilang ke langit karena perhatian mereka dicuri oleh Yamata no Orochi, dan kecepatan terbang mereka beberapa ratus kilometer per jam.

"... Mereka naik ke atas."

"Ya, sepertinya dia yang memanipulasi mantra itu..."

"Sulit dipercaya bahwa ada pengguna Seni Roh yang bisa melakukan sesuatu sehebat itu di luar desa."

Alma, Sara, dan Orphia melihat Rio, yang tiba-tiba berakselerasi dan menghilang. Mereka menatap langit di atas tempat Rio dan Sora bergerak sambil menjaga naga berkepala delapan yang diabadikan di danau di depan mata mereka. Ada kejutan yang kuat dalam ekspresi mereka. Tepat di sebelahnya—

"....."

Celia diam-diam menatap ke langit.

Setelah itu, Rio mengayunkan tangannya dan mulai mengendalikan Yamata no Orochi dari jarak jauh dengan telapak tangannya. Naga berkepala delapan masing-masing membuka mulutnya lebar-lebar—

"Cih...!"

Mereka yang berada di medan perang tidak bisa berkata-kata. Yamata no Orochi yang dikendalikan Rio menembakkan napas air ke arah armada musuh yang mendekat. Delapan baris

air yang tebal dan terkompresi dengan mudah melampaui kecepatan suara dan membumbung ke langit.

"....."

Kedua napas itu dengan indah menghindari jalur serangan langsung dan melewati lambung kapal, tetapi mereka yang merupakan armada pasukan kerajaan Beltrum tidak bisa berkata-kata pada peristiwa di luar pemahaman manusia itu. Setelah beberapa saat, datanglah rasa takut. Dan—

"Berhenti! Segera mundur dan evakuasi! Beri sinyal peluru!"

Kapten kapal itu berteriak tanpa menunggu instruksi Duke Huguenot.

"E-Evakuasi! Mundur dan evakuasi!"

Utusan itu mengulangi dengan sangat bingung. Pelaut lain juga mulai bertindak sambil panik. Semua orang secara naluriah mengerti. Itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan manusia biasa.

Dengan demikian, armada Kerajaan Beltrum mulai bergerak mundur dengan cepat.

"....."

Bahkan Duke Arbor tidak menyalahkan mereka yang memutuskan untuk mundur tanpa menunggu instruksinya sendiri. Sebagian karena penilaianya sama, sebagian karena penyesalan hidup meningkat lebih dari kemarahannya.

Namun, ketika ia semakin jauh dari Yamata no Orochi, ia diliputi dengan rasa frustrasi. Ia selangkah lebih dekat untuk mengendalikan Christina. Meski begitu, keberadaan seseorang seperti Dewa tiba-tiba ikut campur.

(Betapa tidak masuk akalnya. Sejauh ini..., padahal aku sudah memojokkanmu selama ini...)

Kemarahan yang ia pendam muncul—

"Sial!"

Duke Arbor dengan keras menjatuhkan tangan dominannya dan memukul meja di ruang kemudi. Saat mereka melakukan ini, Kapal Sihir yang ditumpangi Christina dan yang lainnya melaju kencang dan meninggalkan danau.



Lokasi berpindah ke kota bangsawan Rodania.

"Yah, bukankah itu sangat mencolok?"

Dari sudut pandang dataran tinggi, Reiss menyaksikan kapal-kapal pengungsi Restorasi yang lewat. Lucci dan Arein berdiri tepat di sampingnya. Renji masih tidak sadarkan diri dan sedang digendong oleh Lucci.

"Apakah tidak apa-apa? Kita duduk dan menonton saja."

Arein bertanya sambil melihat ekspresi Reiss.

"Ya, tidak peduli bagaimana kau melihatnya, itu bukan sesuatu yang bisa kita tangani. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk itu. Itu seperti bencana alam."

Dan ekspresi Reiss yang menjawab tampak senang.

"Itu benar. Aku ingin tahu siapa yang melakukannya..."

(Tidak ada seorang pun selain dia, tetapi Lucci dan yang lainnya telah melupakannya.)

Reiss mengalihkan pandangannya ke langit biru tempat Rio bersembunyi, dan semakin memutar mulutnya. Dan—

"Mungkin Pahlawan Air yang terjepet sedang terbangun."

Reiss memberi tahu Arein seperti itu.

"... Sekali lagi, itu sangat tidak masuk akal, bukankah dia juga seorang pahlawan?" Ada sedikit kecemasan dalam ekspresinya. Mereka dapat diandalkan selama mereka menggunakan kekuatan pahlawan sebagai sekutu, tetapi mereka mungkin berpikir tentang apa yang akan terjadi jika itu diarahkan pada mereka.

"Dia adalah kekuatan yang diperlukan. Perlakukan dia dengan hormat."

"Dimengerti..."

"Haha, dia adalah anak yang perlu dijaga."

Arein mengangguk kecewa, dan Lucci tersenyum seolah-olah dia tidak dalam kapasitas penuh saat dia membawa Renji kembali ke pundaknya. Ketika Reiss mengkonfirmasi itu—

(Topeng itu seharusnya bukan sesuatu yang bisa diproduksi secara massal. Sekarang aku tahu bahwa dia tetap tidak bisa mengabaikan sekutunya yang sedang kesulitan, rencana untuk masa depan telah diputuskan.)

Reiss menatap langit tempat Rio bersembunyi lagi dan menyeringai tanpa rasa takut.



Jauh di atas danau, Rio bersama dengan Sora mengambang berdampingan. Rio dari jarak jauh mengendalikan Yamata no Orochi dan menyaksikan armada kerajaan Beltrum mundur.

"Hahahahaha! Bagaimana dengan itu, inilah kekuatan dari Ryuou-sama!"

Sora dengan bangga bersukacita, membusungkan dadanya sambil berkata seperti itu.

"Aku harap musuh akan kehilangan semangat juang mereka dengan ini..."

"Pastinya! Mereka semua pasti akan kabur!"

"Aku pikir jika saja aku bisa mengintimidasiinya, maka aku akan dapat menurunkan semangat armada musuh tanpa harus menenggelamkan kapalnya, tetapi aku ingin tahu apakah itu akan berhasil." Rio pernah menggunakannya sebelumnya, jadi mudah untuk membuat gambaran, dan posisinya terletak di danau, jadi dia senang bisa mengendalikan naga air seperti itu.

"Pastinya! Itu adalah desain yang sangat indah, seperti yang dipikirkan oleh Ryuou-sama! Sangat Agung! Hebat! Benar-benar seperti yang diharapkan dari Ryuou-sama!"

"Aku hanya meniru teknik yang digunakan orang lain. Terima kasih, haha..."

Saat Sora memujinya dengan wajah terpesona, Rio berterima kasih padanya dengan ekspresi sedikit malu.

"Begini, dia mungkin penyihir yang sangat menarik."

"Orang itu ada di kapal itu sekarang, jadi kuharap aku bisa membuatnya terlihat seperti dia yang mengendalikannya."

Rio berkata demikian sambil melihat kapal dimana yang lainnya sedang berada—

"Wahh...!"

Di sebelahnya, Sora menatap wajah Rio dengan mata yang berbinar.

"A-Ada apa?"

"Apakah anda benar-benar berpikir sejauh itu sebelum menggunakan teknik itu!?"

"... Um, apa maksudmu sejauh itu?"

"Anda berpikir dengan membuat orang menyadari bahwa tindakan anda dilakukan oleh orang lain, anda mungkin bisa mengurangi beban hukuman aturan Tuhan, kan? Itu sebabnya anda naik ke langit tanpa diketahui siapapun..."

"Be-Benar. Bahkan jika aku ingin campur tangan, kupikir itu akan cenderung bertentangan dengan aturan Tuhan jika aku tidak menarik terlalu banyak perhatian."

"Itu semua untuk mengurangi konsumsi topeng kan!?"

"... Ya. Aku tidak tahu seberapa efektif itu, tapi lebih baik daripada tidak melakukannya."

Rio menggelengkan kepalanya sambil didorong oleh momentum Sora.

"Aku yakin itu akan berhasil!"

Dan Sora dengan kuat menyetujuinya. Karena...

Pertama-tama, topeng yang dikenakan oleh Rio ada untuk mengambil alih hukuman yang akan terjadi jika dia melanggar aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.

Secara khusus, aturan bahwa Transenden tidak boleh mendukung individu atau kelompok tertentu. Jika Rio melanggarnya dan mendukung seseorang atau kelompok tertentu, maka ia akan kehilangan ingatannya tentang orang-orang yang coba ia dukung."

Namun, pelanggaran aturan lainnya tidak sepenuhnya tidak efektif. Dengan kata lain, bahkan jika seorang Transenden melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan atau intinya, topeng itu akan terbebani, bahkan jika itu bukan adegan di mana dia mendukung orang tertentu.

Misalnya, seseorang yang telah menjadi Transenden menjadi makhluk yang sulit untuk tetap berada dalam ingatan dan kesan orang. Selama mereka berhubungan satu sama lain

secara tatap muka, mereka dapat melakukan percakapan tanpa masalah, tetapi begitu mereka pergi dan kehilangan perhatian mereka, mereka akan melupakan Transenden tersebut dan fakta bahwa mereka telah berinteraksi.

Jadi apa yang terjadi ketika seorang Transenden membuat kesan yang kuat di depan orang-orang yang berhubungan, hanya karena itu akan dilupakan? Bagaimana jika ia dengan sengaja meniru sesuatu yang mendapat banyak perhatian?

Dengan kata lain, itu setara dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai Tuhan dengan menetapkan aturan. Ini karena Tuhan telah menetapkan aturan yang ketat agar Transenden tidak diingat oleh manusia, tetapi mereka menentangnya dan melakukan hal-hal yang akan diingat.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa seorang Transenden harus menghindari kontak dengan dunia kecuali ketika mereka memenuhi perannya. Bahkan ketika berdiri di depan orang-orang, sebisa mungkin disarankan agar seorang Familiar saja yang muncul daripada Transendennya.

Dan hukuman yang terjadi ketika seorang Transenden gagal melakukan upaya tersebut, pertama-tama, beban pikiran akan dijatuhkan kepada orang yang telah kehilangan ingatannya. Dikatakan bahwa jika orang tersebut merasakan kegantilan di ingatan yang hilang dan mencoba memaksanya untuk mengingat, hal itu dapat memberikan beban yang luar biasa pada otaknya.

Di sisi lain, Rio masih tidak tahu hukuman apa yang ada untuk Transenden, tetapi tampaknya itu menjadi salah satu alasan mengapa beban melonjak di topengnya. Itu yang Sora katakan padanya.

Oleh karena itu, dalam adegan seperti pertempuran ini di mana dia campur tangan dalam konflik antara manusia dan membuat aksi yang mencolok, maka ada risiko bahwa ia akan menempatkan beban ganda pada topeng.

Karena itu, Rio berusaha bertarung sambil merencanakan agar tidak menarik perhatian sebanyak mungkin. Alasan ia memutuskan untuk menggunakan naga berkepala delapan adalah karena ia pikir bisa membuatnya terlihat seperti Hiroaki yang menyebabkan situasi itu daripada Rio sendiri.

Mungkin saja tidak membantu sama sekali, tapi mungkin itu bisa mengurangi pelanggaran. Ia berharap begitu.

Bagaimanapun itu—

"Meskipun baru beberapa saat sejak anda menjadi Transenden, anda bertindak dengan antisipasi seperti itu...! Sora ini merasa terkesan! Anda memiliki pemikiran yang luar biasa!"

Memahami niat Rio, Sora memujinya dari lubuk hatinya.

"Terima kasih. Aku ingin meminimalkan konsumsi topeng sebanyak mungkin. Setengah dari yang aku pakai sekarang sudah hilang."

Rio dengan malu-malu berterima kasih padanya. Setengah bagian kiri dari topeng yang terpasang sudah hilang, tetapi tampaknya efeknya masih ada dan tetap di wajah. Mata kiri yang terbuka menyipit dengan ekspresi malu.

"Karena kita sudah terlalu banyak campur tangan dalam konflik antar manusia, cukup bagus bahwa kita sudah selesai dengan hal itu!"

"Aku mengerti. Itu akan sangat bagus."

"Efeknya akan berlanjut sampai topeng benar-benar terkelupas, jadi anda harusnya tetap bisa bertarung!"

"Yah, aku harap tidak akan ada pertempuran lagi..."

Rio masih memiliki naga berkepala delapan yang bersiaga di danau di bawahnya, saat dia menatap armada pasukan kerajaan Beltrum yang sedang dievakuasi.

(Kumohon, mundur saja...)

Jika mereka berbalik lagi dan masih mengejar kapal evakuasi Restorasi, Rio siap untuk membuat lebih banyak ancaman. Namun, semakin lama pertempuran berlangsung, dan semakin banyak kerusakan yang ia timbulkan pada musuh, maka semakin banyak ketegangan pada topengnya, jadi ia ingin menghindari pertempuran yang sia-sia sebanyak mungkin.

Pertama kali Rio membuat naga berkepala delapan itu menarik napas, itu hanya ancaman. Ia tidak berniat menimbulkan kerusakan selama musuh tidak bersikeras untuk terus berjuang.

Seperti yang diharapkan, efek intimidasi dari naga berkepala delapan itu luar biasa, dan armada kerajaan Beltrum tidak berbalik lagi. Tidak hanya danau, tetapi juga langit di atas Rodania, mereka melarikan diri kembali ke luar kota sekligus.

Di sisi lain, Rio mengalihkan pandangannya ke kapal evakuasi Restorasi. Ia dapat melihat bahwa mereka telah melewati danau dan tiba di perbatasan Kerajaan Galarc.

(... Apakah sudah tidak apa-apa jika aku ke sana?)

Dan kemudian, ketika Rio memastikan bahwa kapal evakuasi telah berada di tempat yang aman—

"Baiklah, ayo pergi, Sora-chan."

"Ya!"

Rio melepaskan naga berkepala delapan yang telah dikerahkan di danau, lalu terbang lebih jauh ke langit, dan menghilang ke awan.

BAB 2: Reuni

Naga berkepala delapan yang dimanipulasi Rio runtuh tanpa mempertahankan bentuknya, dan segera menyatu dengan air danau sambil membuat gelombang. Ada banyak pengungsi di dek Kapal Sihir Restorasi, tapi sunyi. Semua orang yang melihat danau berdiri terdiam.

"... Roanna, apakah Roanna ada!?"

Tak lama, Christina mengangkat suaranya dan memanggil nama Roanna, putri Duke Fontaine. Ia melihat sekeliling dek, tapi tidak bisa menemukannya.

"Saat keberangkatan, dia bersama dengan Hiroaki-sama dibawa ke kabin. Aku akan segera memanggilnya!"

Seorang putri bangsawan muda bergegas ke pintu yang mengarah ke bagian dalam kapal.

Setelah beberapa saat—

"Christina-sama!"

Roanna keluar di geladak dengan tergesa-gesa.

"Bagaimana dengan Hiroaki-sama?"

Pertanyaan Christina, yang menghilangkan pertukaran yang tidak perlu, berarti satu hal. Dia pasti mengira bahwa Hiroaki lah yang memanipulasi naga berkepala delapan.

"Dia belum bangun."

"... Begitu. Tolong beri tahu segera ketika dia bangun. Kamu bisa kembali sekarang."

Alasan mengapa ada jeda seolah-olah sedang merenung adalah karena ia tidak bisa mendapatkan konfirmasi bahwa Hiroaki yang memanipulasi naga berkepala delapan.

"Dimengerti."

Roanna mengangguk dan kembali ke kabin tempat Hiroaki sedang tidur.

Di sisi lain, Sara, Orphia, dan Alma berkumpul di salah satu sudut geladak. Ketika mereka bertiga melihat ke awan yang melayang di atas danau—

"... Sepertinya mereka pergi ke suatu tempat."

Orphia membuka mulutnya.

"Dia adalah pengguna Seni Roh yang luar biasa, bukan? Bahkan di desa pun tidak ada yang seperti itu."

"Siapa sebenarnya orang itu?"

Sara dan Alma melanjutkan.

Danau adalah lapangan yang sempurna untuk pengguna elemen air, tapi meski begitu, ada batas skala seni roh yang bisa dimanipulasi. Mungkin tidak ada orang di desa roh yang bisa menciptakan fenomena seperti itu sendirian. Oleh karena itu, perhatian ketiganya juga tertuju pada siapa orang yang memanipulasi naga berkepala delapan itu.

"....."

Celia dan ayahnya, Roland Claire, juga berada di dekatnya, tetapi mereka berdua diam-diam menatap ke arah danau.

Namun, ekspresi wajah keduanya sangat berbeda. Sementara Roland masih tercengang dengan penampilan naga berkepala delapan, Celia dengan cemas menatap langit tempat Rio berada.

(... Kemana kamu pergi, Rio?)

Celia ketakutan. Sampai beberapa saat yang lalu, Celia telah melupakan Rio seolah itu semua kebohongan. Sama seperti lukisan dengan hanya sebagian yang dicat putih, hanya ingatan

tentang Rio yang terhapus dengan bersih. Meski begitu, Celia bahkan tidak terlalu merasa aneh.

Celia menganggap Rio penting, dan dia adalah orang yang istimewa baginya, ia telah berbagi begitu banyak kenangan dengannya...

(Sama sekali tidak mungkin aku bisa melupakannya...)

Apakah ia akan melupakan Rio lagi? Seolah pikiran seperti itu terlintas di benaknya, kecemasan yang tak terlukiskan melonjak di dalam diri Celia.

"Hei, hei, semuanya!"

Tidak dapat berdiri diam, Celia memanggil Sara dan yang lainnya.

"Ada apa, Celia-san?"

"Apa kalian tidak ingat? Tentang Rio..."

"Rio.....?"

Sara dan yang lainnya memiringkan kepala mereka dengan rasa ingin tahu.

"Kita semua hidup bersamanya sampai beberapa saat yang lalu. Kita semua masak bersama, membuat manisan bersama, mengobrol dan latihan bersama di pagi hari..."

Suara Celia semakin meninggi, dan ekspresi yang kacau dengan kuat terlihat di wajahnya.

"Emm..."

Sara dan yang lainnya saling memandang dengan gelisah.

"Apakah kalian benar-benar tidak ingat? Kenapa..."

Bukankah itu membuat Rio tampak seperti manusia yang tidak pernah ada?

(Sejak kapan?)

Sejak kapan mereka melupakannya? Karena mereka baru saja dievakuasi beberapa saat yang lalu, Celia memikirkan ingatannya yang hilang.

(Saint Erika. Dia menduduki ibukota wilayah Gregory...)

Itu benar, itu sebabnya Rio mengunjungi wilayah Duke Gregory untuk membantu Kerajaan Galarc merebut kembali ibukota. Celia dan yang lainnya juga mengikuti Rio. Saint itu adalah musuh yang tangguh. Memanipulasi monster yang disebut Earth Beast, kekuatannya sendiri tidak normal, dan bahkan Rio kewalahan, bahkan jika semua orang mencoba menantangnya, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Dan tepat sebelum ingatannya terputus, Saint Erika membuat serangan yang tidak ada bandinggannya dengan Earth Beast. Jadi—

(Aishia..., Aishia! Itu benar, Aishia...!)

Kenangan yang ia lupakan anehnya mudah ditarik kembali. Kemudian Celia menyadari bahwa ada gadis lain yang ia lupakan. Aishia tidak bersama Rio sebelumnya, jadi ia terlambat menyadarinya. Atau lebih tepatnya, butuh beberapa saat untuk menyadari bahwa ia telah melupakannya karena ia baru memikirkan dan mengingatnya—

"Kalau begitu, Aishia! Bagaimana dengan Aishia!?"

Celia memandang Sara dan yang lainnya untuk melihat apakah mereka mengingat Aishia.

"Ai...shia..."

Sara dan yang lainnya membuat ekspresi yang kosong.

"Dia adalah roh humanoid. Dia membuat kontrak dengan Rio. Dia juga akrab tinggal dengan kita! Dia sangat penting! Dia adalah sahabat kita!"

Dan, Celia seolah memohon dengan putus asa—

"... Aku tidak ingat. Sebaliknya, kupikir aku takkan mungkin melupakannya jika benar ada seseorang seperti itu."

Sara menjawab dengan susah payah.

"Benar"

"Ya..." Baik Orphia dan Alma mengangguk bingung.

"Apakah kalian ingat pertempuran di wilayah Duke Gregory Kerajaan Galarc?"

"Aku ingat ada pertempuran, tapi..."

"Pada saat kalian menyadarinya, pertempuran itu telah berakhir, dan kalian pasti berpikir bahwa itu aneh. Apakah kalian mengingat itu?"

"Ya..."

Sara dan yang lainnya mengingat kembali kenangan saat itu di kepala mereka. Ya, pertempuran telah berakhir sebelum mereka menyadarinya. Sara ingat itu. Namun, mulai dari saat itu, ingatan sesaat sebelumnya menjadi kabur. Kepala mereka menjadi kosong, dan peristiwa itu seketika diselimuti misteri—

"Itu adalah pertarungan melawan Saint Erika. Dia adalah salah satu pahlawan, dan monster dengan ukuran luar biasa juga muncul. Tak satu pun dari mereka adalah lawan yang bisa kita tangani ..."

Celia memberi tahu Sara dan yang lainnya. Peristiwa tepat sebelum ingatan mereka terputus sekarang diingat dengan jelas.

"Dalam adegan terakhir di mana ingatan semua orang terputus, Saint Erika memanggil sesuatu yang bahkan lebih kuat dari Earth Beast. Dengan itu, bumi runtuh seolah-olah langit dan tanah terbalik."

Bumi yang runtuh menjadi tsunami tanah dan mencoba menyerang Celia dan yang lainnya. Semua orang hampir putus

asa pada bencana alam itu, bahkan kata ‘bencana alam’ tampak kurang untuk itu. Tapi mereka tidak menyerah. Karena Rio dan Aishia pergi untuk menghentikan Saint Erika.

"Rio dan Aishia mencoba menghentikan bencana itu sendirian. Bersama-sama, mereka menuju tsunami tanah itu..."

Aishia pergi lebih dulu. Meninggalkan sesuatu untuk Rio, ia berlari sendirian menuju tsunami yang mendekat. Kemudian, Rio yang terluka panik dan mengikutinya.

"Jadi, setelah beberapa saat, cahaya yang sangat terang menutupi bidang penglihatan kita. Ketika cahaya itu menghilang, bencana itu juga telah menghilang..." Bencana itu menghilang seperti kebohongan. Dan kemudian, ingatan tentang Rio, Aishia, dan Saint Erika menghilang seperti kebohongan. Prinsipnya sama sekali tidak relevan.

Tapi—

"Aku yakin Rio dan Aishia berhasil melakukan sesuatu tentang itu."

Celia percaya dan tidak ragu.

"Tapi kita lupa tentang Rio dan Aishia. Kita tetap berdiri di sana tanpa tahu apa yang terjadi. Kita semua terselamatkan berkat Rio dan Aishia."

Tidak ada yang mengingat mereka berdua. Tidak, lebih tepatnya, ada tiga orang, termasuk Saint Erika, yang menyebabkan kegemparan, atau jika bukan hanya manusia yang termasuk, mereka bahkan tidak ingat monster yang dimanipulasi Erika. Tapi untuk saat ini, monster itu tidak ada hubungannya.

"Aku juga benar-benar lupa tentang Rio dan Aishia sampai beberapa saat yang lalu... Tapi sekarang aku sudah mengingatnya. Itu sebabnya kalian semua...!"

Apakah mereka mengingat Rio dan Aishia? Apakah mereka benar-benar tidak mengingat mereka? Celia mencoba bertanya pada Sara dan yang lainnya sambil berpegangan. Tapi—

"....."

Sara dan yang lainnya menampilkan wajah yang kosong, seolah-olah mereka menatap dalam kehampaan. Sampai di tengah pembicaraan, mereka mendengarkan dengan wajah serius untuk mendengarkan cerita Celia, meskipun mereka terkejut, tetapi sekarang sepertinya cerita itu sudah hilang dari pikiran mereka semua.

"... Hei, ada apa dengan kalian?"

Celia tercengang.

"... Ah, umm..."

"Maaf. Tiba-tiba aku pusing dan sakit kepala..."

"Apa yang kita bicarakan barusan?"

Sara dan yang lainnya tiba-tiba kembali sadar.

"Ini tentang Rio dan Aishia. Mereka telah membantu kita, tapi kita melupakan mereka."

Celia merangkum cerita yang baru saja dia bicarakan. Tapi—

"Rio dan..."

"Apakah kita berbicara tentang Aishia?"

"... Siapa yang kita bicarakan?"

Reaksi mereka jelas tidak wajar.

"E-Ehh? Serius? Kalian tak mendengar apa yang baru saja aku bicarakan?"

Bukankah itu terdengar seolah mereka tidak mendengarkan sama sekali? Celia sangat bingung dan bertanya.

"Yang baru saja... dibicarakan...?"

"Emm..."

Sara dan yang lainnya mencoba mengingat kembali cerita itu dengan tatapan yang jelas tidak bersemangat. Dan—

"....."

Seolah menatap dalam kehampaan, wajah mereka kembali menjadi linglung.

"... Apa maksudnya ini?"

Apa yang sedang terjadi? Celia menjadi semakin bingung. Itu aneh. Jelas tidak normal. Bahkan menyeramkan. Celia mulai takut.

Saat itu, tiba-tiba seseorang menepuk bahu Celia dari belakang. Ketika Celia melihat ke belakang—

"Eh...? Ri—!"

Seseorang yang berdiri di sana adalah Rio yang mengenakan topeng yang rusak. Celia secara refleks mencoba memanggil nama Rio. Tapi—

"Ssst..."

Rio tiba-tiba meletakkan jari telunjuknya di bibir Celia.

"Hmm..."

Celia tersipu dan menutup mulutnya.



「しっ……」

「え……
リつ！」

リオはとんと人差し指を当てて、
セリアの唇を塞いだ。

"Aku akan menjelaskan kenapa Sara dan yang lainnya menjadi seperti ini. Mari kita bicara di tempat yang tertutup."

Sambil menatap Sara dan yang lainnya yang masih linglung, Rio mendekatkan wajahnya ke Celia dan berbisik. Kemudian, tanpa menunggu jawaban Celia, Rio menarik tangan Celia dan mulai berjalan.

"Ba-Baiklah..."

Celia dengan lemah lembut ditarik oleh tangan Rio dan meninggalkan tempat itu.

Lalu—

"... Eh, Celia-san?"

Beberapa detik setelah Rio dan Celia pergi, Sara dan yang lainnya sadar.



Rio membawa Celia bersamanya dan menuju lorong di dalam kapal. Lalu—

"Ryuuou-sama, ruangan ini kosong."

Mereka pasti sudah mencari ruang kosong sebelumnya. Sora bersiaga dan berinisiatif membuka pintu ruangan tertentu. Itu adalah kabin yang digunakan sebagai gudang.

"Terima kasih. Ayo ke sini."

"... Ya"

Rio meraih tangan Celia dan berjalan ke pintu.

(Siapa anak ini...)

Ketertarikan Celia beralih ke Sora.

Di sisi lain, Sora—

"Ah? Kenapa kamu tersipu? Selain itu, kenapa Ryuuou-sama memegang tanganmu?" Seakan ingin mengatakan sesuatu seperti itu, ia menatap Celia yang memegang tangan Rio. Tentu saja, pada sudut yang tidak bisa dilihat dari Rio.

"E-Ehh..."

Celia tersenyum kaku untuk menunjukkan bahwa tidak ada permusuhan.

"Ada apa?"

Rio berbalik dan bertanya pada Celia.

"... Di-Dia gadis yang manis, ya."

"Namanya Sora-chan."

Ketika mereka bertiga memasuki ruangan, Rio segera memperkenalkan Sora sambil menutup pintu.

"Sora ... Senang bertemu denganmu, aku Celia. Celia Claire."

"... Senang bertemu denganmu"

Sora membungkuk sambil menunjukkan kehati-hatian.

"Dia sedikit pemalu, tapi dia anak yang baik."

Rio menjelaskan tentang Sora ke Celia dengan wajah sedikit bermasalah. Dan—

"... Ya"

Celia tiba-tiba memeluk Rio dengan ekspresi emosional di wajahnya. Dengan Rio di hadapannya, ia bisa berbicara dengan baik dengannya, dan ia tak bisa menahan emosinya lagi.

"A-Apa—!?"

Sora terkejut dan mengeluarkan suara aneh.

"... Sudah kuduga, kamu ingat, kan?"

Rio bertanya sambil dipeluk oleh Celia.

"Ya. Saat kamu hendak pergi dalam pertarungan tadi, banyak hal tiba-tiba muncul di pikiranku ... aku ingat kamu dan Aishia. Juga tentang pertarungan dengan Saint Erika."

"Jadi begitu..."

Tidak mengerti mengapa hanya Celia yang mendapatkan kembali ingatannya, Rio mengangguk kembali dengan tatapan tidak puas.

"Apa yang telah terjadi? Kalian tiba-tiba menghilang, dan kami semua lupa tentang kalian... Bagaimana dengan Aishia?"

Celia mendongak dari dada Rio.

"Aishia aman. Saat ini, dia telah berubah menjadi roh dan mengawasi semua orang di Kastil Kerajaan Galarc."

"Bahkan setelah dilupakan, kalian masih melindungi kami... Terima kasih."

"Tidak..."

Rio tersenyum senang dan menggelengkan kepalanya.

"Topeng ini, apakah kamu baik-baik saja? Ini retak..."

Celia bertanya apakah Rio terluka. Celia dengan lembut menyentuh pipi Rio yang terbuka dengan topengnya yang retak.

"Ah, ini rusak bukan karena diserang..."

"Dan matamu..."

Celia menatap wajah Rio dari jarak dekat. Dan—



"Ka-Kamu! Kamu pikir siapa yang sedang kamu peluk!?"

Sora yang kaku kembali tersadar.

"Tu-Tungu...!"

"Ce-Cepat menyingkir!"

Sora panik dan mencoba memisahkan Rio dan Celia.

"So-Sora-chan, tenanglah...!"

"Muuu!"

Sora segera memotong di antara Rio dan Celia sambil membungkungkan pipinya dengan manis. Jadi Celia tidak punya pilihan selain menyingkir dari Rio. Namun, kehangatan Rio tampaknya disesalkan, jadi dia mengambil setengah langkah seolah-olah ingin memeluknya lagi. Tapi—

"Meh, cukup!"

Sora merentangkan tangannya. Ia menggunakan tubuh kecilnya yang berusia tujuh atau delapan tahun sepenuhnya untuk menghalangi kemajuan Celia. Jadi—

"Du-Duhh..."

Kurasa dia merasa tidak nyaman mendorong anak itu menjauh untuk memeluk Rio lagi. Celia menggembungkan pipinya dengan imut seolah-olah untuk melawan Sora.

"Umm, ada banyak hal yang terjadi, atau lebih tepatnya, ada sesuatu yang telah kusadari. Aku akan menjelaskannya, termasuk tentang anak ini. Ini semua sulit dipercaya, tetapi maukah kamu mendengarkannya?"

Rio memutar kemudi cerita dengan tawa nostalgia yang sedikit lucu.

"Tentu saja. Semua ini adalah hal yang aneh. Aku tidak akan terkejut dengan apa pun. Katakan saja padaku."

Celia tampaknya telah mendapatkan kembali ketenangannya saat dia mengangguk dengan wajah serius. Seperti itu, Rio memutuskan untuk memberi tahu Celia semua yang dia ketahui tentang situasi saat ini. Dulu ada beberapa makhluk agung yang disebut Transenden di dunia ini. Kehidupan Rio sebelumnya adalah sebagai Transenden yang disebut Raja Naga. Lalu Aishia yang telah menyimpan kekuatan Raja Naga. Di akhir pertempuran dengan Saint, Rio menggunakan kekuatan Transenden. Saint Erika juga menggunakan kekuatan Roh Agung Elemen Tanah, yang merupakan Transenden. Akibatnya, mereka diakui oleh dunia sebagai seorang Transenden, dan menjadi terikat oleh hukum tingkat tinggi yang ada di dunia.

Jika mencoba mempelajari detailnya, mungkin perlu satu jam untuk menjelaskannya, jadi Rio hanya mencantumkan garis besar dari berbagai informasi.

"Tran...senden..."

Celia telah mengatakan bahwa dia tidak akan terkejut, tetapi saat ini ia menunjukkan reaksi yang menggambarkan rasa terkejutnya, dan tak bisa menyembunyikan kebingungannya.

"Sulit dipercaya, kan?"

"Aku percaya.... Aku percaya. Dengan kata lain, apakah itu berarti Rio telah menjadi makhluk seperti Tuhan?"

"... Ya, tampaknya Tuhan ada secara terpisah... tetapi memang benar mereka sangat dekat dengan sosok Tuhan."

Rio dengan ragu mengangguk, dan berbicara dengan istilah yang lebih konkret tentang keberadaan seperti apa yang telah dia ubah.

"... Begitu. Ya, aku mengerti. Aku memahaminya."

Celia menjadi tenang, dan seolah mengatakan pada dirinya sendiri, perlahan percaya dan menerima kata-kata Rio. Namun, dengan suara yang bahkan Rio tidak bisa mendengarnya—

"Kamu menjadi semakin jauh, bukan..."

Dia dengan halus melihat ke bawah dan bergumam. Matanya bergoyang dengan emosi yang kompleks termasuk kesepian, dan dia menggigit bibirnya dengan erat. Namun, untuk mencegah Rio menyadarinya, dia segera dengan tegas mengencangkan ekspresinya dan mengangkat wajahnya.

"Sejurnya, aku tidak sadar bahwa aku telah menjadi Transenden. Aku masih lebih sadar akan diriku sebagai manusia. Namun, memang benar bahwa sekarang aku menjadi terkekang oleh aturan. Karena itu, semua orang melupakanku.." Dan Rio tidak bisa sembarangan berinteraksi dengan orang-orang yang hidup di dunia ini.

"Itu sebabnya kamu menghilang."

"Ya. Bukannya berinteraksi itu sendiri dilarang, tetapi karena beberapa aturan, itu dalam kondisi yang sama."

"Semua orang bisa melupakan keberadaan mereka, dan aturannya ditetapkan sehingga mereka tidak bisa berinteraksi dengan siapa pun... Seolah-olah sosok yang menetapkan aturan ingin menyembunyikan Transenden dari dunia."

Dan Celia dengan tepat menebak tujuan aturan itu.

"Seperti yang diharapkan. Tampaknya berbagai aturan ada untuk menghindari identifikasi Transenden. Setiap Transenden memiliki otoritas kuat yang mirip dengan dewa, jadi dikatakan bahwa dewa menetapkan aturan agar dunia tidak mudah terpengaruh oleh para Transenden."

Rio menjelaskan tujuan aturan itu lebih konkret.

"Otoritas..."

"Anggap saja sebagai kekuatan khusus yang dimiliki oleh Transenden. Dalam kasusku, sepertinya aku bisa menggunakan kekuatan 'pemusnahan' untuk memancarkan cahaya yang dapat menghapus target yang ditentukan. Aku telah menghapus bencana alam yang terjadi di pertempuran melawan Saint Erika."

"Itulah sebabnya, saat itu, ada cahaya yang sangat terang..."

Saat itu, yang terlintas di benak Celia adalah pemandangan sesaat sebelum dia kehilangan ingatannya. Tsunami tanah yang dikendalikan oleh Erika yang dirasuki oleh Roh Agung ditelan oleh cahaya yang cukup untuk memenuhi dunia.

"Karena memancarkan cahaya itu, aku diakui oleh dunia sebagai Transenden. Dan tampaknya Aishia, yang menggunakan otoritas bersamaku, juga diperlakukan sebagai Transenden. Lalu bencana alam yang dimanipulasi Saint Erika juga merupakan otoritas Transenden."

Sama seperti Aishia, yang berasimilasi dengan Rio, reinkarnasi Raja Naga, diperlakukan sebagai Transenden, dan Erika, yang berasimilasi dengan Roh Agung, juga diperlakukan sebagai Transenden. Karena itu, aturan Tuhan datang untuk diterapkan pada mereka bertiga.

"Itu sebabnya kami lupa tentang kalian bertiga..."

"Ya. Karena hanya ada beberapa pengecualian yang bisa mengingat Transenden..."

"... Kalau begitu, aku adalah pengecualian ... kan?"

Celia memiringkan kepalanya dan berbicara tanpa menyadarinya. Mungkin karena dia tidak tahu mengapa dirinya masuk ke dalam pengecualian itu.

"Tepat sekali, aku juga ingin membicarakannya."

Bagaimana Celia bisa mengingat Rio dan Aishia? Akhirnya, inilah masalahnya.

"Apakah bahkan kamu juga tidak tahu, Rio?"

"Ya. Semua orang masih melupakanku, kan?"

"Ya, Sara dan yang lainnya melupakanmu. Semua orang di kastil Kerajaan Galarc juga. Bahkan ketika aku memberi tahu mereka tentangmu, alih-alih kembali mengingatmu, mereka bahkan jadi bingung ... Mungkinkah ini juga efek aturan?"

Celia ingat reaksi mereka yang tidak wajar ketika dia memberi tahu Sara dan yang lainnya tentang Rio sebelumnya.

"Sepertinya jika mencoba membuat orang lain mengingatnya, itu akan terjadi. Meski begitu, jika kamu tetap mencoba memaksa ingatan mereka kembali, itu akan membuat otak orang yang kamu coba beritahu menjadi tegang. Tapi...."

Alasan lain adalah jika Rio dinilai mendukung Celia dan yang lainnya dengan melakukan interaksi, Rio akan kehilangan ingatannya tentang Celia dan yang lainnya, tetapi ia tidak akan menyebutkannya sekarang karena sepertinya akan menyimpang dari topik. Lalu—

"Ryuuou-sama. Ada satu hal yang terlintas di pikiranku tentang itu."

Sora mengangkat tangannya. Dan—

"Apa itu?"

"Gadis ini terlihat seperti wanita yang merupakan homunculus Lina."

Sora berkata sambil menatap Celia dengan tatapan bingung.

"Homunculus Lina adalah... Familiar, kan?"

Lina adalah kehidupan Miharu sebelumnya, seorang wanita yang merupakan salah satu dari tujuh Dewa Bijak. Rio mendengar dari Sora bahwa dia memiliki homunculus dan golem sebagai

Familiarnya. Rio mengingat cerita itu dan mengkonfirmasinya dengan tatapan kosong.

"Benar"

"Tapi Celia..."

Celia lahir dan besar sebagai bangsawan Kerajaan Beltrum, dia hanyalah seorang manusia.

"Aku tidak yakin bahwa itu adalah kebetulan! Apakah anda ingat? Otoritas Lina adalah memprediksi masa depan. Seorang gadis yang menyerupai homunculus yang merupakan Familiar wanita itu mendapatkan kembali ingatannya seperti ini. Menggunakan Otoritasnya untuk memprediksi masa depan. Dengan kata lain, Lina harusnya terlibat dalam hal ini juga!"

Itu pemikiran yang bagus. Meskipun Sora membenci Lina yang saat ini tidak ada di sini.

"Apa maksudmu? Bukankah Homunculus adalah makhluk yang muncul di dongeng? Siapa Lina itu..."

Celia tidak bisa mengikuti cerita Rio dan Sora, dan tanda tanya muncul dalam kebingungan.

"Lina adalah... salah satu Dewa Bijak. Selain enam Dewa Bijak, ada Dewa Bijak lain, yang ketujuh. Homunculus yang merupakan Familiarnya terlihat mirip dengan Celia..."

Rio menjawab sambil menatap Sora. Dia tidak akan berbicara tentang Miharu sebagai reinkarnasi Lina karena itu akan keluar dari topik sekarang. Terlalu banyak informasi.

"Beginkah? Atau lebih tepatnya, eh? Bagaimana kamu tahu? Era apa yang sedang kamu bicarakan?"

Kebingungan Celia meningkat ketika dia mendengarkan cerita itu sambil berpikir bahwa itu terjadi lebih dari 1.000 tahun yang lalu, di zaman mitologi.

"Sebenarnya aku terlambat menjelaskannya, tapi Sora-chan adalah seorang gadis yang dulunya adalah Familiar Raja Naga."

Rio sekali lagi memperkenalkan seorang gadis bernama Sora kepada Celia.

"Fufufu"

Sora dengan bangga membusungkan dadanya.

"E-Ehhh...? Tapi, anak ini..."

Pemahaman Celia tertunda. Atau lebih tepatnya, ia pasti terlalu bingung. Tidak peduli bagaimana ia melihatnya, Sora tidak lebih dari seorang anak kecil.

"Kenapa kamu memandangku seperti itu!?"

Sora berkata dengan marah.

"Meskipun terlihat seperti ini, tampaknya ia telah hidup jauh sebelum perang antara para dewa dan iblis. Dikatakan bahwa pertumbuhan fisik dan mentalnya terhenti ketika ia menjadi pengikut Raja Naga."

"A-Apa itu berarti dia abadi? Itu luar biasa..."

"Karena aku adalah Familiar Ryuuou-sama yang agung, tentu saja itu luar biasa."

Melihat Celia yang bingung, Sora berbicara dengan tatapan penuh kemenangan.

"Kekuatannya juga sangat hebat. Sampai-sampai ia bisa bertarung seimbang dengan Aishia."

"So-Sora lebih kuat. Kalau aku serius, aku tidak akan kalah."

Sora memohon dengan rendah hati. Rio adalah lawan bicaranya, jadi dia tidak bersikeras, tetapi sepertinya ia cukup frustasi untuk dianggap setara dengan Aishia.

"... Jadi seorang sekutu yang dapat diandalkan telah muncul."

"Ya. Sepertinya ada hubungan khusus antara Transenden dan Familiarnya. Tampaknya dengan mendapatkan kembali kekuatan Raja Naga, aku mendapatkan kembali ikatanku dengan Sora-chan. Aku diajari berbagai hal, dan kami bertindak bersama."

"Jadi begitu. Hubungan khusus itu..."

Bergumam seperti itu, Celia menatap antara Rio dan Sora.

"Ini adalah cerita yang berkaitan dengan hilangnya ingatan, tetapi hanya sesama Transenden dan Familiar dari Transenden yang dapat tetap mengingat seorang Transenden."

Oleh karena itu, tidak hanya Rio dan Aishia, yang baru dikenal sebagai Transenden, tetapi juga Sora, yang pernah menjadi Familiar Raja Naga, dapat menyimpan ingatan mereka tentang Transenden.

"... Tapi aku bukanlah salah satunya, kan?"

"Ya, seharusnya begitu, tapi aku penasaran dengan apa yang sebelumnya dikatakan Sora-chan."

"Apakah maksudmu tentang aku yang mirip dengan homunculus Lina?"

"Benar"

"Lalu, berarti aku adalah Familiar Lina ... begitu?"

"... Begitukah? Sora-chan."

Rio menatap Sora dan bertanya.

"Mereka yang menjadi Familiar Transenden akan ikut dipengaruhi oleh aturan Tuhan dengan cara yang sama seperti Transenden. Namun, keberadaan gadis ini tidak dilupakan oleh orang-orang di sekitarnya, kan?"

Kali ini Sora menatap Celia dan bertanya.

"... Ya, Sara dan yang lainnya masih tetap mengingatku seperti biasanya."

"Jika itu masalahnya, aku tidak bisa menjelaskannya. Gadis ini bukanlah seorang Transenden, dan dia juga tidak terhitung sebagai Familiar, tetapi dia mendapatkan kembali ingatannya."

"... Lalu, apakah itu berarti Lina di masa lalu telah merencanakan sesuatu untuk mengantisipasi masa depan?"

Setelah meletakkan tangannya di dagu dan merenung, Rio mengatakan prediksinya.

"Sora juga berpikir begitu."

"Ketika kamu mendapatkan kembali ingatanmu, tubuh Celia dipenuhi dengan cahaya dan formula, kan? Apakah kamu ingat sesuatu dari waktu itu?"

"Bahkan jika kamu mengatakan... Ah, tapi benar juga, kalau dipikir-pikir..."

Celia menggelengkan kepalanya.

Namun, wajahnya tiba-tiba berubah seolah dia mengingat sesuatu—

"Hmm, ada apa ini? Kenapa aku melakukan ini..."

Dia mengerutkan kening dengan curiga. Lalu, apa sebenarnya yang ia lihat? Ia terlihat linglung—

"... Celia? Apakah kamu baik-baik saja?"

Rio memanggil dengan cemas.

"Ah, ya"

Celia segera menjawab.

"Apa yang terjadi?"

"Entah bagaimana, aku merasa seperti telah mempelajari sihir yang sebelumnya tidak aku ketahui dan bagaimana cara

menggunakannya. Lalu, bagaimana aku menjelaskannya...? Kurasa pikiranku menjadi sangat cepat dan paralel, dan aku memilikinya lebih dari satu. Rasanya ini benar-benar menyeramkan" Celia kehilangan keseimbangan dan dengan santai merespon.

"Eh... Apakah kamu benar-benar baik-baik saja?"

Rio segera meraih kedua bahunya dan menopang Celia. Dan segera bertanya padanya.

"...Y-Ya, aku tidak apa-apा. Jika aku kembali fokus, aku akan baik-baik saja."

Setelah mengambil napas dalam-dalam, Celia mengangguk, dan diam-diam menjauh dari Rio untuk berdiri sendiri, mungkin untuk memperlihatkan bahwa tidak ada masalah. Melihat itu, Rio juga mengelus dadanya. Lalu—

"... Ryuuou-sama"

Sora membuka mulutnya.

"Ada apa?"

"Pemikiran paralel dan percepatan pikiran adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh Familiar Dewa Bijak. Sama seperti Sora yang bisa menggunakan Dragon Form dengan memakai tubuh spiritual, Familiar Dewa Bijak memperoleh otak yang luar biasa. Mereka bisa memikirkan banyak hal sekaligus pada saat yang sama. Sora tahu Familiar Lina yang menggunakan pemikiran paralel untuk mengaktifkan beberapa sihir yang berbeda pada saat yang sama."

"Itu... sangat hebat, bukan?"

Mendengar kemampuan yang dimiliki oleh Familiar Dewa Bijak, Rio tercengang. Jika itu adalah sihir yang sama, maka mungkin untuk menyebarkan beberapa lingkaran sihir dan mengaktifkan sihir pada saat yang sama, tetapi sudah menjadi

rahasia umum bahwa tidak mungkin menggunakan sihir yang berbeda pada saat yang sama.

"So-Sora yang merupakan Familiar Ryuou-sama jauh lebih hebat! Jika aku memakai Dragon Form, aku bisa menangkal sihir dan seni roh!"

Mau bagaimana lagi karena ia ingin Rio memujinya. Sora menunjukkan kebencianya untuk kalah dan bersaing sebagai sesama Familiar.

"Ahaha, ya." Rio mengangguk sambil tersenyum seolah sedang menghibur anak kecil.

(Entah bagaimana, daripada kakak-adik... bukankah mereka lebih seperti orang tua dan anak?)

Celia melihat percakapan di antara keduanya dengan aneh.

"Maaf. Aku keluar topik."

"Oh tidak apa-apa"

"Cahaya dari mantra yang meluap dari tubuhmu ketika mendapatkan kembali ingatanmu tidak dikendalikan oleh Celia, kan?" Rio kembali ke topik.

"Ya. Formulanya mulai meluap dari tubuhku..."

"... Sepertinya Lina bisa menggunakan sihir transkripsi ingatan. Dengan menggunakannya, dia memberi Aishia ingatan seribu tahun yang lalu dan mereinkarnasinya bersama jiwaku."

"Jadi dia menggunakan sihir transkripsi itu padaku juga?"

"Entahlah. Mungkin juga dia menciptakan sihir yang menghidupkan kembali ingatan secara terpisah dari transkripsi dan menggunakannya pada Celia."

"... Tapi kapan, di mana, dan bagaimana bisa? Lina... atau lebih tepatnya, apakah Dewa Bijak masih ada di dunia ini?"

Pertanyaan Celia masuk akal. Termasuk Lina, ada tujuh Dewa Bijak, tetapi di wilayah Strahl, enam Dewa Bijak disembah dalam mitologi. Pada akhir Perang Dewa-Iblis seribu tahun yang lalu, kisah tentang mereka yang muncul di hadapan umat manusia menghilang sepenuhnya.

Dari sudut pandang Celia, itu seperti mendengarkan cerita tentang karakter dari mitos. Bahkan sekarang, berada di suatu tempat di dunia ini, dan diberi tahu bahwa dia campur tangan dengan umat manusia ... atau lebih tepatnya, dirinya sendiri, wajar saja jika dia tidak mengkhawatirkannya.

"Lina adalah seorang wanita yang memiliki otoritas untuk mengetahui masa depan. Kurasa dia menetapkan batas waktu atau semacam sihir bersyarat yang akan diaktifkan setelah seribu tahun berlalu."

Mungkin karena dia tidak puas dengan Lina yang telah melibatkan Raja Naga dalam Perang Dewa-Iblis seribu tahun yang lalu. Sora mendengus kesal dan berkata seperti itu.

"Si-Sihir yang aktif setelah seribu tahun berlalu..."

Celia terkesiap kaget. Dimungkinkan untuk mengatur formula sihir sehingga hanya akan diaktifkan ketika kondisinya terpenuhi, tetapi jika menargetkan waktu yang diinginkan, tingkat kesulitannya akan melonjak drastis. Ia bahkan belum pernah mendengar tentang aktivasi yang berhasil dengan menghitung jumlah hari dan waktu setiap bulan.

"Wanita itu memang tidak masuk akal."

Sora, yang mengenal Lina pada saat itu, menegaskan tanpa ragu-ragu.

"Begini. Jadi Dewa Bijak memang hebat, ya..."

"Daripada itu, apakah tidak ada teknik atau sihir yang dapat mentranskripsikan ingatan atau menghidupkan kembali ingatan yang hilang di antara ingatan yang ditranskripsikan?"

Sora bergegas menuju Celia.

"... Aku sendiri masih belum begitu memahaminya, atau lebih tepatnya, aku tidak memiliki keyakinan bahwa itu ada diantara semua informasi yang muncul di pikiranku, tetapi harusnya tidak ada sihir seperti itu ... Aku merasa seperti belum ditanamkan dengan pengetahuan apa pun tentang sihir sejak awal ..."

Omong-omong, teknik mengacu pada semua misteri yang menyebabkan fenomena menggunakan formula. Dan sihir mengacu pada teknik menanamkan formula sihir ke dalam tubuh seseorang dan melantunkan mantra sehingga sihir dapat digunakan kapan saja. Dengan kata lain, sebenarnya, sihir juga merupakan sejenis teknik.

"Da-Dasar, Dewa Bijak tidak berguna itu..."

Dan Sora marah pada Lina. Itu adalah pernyataan yang bahkan tidak memiliki sedikit pun rasa hormat, apalagi keyakinan, terhadap keberadaan yang menyandang nama dewa.

"De-Dewa Bijak tidak berguna. Bukankah itu sebutan yang cukup mengerikan..."

"Dia memang Dewa Bijak yang tidak berguna! Dia memberi kita terlalu sedikit informasi, meskipun dia telah melakukan banyak imitasi untuk membimbing orang! Apa yang sebenarnya dia pikirkan!?"

"Ba-Bahkan jika kamu berkata begitu..."

Celia tersentak, didorong oleh momentum Sora yang marah. Namun, memang benar bahwa ucapan Sora masuk akal.

(Persis seperti apa yang Sora-chan katakan. Meskipun ia mencoba melakukan sesuatu dengan aku yang bereinkarnasi, kita hanya diberi sedikit informasi.)

Kenapa? Dan Rio memikirkan alasannya.

Kira-kira ada dua kemungkinan yang muncul di benaknya.

Tidak bisakah dia memberinya informasi? Atau apakah dia bisa namun sengaja tidak memberinya karena suatu alasan?

(Apakah ada batasan pada sihir transkripsi? Atau apakah dia takut memberikan terlalu banyak informasi karena berpotensi mengubah masa depan?)

Seperti yang Rio tebak—

"Apakah sihir satu-satunya informasi yang ada di kepalamu? Tidakkah kamu mendapatkan instruksi lain atau petunjuk berguna lainnya di kepalamu?"

Sora bertanya pada Celia.

"Aku tahu bahwa formula sihir yang sebelumnya tidak diketahui telah masuk, tapi... Kalau dipikir-pikir, benar juga, aku seperti mendengar suara seseorang"

—Berhasil. Untuk saat ini masih mustahil seluruhnya, tetapi aku akan mempercayakannya padamu. Sesuatu yang tidak bisa aku serahkan kepada anak itu.

Pada saat itu, Celia tidak tahu siapa yang mengatakannya, tetapi kata-kata itu datang entah dari mana. Mungkin saja itu pesan dari Lina.

"Apa, apa yang dikatakan suara itu!?"

"Yah, sesuatu seperti 'Berhasil. Aku tidak bisa melakukan semuanya sekarang, tapi aku akan mempercayakannya padamu.' lalu 'Sesuatu yang tidak bisa aku serahkan kepada anak itu' begitu."

"Bukankah itu sangat tidak jelas!?"

"Itu sebabnya meskipun kamu mengatakannya padaku, aku juga bingung!"

Celia tersentak saat Sora bergegas menghampirinya.

"O-Oke, tenanglah, Sora-chan."

Rio dengan lembut menenangkan Sora.

"Tapi..."

"Aku ingin mengkonfirmasi satu hal, tetapi apakah Lina mengatakan 'Berhasil'?"

Rio mengangkat tangan kanannya ke Sora yang enggan dan bertanya pada Celia.

"Ya. Aku tidak tahu apakah pemilik suara itu adalah Lina, tapi itulah yang aku dengar."

"Kalau begitu, wajar untuk berpikir bahwa 'Berhasil' berarti Celia telah mendapatkan kembali ingatannya dan berhasil menguasai sihir itu... bukan?"

"... Ya, kurasa begitu."

"Lalu, apakah itu berarti pemilik kata-kata itu mengawasi dari suatu tempat untuk melihat apakah itu berhasil?"

"Ya, mungkin saja. Itu masuk akal."

Celia mengangguk.

"I-Itu benar! Itu benar! Seperti yang diharapkan dari Ryuou-sama!"

Sora mencerahkan wajahnya dan memuji Rio.

"Namun, jika itu terjadi, ada kemungkinan pemilik suara itu adalah orang lain selain Lina."

"Ah..." Sora terkejut seolah mengatakan ya.

"Kenapa? Bukankah karena aku mirip dengan Familiar Lina, jadi wajar saja jika menganggapnya sebagai Lina..."

Hanya Celia yang memiringkan kepalanya dengan heran.

"... Itu tidak mungkin, seharusnya."

"Kenapa?"

"Lina tampaknya telah bereinkarnasi dan terlahir kembali sama seperti Raja Naga yang bereinkarnasi dan terlahir kembali sebagai diriku."

"Eh, begitu ya!?"

Celia terkejut.

"Ya, sebenarnya..."

Lina terlahir kembali sebagai Miharu. Itu cerita dari Aishia. Jika Lina masih hidup, maka itu akan bertentangan dengan penjelasan Aishia.

Namun, Aishia diciptakan oleh Lina yang memberikan keilahiannya sendiri dan menyalin ingatannya. Rio tidak berpikir Aishia berbohong.

"Aishia yang memberitahuku bahwa Lina bereinkarnasi. Namun, hal ini menjadi sedikit rumit ... Aku akan kembali ke topik ini nanti, jadi bisakah aku membicarakan hal lain terlebih dahulu?"

"Tentu saja, ada apa?"

"Ini tentang rencana kedepannya."

"Jika ada yang bisa kulakukan, katakan saja padaku"

Celia segera menawarkan kerja samanya.

"Untuk saat ini, tolong terus bertindak bersama dengan semua orang."

"... Baiklah, aku mengerti. Apa yang akan kamu lakukan?"

Celia bertanya dengan ekspresi termenung, mungkin dia merasa kesepian karena tidak bisa bertindak bersama Rio.

"Aku ingin bersama semuanya lagi."

Rio menjawab apa yang ingin dia lakukan, bukan apa yang akan dia lakukan. Ekspresinya sama fananya dengan bunga yang layu, sama seperti Celia.

"Rio..."

"Tapi kalau sekarang sudah seperti ini, aturan Tuhan akan menghalangi dan aku tidak bisa melakukan itu. Itu sebabnya aku harus melakukan sesuatu."

"... Entah bagaimana, bisakah kamu melakukannya?"

"Celia telah mengingatku, dan itu memberiku harapan. Seseorang yang membuat Celia mendapatkan kembali ingatannya harusnya tahu bagaimana melakukan itu."

Harusnya ada cara untuk memulihkan ingatan yang hilang.

"Itu benar! Pada saat itu, cahaya mantra meluap dari tubuhmu. Mantra itu adalah jawabannya!"

Mengatakan demikian, Sora menunjuk Celia.

"Sepertinya ada sesuatu dalam sihir yang baru kamu pelajari yang dapat digunakan untuk menganalisis formula. Jika kamu menggunakannya, kamu mungkin dapat menganalisisnya..."

"Ya, jika ada sihir yang seperti itu, katakan dengan cepat!"

Sora benar-benar bersemangat, seolah-olah dia sangat mengharapkan ingatan Raja Naga kembali.

"Namun, itu harusnya tidak bisa digunakan pada makhluk hidup atau bentuk kehidupan yang sama. Lain cerita jika mengaktifkan teknik kepada suatu target."

"Kalau begitu aktifkan mantranya dari waktu itu lagi!"

"Hmm, mungkin saja formulanya masih tersegel di dalam diriku, tapi aku tidak mengaktifkannya, dan mungkin saja formula itu menghilang saat diaktifkan... Tapi tolong jangan terlalu berharap..."

Jika itu adalah jenis sihir sekali pakai, formulanya akan menghilang saat sihir diaktifkan. Celia berkata dengan lembut bahwa dia tidak ingin menaikkan harapan karena dia tidak tahu apakah itu mungkin. Hanya saja—

"Ti-Tidak apa-apa! Coba saja dulu!"

Keputusasaan Sora pasti sudah tersampaikan.

"... Ya, aku mengerti. Aku akan memeriksanya saat aku kembali ke Kerajaan Galarc."

Celia mengangguk. Lalu—

"Bolehkah aku meminta kalian melakukan sesuatu?"

Melihat pertukaran di antara keduanya, Rio mengatakan sesuatu seperti itu.

"Ya!"

"Tentu saja."

Balasan Sora dan Celia dengan cepat tumpang tindih.

"Bisakah Sora-chan pergi ke Kerajaan Galarc bersama Celia? Jadi, aku ingin tahu apakah Celia bisa mengatur agar Sora-chan ikut tinggal di mansion di Kerajaan Galarc selama beberapa hari."

"Eh!?"

"Aku tidak keberatan, tapi..."

Baik Sora dan Celia mengarahkan pandangan mereka seolah-olah isi permintaan itu sangat mengejutkan.

"Jika aku mencoba menjelaskan semuanya, itu masih akan memakan waktu lama. Dengan Celia yang pergi saat ini, Sara dan yang lainnya mungkin akan segera datang untuk mencarinya."

Dan Rio mengatakan alasan permintaannya.

"Bisakah kamu juga datang ke Kastil Kerajaan Galarc bersamaku?" Celia menatap Rio dengan sedih.

"Aku tidak berpikir itu akan menjadi masalah selama kita bersama untuk waktu yang singkat, tapi ..."

"Aturan Tuhan... apakah karena itu?"

"Ya. Karena aku telah menjadi Transenden, sepertinya aku sekarang menjadi sosok yang sulit untuk diingat."

"Beginkah?"

"Ketika aku tidak muncul, atau ketika orang lain mengalihkan perhatiannya dariku, gejalanya akan segera muncul. Itu dapat dicegah dengan tetap terjaga dan hanya memikirkan diriku apapun yang terjadi. Mungkin saja, tapi secara realistik itu tidak mungkin...Bukankah begitu, Sora-chan?"

Rio mengarahkan pertanyaannya ke Sora, yang lebih tahu aturannya lebih baik daripada dia.

"Ya, begitu orang lain mengalihkan perhatiannya dari Ryuou-sama, bahkan untuk sesaat, maka ia akan hilang ingatan. Orang itu tidak akan menyadarinya. Yang ia ingat hanyalah bahwa seseorang telah berinteraksi dengannya."

Selama seseorang masih hidup, maka ia punya waktu untuk mandi, dan butuh tidur. Bahkan jika mulai tinggal di rumah yang sama, ia akan melupakannya ketika mengalihkan perhatian sejenak, atau ketika bangun setelah tidur.

Itu akan menjadi situasi "Siapa kamu?" atau semacamnya.

"Tidak mungkin..."

Celia kehilangan kata-kata, mungkin berpikir bahwa aturan itu akan menyebabkan lebih banyak masalah dalam kehidupan nyatanya daripada yang dia duga.

"Makanya aku tidak bisa ikut denganmu."

Rio sendiri tampaknya telah menerima situasinya, dan sementara dia terlihat agak kesepian, dia berbicara dengan nada yang jelas. Dan—

"Jadi, aku ingin Sora-chan memberi Celia penjelasan yang tidak bisa aku jelaskan di sini. Apakah kamu bisa melakukannya?"

Rio meminta kepada Sora.

"Tentu saja! Tolong serahkan peran itu kepada Sora, Familiar Ryuuou-sama!"

Sora merasa senang diberi peran oleh Rio, meyakinkannya dengan bangga.

"Jika itu Sora, apakah tidak apa-apa jika kita hidup bersama?"

"Ya. Kecuali jika dia muncul bersamaku, lebih sulit untuk melupakannya daripada aku."

Sebaliknya, ketika Sora bersama dengan Rio, mudah untuk melupakannya dengan kecepatan yang sama dengan Rio, dan sulit untuk meninggalkan kesan tentang dirinya.

"Itu adalah peran utama seorang Familiar untuk tampil di depan orang-orang, jika diperlukan. Sebagian besar aturan berlaku untuk Familiar dengan cara yang sama seperti Transenden, tetapi ini adalah pengecualian."

Sora berkata seperti itu.

"Jika itu Sora-chan, maka Celia tidak perlu khawatir. Dia tahu lebih banyak tentang aturan daripada aku, jadi jika ada sesuatu yang ingin kamu ketahui, tanyakan saja padanya."

Rio sekali lagi menjelaskan pada Celia tentang Sora.

"... Baiklah, aku mengerti."

Celia mengangguk dalam-dalam dan menerimanya.

"Terima kasih banyak."

Rio menundukkan kepalanya. Dan—

"... Hei. Bisakah kamu membuka topengmu dan menunjukkan wajahmu dengan benar?"

Celia dengan cepat berjalan ke Rio.

"Benar juga, aku masih memakainya."

Sambil mengatakan itu, Rio melepas topeng yang setengah rusak dengan tangan kanannya. Celia terdiam beberapa saat dan menatap wajah Rio. Lalu—

"... Rambutmu, bukankah ini berubah menjadi lebih putih? Lalu matamu juga telah berubah menjadi merah."

Celia tidak mengabaikan perubahan penampilan Rio saat ini dibandingkan dengan Rio sebelum dia menjadi Transenden. Ia menatap mata merah Rio.

"Ini semua telah berubah warna sedikit..."

Rio sedikit bingung bagaimana menjelaskannya.

"Bagaimana bisa berubah..."

Wajah Celia mendung karena khawatir. Saat itulah. Pintu kabin tempat Rio dan yang lainnya berada terbuka dengan suara gemerincing.

Yang masuk adalah Christina, Sara, Orphia, Alma, Vanessa, dan ayah Celia, Roland.

"Di sini juga, satu-satunya yang belum kuperiksa adalah ruangan ini..."

Vanessa masuk ke dalam ruangan terlebih dahulu. Semua orang tercengang ketika mereka segera menemukan Rio dan yang lainnya yang telah berkumpul di ruang penyimpanan yang gelap.

"Celia-sensei, di tempat seperti ini apa yang kamu lakukan?"

Setelah Christina melirik Rio dan Sora, dia segera bertanya pada Celia.

"Um, aku menemukan seorang gadis berjalan sendirian... aku sedang mendengarkan sebuah cerita. Gadis ini sepertinya adalah anak yang hilang."

Sementara mata Celia sedang berair, dia menggunakan kecerdasannya dan memperlakukan Sora sebagai anak yang hilang.

"Sora bukan anak hilang!"

Mungkin benci diperlakukan seperti anak kecil, Sora secara refleks keberatan.

"Aku mengatakan itu, tetapi sepertinya dia terpisah dari tuan yang dia layani."

Celia menjelaskan dengan suara terangkat—

(Kamu akan ikut denganku, kan? Ayo bicara!)

Dan menarik Sora dengan matanya.

"Mmm..."

Sora mengikat bibirnya. Meskipun dia tampak tidak puas, dia sepertinya setuju.

"Jadi begitu. Jika kamu memberi tahu nama keluargamu, aku akan membantumu mencarinya..."

"Umm..., sepertinya seorang bangsawan atau saudagar kaya dari negara lain yang sedang mengunjungi Rodania."

Dia pasti berpikir bahwa jika dia menyebutkan nama seorang bangsawan yang tergabung dalam Restorasi, dia akan ketahuan berbohong. Celia menggunakan kecerdasannya lagi.

"Dari negara lain... Pantas saja kau memakai pakaian yang tidak dikenal."

"Be-Benar, kan."

Celia mengangguk dengan canggung.

"Jadi, siapa orang itu...?"

Christina bertanya, dan mata semua orang tertuju pada Rio.

"Namaku Rio."

Dan sementara Rio menundukkan kepalanya, dia segera memperkenalkan dirinya secara singkat.

"Apakah kamu punya nama keluarga?"

"Ya. Sayangnya, aku terlahir sebagai orang biasa. Aku melayani Marquis Rodan."

"... Kenapa kamu disini?"

"Ketika aku membawa barang bawaan ke ruangan ini untuk menambah jumlah ruangan yang kosong, mereka tiba-tiba masuk ke ruangan ini.

Rio berkata begitu lalu menatap Sora dan Celia secara bergantian.

"Begini... apakah aku pernah bertemu denganmu di suatu tempat?"

Apakah dia merasakan déjà vu yang aneh?

Christina tiba-tiba mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Tidak, ini pertama kalinya aku melihat anda..."

Rio memiringkan kepalanya dan berkata seperti itu.

"Begini..."

Christina menatap wajah Rio. Dan—

"Ngomong-ngomong, Christina-sama, apakah anda memiliki keperluan denganku?"

Celia mengalihkan topik. Dia pasti berusaha untuk menghindari menarik perhatian ke Rio. Dan, itu berhasil.

"Ya, ada sesuatu yang ingin kubicarkan denganmu, sensei."

"Lalu, apakah anda ingin pindah tempat?"

"Ya"

"Ah, jika anda tidak keberatan, bolehkah aku membawa anak ini bersamaku?"

Celia bertanya sambil menatap Sora.

"Ya, tidak masalah. Bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

Christina melihat sekeliling ke wajah semua orang.

"Ya"

Semua orang berbalik dan mencoba meninggalkan ruangan, dimulai dengan mereka yang paling dekat dengan pintu. Celia dan Sora, yang berada di ruangan sejak awal, akan menjadi yang terakhir melewati pintu. Sebelum itu...

Clang, suara sesuatu yang jatuh ke lantai bergema. Sumber suaranya adalah topeng setengah rusak yang dikenakan Rio sampai saat ini. Tertarik oleh suara itu, semua orang berbalik ke dalam ruangan.

"Oh, kamu menjatuhkannya."

Sambil mengatakan itu, Rio mengambil topeng yang jatuh. Kemudian dia mendekati Celia dan mencoba menyerahkannya.

"Ah, ya. Terima kasih..."

Mereka mungkin tidak mengerti mengapa Rio menyerahkan topeng itu. Tetapi juga jelas bahwa dia memiliki beberapa niat. Meskipun Celia tampak tercengang, dia mengucapkan terima kasih dan menerima topeng itu.

"Tolong, periksa ini."

Rio berkata begitu dengan singkat. Namun, dia tidak mengucapkan kata-kata berikutnya karena dia tidak bermaksud menjelaskan lebih lanjut.

"....."

Celia menatap topeng itu. Lalu—

"... Sensei?"

Christina, yang sudah meninggalkan ruangan, memanggil Celia yang berdiri diam.

"Ah, ya. Aku akan datang sekarang!"

Celia tiba-tiba sadar dan segera menuju pintu.

..... Rio membungkuk dan melihat Celia dan yang lainnya pergi. Tidak ada yang peduli dengan Rio dan pergi. Di tengah itu, hanya Sora yang membungkuk dalam-dalam ke Rio.

Meninggalkan Rio sendirian, dia diam-diam meninggalkan ruangan. Setelah itu, Rio diam-diam keluar ke geladak melalui lorong di dalam kapal dan terbang menjauh dari Kapal Sihir.

BAB 3: Persaudaraan

Waktu kembali ke satu hari sebelumnya. Ada Kapal Sihir yang tiba di ibukota Kerajaan Galarc. Kapal Sihir yang tiba adalah milik Kerajaan Centostella.

Kunjungan itu tidak mendadak. Sendou Masato, yang tinggal di Kerajaan Centostella, tiba-tiba dipanggil ke Kerajaan Galarc sebagai pahlawan, bersama putri pertama, Lilianna Centostella, yang juga terlibat. Oleh karena itu, kunjungan ini diperlukan.

"Sepertinya Kapal Sihir dari Kerajaan Centostella telah tiba."

Charlotte memberi tahu Miharu dan Satsuki berita itu, dan bersama Masato dan Lilianna, mereka menuju pintu masuk kastil untuk menyambut mereka. Kemudian, segera setelah itu, beberapa gerbong yang membawa delegasi dari Kerajaan Centostella tiba di halaman kastil.

"Sepertinya mereka telah tiba."

Charlotte berkata sambil melihat kereta yang terkemuka. Tatapan semua orang juga beralih ke sekelompok gerbong yang mendekati alun-alun di depan kastil. Kereta yang dikelilingi oleh ksatria pengawal mungkin ditunggangi oleh perwakilan utusan.

Tak lama setelahnya, kereta datang dan berhenti di depan Miharu dan yang lainnya. Setelah itu, para ksatria pengawal bergerak cepat, dan pintu kereta yang dijaga paling ketat dibuka terlebih dahulu. Tapi—

"..... Tidak ada yang keluar?"

Setelah beberapa detik, tidak ada yang turun dari kereta, dan Satsuki memiringkan kepalanya. Namun, beberapa detik kemudian, seorang anak laki-laki dan perempuan dengan ragu-ragu turun dari kereta. Seorang anak laki-laki dengan lembut menarik tangan seorang gadis. Mereka berdua adalah—

"Aki-chan..., Takahisa-kun."

Miharu membuka matanya lebar-lebar dan bergumam. Tepat di sebelahnya, Masato menatap Takahisa dan Aki dengan tatapan sulit di matanya, sambil mengerang napas.

"... Jadi kau datang, ya."

Satsuki melirik ekspresi Miharu dan Masato. Dia sudah menduga mungkin Takahisa dan Aki akan datang. Karena Aki adalah kakak perempuan Masato yang setahun lebih tua darinya, dan Takahisa adalah kakak laki-laki Masato yang empat tahun lebih tua darinya. Ada alasan untuk mengkhawatirkan itu.

Tetapi hal-hal ini tidak begitu sederhana. Hubungan mereka rumit. Awal mulanya adalah saat pesta malam di mana para pahlawan dari masing-masing negara berkumpul.

Sederhananya, itu karena Takahisa tak ingin meninggalkan Miharu dan mencoba membawanya kembali ke Kerajaan Centostella dengan paksa, yang mengabaikan mengabaikan keinginan Miharu. Aki membantu pelarian Takahisa. Baik Aki dan Takahisa terlalu bergantung pada Miharu.

Untungnya, rencana Takahisa digagalkan oleh rencana Lilianna dan kerja sama Kerajaan Galarc. Namun, meskipun itu adalah upayanya, keduanya tidak dimaafkan. Di akhir diskusi, diputuskan bahwa Takahisa dan Aki akan dilarang melakukan kontak apapun dengan Miharu sampai semua orang yang terlibat setuju. Dan untuk melaksanakannya, Lilianna dan Masato membawa Takahisa dan Aki pindah ke Kerajaan Centostella, menjauhkan mereka dari Miharu.

Karena itu, bahkan jika Takahisa dan Aki disuruh segera kembali, mereka berada dalam posisi di mana mereka tidak bisa mengeluh. Dengan cara apa dia datang jauh-jauh ke Kerajaan Galarc dan menunjukkan dirinya di depan Miharu? Permintaan maaf akan sangat diperlukan.

"Miharu-chan, tolong mundur."

Satsuki melangkah maju untuk melindungi Miharu. Dan—

"... Seharusnya sudah menjadi aturan bahwa kalian berdua tidak boleh berhubungan dengan Miharu-sama kecuali Masato-sama dan aku mengizinkannya."

Lilianna mulai berjalan lalu berbicara dengan Takahisa dan Aki. Pertanyaan itu adalah batu ujian yang diberikan Lilianna kepada Takahisa. Tapi—

"Tapi, Lili dan Masato itu tiba-tiba menghilang" Jika itu adalah alasannya, maka Lilianna akan segera menjawabnya

"Tolong pulanglah." Dengan itu, Lilianna pun menyipitkan matanya untuk melihat jawaban seperti apa yang akan diberikan Takahisa. Seperti yang diharapkan—

"Maaf!"

Takahisa hanya mengucapkan kata-kata permintaan maaf dan menundukkan kepalanya.

"Aku ingin meminta maaf dengan benar kepada Miharu dan semua orang ... Aku meminta kepada raja alih-alih Lili dan menerima izin untuk berangkat ke sini. Aku benar-benar ingin meminta maaf.

Apakah Takahisa sudah menyadari kembali perbuatan buruknya sendiri? Dan—

"Aku benar-benar minta maaf...!"

Dengan kepala yang menunduk, ia memutar kata-kata permintaan maaf berulang kali. Selain itu, raja telah melampirkan syarat bahwa jika Lilianna memberikan instruksi untuk pulang, ia harus mematuhinya.



"Aku juga, maaf. Aku minta maaf. Maaf, Miharu-oneechan."

Aki menundukkan kepalanya sambil mengucapkan banyak kata permintaan maaf dan mulai menangis sambil menunduk.

"... Kurasa aku belum dimaafkan saat ini. Tapi aku benar-benar berpikir aku harus meminta maaf dengan benar. Sungguh, itu saja ... Ayo pulang, Aki."

Takahisa dengan lembut mengusap punggung Aki dan mencoba kembali ke kereta. Dia meminta maaf dan bahkan mengatakan bahwa dia akan kembali. Berbicara tentang kemenangan yang menguntungkan, maka itu mungkin adalah kemenangan yang menguntungkan—

"Hei, tunggu sebentar. Kalian tiba-tiba muncul dan hanya mengatakan sesuatu secara sepahak..." Satsuki menghentikan mereka berdua saat hendak naik kereta. Selain itu, dia melihat ekspresi Miharu dan Lilianna yang berdiri di sisinya. Itu karena Miharu adalah korban dari kejadian itu, dan Lilianna adalah orang yang menanggung dan terombang-ambing oleh amukan Takahisa yang menyebabkan masalah.

Selain itu, diputuskan pada saat mereka berdiskusi dan memutuskan untuk memberikan jangka waktu sampai orang-orang itu sendiri merenungkan perbuatan mereka sendiri. Berbulan-bulan telah berlalu sejak kejadian itu, dan tidak ada waktu tersisa. Dia juga menunjukkan penyesalannya. Untuk memastikan apakah mereka benar-benar menyesalinya atau tidak, bukankah lebih baik mendengarkannya saja dulu? Dia mungkin berpikir begitu.

"Apa yang harus dilakukan dengan Takahisa-sama dan Aki-sama, aku akan menyerahkannya kepada kalian bertiga, termasuk Masato-sama."

Berpikir bahwa Satsuki meminta pendapatnya, Lilianna segera mengumumkan keputusannya.

"Begini, lalu bagaimana dengan Masato-kun?"

"Miharu-neechan yang merupakan korbannya adalah orang yang paling merasakan masalahnya. Dan juga Putri Lilianna. Jika keduanya setuju, maka aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Itu tergantung keputusan mereka berdua"

"Miharu-chan....., Apa yang akan kamu lakukan? Pada dasarnya, aku juga setuju dengan pendapat Miharu-chan. Karena kupikir terserah pada Miharu-chan apakah kamu akhirnya memaafkannya atau tidak. Jika kamu ingin berbicara, kamu bisa mengatakannya. Tentu saja, aku ada di pihak Miharu-chan."

Satsuki menyampaikan sikapnya yang mendukung penuh Miharu.

"Satsuki-san..."

Setelah menundukkan kepalanya ke Satsuki dengan rasa terima kasih, Miharu memandang Aki.

Miharu sudah mengenal Aki sejak dia lahir. Dia adalah adik dari teman masa kecil yang selalu menyukainya, dan Miharu sendiri adalah eksistensi penting yang telah dicintai seperti kakak perempuannya. Aki juga mengagumi Miharu, dan mereka tumbuh bersama di Jepang. Oleh karena itu, Miharu juga menganggap Aki sebagai keluarganya.

Mengesampingkan pertanyaan apakah mereka dapat dimaafkan atau tidak karena mereka adalah keluarga, mereka tidak dapat dipisahkan dengan mudah karena mereka dianggap keluarga. Atau lebih tepatnya, ia tidak berpikir bahwa mereka bisa dipisahkan. Bahkan jika ada hal-hal yang tidak dapat dimaafkan, hubungan mereka akan tetap berlanjut selamanya. Dan Takahisa adalah anak laki-laki yang menjadi kakak laki-laki Aki. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Aki.

"Aku... aku ingin berbicara dengan Aki-chan. Aku masih tidak yakin apakah aku akan memaafkan Takahisa-kun atau tidak... Tapi, Aki-chan adalah adik perempuanku yang berharga."

Miharu ingin tahu apakah ini akan baik-baik saja. Apa yang terjadi saat ia berpisah dengannya? Di sudut hatinya, ia selalu mengkhawatirkan Aki. Oleh karena itu, Miharu dengan jujur mengakui perasaannya. Mendengar itu, Aki semakin menangis.

"Begini ya..., ya, itu benar. Itu benar. Aku juga berpikir begitu."

Satsuki dengan tegas mengangguk dan setuju dengan Miharu. Dan—

"Jadi begitulah, mari kita semua berbicara sedikit."

Kata Satsuki sambil menatap Lilianna dan Charlotte.

"Kalau begini, bagaimana kalau kita pergi ke mansion? Aku akan menyuruh pelayan untuk menyiapkan kamar, tapi Gouki-san dan yang lainnya akan ada di sana juga."

Dengan begini, jika Takahisa melakukan sesuatu, harusnya akan tetap aman, kan? Charlotte menyiratkan dan menyarankan.

"... Benar. Aku setuju, bagaimana denganmu, Miharu-chan?"

"Ya"

Miharu menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

"Bagaimana dengan Lilianna-sama? Para anggota delegasi akan bertemu dengan Ayah..."

Karena Charlotte adalah pemandunya, dia akan bertindak secara terpisah dari Satsuki dan yang lainnya. Dalam rencana awal, Lilianna seharusnya menemani mereka.

"Seperti yang direncanakan, aku juga akan ikut untuk menghadiri audiensi."

Lilianna mengutamakan urusan dengan Raja François.

"Apakah itu sudah semuanya? Kalau begitu, mulai sekarang, kita akan bertindak secara terpisah. Apakah tidak apa-apa jika aku menyerahkan urusan kalian berdua kepada orang lain?"

"Ya, tidak apa-apa."

"Kalau begitu, Lilianna-sama dan anggota delegasi, silakan lewat sini."

Setelah memastikan bahwa Satsuki mengangguk, Charlotte mulai membimbing delegasi ke kastil.

"Tolong, terima kasih banyak." Dengan demikian, lima orang, Miharu, Satsuki, Masato, Aki, dan Takahisa, dibiarkan di tempat. Tepatnya, ksatria wanita dilampirkan sebagai pengawal untuk mengantarkan Miharu dan yang lainnya ke mansion—

"Kalau begitu, bagaimana jika kita juga pergi?"

Berpikir harus mengurus ini karena ia yang tertua. Sambil melihat Aki dan Takahisa, Satsuki mendesak mereka untuk pindah ke mansion. Namun, Aki menangis dan—

"....."

Takahisa berdiri di sana terlihat sangat canggung.

"Hei, apakah kamu mendengarkan? Takahisa-kun?"

Setelah Satsuki menghela nafas ringan, dia memanggil Takahisa.

"Ya, ya... Um, bolehkah aku ikut juga?"

Takahisa dengan malu-malu mengkonfirmasinya sambil membaliasnya.

"Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan Miharu-chan sebelumnya?"

"Tidak, um, aku mendengarnya, tapi..."

"Bagaimanapun juga, kamu adalah kakak laki-laki Aki-chan dan Masato-kun. Kalian diberitahu bahwa kalian akan diberi kesempatan dan melihat bagaimana keadaannya. Jika tidak, tidak aneh jika kamu akan dipulangkan lagi, jadi kamu harus berterima kasih kepada mereka berdua."

Hanya itu yang kamu lakukan, kata Satsuki tegas.

"... Ya. Terima kasih, Aki juga. Masato juga. Selain itu, aku minta maaf."

Takahisa membungkuk pada Aki, yang masih menunduk dan menangis, dan kepada Masato, yang berdiri di samping Miharu.

"... Sejak aku datang ke sini, entah kenapa semua orang tiba-tiba berubah."

Masato ingat waktu sebelum dia dipanggil ke Kerajaan Galarc sebagai pahlawan.

Takahisa dan Masato bentrok berkali-kali dan bertengkar sebagai saudara kandung. Takahisa bahkan pasti merasa jijik dengan Masato, yang akan mencelanya dari waktu ke waktu. Bahkan, Takahisa mengurung diri di kamarnya dan menolak bertemu dengan siapa pun selain Aki.

Itu sebabnya, melihat Takahisa di depan orang-orang dan secara jujur merenungkan dirinya sendiri adalah hal yang luar biasa berbeda dan bahkan menakutkan. Apa yang terjadi? Apakah semua orang tiba-tiba berubah? Dan, bahkan sampai waspada...

"Sungguh, ya. Tetapi ketika aku mendengar bahwa Masato dan Lily tiba-tiba menghilang dari kastil, aku sangat khawatir dan panik. Sungguh... apa yang telah kulakukan selama ini..."

Setelah setuju dengan senyum mencela diri sendiri, Takahisa mengungkapkan perasaannya. Jika ini bohong, maka ia tampaknya memiliki kemampuan akting yang cukup besar.

"... Aku senang kau mengkhawatirkanku saat tiba-tiba menghilang. Tapi, kami dalam keadaan kehilangan kepercayaan. Itu sebabnya kau harus menunjukkannya dengan sikap alih-alih kata-kata. Jika tidak, kami bahkan tidak bisa mempercayaimu sedikitpun."

Mungkin karena Takahisa tampaknya tiba-tiba berubah pikiran, Masato memperingatkannya untuk mendorongnya menjauh dengan nada yang agak sulit.

"... Ya"

Takahisa mengangguk dengan jujur.

Melihat percakapan antara kakak-adik seperti itu—

(... Entah bagaimana, dia jadi lebih terlihat seperti seorang kakak sejak dia datang ke sini) Masato berpikir seperti ini. Jika Takahisa yang mencoba memaksa Miharu ikut ke Kerajaan Centostella dan bertengkar dengan Masato beberapa saat yang lalu adalah Takahisa yang telah jatuh ke dalam kegelapan, maka Takahisa yang ada di sini sekarang adalah kebalikannya.

Daripada mengatakan bahwa dia berubah sebagai pribadi, mungkin dia kembali ke Takahisa sebelum dia datang ke dunia ini. Dia sudah melupakan pertengkarannya kakak-adik sampai beberapa saat yang lalu, tetapi gambaran Takahisa di hadapannya sekarang tumpang tindih dengan kesan kakak Masato, yang dia kenal baik ketika dia berada di Bumi.

"Ngomong-ngomong, jika kamu melakukan sesuatu yang aneh, aku akan segera menendangmu keluar. Jika tidak ada lagi yang ingin dikatakan, kita akan segera pergi."

Tampaknya Satsuki juga merasa aneh karena Takahisa tidak menunjukkan sedikitpun keburukan. Namun, ia tidak dapat segera memaafkannya hanya karena dia tampaknya telah berubah. Hanya itu yang Takahisa lakukan, jadi dia mencoba mempertahankan sikapnya terhadapnya.

"Ya, tentu saja. Aku benar-benar minta maaf."

Takahisa menundukkan kepalanya sekali lagi.

"... Apakah kamu meminta maaf padaku?"

Kata Satsuki sambil menatap Miharu. Itu karena dia berpikir bahwa Takahisa tidak menatap Miharu dengan benar dan berbicara dengannya sekali pun. Faktanya, pernyataan itu tepat.

"Tidak... maafkan aku, Miharu."

Di sini, Takahisa akhirnya menoleh ke Miharu seolah-olah dia telah mengambil keputusan dan membungkuk dalam-dalam.

"... Ya"

"Maaf, aku benar-benar minta maaf..."

"Yah, tidak apa-apa untuk meminta maaf. Jangan pernah melakukan apa pun yang akan membuat Aki-chan sedih lagi. Dan tentang Masato-kun juga."

Dia sudah mengenalnya sejak dia masih bayi, dan menganggapnya seperti adik perempuannya, jadi Miharu ingin menghadapi Aki mulai sekarang. Dan, selama Aki adalah adik perempuan yang dia sayangi, Miharu harus menjaga hubungan tertentu dengan Takahisa juga, yang merupakan kakak laki-laki Aki. Itu sebabnya Miharu tidak ingin Takahisa meminta maaf, tapi dia ingin Takahisa menjadi kakak laki-laki Aki dan Masato.

"... Ya, aku mengerti."

Takahisa menunduk dan mengangguk seolah tidak bisa menatap mata Miharu lagi karena merasa bersalah. Lalu—

"... Aki-chan."

Miharu mendekati Aki, yang telah menangis dan menunduk, dan berbicara dengan lembut. Ini adalah pertama kalinya dalam beberapa bulan dia memanggil namanya seperti ini.

"....."

Aki kaget dan menggoyangkan tubuhnya.

"Bisakah kamu melihat ke arahku?"

"Guh...."

Miharu memanggilnya, tetapi Aki terus melihat ke bawah sambil menekan suaranya.

"Mengapa kita tidak berbicara untuk pertama kalinya setelah beberapa saat?"

"... Aku..."

"Ada apa?"

Miharu mendesaknya untuk melanjutkan dengan suara tenang, seolah-olah dia sedang menghibur anak kecil.

"Aku tidak pantas untuk melakukan itu..."

"... Pantas untuk apa?"

Miharu bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Aku... Miharu, aku melakukan sesuatu yang buruk padamu. Tidak ada gunanya jika Miharu-oneechan memperlakukanku dengan baik. Aku tidak pantas untuk berbicara bersamamu dengan ramah lagi."

"Aku tidak membenci Aki-chan. Aku ingin kembali akrab dengan Aki-chan lagi. Karena..."

Perlahan dan jelas, Miharu menyampaikan perasaannya kepada Aki. Di atas itu—

"Karena aku adalah kakak perempuan Aki-chan."

Ucapnya kepada Aki.

Apakah perasaan itu benar-benar sampai padanya—

"... Miharu, onee-chan."

Mata merah Aki yang bengkak dipenuhi air mata.

"Aki-chan, tidakkah kamu menganggapku sebagai kakak perempuanmu juga?"

"Aku pikir begitu. Aku pikir juga begitu. Tapi, tapi..."

Aki gemetar di sekitur tubuhnya. Aki mungkin tidak tahu bagaimana menurunkan wajahnya untuk berbaikan dengan Miharu. Dia merasa bersalah dan tidak memiliki wajah yang cocok dengan Miharu. Itu sebabnya, meskipun dia benar-benar ingin memeluk Miharu sekarang dan menangis, dia berhenti di tempatnya.

"Maafkan aku"

Miharu secara sukarela memeluk Aki dan menepuk punggungnya.

"Mengapa Miharu-oneechan meminta maaf?"

Aki mengajukan pertanyaan kepada Miharu sambil meneteskan air mata.

"Aku yakin kita baru saja melakukan pertengkaran kakak-adik. Itu sebabnya aku yakin kita bisa saling berbaikan lagi. Mari kita bicara dengan benar tentang apa yang salah dan apa yang seharusnya kita lakukan. Aku seharusnya melakukan itu juga. Jika ada yang kamu pikirkan bahwa aku seharusnya melakukan apa kepada Aki-chan, beri tahu aku."

Bahkan jika mereka tidak memiliki hubungan darah, Miharu menerima Aki sebagai adik perempuannya. Itu sudah pasti menyakitkan baginya.

"Uwaaaa! Maaf, maafkan aku, Miharu, onee-channn!!"

Aki menangis dan meninggikan suaranya.

"Ya"

Miharu mengangguk singkat dan menerima tangisan Aki.

"... Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan ini, tapi inilah yang kamu lakukan, Takahisa-kun. Karena kamu melibatkan Aki-chan juga dalam masalah itu."

Satsuki dengan tegas menusuk Takahisa.

"..... Ya"

Takahisa menunduk dan menjawab dengan wajah yang terlihat seperti menelan sesuatu yang pahit.

Beberapa menit setelah itu, Miharu terus memeluk Aki yang tidak bisa berhenti menangis. Setelah Aki berhenti menangis, semua orang pindah ke mansion.



Miharu mengambil tangan Aki dan kelompok itu berpindah ke mansion.

Ini adalah pertama kalinya Takahisa dan Aki mengunjungi mansion. Biasanya orang asing dilarang keras memasuki mansion, tapi jika penghuninya, Miharu dan yang lainnya, membiarkan mereka, maka itu lain cerita. Mereka menyapa para ksatria wanita yang menjaga mansion dan memasuki mansion.

"Ah, selamat datang... kembali? Ah, Aki-chan!" Latifa adalah orang pertama yang memperhatikan kembalinya Miharu di mansion. Muncul di aula pintu masuk setelah mendeteksi kembalinya Miharu. Ketika dia melihat Takahisa, orang asing yang baru pertama kali dia temui, dia ragu-ragu sejenak, tetapi ketika dia melihat Aki berpegangan tangan dengan Miharu, dia langsung memanggil namanya.

"Ahh...."

Aki masih terlihat bersalah dan menyesal. Mungkin karena itu dia menjadi pemalu, dia kehilangan kata-katanya meskipun telah membuka mulutnya. Tapi—

"Aki-chan!"

Latifa berlari dengan kecepatan penuh dan memeluk Aki.

"... La-Latifa-chan."

Aki mengeluarkan suara tangisan. Lalu—

"Ah ... erm, aku menyebut diriku Suzune di tempat ini. Jadi tolong jangan panggil aku dengan nama asliku."

Berpikir bahwa memanggil Latifa di depan umum adalah hal yang buruk, Latifa mulai berbisik ke telinga Aki.

Ya, Latifa memiliki masa lalu ketika dia menjadi seorang budak pembunuhan di wilayah Strahl ketika dia masih kecil. Karena ketakutan bahwa Duke Huguenot, yang adalah tuannya pada saat itu, akan mempertanyakan namanya, dia sekarang menyebut dirinya Suzune, bukan Latifa.

Untungnya, semua orang di sini sekarang, kecuali Takahisa, tahu tentang situasinya, tetapi mereka belum memberi tahu Charlotte dan Lilianna, dan tentu saja mereka belum memberi tahu para ksatria yang terkadang menunjukkan wajah mereka ke mansion sebagai pendamping.. Aki hanya menggumamkan nama Latifa dengan suara rendah, jadi mereka tidak tahu apakah Takahisa mendengarnya atau tidak, tapi mungkin akan baik-baik saja jika dia memanggilnya Suzune setelah itu.

"... Eh?"

Aki terkejut dengan permintaan tak terduga itu.

"Oke? Aku Suzune, Suzune" Bisik Latifa di telinganya.

"Eh, ya. Suzune-chan..."

Aki memanggil Latifa dengan Suzune meskipun dia bingung.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Satsuki bertanya sambil tersenyum.

"Ehehe, itu cerita rahasia. Benar kan?"

Latifa menjawab sambil memeluk Aki.

"... Ya"

Aki mengangguk sambil melihat ke bawah sekali lagi dengan air mata di matanya. Bagi Aki, Latifa bersama dengan adik Sara, yaitu Vera, merupakan teman terdekat seusianya setelah datang ke dunia ini. Dan teman itu telah memperlakukannya dengan sikap yang sama seperti biasanya.

Dia seharusnya tahu kesalahan apa yang telah ia perbuat, tapi ia tetap menganggapnya sebagai temannya. Jadi, meskipun ia merasa bersalah, Aki merasa senang.

"Bagaimana kabarmu, apakah kamu baik-baik saja?"

Latifa menatap wajah Aki seolah khawatir.

"... Ya"

"Karena kita berpisah tanpa bisa mengucapkan selamat tinggal dengan baik. Aku sangat khawatir."

"... Maafkan aku. Maaf, Latifa-chan."

"Tidak perlu meminta maaf." Latifa berbalik ke samping Aki sambil melihat ke bawah dan dengan lembut mengelus punggungnya. Lalu—

"Apakah ada tamu?"

Gouki muncul di pintu masuk bersama istrinya Kayoko dan putri tercintanya Komomo. Pelayannya, yaitu Sayo dan Aoi juga mengikuti dari belakang.

"Gouki-san. Teman-temanku dan Miharu-chan telah datang. Mereka adalah kakak perempuan Masato-kun, Sendou Aki, dan kakak laki-lakinya, Sendou Takahisa."

Satsuki memperkenalkan Sendou bersaudara kepada Gouki dan yang lainnya.

"Hoo..."

Gouki mengerang dengan penuh minat, pertama-tama menatap Aki, dan kemudian menatap Takahisa. Dan—

"Aku terlambat memperkenalkan diri. Namaku Saga Gouki. Ini istriku, Kayoko, dan putriku, Komomo. Ini pelayanku, Aoi dan Sayo."

Setelah diperkenalkan oleh Gouki, Kayoko dan yang lainnya bergiliran membungkuk.

"Saga Gouki... Apakah kamu orang Jepang?"

Takahisa bertanya dengan mata terkejut. Gouki dan yang lainnya memang terlihat seperti orang Jepang. Mereka pasti salah paham bahwa begitu banyak orang Jepang telah mengembara ke dunia ini, dan terkejut.

"Hahaha, Satsuki-dono juga menanyakan itu padaku, tapi itu tidak benar. Kami semua adalah pendatang dari negeri bernama wilayah Yagumo."

Gouki tertawa seolah dia memiliki kepribadian yang baik dan menghapus kesalahpahaman Takahisa.

"Dia akrab dengan gadis-gadis dan berteman baik dengan kita. Dia mengenal kita dan mulai tinggal bersama kita. Dia orang yang sangat kuat. Kurasa dia seperti samurai di Jepang. Aku dan Masato-kun juga berlatih dengannya."

"Jadi, begitu..."

"Dari posisinya, kurasa mirip seperti jenderal tamu. Aku berhutang budi padamu karena telah menjaga mansion ini bersama keluarga dan pelayanmu. Terima kasih banyak."

"Ya. Senang bertemu denganmu."

Gouki, yang perbedaan umurnya setua orang tua dan anak, menundukkan kepalanya dalam-dalam, dan Takahisa buru-buru membungkuk.

"Kalau reuni antar teman, lebih baik kalian masuk saja. Jika kalian butuh sesuatu, hubungi aku."

Dia berpikir bahwa hanya datang ke sini untuk menyapa. Gouki menyelesaikan salamnya dengan cepat dan berbalik untuk pergi. Tapi—

"Ah, emm..."

"... Apa ada sesuatu?"

Gouki berhenti dan melihat ke belakang.

"Mulai sekarang, Miharu-chan dan Aki-chan akan berbicara bersama. Jadi, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Gouki-san dan Kayoko-san juga..."

Mengatakan itu, Satsuki memandang Masato dan Takahisa. Adapun yang lainnya, Masato dan Takahisa akan tersisa, tetapi mereka adalah dua bersaudara yang telah bertengkar satu sama lain sampai beberapa saat yang lalu. Jika tiba-tiba meninggalkan keduanya, mudah untuk melihat bahwa suasana akan menjadi canggung atau percakapan akan macet.

"... Begitu. Kalau begitu biarkan Aoi membimbing Masato-dono dan Takahisa-dono. Komomo, Sayo, kalian juga."

Entah bagaimana, Dia menebak bahwa mereka tidak ingin meninggalkan Masato dan Takahisa hanya berdua saja. Gouki membaca suasana dan mengeluarkan instruksi seperti itu kepada

Komomo dan yang lainnya, seolah-olah mereka telah mengumpulkan pengalaman hidup saat ini.

"Baik, Ayah!"

Ketika Komomo menjawab dengan riang, pelayannya, Aoi dan Sayo membungkuk dan mengangguk.

"Suzune-chan juga. Aku akan segera ke sana setelah aku selesai berbicara dengan Gouki-san dan Kayoko-san. Bisakah aku meminta bantuanmu tentang Masato-kun dan Takahisa-kun?"

"Ya, tidak apa-apa."

Latifa dengan rela menerima.

"Terima kasih, semuanya."

Miharu memandangi gadis-gadis itu dan berterima kasih kepada mereka.

"Tidak, tidak apa-apa"

Komomo adalah yang termuda dari orang-orang yang tinggal di mansion, bersama dengan Masato, tetapi dia menjawab dengan blak-blakan dan menggelengkan kepalanya dengan ramah.

"Baik Aki-chan dan Masato-kun adalah teman. Ayo banyak berbicara lagi, Aki-chan."

Latifa mengatakan itu dan memeluk Aki dengan erat.

"... Ya"

Aki dengan malu-malu setuju. Dengan demikian, diputuskan bahwa mereka akan menyisihkan waktu untuk berbicara secara terpisah.



Dua bersaudara, Sendou Takahisa dan Sendou Masato, dibawa ke ruang makan mansion oleh Latifa, Komomo, Aoi, dan Sayo.

"Aku akan menyiapkan teh dan permen."

Sayo mengambil inisiatif dan menuju ke dapur. Dan—

"Ayo, silakan duduk." Latifa meminta Takahisa untuk duduk. Karena semua orang lain akan tinggal di mansion, Takahisa adalah satu-satunya tamu di sini. Apakah karena dia dikelilingi oleh gadis-gadis yang baru pertama kali dia temui—

"... Ya, kalau begitu permisi."

Takahisa duduk di kursi dan tampak sedikit gugup.

"Ayo duduk juga."

Latifa mendesak mereka untuk duduk di meja makan.

Lalu—

"Aku belum memperkenalkan diri dengan benar, jadi aku akan mulai denganku. Namaku Suzune, yang juga teman Masato-kun. Senang bertemu denganmu."

Latifa berinisiatif memperkenalkan dirinya kepada Takahisa. Latifa pemalu, tetapi dia harus sadar bahwa dia lebih tua dari Komomo dan Masato, dan dia pasti beruntung memiliki teman dekat seperti itu di sekitarnya.

"... Kupikir kau sudah mengerti karena melihat mereka sebelumnya, tapi dia juga teman Aki-neechan. Saat kami terkirim ke dunia ini dan terpisah dari kakak, dia menjaga kami dan kami menjadi teman."

Setelah Masato menghela nafas ringan, dia bergabung dengan percakapan. Jika dia berduaan dengan Takahisa saja, dia mungkin akan terdiam beberapa saat atau canggung, tapi berkat Latifa, dia bisa berbicara dengan nada biasanya.

(Terima kasih, Latifa-neechan)

Masato menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Latifa dengan tatapannya. Sementara itu Latifa—

"Apa yang kamu bicarakan?" Dia memiringkan kepalanya dan tersenyum.

"Jadi, ini adalah Saga Komomo-chan dan juga Aoi-san, yang melayani. Juga, Sayo-oneechan, yang baru saja menuju dapur, tampaknya mereka melayani keluarga Saga sebagai murid."

"Namaku Komomo. Aku bersama dengan Aoi dan Sayo, senang bertemu denganmu, Takahisa-dono."

Setelah diperkenalkan oleh Latifa, Komomo meluruskan posturnya dan menundukkan kepalanya. Karena Aoi adalah pelayan Komomo, dia tidak punya niat untuk melangkah maju, jadi dia hanya membungkuk dalam-dalam tanpa berbicara.

"... Aku Kakak Masato dan Aki, Sendou Takahisa. Senang bertemu dengannya."

Begitu Takahisa berdiri dari kursinya, dia dengan malu-malu membungkuk. Ia bertanya-tanya apakah mengkhawatirkan sesuatu dan melihat sekeliling ke wajah semua orang.

"Ya. Sekarang perkenalan diri sudah berakhir. Sepertinya kamu khawatir dengan sesuatu, ada apa?"

Latifa bertanya pada Takahisa.

"Ah, erm, bagaimanapun juga, nama semua orang mirip dengan nama orang Jepang ... Kedengarannya seperti sesuatu yang aku dengar di negara tempat aku dan Masato tinggal, dan rasanya aneh. Kalian benar-benar bukan orang Jepang, kan?"

Setelah menjelaskan mengapa dia bingung, Takahisa membalas pertanyaannya.

"Oh, jadi begitu."

Latifa dan Komomo, yang duduk berdampingan, saling memandang dan setuju.

"Sungguh, kita lahir dan besar di dunia ini. Di sebuah negeri yang disebut wilayah Yagmo, yang jauh dari wilayah Strahl."

Komomo berbicara tentang tempat kelahirannya.

"Apa itu wilayah Yagumo? Kedengarannya seperti nama tempat di Jepang... bagaimana menurutmu, Masato?"

Setelah mengatakan itu, Takahisa mengarahkan pertanyaan ke Masato dengan sedikit ragu.

"... Begitulah"

Masato mengangguk.

"Kami juga dipanggil ke dunia ini, jadi mungkin ada hubungan antara dunia ini dan dunia tempat Masato dan aku berada."

"Mungkin. Aku telah berbicara dengan Satsuki-neechan dan Miharu-neechan tentang ini, dan sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada cara untuk menyelidikinya. Bisa jadi juga bahwa itu hanyalah sebuah kebetulan."

Ini karena, meskipun nama dan karakteristik rasialnya mirip dengan orang Jepang, huruf yang digunakan di wilayah Yagumo tidak ada di Bumi, dan bahasa yang mereka gunakan juga tidak ada di Bumi. Ketika mereka membicarakannya sebelumnya, dikatakan bahwa sangat mungkin itu hanya kebetulan.

"Alangkah baiknya jika ada semacam petunjuk untuk kembali ke Bumi..."

Takahisa membocorkan bahwa dia memiliki keinginan untuk kembali ke bumi.

"Kamu datang ke dunia ini dari dunia yang jauh di mana aku tidak tahu di mana itu. Aku yakin kamu pasti merindukan dunia

asalmu. Kami juga datang ke tempat ini dari tempat yang jauh, jadi aku mengerti perasaanmu.

Komomo berbicara dengan elegan dan bersimpati dengan Takahisa.

"Wilayah Yagumo berada di tempat yang jauh, kan? Tidak bisakah kalian bepergian ke sana dengan mudah dari wilayah Strahl ini?"

"Ya, itu adalah perjalanan yang mengancam nyawa. Kami harus melalui wilayah Wildland terlebih dahulu. Tidak ada orang yang tinggal di sana karena itu disebut tanah yang liar, dan sebagian besar tanahnya adalah alam yang keras bagi manusia. Jika mencoba untuk bepergian ke sana, bahkan seorang prajurit berpengalaman pun akan membutuhkan waktu bertahun-tahun.."

Wilayah Wildland dipenuhi makhluk-makhluk berbahaya, ada yang memiliki medan yang menyulitkan untuk bergerak, dan ada pula yang sulit dimasuki manusia karena tertutup cuaca ekstrem sepanjang tahun.

"Jadi begitu... Aku dengar jalur laut tidak dikembangkan karena makhluk laut terlalu berbahaya, tapi bukankah jalur udara memungkinkan? Apakah mudah untuk sampai ke sana dengan naik Kapal Sihir?" Tanya Takahisa.,

"Sepertinya ada kesepakatan antara Kerajaan Galarc dan wilayah Yagumo di masa lalu, tapi sepertinya tidak realistik untuk pergi dengan Kapal Sihir. Makhluk udara di Wildland juga berbahaya, dan batu sihir yang bisa digunakan sebagai bahan bakar akan habis di tengah jalan."

Jawab Masato seperti itu. Alasan mengapa batu sihir untuk bahan bakar tidak dapat diisi ulang adalah karena hampir tidak ada monster yang dapat digunakan untuk mendapatkan batu sihir di Wildland. Hal ini dimungkinkan untuk memasok kekuatan

sihir yang dimiliki oleh manusia, tetapi jika mencoba untuk mengamankan konsumsi bahan bakar yang diperlukan untuk gerakan berdasarkan jumlah kekuatan sihir yang dimiliki oleh penyihir biasa, maka sejumlah besar anggota kru dalam formasi akan diisi dengan penyihir.

"Pertama, tidak ada artefak sihir di wilayah Yagumo, jadi tidak ada Kapal Sihir, tapi seperti yang Masato-dono katakan, rute udara juga berbahaya. Ada banyak makhluk hidup berbahaya."

Komomo menambahkan. Jika akan melakukan perjalanan di Wildland melalui udara, itu perlu untuk memiliki kekuatan tempur yang cukup untuk menghadapi bahaya, atau memiliki mobilitas yang cukup untuk melarikan diri atau bersembunyi jika entitas berbahaya muncul.

Di sisi lain, jika langit cerah, Kapal Sihir besar cenderung menonjol. Seandainya suatu daerah tertentu di bumi modern dihantui oleh naga terbang yang ganas dan berkecepatan tinggi, akankah mudah bagi orang-orang membayangkan untuk melakukan perjalanan di daerah itu dengan pesawat terbang dengan area terbatas di mana orang-orang dapat lepas landas? Daerah itu akan menjadi zona larangan terbang.

Misalnya, seperti pengguna seni roh yang bisa terbang atau ksatria yang mengendarai griffon, itu seharusnya memungkinkan untuk bergerak dengan risiko yang lebih kecil dengan menggunakan artefak udara. Nah, bahaya bepergian di Wildland tidak akan diketahui kecuali benar-benar mencoba bepergian—

"Komomo-chan, kamu masih anak-anak, tapi kamu sudah melewati tempat-tempat seperti itu."

Kata Takahisa dengan nada terkesan.

"Di negara tempatku tinggal, ada wanita yang menikah pada usia sepuluh tahun. Sebagai putri keluarga samurai, aku dilatih

oleh ayah sejak usia dini, jadi aku minta maaf tentang itu" Kata Komomo dengan wajah dingin.

"Benar, Komomo-chan kuat. Jika aku bertanding dengannya tanpa memperkuat tubuh, aku biasanya akan kalah."

Bahkan setelah datang ke Kastil Kerajaan Galarc, Masato melanjutkan pelatihan ilmu pedangnya. Itu sebabnya dia meminta Gouki mengajarinya, dan terkadang dia memiliki kecocokan dengan Komomo. Mungkin mengejutkan kalah dari seorang gadis seusianya, kata Masato sambil menjatuhkan bahunya.

"Masato, apakah kau kalah?"

Takahashi memutar matanya karena terkejut.

Karena Komomo lebih kecil dibandingkan dengan gadis seusianya. Itu tidak terlalu bagus, tapi harusnya dia tidak bisa mengalahkan Masato, anak laki-laki yang unggul dalam fisik.

"Kakak juga cobalah bertanding dengannya. Kau harusnya tidak mungkin bisa menang."

Kata Masato sambil tersenyum.

"Jika kamu mau, aku bersedia."

Komomo juga mengangguk dengan senyum kemenangan. Daya saing semacam ini diwarisinya dari Gouki, dan mungkin dipengaruhi oleh lahir dan besar di keluarga samurai.

"Ahaha, jika aku punya kesempatan"

Takahisa tidak menganggapnya terlalu serius dan hanya menertawakannya. Mungkin dia pikir dia tidak bisa kalah, atau mungkin dia pikir dia tidak bisa terluka. Lalu—

"Silahkan"

Sayo kembali lalu mulai mengatur teh dan permen di atas meja.

"Terima kasih, Sayo-chan." Takahisa segera berterima kasih kepada Sayo.

"... Jadi anda tahu namaku."

"Anehnya aku sangat pandai mengingat wajah dan nama perempuan. Lagipula, Sayo-chan memang imut."

"... Terimakasih."

Sayo tersenyum dan membungkuk.

"Sayo-oneechan, ayo duduk, duduk."

Latifa menepuk kursi di sebelahnya.

"Ya"

Setelah Sayo mengangguk dengan gembira, dia pindah ke samping Latifa dan duduk.

"Jadi, apa yang barusan kita bicarakan... Oh ya, kita sedang berbicara tentang wilayah Yagumo. Bukankah kalian kesepian datang dari tempat yang begitu jauh ke negeri asing?"

Takahisa memandang anggota kelompok Yagumo, termasuk Komomo, dan bertanya.

"Kakakku masih di wilayah Yagumo, jadi ada kalanya aku merasa kesepian. Tapi karena aku bersama semua orang yang dekat denganku seperti ini, dan bukan berarti kami tidak bisa bertemu kembali di masa depan."

Itu sebabnya tidak apa-apa, Komomo menjawab dengan senyum tenang.

"... Begitu. Komomo-chan sangat kuat meski masih kecil. Kamu benar-benar sudah dewasa."

Takahisa memiliki senyum mencela diri sendiri di bibirnya, seolah-olah dia membandingkannya dengan jawabannya, yang berada dalam situasi yang sama.



Waktu mundur sedikit. Miharu membawa Aki dan pindah ke kamarnya. Tepat setelah itu. Miharu membuat Aki duduk di tempat tidur dan duduk di sebelahnya.

"... Aki-chan."

"..."

Aki tampak gugup, dan wajahnya menegang seolah-olah dia kewalahan. Miharu berbicara dengan lembut kepada Aki seperti itu.

"Saat ini, kamu mungkin bingung, jadi jangan memaksakan dirimu untuk mengatakan sesuatu segera.

Miharu berkata begitu dan dengan lembut mengusap punggung Aki. Tapi—

"... Uh-huh. Sekarang. Aku ingin bicara sekarang."

Aki mengambil keputusan dan menggelengkan kepalanya. Dia didorong oleh keinginan untuk memanjakan diri dengan kebaikan Miharu, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Dia berpikir tak boleh manja sekarang.

"Ya, kalau begitu aku akan mendengarkan."

Miharu berhenti meletakkan tangannya di punggung Aki dan meletakkan tangannya di pahanya dan tetap diam.

"Aku... aku tidak ingin mengkhianati kepercayaan semua orang lagi. Aku ingin bisa hidup dengan benar lagi."

Aki mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

"... Begitu."Miharu pertama-tama mengangguk, lalu—

"Tapi kurasa aku tidak dikhianati oleh Aki-chan."

Miharu kemudian menambahkan.

"Hal seperti itu... jelas-jelas aku mengkhianati kepercayaan Miharu-oneechan. Meskipun aku tahu bahwa Miharu-oneechan tidak menginginkannya, aku memaksakan diri untuk mengambil bagian di dalamnya."

Aki mengakui dosanya.

"Ya, kamu dipaksa untuk melakukannya dan berharap terlalu banyak. Aku sadar bahwa aku mungkin tidak memenuhi harapan orang lain, tapi aku tidak menyebutkannya. Setidaknya begitu. Aku lalai memberi tahu Aki-chan tentang itu. Aku juga merasa bersalah."

Miharu mengungkapkan kesalahannya.

Setelah beberapa saat, ia melanjutkan—

"... Aku tidak suka Takahisa-kun sebagai lawan jenis. Itu sebabnya, tergantung pilihan Aki-chan, kita tidak bisa bersama-sama, termasuk Takahisa-kun."

Miharu memberi tahu Aki dengan jelas.

"..... Ya."

Aki mengangguk dengan ekspresi menyakitkan, tetapi jelas dengan keras.

"Maaf. Aku sempat berpikir bahwa Aki-chan mencoba untuk menyatukan aku dengan Takahisa-kun. Aku tahu itu adalah hubungan ideal yang Aki-chan bayangkan. Tapi aku pura-pura tak menyadarinya dan menolaknya. Aku tak ingin mengecewakan Aki-chan."

"... Aku tidak keberatan. Aku juga. Aku sebenarnya tahu tentang itu. Miharu-oneechan punya orang lain yang dicintainya."

"Ehh...?"

Miharu membuat wajah tercengang.

"Kamu tak perlu menyembunyikannya. Kamu mencintainya, bukan? Orang itu, Amakawa Haruto, bahkan hingga saat ini."

Dan Aki menyebutkan nama orang yang dicintai Miharu.

Itu terasa aneh. Dia sangat membencinya sampai-sampai mendengar namanya akan menyebabkan reaksi penolakan, tetapi bahkan jika dia mengucapkan namanya, bahkan sedikit pun rasa kesal akan muncul. Di sisi lain—

"....."

Miharu bingung dan kehilangan kata-kata.

Itu karena dia merasa gelisah.

Tentu saja, Miharu selalu mencintai Amakawa Haruto. Dia adalah cinta pertamanya, membuat janji penting dengannya, dan tumbuh dengan menghargai kenangan masa kecilnya. Perasaan itu masih ada dan jelas. Tapi kenapa?

Sesuatu tampaknya sangat kurang. Selain Amakawa Haruto, teman masa kecilnya, ia merasa bahwa mungkin ada orang lain yang ia cintai, dan itu muncul di pikirannya. Dan kemudian, wajah Miharu tiba-tiba terlihat kosong dan tanpa ekspresi—

"... Ada apa, Miharu-oneechan?"

Aki diam-diam mengintip wajah Miharu. Lalu, bayangan orang yang muncul di benak Miharu menghilang seperti partikel kabut.

"Ah ... ya. Benar. Aku mencintainya. Bahkan sekarang, aku masih selalu memikirkan Haru-kun."

Miharu tiba-tiba tersadar dan perlahan menggerakkan mulutnya untuk memastikan perasaannya sendiri.

"... Dulu aku sangat membencinya, tapi sekarang entah mengapa kurasa aku tidak membencinya lagi."

"Entah bagaimana, ada perubahan di hati ku."

"Ketika ibu kami bercerai, orang itu berusia tujuh tahun dan aku berusia empat tahun. Tapi sampai beberapa saat yang lalu, aku tidak bisa menerima itu ... aku selalu membencinya secara tidak masuk akal. Aku pikir bahwa aku akhirnya menyadari itu."

Aki berbicara keras tentang perubahannya sendiri.

"Begini... Aku juga memperhatikan bahwa Aki-chan mulai tidak menyukai Haru-kun. Karena itulah aku berusaha untuk tidak membicarakan Haru-kun di depan Aki-chan. Kupikir aku akan menyakitimu jika membicarakannya... Tapi aku seharusnya memberitahumu bahwa bahkan jika kamu membencinya, aku akan tetap mencintainya."

Miharu bersikeras dengan penyesalan yang mendalam.

"... Uh-huh. Bahkan jika kamu membicarakan orang itu denganku, aku pikir aku akan menolaknya di masa lalu. Miharu-oneechan, kamu selalu memikirkan orang itu, bukan? Tapi karena aku benar-benar marah padanya. jadi kamu membaca suasananya..."

Aki berkata seperti itu.

"Aku memanfaatkan kebaikan Miharu-oneechan dan mencoba membuat Miharu-oneechan dan Onii-chan bersatu. Miharu-oneechan adalah kakak perempuanku, dan Onii-chan adalah kakak laki-lakiku. Aku mencoba memaksakan keinginanku pada Miharu-oneechan."

(TLN: "Onii-chan" yang dimaksud Aki di sini adalah Takahisa. Jadi Aki selalu memanggil Takahisa dengan sebutan "Onii-chan". Sedangkan di sini Aki memanggil Amakawa Haruto dengan sebutan "orang itu")

Setelah itu, mereka mengulas kembali tindakan masa lalu mereka.

"Itu pasti menyakitkan ketika kalian berpisah secara tidak wajar ketika kamu berusia empat tahun. Aku tahu bahwa Aki-chan dulu sangat menyayangi Haru-kun."

Miharu dengan lembut menyentuh keadaan menyakitkan Aki dengan kata-kata.

"... Aku mencoba untuk menempatkan Onii-chan di tempat orang itu. Itu sebabnya aku mencoba untuk menempatkan Onii-chan di sisi Miharu-oneechan, di mana orang itu awalnya berada. Tapi itu..., hal semacam itu, itu tidak sopan untuk Onii-chan, apalagi Miharu-oneechan."

Aki sangat menyalahkan dirinya sendiri dengan wajah yang terlihat seperti sedang mengunyah sesuatu yang pahit.

"... Sejurnya, aku juga pernah berpikir. Bawa Aki-chan menganggap Takahisa-kun sebagai pengganti Haru-kun."

"Ya, sudah kuduga kamu berpikir seperti itu... aku tahu itu."

Aki mencoba menangkap kata-kata Miharu sambil menggoyangkan tubuhnya. Tapi—

"Tidak. Itu tidak benar, aku langsung berpikir bahwa Aki-chan harusnya tidak berusaha menggantikan Takahisa-kun dengan Haru-kun."

Miharu menggelengkan kepalanya dan mengoreksi ketergesaannya kepada Aki.

"... Kenapa?"

Aki menatap dengan takjub dan bertanya dengan takut-takut.

"Karena kupikir Aki-chan juga sangat menyayangi Takahisa-kun."

"....."

"Kehadiran Haru-kun mungkin berpengaruh. Tapi meski tanpa Haru-kun, Aki-chan yang sekarang pasti sangat menyayangi Takahisa-kun. Harusnya seperti itu, bahkan jika dia benar-benar kakakmu. Aki-chan bukan mengagumi Takahisa-kun

karena dia pengganti Haru-kun. Aku selalu berada di sisi Aki-chan, jadi aku tahu itu."

Dan ketika Miharu menunjukkan pikirannya—

"....."

Wajah Aki terdistorsi, dan wajahnya tampak seperti akan menangis. Dia tidak bisa menahan air mata yang merembes keluar dari matanya.

"Tapi. Aku mungkin marah pada satu hal."

"... Apa itu?"

"Walaupun tidak bersama dengan Takahisa-kun. Aku tetaplah kakak perempuan Aki-chan. Setidaknya itu yang kupikirkan. Meskipun kita tidak memiliki hubungan darah, aku menganggap Aki-chan sebagai adik kandungku.. Aku sebenarnya tidak ingin menanyakan ini, tapi apakah Aki-chan tidak berpikir seperti itu?"

—Apakah kamu tidak menganggapku sebagai kakak perempuan kandungmu? Miharu seolah bertanya seperti itu sambil menunjukkan sedikit keraguan.

"Oh, tidak, tidak, tentu saja tidak! Maaf, maafkan aku! Miharu-oneechan!"

Aki mati-matian menempel padanya sambil meneteskan air mata dan meminta maaf.

"... Maaf, aku menanyakan sesuatu yang aneh."

Miharu memeluk Aki dengan erat. Tentunya, Aki juga menginginkan itu. Dia kehilangan keluarga kandungnya ketika baru berusia empat tahun. Meskipun itu keluarga yang hangat, kehilangannya hanya sesaat. Dia menginginkan ikatan yang jelas terlihat dan mudah untuk dipahami. Begitulah cara Miharu dan Takahisa bisa bertemu.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Haru-kun ataupun Takahisa-kun. Aki-chan dan aku akan selalu menjadi kakak-adik mulai sekarang. Itu adalah peran seorang kakak untuk selalu mendengarkan keegoisan adik perempuannya. Aku juga tidak membenci itu, jadi akan baik-baik saja untuk memanjakanmu."

"... Ya, benar!"

Terima kasih, terima kasih banyak, Miharu-oneechan. Maaf, maafkan aku—Aki membenamkan wajahnya di dada Miharu dan berteriak putus asa seperti itu sambil mengeluarkan suara tangisan bagaikan anak anjing.

"Ya. Terima kasih, Aki-chan."

Mengatakan seperti itu, Miharu terus memeluk Aki dengan penuh kasih.



Setelah itu, Aki terus menangis selama beberapa menit, dan pada akhirnya dia tertidur seperti anak kecil yang lelah menangis sambil memeluk Miharu. Miharu membuat Aki yang sedang tidur berbaring di tempat tidur dan menuju ke Satsuki.

Pada saat itu, di sebuah kamar di mansion.

Satsuki baru saja selesai menjelaskan kepada Gouki dan Kayoko. Yang mereka bicarakan tentu saja hubungan antara Takahisa dan Aki. Karena Takahisa dan Aki datang ke mansion, dia berpikir situasinya harus dibagi dengan benar.

"Jadi, aku mungkin khawatir tentang berbagai hal, tetapi terima kasih atas dukungan kalian yang baik."

Satsuki membungkuk di akhir.

"Aku mengerti. Jika itu masalahnya, kami akan bekerja sama denganmu dengan cara apa pun yang kami bisa. Jika perlu, kami akan dengan senang hati setuju denganmu, bahkan jika itu adalah peran kotor dan dibenci."

Gouki mengangguk dalam-dalam dan berbicara dengan nyaring.

"Terima kasih banyak. Tapi, tentu saja tidak sejauh itu..."

"Jangan khawatir, gunakan saja kami sesukamu. Benar kan, Kayoko?"

"Ya"

Dan seterusnya, Tuan dan Nyonya dari keluarga Saga menawarkan dengan terus terang.

"Aku tidak berpikir seperti itu. Aku juga menganggap kalian sebagai keluarga."

"Aku senang mendengar itu. Namun, jika suatu saat kamu berpikir seperti itu, jangan ragu untuk mengandalkan kami."

"Gouki-san, Kayoko-san... Oh, siapa itu?"

"Ini aku."

"Miharu-chan? Masuklah."

Suara gemerincing tiba-tiba bergema, dan itu adalah Miharu yang ingin memasuki ruangan.

"Satsuki-san, Gouki-san dan Kayoko-san..."

"Aku baru saja selesai menjelaskan. Bagaimana denganmu?"

Satsuki bertanya sambil melihat ekspresi Miharu.

"Tidak apa-apa. Aku bisa mengungkapkan perasaanku dengan benar. Kupikir mungkin dia kurang tidur dan sedikit lelah, jadi dia sedang tidur sekarang."

"... Begitu."

Melihat Miharu menjawab dengan ekspresi yang sangat tenang, Satsuki menepuk dadanya dengan lega.

"Jadi kupikir aku akan menginap bersama Aki-chan hari ini."

"Kurasa tidak apa-apa. Tapi tentu saja, aku akan menyuruh Takahisa-kun pergi dari mansion."

"Terima kasih."

"Aku mempercayakan Aki-chan kepada Miharu-chan.



Malam itu. Pesta makan malam kecil diadakan di mansion tempat Miharu tinggal. Peserta tidak hanya termasuk penghuni mansion, tetapi juga Masato, Lilianna, dan pendatang baru hari ini, yaitu Aki dan Takahisa.

Termasuk Takahisa... Anak laki-laki dan perempuan yang terkirim dari Jepang berkumpul untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama dan makan bersama.

Waktu mengalir dengan damai. Hanya saja kali ini, mereka tidak berbicara tentang topik yang berat, dan kelihatannya sepertinya hubungan mereka telah kembali seperti ketika berada di Bumi.

"... Rasanya sudah lama sekali aku tidak bersenang-senang seperti ini."

Takahisa mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya dengan gembira. Tapi saat-saat indah pasti akan berakhir dengan cepat. Setelah pesta makan selesai, dan mengobrol dengan menyenangkan—

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita membahas itu?"

Satsuki memulai.

Saat itu—

"....."

Takahisa menguatkan dirinya sedikit. Di luar sudah gelap. Selain itu, yang harus ia lakukan hanyalah mandi dan tidur.

Bohong jika mengatakan bahwa dia tidak mengharapkan apa yang akan terjadi setelah ini, bahwa dia mungkin akan tetap tinggal di sini.

Seperti yang diharapkan—

"Aki-chan akan menginap di sini hari ini, tetapi Takahisa-kun sepertinya memiliki kamar tamu di kastil, jadi tetaplah menginap di sana."

Satsuki tidak membuat Takahisa memiliki harapan yang aneh. Setelah waktu makan malam, hal pertama yang ia sebutkan adalah masalah akomodasi Takahisa.

"Ehh... ah, baik."

Takahisa diserang oleh rasa kehilangan yang tiba-tiba karena harapannya yang tinggi seketika hancur.

"Aku sudah mengatur kamar untukmu. Ini adalah kamar tamu yang kami banggakan, jadi tolong bersantai dan tenanglah, Takahisa-sama. Fufufu."

Kata Charlotte sambil tersenyum dan menatap Takahisa. Melihat reaksi Takahisa setelah menerima kata-kata itu membuat hatinya geli—

(Dasar, hobimu sangat buruk, Charl-chan)

Satsuki entah bagaimana sudah memahaminya sejak mereka akrab untuk waktu yang lama. Satsuki menatap Charlotte dengan tatapan kosong.

(Karena ini sangat menarik. Selain itu, aku harus menjaga ini semua tetap di tempatnya.)

Seolah mengatakan itu, Charlotte tidak mematahkan senyumannya. Namun, Satsuki juga tidak bisa bersimpati dengan Takahisa.

"Maaf. Tapi laki-laki tidak diperbolehkan tinggal di sini."

Kata Satsuki sambil menghela nafas kecil.

"Eh, bukannya Masato juga tinggal di sini... kan? Gouki-san dan yang lainnya juga..."

Takahisa bertanya dengan terkejut.

"Kalau itu, karena perbedaan kepercayaan, mungkin?"

Satsuki secara implisit menatap Miharu untuk mencoba mengingatkannya perbuatan yang telah dia lakukan di masa lalu.

"Ah ... jadi, begitu."

Takahisa mengangguk sementara suaranya melemah. Waktu sejak ia datang ke mansion terasa sangat menyenangkan sehingga ia lupa tentang perbuatannya, tetapi ia sekali lagi dihadapkan pada kenyataan bahwa orang-orang tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sekarang. Mau tak mau ia menyadari bahwa dirinya belum kembali normal. Itu pasti kejutannya.

"Karena aku memiliki sesuatu untuk dibicarakan dengan anggota delegasi, aku akan pergi untuk mengurus itu di kamar tamu malam ini. Jadi aku akan menemani hingga di depan kamar."

Dan Lilianna mengumumkan bahwa dia juga akan pergi ke kamar tamu bersama Takahisa. Sebagai putri pertama Kerajaan Centostella, dia mungkin ingin mengambil kesempatan ini untuk berbicara dengan Takahisa sendirian.

"Lili..., baiklah"

Takahisa mengangguk dengan sedih dan meninggalkan mansion bersama Lilianna.

Interlude: Tekad Pahlawan

Sekitar satu jam setelah Takahisa dan Lilianna pergi meninggalkan mansion. Takahisa sedang duduk sendirian di tempat tidurnya di kamar tamu.

(Dalam perjalanan pulang, Lili bertanya kepadaku apa yang telah terjadi. Tentu saja, sampai beberapa waktu yang lalu, aku benar-benar tertekan.)

Takahisa meratapi dirinya di ruangan gelap gulita dengan lampu dimatikan. Itu mengingatkannya ketika menarik diri di kastil Kerajaan Centostella. Saat itu, ia sadar bahwa hatinya sedang sakit. Hanya saja—

(Aku tidak tahu. Mengapa aku bisa begitu terburu-buru dan tergerak untuk melakukan perbuatan buruk seperti itu?)

Takahisa sendiri tidak bisa mengukur keadaan pikirannya saat itu. Dia sangat ingin bersama Miharu, tetapi ia telah ditolak oleh Miharu, yang menurutnya itu tidak mungkin terjadi.

(Aku mencintai Miharu. Tapi)

Melihat ke belakang sendiri, itu terlalu beresiko. Bahkan jika dia berhasil, ia hanya bisa berpikir bahwa ia tidak memikirkan akibatnya. Apa yang ia pikirkan saat itu?

(... Aku ingin tahu apakah diriku tidak stabil secara mental pada waktu itu)

Terkirim di dunia ini sendirian, dia didorong menjadi pahlawan oleh keluarga dan teman-temannya dalam keadaan di mana dia kehilangan dukungan emosionalnya dari Miharu.

Memang benar bahwa saat itu mentalnya sangat terpojok sehingga dia tidak memiliki kesempatan untuk menerima kenyataan. Takahisa menganalisis dirinya sendiri. Namun, ada elemen utama yang terasa hilang dalam analisisnya.

Keberadaan Rio yang dilupakan karena efek aturan Tuhan. Alasan terbesar mengapa Takahisa menjadi begitu putus asa dan patah hati adalah karena dia mengetahui bahwa perasaan Miharu diarahkan pada Rio. Itulah mengapa saat itu ia berpikir...

—Aku yang lebih dulu mencintai Miharu. Sampai aku terkirim ke dunia ini, akulah yang selalu berada di sisi Miharu. Ya, bagi Miharu, lawan jenis yang paling dekat adalah aku sendiri.

—Namun demikian, seorang pria yang muncul kemudian, seorang pria yang telah membunuh seseorang, berada di samping Miharu, seolah berpura-pura menjadi orang yang baik.

—Bahkan, Miharu sendiri yang ingin bersama pria itu. Miharu seolah telah tertipu saat ia terpisah dariku.

—Miharu harus bisa melindungi dirinya sendiri.

Dan seterusnya, mengesampingkan pemikiran seperti itu, Takahisa merasakan krisis dan mengambil tindakan karena dia percaya bahwa hubungan antara dirinya dan Miharu akan segera direbut. Siapa yang lebih lama bersama Miharu, atau siapa yang lebih dulu jatuh cinta pada Miharu?

Namun, sebagai akibat dari Rio menjadi Transenden dan aturan Tuhan diaktifkan baru-baru ini, Takahisa kehilangan ingatannya tentang Rio...

(Mungkin mentalku tidak terlalu kuat. Biasanya, aku pasti tahu bahwa jika aku menggunakan cara paksa seperti itu, aku pasti akan ditolak... Aku pasti tidak akan pernah melakukan hal seperti itu jika aku memiliki kondisi mental yang baik. Harusnya tidak sama sekali!)

Takahisa menggeliat keras, didorong oleh kebencian diri yang kuat, bertanya-tanya apa yang telah dia lakukan pada Miharu kesayangannya di masa lalu. Dia benar-benar tidak tahu mengapa dirinya bertindak seperti itu.

Karena dia tidak percaya bahwa dirinya adalah tipe orang yang akan melakukan sesuatu seperti itu. Dia benar-benar percaya bahwa dirinya adalah orang dengan nilai-nilai yang baik. Padahal, jika Rio dan Miharu tidak terlibat, Takahisa adalah orang dengan rasa keadilan yang kuat yang memiliki rasa etika yang tinggi. Itu sebabnya, sekarang dia kehilangan ingatannya tentang Rio, dia tidak bisa lagi memahami tindakannya di masa lalu. Sekarang Takahisa serius merenung dan menyesal.

Dia bahkan tidak dapat membayangkan bahwa dirinya akan membuang rasa etika dalam upaya untuk mendapatkan Miharu, dan bahwa ia akan mengalami dilema seperti itu. Jika dia melakukan hal seperti itu, hubungannya dengan Miharu hanya akan memburuk, karena jika dia memikirkannya dengan etika yang baik, dia akan mengerti itu.

Kenyataannya, hubungan saat ini antara Takahisa dan Miharu adalah yang terburuk. Tidak, mungkin ini satu langkah sebelum yang terburuk. Karena ia telah diberi kesempatan untuk menebus kesalahannya.

(Mau bagaimana lagi jika aku terus mengkhawatirkannya selamanya. Aku akan membuatnya mengakuiku mulai sekarang dan mendapatkan kembali kepercayaannya. Lagi pula, aku juga mencintai Miharu...)

Dia ingin bisa bersama Miharu lagi. Dia ingin bersama Miharu selama mungkin. Takahisa tidak menyerah pada Miharu karena keberadaan Miharu menjadi sumber dukungan bagi hati Takahisa.

(Belum, masih belum, mulai sekarang. Aku ingin melindungi Miharu.)

Jangan membuat kesalahan. Dia tidak bolah lagi membuat kesalahan yang sama. Takahisa menghabiskan malam tanpa tidur dengan tekad yang bersemangat di dalam hatinya.



Di sisi lain, waktu terus berjalan hingga pagi hari berikutnya, dan lokasi berpindah ke Kerajaan Beltrum. Rodania, ibu kota Marquis Rodan, yang merupakan markas Restorasi, telah diduduki oleh pasukan Kerajaan Beltrum.

Karena upaya rahasia Rio, hanya beberapa Kapal Sihir, termasuk Christina dan yang lainnya, nyaris tidak berhasil melarikan diri dari Rodania untuk melakukan evakuasi ke Kerajaan Galarc. Sementara itu—

"... Ah?"

Pahlawan Sakata Hiroaki terbangun di ranjang kabinnya.

"Hiroaki-sama!"

"Hiroaki-san!"

Roanna, Flora, Kouta, dan Rei ada di kabin. Ketika mereka menyadari bahwa Hiroaki telah bangun, mereka berempat mengangkat tubuh mereka dari kursi yang mereka duduki, dan mengkhawatirkan kesehatan Hiroaki.

"Kalian semua..."

Hiroaki mengedipkan matanya dan melihat sekeliling ke wajah keempat orang itu.

"Apakah ada bagian tubuh anda yang terasa sakit?"

Roanna bertanya dengan cemas.

"... Aku baik-baik saja. Tidak ada yang terasa sakit."

Hiroaki mengangkat bagian atas tubuhnya dan menjawab sambil memutar tubuhnya dengan ringan.

"Syukurlah..."

Ekspresi lega menyebar di wajah semua orang.

"... Apakah aku telah kalah dari bocah nakal itu? Sialan... Sepertinya aku membuat kalian khawatir. Maafkan aku."

Hiroaki mengerutkan kening seolah dia ingat apa yang telah terjadi sebelum dia pingsan. Namun, ia dengan jujur meminta maaf kepada empat orang yang masih mengkhawatirkannya.

"Hiroaki-sama..."

Mereka berempat tersenyum bahagia.

"Tapi kelihatannya kita bisa melarikan diri dengan baik dalam situasi itu?... Apa yang telah terjadi?"

Hiroaki bertanya dengan cemberut yang meragukan.

Mayoritas dari mereka yang ada di sana pasti bukan petarung. Langit di atas kota dipenuhi oleh pasukan musuh, dan terbukti bahwa mereka kalah jumlah.

"Wah, itu sangat luar biasa. Setelah itu, salah satu ksatria datang untuk membantu, dan ketika Kapal Sihir berangkat dari danau, naga berkepala delapan muncul."

Ketika Rei dengan bersemangat menjelaskan—

"... Naga Berkepala Delapan?"

Ekspresi Hiroaki menjadi lebih mencurigakan.

"Itu bukan tentang Divine Arms-nya, ini tentang skillnya. Hiroaki-san telah menunjukkannya kepada kami bagaimana kamu menggunakannya sebelumnya, bukan?"

"Aku...? Jangankan memanipulasi sesuatu, bukankah aku hanya pingsan dan tertidur, kan?"

Bagaimana dia memanipulasi hal yang seperti itu?

"... Tapi tidak ada orang lain selain Hiroaki-sama yang bisa menggunakan teknik itu."

Itu sebabnya, Roanna secara implisit berspekulasi bahwa tidak mungkin orang lain selain Hiroaki yang menggunakannya. Namun, Roanna juga yang menemani Hiroaki yang pingsan. Meskipun ia hanya bisa berpikir seperti itu ketika mengingat situasinya, ia bisa melihat sedikit kebingungan, mungkin karena ada beberapa hal yang tidak jelas.

"Tidak, mungkin begitu... Bisa jadi anda menggunakannya saat anda tertidur, kan? Mungkin saja kekuatan pahlawan anda yang tertidur telah terbangun?"

"... Ya, mungkin begitu."

Flora dengan takut-takut mengangguk sambil menatap Roanna.

"... Yah, itu adalah perkembangan yang sering kali muncul dalam cerita..." Tapi dia sama sekali tidak sadar bahwa dia telah memanipulasinya, jadi dia mungkin tidak puas.

"Semua orang di kapal merasa sangat bersyukur bahwa kami semua dapat melarikan diri berkat Hiroaki-san."

Rei melaporkan itu.

"...Begitukah?"

"Apakah kamu tidak senang? Hiroaki-san pantas mendapat pujian untuk itu."

"Aku tidak bisa bangga karena aku sama sekali tidak bisa menyadarinya. Lagipula..."

Aku telah kalah dari seorang bocah nakal bernama Renji itu—Hiroaki menelan kata-kata seperti itu dengan ekspresi pahit.

Entah itu benar atau tidak, ia sedang tidak ingin bahagia dengan sedikit pencapaian yang tidak jelas seperti itu.

"Lagipula, ada apa?"

Kouta bertanya dengan aneh.

"Tidak, bukan apa-apa... Lebih penting lagi, apa yang akan terjadi dengan Restorasi di masa depan?"

Dia tidak tahu berapa banyak orang yang dapat dievakuasi, tetapi sebagian besar orang yang berada di kapal adalah non-petarung. Dia tidak berpikir bisa mengambil properti atau persediaan yang berharga. Bukankah sulit bahkan untuk mempertahankan sebagai sebuah organisasi dalam keadaan seperti ini? Hiroaki berpikir begitu.

"... Kami sedang menuju ke Kastil Kerajaan Galarc. Aku berpikir bahwa Christina-sama mungkin akan memohon pada Yang Mulia Raja Francois untuk mengizinkan kita evakuasi begitu kita semua tiba di sana."

Roanna menjelaskan dengan ekspresi kaku. Tentu saja, mereka berharap Kerajaan Galarc akan menerima evakuasi mereka. Jika mereka ditolak, mereka tidak lagi punya tempat lain untuk pergi.

"... Begitu. Katakan padaku jika ada yang bisa kulakukan."

Hiroaki pasti tahu bahwa masa depan itu sulit. Mungkin dia telah tumbuh melekat pada organisasi bernama Restorasi ini, atau mungkin dia memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang dirinya yang kalah dalam pertempuran dengan Renji, meskipun nadanya agak blak-blakan, dia menawarkan untuk bekerja sama.

"....."

Roana dan Flora menarik napas dalam-dalam, dan setelah mereka saling memandang—

"Kunjungan Hiroaki-sama saja adalah suatu berkah yang besar bagi Restorasi."

"Ya. Onee-sama juga ada di sini, jadi aku yakin ini semua pasti akan baik-baik saja!"

Dan seterusnya, meskipun mereka seharusnya sangat khawatir, mereka berbicara dengan berani tanpa menunjukkan ketakutan seperti itu.

".....Beginkah."

Setelah mengatakan itu, Hiroaki menarik napas dalam-dalam. Dan—

"Ah—"

Hiroaki membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu kepada mereka. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa dan malah mulai menggaruk kepalanya.

(Sejurnya, bekerja keras untuk mencapai tujuan atau melakukan apa yang kubisa untuk orang lain mungkin bukanlah sesuatu yang tepat...)

Kenapa? Ketika Hiroaki melihat mereka berdua, yang beberapa tahun lebih muda darinya, ia bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang bisa ia lakukan.

(Mungkin ini bukan saatnya untuk sembarangan membuat light novel... Tidak, apapun yang terjadi, aku akan menyelesaikan light novel itu.)

Apa yang bisa kulakukan? Dia perlu memikirkannya dengan hati-hati mulai sekarang, tetapi jika ia menjadi lebih kuat, bukankah pengaruhnya sebagai pahlawan juga menjadi lebih kuat? Di atas segalanya, dia benar-benar tidak suka kalah dari Renji, yang menurutnya hanyalah bocah chuunibyou seperti itu.

(TLN: Chuunibyou = Suka mengkhayal/berhalusinasi. Orang yang Chuunibyou biasanya selalu mengkhayal bahwa dia memiliki kekuatan khusus yang tidak dimiliki orang lain. Umumnya, hal ini dipengaruhi oleh tontonan anime, dsb.)

Jadi—

(Untuk saat ini, jika aku harus melawan anak itu lain kali, aku pasti akan mengalahkannya.)

Demi dirinya sendiri, Hiroaki diam-diam memutuskan untuk menjadi lebih kuat.



Di sisi lain, pahlawan yang lain bangun setelah pertempuran di Rodania. Kikuchi Renji, yang bekerjasama dengan Reiss dari Kekaisaran Proxia dan bekerja sama dengan pasukan dari Kerajaan Beltrum.

"Hmm..."

Renji terbangun di distrik bangsawan Rodania. Ia terbangun oleh udara luar yang dingin. Bersamaan dengan itu, ketika ia membuka mata dengan samar, pemandangan kota bangsawan yang elegan tercermin dalam bidang penglihatannya. Dia menyadari bahwa dirinya pasti pingsan sambil bersandar ke dinding. Dan satt itu—

"Yo, jadi kau sudah bangun?"

Suara seorang pria bergema.

"Kalian..."

Renji menatap orang yang membuat suara itu. Di sana berdiri seorang pria besar dengan pedang hitam legam terselubung di pinggangnya. Seorang pria lain juga berdiri di sampingnya.

Nama dari keduanya adalah...

"Arein. Dan ini Lucci. Ayolah, setidaknya ingat nama kami. Kau selalu saja langsung melupakannya."

"Itu benar. Menurutmu siapa yang membawamu ke sini?"

Benar, mereka adalah Arein dan Lucci. Tentara bayaran yang digunakan Reiss sebagai kekuatan tambahan dari luar. Dari

segi posisi, mereka tidak ada bedanya dengan Renji, yang juga digunakan sebagai tentara bayaran.

Renji dan Lucci berada di posisi yang sama, tetapi dalam situasi saat ini, mereka bahkan tidak menjadi sangat dekat. Pertama-tama, Renji tidak pandai mengingat wajah dan nama orang. Atau lebih tepatnya, dia tidak terlalu tertarik pada orang kecuali mereka adalah tipe orang yang akan menentang dirinya. Dia bahkan tidak mencoba berbaur dengan orang-orang. Dia sendiri sangat percaya bahwa menjadi serigala tunggal yang jauh dari kawanan cocok untuknya.

Namun, setidaknya dia bisa membedakan antara situasi di mana ia harus berterima kasih kepada orang lain dan situasi di mana ia tidak seharusnya berterima kasih. Selain itu, ketika dia tidak ingin berterima kasih padanya, dia memiliki keberanian untuk tidak mengungkapkan rasa terima kasihnya, tapi—

"... Begitu. Maaf..., Lucci, Arein."

Setelah menghela nafas ringan, Renji meminta maaf dengan memanggil nama keduanya.

"Hmm"

Ketika Lucci dan Arein saling memandang, mereka mendengus seolah-olah mereka tidak sepenuhnya puas.

"Jadi dimana tempat ini?"

Renji dengan cepat mengubah topik pembicaraan, mungkin merasa malu untuk menyampaikan rasa terima kasihnya.

"Ini di Rodania."

"Aku sudah tahu itu. Apa yang telah terjadi?"

Renji terdiam beberapa saat ketika ia mencoba mengingat ingatannya, dan kemudian bertanya dengan tatapan ragu. Untuk beberapa alasan, ingatan sebelum ia kehilangan kesadaran tidak begitu jelas.

Dia ingat sampai pada titik di mana dirinya melancarkan serangan untuk menghalangi para pengungsi menuju pelabuhan, kemudian mengalahkan pahlawan air yang kekuatannya tidak diketahui, tapi...

"... Seorang bajingan aneh muncul dan mengalahkanmu."

Lucci memberi sedikit jeda sebelum menjelaskan.

"... Itu benar. Aku..."

Dia bertarung dengan seseorang. Dia ingat sampai saat itu. Namun, ia tidak dapat mengingat wajah atau fitur orang itu. Yang bisa ia ingat adalah gambar samar dari tangan dan kaki lawannya itu. Dan kemudian, bagian belakang kepalanya diserang. Dia merasa itulah sebabnya dia pingsan.

Renji kemudian dengan lembut menyentuh bagian belakang kepalanya. Untungnya itu tidak terasa sakit. Arein menatap Renji yang seperti itu—

"Sepertinya kau sendiri juga tidak ingat banyak tentang lawan yang kau hadapi."

Arein berkata seperti itu pada Renji.

"... Apa maksudmu?"

"Kita seharusnya mengingatnya sampai saat kita semua meninggalkan tempat itu. Tapi untuk beberapa alasan, aku bahkan tidak tahu bajingan macam apa yang sebelumnya telah mengalahkanmu itu."

"... Apa yang sedang terjadi?"

"Aku tidak tahu. Menurut Tuan Reiss, dia mungkin memiliki artefak sihir yang sangat kuat yang dapat menghalangi orang lain untuk mengingatnya..."

Baik Arein dan Lucci memiliki ekspresi yang tidak dapat dijelaskan.

"... Apakah ada benda yang praktis seperti itu?"

Renji berpikir bahwa itu adalah produk yang menarik minatnya hanya dengan mendengar efeknya.

"Entahlah. Tidak ada yang tahu semua artefak yang ada di dunia ini. Ada banyak artefak kuno yang bahkan tidak diketahui cara menggunakannya dan artefak dengan efek seperti apa itu."

Dan Lucci menjawab seperti itu.

"Begini... Yah, tidak apa-apa. Ke mana perginya Reiss?"

Renji berkata sambil melihat sekeliling.

"Dia bersama Duke Arbor. Sepertinya Putri Christina tidak berhasil ditangkap. Mereka membicarakan apa yang akan mereka lakukan kedepannya."

"Apakah mereka bisa melarikan diri dalam situasi itu?"

"Setelah kau kehilangan kesadaran, ada keributan lagi. Monster air raksasa muncul dari danau untuk melindungi Kapal Sihir yang ditumpangi sang Putri. Di sana sang Pahlawan mengeluarkan kekuatan tertidurnya. Kira-kira seperti itu yang dijelaskan oleh Tuan Reiss."

Ketika Arein menjawab pertanyaan Renji—

"Apa, pahlawan air itu...? Monster air?"

Renji mengerutkan alisnya seolah-olah dia tidak boleh mengabaikannya.

"Sepertinya dia memanipulasi air dengan Divine Arms miliknya. Ketika kapal terbang dan pergi menjauh, itu kembali menjadi air yang normal, tapi itu luar biasa besar, dan itu memuntahkan nafas kuat yang bisa memusnahkan seluruh kota. Itu kira-kira setara dengan skill terkuatmu, Endless Force Blizzard, kan?"

Lucci melihat bahwa kebanggaan Renji disinggung, dan berani mengatakan sesuatu yang akan mengundang kekesalan dalam dirinya.

"... Tidak peduli seberapa besar bersaing dalam skala, mereka tidak akan bisa mengalahkanku, yang memanipulasi es, dalam hal atribut air."

Renji berkata dengan wajah dingin, tetapi tidak akan menarik bagi pahlawan lain untuk menjadi lebih kuat. Dari Lucci dan Arein, mudah untuk melihat bahwa Renji membara dengan persaingan di hatinya.

(Lebih. Aku akan menjadi lebih kuat... Bukan saatnya untuk kalah dari lawan yang menyembunyikan identitas aslinya yang datang entah dari mana.)

Bertentangan dengan atribut es yang dia manipulasi, Renji memiliki semangat juang yang membara di dalam hatinya.

(Kekuatanlah, yang akan membuktikan diriku)

Renji benci kekalahan, atau lebih tepatnya, obsesinya pada kekuatan luar biasa. Tidak ada yang bisa melawan pria yang kuat. Karena itu, dia sangat percaya bahwa pria kuat itu benar dan tidak mau kalah dengan siapa pun. Karena itulah Renji ingin menjadi lebih kuat. Itu sebabnya dia ingin menjadi cukup kuat sehingga tidak ada yang berpikir untuk melawannya. Dia sangat percaya bahwa dirinya harus menjadi lebih kuat.

Melihat daya saing Renji yang tinggi—

"Jika kau ingin menjadi lebih kuat, bagaimana jika kau latihan denganku? Karena bagaimanapun aku juga harus bisa menggunakan ini"

Lucci mengeluarkan pedang hitam dari sarung di pinggangnya dan, dengan senyum tak kenal takut, mengajukan diri untuk menjadi lawan latihan Renji.

"....."

Renji sedikit mengernyit, dan menatap tajam pada pedang hitam legam Lucci. Untuk Renji, pedang hitam legam Lucci dianggapnya sebagai aksesoris khusus. Renji telah dipukuli oleh Lucius, yang pernah memegang pedang hitam legam itu.

Renji tidak akan pernah melupakan kenangan pahit saat itu. Renji, yang awalnya benci kekalahan, juga merupakan alasan utama mengapa ia menjadi lebih terobsesi dengan kekuatan. Dia tidak pernah ingin mengalami keputusasaan itu lagi, penghinaan itu, ketidaktahuan itu...

Pemilik aslinya, Lucius, sudah mati. Tapi—

"Ada apa? Apakah kau takut? Kepada Pedang yang telah digunakan oleh kapten untuk mengalahkanmu ini?"

Lucci bertanya pada Renji yang terdiam.

"... Tidak, baiklah kalau begitu. Aku akan menemanimu dalam latihan. Namun, jika kau tidak bisa mengeluarkan efek dari pedang itu, maka itu lain cerita."

"Hah, kalau begitu ayo lakukan. Aku juga harus menemukan bajingan yang telah membunuh kapten dan membala dendam. Aku akan menguasai kekuatan dari pedang ini, apapun yang terjadi."

Seperti yang Lucci katakan, para anggota The Heavenly Lion juga kehilangan ingatan mereka tentang Rio. Karena itu, mereka lupa bahwa orang yang membunuh Lucius adalah Rio, tapi...

(Pedang orang ini seharusnya pandai menyerang dari titik buta. Baru saja, aku telah dibuat pingsan oleh serangan mendadak dari belakang. Sepertinya ini akan menjadi latihan yang bagus.)

Renji dengan rakus fokus untuk menjadi lebih kuat, ia tidak lagi ingin dikalahkan.

BAB 4: Kembalinya Celia

Di hari yang sama ketika Rodania diserang oleh pasukan dari Kerajaan Beltrum. Di sore hari. Kapal evakuasi Restorasi akhirnya tiba di ibukota Kerajaan Galarc.

Namun, tepat sebelum kapal Restorasi tiba, ada seseorang yang lebih dulu mencapai pinggiran ibukota Kerajaan Galarc. Orang itu adalah Rio.

Setelah Rio berpisah dengan Celia dan Sora di kapal evakuasi, dia segera pindah ke Galtuk, ibukota Kerajaan Galarc. Dan kemudian, ia mendarat di hutan yang tersebar di pinggiran ibukota kerajaan yang terpencil. Ada juga mata air di dekatnya—

(Harusnya, di sekitar sini..., apakah pohon itu?)

Ketika Rio mendekati pohon tertentu, dia memasukkan tangannya ke dalam lubang. Ada topeng di dalamnya yang akan mengambil alih aturan Tuhan, dan ia akan memeriksanya.

Topeng itu ditinggalkan untuk Aishia, yang tetap berada di ibukota kerajaan. Karena Aishia yang telah berubah menjadi roh, tidak bisa memakai topeng, maka ia menyembunyikan topeng itu. Aishia diinstruksikan oleh Rio untuk menggunakan topeng itu jika terjadi sesuatu saat bertindak terpisah darinya, tetapi kelihatannya tidak ada bukti bahwa topeng itu telah digunakan. Yang berarti bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi. Lalu—

"Haruto"

Aishia muncul di sebelah Rio. Rio dan Aishia, yang terikat kontrak, dihubungkan oleh jiwa mereka. Dengan Rio kembali ke ibukota kerajaan dan jaraknya yang semakin dekat, Aishia pasti menyadari kepulangan Rio dan datang untuk menemuinya.

"Aishia. Sepertinya tidak terjadi apa-apa, ya?"

"... Ya, tidak ada masalah besar. Selamat datang kembali."

Alasan mengapa ada jeda sebelum Aishia menjawab adalah karena dia ingat Takahisa dan Aki datang ke Kastil Kerajaan Galarc kemarin.

"Aku pulang"

"... Bagaimana dengan Sora?"

Tidak melihat Sora, Aishia melihat sekeliling dan bertanya.

"Dia akan datang terlambat. Kapal Sihir tempat Celia dan yang lainnya berada juga menuju ke sini. Ada banyak hal yang telah terjadi. Aku akan menjelaskannya... 《Discharge》 "

Rio menggunakan penyimpanan Ruang-Waktu miliknya untuk membuat rumah batu di dekat mata air. Dan—

"Bagaimana kalau kita masuk ke dalam dan berbicara?"

Rio mendesak Aishia untuk bergerak. Ada banyak hal yang perlu dijelaskan, dimulai dengan Celia yang telah mendapatkan kembali ingatannya.

"Ya, ada perubahan yang telah terjadi juga di sini, jadi aku akan menjelaskannya padamu."

Dengan begitu, mereka berdua mendiskusikan apa yang terjadi saat mereka berpisah, sebelum Celia dan yang lainnya datang ke Galtuk.



Beberapa menit kemudian.

Pertama-tama, Rio memberi tahu Aishia tentang apa yang terjadi di Rodania.

"... Celia, apakah dia mendapatkan kembali ingatannya?"

Aishia mengedipkan matanya dan mengeluarkan ekspresi terkejutnya yang langka.

"Sudah kuduga Aishia juga akan terkejut. Aku juga sangat terkejut. Aku tidak punya cukup waktu untuk berbicara dengannya, tetapi aku bisa berbicara dengan Celia sedikit."

"... Syukurlah"

Aishia tersenyum lega, merasa lega dari lubuk hatinya.

"Ya... aku membuat Sora-chan tinggal bersama Celia di kastil selama beberapa hari. Itu untuk bertukar informasi, tapi kupikir akan lebih bagus jika Sora-chan bisa akrab dengan semua orang. Itu kesempatan."

Rio juga berbicara dengan ekspresi damai.

"Dengan adanya Sora, Celia dan yang lainnya harusnya akan aman. Dan dengan Celia, Sora juga akan aman."

Menurut Aishia. Sora memiliki sifat yang tidak pandai berurusan dengan orang, tapi ia merasa akan baik-baik saja jika dia bersama Celia.

"Ahaha, itu benar. Maukah kamu pergi memeriksa situasi di malam hari? Karena Celia juga ingin melihat Aishia."

Jika Aishia memakai topeng, ia dapat menekan tanda keberadaan roh miliknya saat dalam kondisi terwujud. Bahkan jika Sara dan yang lainnya berada di mansion, mereka akan dapat mengadakan pertemuan rahasia tanpa diketahui oleh roh terkontrak mereka. Bahkan jika mereka ditemukan, Aishia dapat segera berubah ke bentuk roh dan menghilang.

"Ya. Aku juga sangat ingin melihat Celia."

Ekspresi Aishia tidak banyak berubah, tapi bukan hanya imajinasinya bahwa dia terlihat bahagia hari ini. Hanya saja—

"Jadi, bagaimana dengan cerita dari Aishia?"

"Aki datang ke kastil bersama dengan Takahisa."

Dan kali ini, Aishia melaporkan dengan singkat. Itu belum semua dari topiknya.

"... Begitu. Jadi, bagaimana?"

Mata Rio melebar, tapi suaranya tenang. Dari penampilan Aishia, itu mungkin karena dia bisa melihat bahwa tidak ada hambatan besar dalam situasi saat ini. Namun, kejadian yang pernah ditimbulkan Takahisa terlintas di benaknya, dan sudah pasti ia merasa sedikit gelisah. Dan kemudian ada juga Aki.

Rio juga samar-samar menduga bahwa keberadaan Amakawa Haruto adalah salah satu penyebab keretakan hubungan antara Miharu dan Aki.

Tapi ia tidak tahu harus berbuat apa... Meskipun ia memiliki ingatan tentang Amakawa Haruto, Rio saat ini hidup sebagai orang lain selain Amakawa Haruto...

Rio telah membawa kabut yang tidak pernah hilang.

"Keduanya merenung dan meminta maaf kepada Miharu dan yang lainnya. Hubungan antara Miharu dan Aki juga kembali membaik."

"Baguslah kalau begitu."

Rio bukannya meragukan Aishia. Tapi, ia tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri, jadi sepertinya agak tidak yakin.

"Untuk Aki, dia mungkin akan baik-baik saja sekarang."

"... Begitukah?"

"Ya.

Dia pasti telah menyaksikan pertukaran antara Miharu dan Aki dari bayang-bayang saat dalam bentuk rohnya. Aishia mengangguk dengan keyakinan mutlak.

"... Begitu."

Pada akhirnya, Rio tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi Miharu dan Aki dapat berdamai. Tidak, dia tidak perlu melakukan apa-apa, dan mungkin itu justru bagus karena ia tidak melakukan apa-apa.

Karena Aki membenci Amakawa Haruto. Dan dia pasti memiliki perasaan yang campur aduk tentang Rio, yang memiliki ingatan tentang Amakawa Haruto. Namun, ketika Rio menjadi Transenden, Aki kehilangan ingatannya tentang Rio. Dengan kata lain, itu berarti informasi bahwa Rio adalah orang yang memiliki ingatan tentang Amakawa Haruto juga telah dilupakan. Jika Miharu dan Aki bisa berdamai karena itu, mungkin ada baiknya juga keberadaannya yang terlupakan. Rio berpikir seperti itu meskipun dia terlihat sedikit kesepian. Tapi—

"... Bahkan jika Aki melupakan Rio, dia tetap mengingat Amakawa Haruto. Selain itu, Aki tampaknya telah memaafkan Haruto. Bahkan jika Aki mengingat Rio sekarang, kurasa perasaan Aki tidak akan berubah."

Aishia segera menghilangkan pikiran negatif Rio.

"... Jadi, begitu."

Entah bagaimana, kecemasan di hati Rio terasa sedikit lebih ringan. Dia merasa bahwa pikirannya benar-benar terlihat jelas, dan Aishia yang menyadari itu segera menghilangkan perasaan yang tersisa di hati Rio. Itu sebabnya Rio tersenyum kecut dan berpikir bahwa dia bukanlah tandingan Aishia dalam hal ini.

"Sementara itu untuk Takahisa, tampaknya kita harus menunggu dan melihatnya lebih lama lagi."

"... Bukan berarti fakta bahwa ia akan mencoba untuk menculik Miharu-san menghilang."

Dia merasa itu adalah korespondensi yang sesuai, tapi dia adalah kakak laki-laki Aki dan Masato. Ini mungkin masalah pertimbangan bagi mereka berdua. Selain itu, Takahisa juga

seorang Pahlawan yang dianggap sebagai orang penting yang setara atau lebih tinggi dari raja sebuah negara besar.

"Takahisa mungkin jauh lebih terpengaruh oleh hilangnya ingatan tentang Haruto. Dia sudah lupa tentang Haruto, jadi aku sangat menyesalinya, tapi aku tidak begitu tahu apa yang ada di pikirannya sekarang."

Bagaimana jika Takahisa mengingat Rio sekarang? Mungkin dia akan kembali ke Takahisa yang sebelumnya. Aishia secara implisit menganalisis seperti itu.

"Jadi begitu..."

Ekspresi Rio sedikit kaku, seolah-olah dia tidak bisa menghapus kecemasannya. Namun, karena Takahisa telah kehilangan ingatannya dan merenungkannya, dan juga tidak menimbulkan masalah baru, maka itu harusnya tidak perlu dikhawatirkan.

Bahkan jika itu untuk mencegah sesuatu terjadi, tidak ada yang bisa dilakukan Rio sekarang karena dia telah menjadi Transenden dan gerakannya sangat dibatasi. Lalu—

"Yah, Celia, yang akan kembali ke mansion, akan melihat situasi sebentar, dan jika sepertinya tidak ada masalah, tidak perlu melakukan apa-apa, kan?"

Rio membuat penilaian bahwa tidak ada pilihan selain menunggu dan melihat.



Beberapa puluh menit setelah Rio tiba di ibukota kerajaan Galtuk. Lima Kapal Sihir Restorasi, yang telah dievakuasi dari Rodania, mendarat di danau ibukota kerajaan Galarc.

Itu adalah kunjungan mendadak yang dimana mereka tidak bisa membuat janji pertemuan sebelumnya. Bahkan jika semua pengungsi yang naik kapal turun, tidak akan ada tempat untuk pergi, jadi untuk saat ini, diputuskan bahwa hanya beberapa perwakilan yang akan pergi ke istana kerajaan.

Dimulai dengan Christina, Duke Huguenot, dan ayah Celia, Roland, Celia, Sara, Orphia, dan Alma, yang tinggal di kastil kerajaan, turun, dan juga Sora, yang dipercayakan kepada mereka oleh Rio, juga dibawa, dan mereka dibagi ke beberapa gerbong dan menuju istana kerajaan. Di dalam kereta bersama Celia, Sara, Orphia, Alma, dan Sora di jalan menuju istana kerajaan—

"Jadi, ketika kita tiba di kastil, aku akan bertemu dengan Yang Mulia bersama Christina-sama."

Celia memutuskan untuk bertindak secara terpisah dari Sara dan yang lainnya.

"Ya. Kami akan kembali ke mansion dulu dan menjelaskan situasinya kepada semua orang."

"Terima kasih."

"Lalu bagaimana dengan anak itu?"

Sara menatap Sora dan bertanya. Akankah dia pergi ke mansion bersama mereka, atau akankah dia pergi bersama Celia ke kastil terlebih dulu?

"Apa yang akan kamu lakukan, Sora? Kamu boleh pergi ke mansion duluan."

Celia bertanya, menatap Sora yang sedang duduk diam di sebelahnya.

"Ap—, kamu akan membiarkan Sora pergi sendirian ke tempat dimana tidak ada orang mengenalku!?"

Sora terkejut dan bereaksi dengan cara yang tampak menjijikkan.

"Kamu tidak sendiri, kamu akan bersama Sara dan yang lainnya... Atau mungkinkah Sora pemalu?"

"A-Aku hanya tidak suka dikelilingi oleh orang yang tidak kukenal dan dipaksa untuk berbicara. Sora hanya tidak suka keramaian, aku tidak pemalu. Ryuuou-sama memintamu untuk menjaga Sora, jadi kamu harus bertanggung jawab. Aku akan ikut denganmu."

Itulah yang Sora katakan, tapi itu tidak terlihat seperti Sora yang sebenarnya sudah tinggal sendirian di pegunungan selama seribu tahun. Dia tidak akan pernah mengakuinya, tetapi jelas dari reaksinya bahwa dia malu. Gadis seperti itu hanya bisa dilihat sebagai anak kecil yang layak untuk penampilannya—

"Aku merasa kalian sudah sangat akrab."

Orphia berkata sambil tersenyum.

"Beginkah?"

Celia memiringkan kepalanya dalam kesulitan.

"Bu-Bukan berarti aku sudah akrab dengannya!"

Sora mengajukan keberatan tanpa ragu-ragu.

"Yah, di usia ini beberapa anak memang selalu tidak jujur." Alma menambahkan dengan tertawa.

"Fufu, Alma juga seperti itu, kan."

"A-Aku selalu jujur"

Digoda oleh Sara, Alma cemberut.

"So-Sora juga selalu jujur!"

Sora menggembungkan pipinya dan keberatan.

"Iya, iya. Baiklah kalau begitu, aku akan mengajakmu ikut denganku ke kastil, tapi kamu mungkin harus menunggu di ruang

tunggu sementara kami berbicara, tahu? Kamu tidak boleh menjelajahi kastil sendirian, apa tak masalah?"

Celia berbicara seperti mengkhawatirkan seorang anak kecil, dia berbicara tentang kehati-hatian.

"Tentu saja tidak! Apa yang kamu pikirkan tentang Sora!?"

Suara Sora yang tinggi bergema di luar kereta.



Meskipun itu adalah kunjungan mendadak, audiensi sementara dengan Raja François oleh Christina dan yang lainnya dengan cepat terwujud.

Itulah betapa seriusnya situasinya. Christina, Flora, Duke Gustave Huguenot, Count Roland Claire, Celia, Hiroaki, dan Roanna juga akan berpartisipasi di dalam audiensi. Mereka meminta untuk menyiapkan ruang tunggu untuk Sora, dan mereka menyuruhnya menunggu di sana. Bagaimanapun, setelah audiensi dimulai dan Christina secara singkat melaporkan apa yang telah terjadi—

"Aku tidak pernah berpikir bahwa Rodania akan takluk..."

Raja Galarc François mengerang keras dengan wajah sulit.

"Kupikir mereka menyerang ketika situasi menjadi santai setelah kesimpulan dari kesepakatan melalui pembicaraan."

Christina mengerutkan kening saat dia mengikat mulutnya dengan erat.

"Meski begitu, aku merasa ini terlalu terburu-buru dan sangat memaksa.

François berkata begitu, dan mengalihkan pandangan gelap ke arah Christina. Christina membaca niat itu dengan akurat—

"... Aku mengamankan barang yang dimaksud di sini dan mengeluarkannya."

Dia menjawab dengan jawaban yang berarti.

"Apakah itu..."

"Memang benar mereka telah mencoba menyerang kota berbenteng yang diperkuat dengan pertahanan, tapi kupikir mereka menginjak peluang menang. Kekuatannya luar biasa..."

"Kamu mengatakan bahwa itu takluk dengan serangan dari Pahlawan Es..."

"Itu hanya satu serangan. Dengan satu serangan besar dari Pahlawan Es, ksatria udara yang mencoba melindungi Rodania membeku dalam es. Beberapa lusin ksatria udara yang tersebar di langit benar-benar dimusnahkan."

Christina menekankan kekuatan yang dimanipulasi Renji.

"... Kekuatan sebesar itu?"

"Aku tidak tahu ada sihir serangan yang dapat menyebabkan kerusakan di area yang luas seperti itu. Tidak aneh jika mereka melemparkannya ke pasukan padat di tanah, dan itu akan menyebabkan kerusakan pada unit ribuan orang." Dikatakan bahwa jika menembak yang memiliki kekuatan tertinggi di tempat yang ramai, maka itu hanya dapat menghapus maksimum 200 atau 300 musuh. Serangan Renji yang dilihat Christina di Rodania setidaknya beberapa kali lebih kuat... jika dilihat sekilas, itu bisa mencapai sepuluh kali lipat.

"Jadi maksudmu kekuatan pahlawan itu seperti apa yang dirumorkan... Hmm"

François memiringkan kepalanya dengan penuh tanda tanya sambil berkata begitu. Dia merasakan déjà vu yang aneh. Tentu saja, dia tahu bahwa kekuatan pahlawan adalah ancaman,

dan dia merasakan déjà vu seolah-olah situasi serupa pernah terjadi sebelumnya.

"... Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Christina dengan rasa ingin tahu menatap ekspresi François. Namun, déjà vu yang dia miliki sepertinya menghilang dengan cepat.

"... Tidak, tidak ada. Daripada itu, aku ingin bertanya tentang itu, Hiroaki-dono."

François menghela nafas berat dan berbicara kepada Hiroaki.

"Ada apa?"

"Serangan seperti itu. Apakah itu sesuatu yang bahkan Hiroaki-dono bisa kendalikan?"

"... Aku ingin tahu apa yang terjadi. Pukulan dari si sialan itu menutupi langit. Sebelumnya, ketika aku melepaskan naga berkepala delapan dengan sekuat tenaga, Roanna mengatakan bahwa itu lebih kuat daripada sihir serangan tingkat tertinggi, tetapi untuk cukup untuk memenuhi langit, itu..."

Itu mustahil. Namun, ia tidak akan memberi tahu semua orang karena itu membuatnya frustrasi. Meskipun demikian, ekspresi Hiroaki mengatakan yang sebenarnya.

"Hmm..."

François mengerang seolah sedang berpikir. Dan—

"Namun, naga air yang muncul dari danau ketika kita meninggalkan Rodania tidak kalah kuatnya dengan yang dimanipulasi oleh Pahlawan Es. Bukankah itu berarti Hiroaki-sama juga memiliki potensi untuk melakukan serangan dalam skala itu?"

Duke Huguenot menyatakan pendapatnya pada premis bahwa Hiroaki memanipulasi naga berkepala delapan yang muncul di danau Rodania.

"... Mungkin, tetapi bahkan jika berbicara tentang itu, waktu itu aku pingsan. Aku akan mencobanya lagi untuk melihat apakah aku dapat melakukannya..."

Sebelumnya, ketika dia memanipulasi naga berkepala delapan, dia cukup serius. Paling tidak, dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menghasilkan Yamata no Orochi yang ukurannya beberapa kali lipat lebih besar.

(Padahal Rio lah yang memanipulasi itu...)

Celia adalah satu-satunya yang tahu kebenarannya. Namun, jika ia menjelaskannya, itu tidak akan dipahami, dan ceritanya hanya akan membingungkan. Celia frustrasi, namun tetap diam.

"Karena situasi ini telah terjadi, mungkin perlu untuk menilai kembali nilai sebenarnya dari kekuatan pahlawan. Aku akan mencoba berbicara dengan Satsuki-dono, tapi bagaimana menurutmu? Maaf untuk mengujinya, tapi Hiroaki-dono adalah pahlawan. Bisakah kamu membantu untuk memastikan berapa banyak kekuatan yang dapat kamu gunakan?"

"... Tidak masalah. Tapi bagaimana dengan lokasinya? Jika bisa aku ingin melakukannya tanpa keributan, kamu tidak akan merekomendasikan untuk melakukannya di dalam kastil, kan?"

Mungkin Hiroaki bersedia melakukannya, memastikan permintaan François.

"Ini adalah kekuatan sebesar itu. Tentu saja, kita tidak bisa mengujinya di dalam kastil. Kita akan pergi ke luar ibukota kerajaan untuk melakukan pengujian. Apakah Putri Christina baik-baik saja dengan itu?

"... Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan dengan berbagai pengaturan. Namun, kita akan melakukan pengujian ini serahasia mungkin. Tolong jangan mengumbarnya."

Maka, François dengan cepat memutuskan untuk melakukan pengujian untuk memastikan kekuatan pahlawan—

(Sejurnya, aku tidak merasa seperti itu, tapi...) Dia memikirkan hal itu di kepalanya dan menghela nafas.

Alasan orang enggan adalah karena mereka tahu bahwa mendapatkan kekuatan besar dapat menyebabkan perubahan mendadak. Lebih jauh lagi, sebagai seorang raja, dia tahu betul bahwa jika seseorang yang menonjol di antara kelompok dan memiliki kekuatan besar muncul, kelompok itu mungkin akan terpengaruh oleh kekuatan itu.

Sampai sekarang, François enggan menggunakan kekuatan pahlawan untuk tujuan militer, sebagian karena dia tidak membutuhkan Satsuki untuk bertarung sejak awal, tetapi kekuatan Satsuki yang terlalu kuat telah membuat orang terpengaruh karena takut akan perubahannya.

Terlebih lagi, jika perselisihan faksi muncul atas Satsuki, yang telah memperoleh kekuatan luar biasa, Satsuki akan curiga bahwa dia akan dipaksa untuk bertarung. Ini adalah situasi dimana hubungan kepercayaan yang telah dibangun selama ini bisa hancur.

Tapi ini bukan lagi waktunya untuk mengatakan hal-hal seperti itu. Karena mereka tidak tahu kapan kekuatan yang dikendalikan oleh Pahlawan Es akan diarahkan ke Kerajaan Galarc, sebagai penguasa suatu negara, dia harus mencari pencegah yang cukup untuk melindungi negaranya. Tidaklah baik untuk mempercayakan pencegahan militer suatu negara kepada satu individu, tetapi situasinya sedemikian rupa sehingga Satsuki dapat dipercayakan dengan peran itu.

"Jadi, mengesampingkan masalah pengujian kekuatan Hiroaki-dono dan Satsuki-dono, apa yang akan dilakukan Restorasi di masa depan?"

François bertanya kepada Christina dengan jujur setelah memahami bahwa dia telah mengungsi ke sini terlebih dahulu karena dia tidak punya tempat lain untuk diandalkan.

"... Saat ini, ada hampir 1.000 pengungsi di Kapal Sihir yang telah dievakuasi. Selama mereka ada di sini, tidak, bahkan jika aku satu-satunya, aku akan terus menghadapi Duke Arbor."

Christina dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak akan menghentikan aktivitasnya hanya karena dia kehilangan markasnya. Ada tekad yang tenang namun kuat di matanya.

"Jadi begitu."

François mengkonfirmasi dengan matanya sendiri bahwa wasiat Christina tidak rusak sedikit pun.

"Oleh karena itu, ada sesuatu yang ingin aku minta padamu, meskipun aku malu pada diriku sendiri untuk mengatakannya."

"... Apa itu?"

"Sekarang kita telah kehilangan Rodania, kita tidak punya tempat untuk pergi. Bisakah anda memberi kami tempat tinggal untuk kegiatan di masa depan?"

Christina berkata begitu dan menundukkan kepalanya, yang seharusnya tidak pernah dianggap enteng, ke arah François. Kemudian, Celia, Flora, Roanna, dan Duke Huguenot semuanya mulai ikut menundukkan kepala. Roland, yang seharusnya netral di posisinya, juga diam-diam menundukkan kepalanya. Dan melihat itu—

"....."

Bahkan Hiroaki menundukkan kepalanya dalam diam.

"Hmm..."

François tidak langsung menjawab. Jika Christina dan yang lainnya, yang merupakan sisa-sisa Restorasi, disambut, akan lebih jelas daripada melihat api bahwa konfrontasi antara Kerajaan Galarc dan Kerajaan Beltrum akan menjadi tak terelakkan. Selama dia adalah raja suatu negara, itu bukan masalah yang bisa segera diputuskan.

"Mereka yang dievakuasi adalah bangsawan berpendidikan tinggi atau pelayan mereka. Sampai hari dimana kita kembali ke Kerajaan Beltrum, aku bersumpah untuk melakukan yang terbaik untuk melayani Kerajaan Galarc."

Dengan kepala tertunduk, Christina membuat permintaan putus asa. Lahir dan dibesarkan sebagai putri pertama, dia tidak pernah meminta sesuatu dengan begitu putus asa, tetapi dia tidak keberatan dan hanya menundukkan kepalanya untuk memohon.

"Aku mohon, tolong..."

Christina memeras suaranya sambil mengguncang seluruh tubuhnya.

Jika François menolak, para pengungsi yang tergabung dalam organisasi akan memutuskan untuk bunuh diri, menyerah kepada Kerajaan Beltrum, melawan Duke Arbor bahkan jika mereka akan hancur, meskipun sulit. Mereka tidak tahu apakah mereka akan diterima jika menyerah, dan jelas bahwa apa pun yang mereka pilih, masa depan yang sulit akan menanti mereka.

Seperti yang diharapkan—

"... Aku berjanji untuk mengatur tempat tinggal untuk saat ini dan pekerjaan di masa depan sebanyak mungkin."

François membuka mulutnya yang berat. Itu adalah keputusan berdasarkan kemungkinan besar bahwa Kerajaan Galarc dan Kerajaan Beltrum akan berlawanan, terlepas dari

apakah mereka akan menerima Christina dan yang lainnya atau tidak.

"Terima kasih banyak!"

Tekanan berat yang ada padanya pasti tiba-tiba berkurang. Christina mengucapkan terima kasih dengan sangat gembira sehingga suaranya tampak terbalik. Yang lain juga menundukkan kepala mereka begitu dalam sehingga pinggang mereka akan menekuk, menunjukkan rasa terima kasih mereka. Hanya saja—

"Masih terlalu dini untuk merasa senang. Kami hanya akan menengahi mereka yang tetap tinggal di Restorasi. Aku ingin kalian bersiap untuk kehidupan yang lebih sulit daripada ketika kalian berada di Rodania."

François menambahkan sebuah syarat. Dia tidak berpikir hanya akan melindungi mereka saja.

"Aku pikir itu adalah syarat yang seharusnya."

"Kalau begitu, aku akan memberi kalian jeda beberapa hari. Sementara itu, aku akan meminjamkan wisma sebagai tempat tinggal sementara. Di masa depan, mungkin ada lebih dari beberapa orang yang tidak akan bisa menjaga martabat mereka. Sebagai bangsawan, aku ingin kalian masing-masing untuk berpikir dengan hati-hati tentang apakah ingin tetap berada di Restorasi atau tidak, dan kemudian membuat keputusan."

"Kami tidak punya kata-kata lagi untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas banyaknya bantuan anda."

Christina menundukkan kepalanya lagi. Dan—

"Bolehkah aku berbicara?"

Ayah Celia, Roland, mengangkat tangannya.

"Ya, silahkan."

Ketika François mempersilahkannya

"Kurasa sebaiknya aku kembali ke Kerajaan Beltrum."

Roland menawarkan dengan tenang. Semua orang terkejut, mungkin karena dia mengatakan bahwa dia akan kembali ke Kerajaan Beltrum ketika dia telah dievakuasi dari Kerajaan Beltrum ke Kerajaan Galarc.

"Akan lebih baik untuk menyelidiki situasi di sana. Aku satunya yang bisa bergerak dengan posisiku sebagai penengah untuk melihat situasi di sana."

Dan Roland berbicara tentang alasan untuk kembali ke Kerajaan Beltrum. Tentu saja, dia tidak akan menyerah, dia juga tidak mencoba untuk menyerah pada Restorasi yang telah takluk dan membelot kepada pemerintah Kerajaan Beltrum.

Roland adalah kepala keluarga yang bisa dikatakan sebagai perwakilan dari bangsawan kerajaan, di sebelah Duke Fontaine, keluarga orang tua Roanna, jadi tidak ada yang meragukannya.

"...Karena perjanjian sebelumnya, ya?"

François berkata dengan wajah masam.

Perjanjian sebelumnya adalah perjanjian yang disetujui oleh Christina dan Duke Arbor masing-masing atas nama Restorasi dan pemerintahan Kerajaan Beltrum. Dalam perjanjian itu, ada juga kesepakatan mengenai perlakuan terhadap keluarga Count Claire.

Dengan kata lain, sebagai ganti Restorasi mengembalikan Charles Arbor ke Kerajaan Beltrum, pemerintah Kerajaan Beltrum harus menjamin status dan keamanan mereka yang terhubung dengan keluarga Count Claire. Dan mulai sekarang, seseorang dari keluarga Count Claire akan bertindak sebagai penengah atau utusan antara pemerintah Kerajaan Beltrum dan Restorasi. Namun, sejauh mana posisi Count Claire, yang keamanan pribadinya dijamin oleh perjanjian, dapat dilindungi dalam situasi saat ini?

"Mereka telah meluncurkan serangan mendadak bahkan sebelum Restorasi memenuhi persyaratan perjanjian. Cukup dipertanyakan seberapa bersedia mereka untuk mematuhi perjanjian sebelumnya, bukan?"

Christina sangat bingung. Kemudian, dia mendengarkan reaksi Celia, putri Roland. Ekspresi Celia diselimuti kecemasan.

"Mungkin. Namun, jika aku, kepala keluarga Count, tetap berada di Kerajaan Galarc seperti ini, itu bisa dianggap telah meninggalkan posisi netralku. Benar kan? Oleh karena itu, aku akan kembali dengan meyakininya. Hahaha"

Roland tertawa bahagia.

"... Jika kamu mengatakan itu, aku juga tidak bisa tinggal di sini seperti ini..."

Apakah lebih baik membiarkannya pergi sendiri? Dan ketika Celia hendak mengatakan itu—

"Masalahnya adalah kita berdua tinggal bersama di tempat yang sama, Celia. Restorasi dan pemerintahan Kerajaan Beltrum. Jika mereka terpisah, akan bijaksana untuk mengatakan itu, Karena aku berada dalam posisi netral, kita memiliki personel di kedua kekuatan."

Mungkin karena itu adalah tempat umum dengan Raja François di sekitarnya, dia tidak memanggil namanya seperti biasanya, tetapi Roland memberi tahu Celia dengan ekspresi seorang ayah di wajahnya.

"Jika itu masalahnya, maka aku juga harus pergi..."

"Bukankah ada lebih banyak yang bisa dilakukan oleh Celia, yang sejak kecil terobsesi dengan penelitian?"

"Itu..."

Celia tidak bisa menyangkalnya.

"Aku orang yang tepat. Lagi pula, Celia harus melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Celia."

"Ayah..."

"Celia, lakukan apa yang bisa kamu lakukan di sini. Kamu menyukai itu, kan?"

"... Aku mengerti"

"Jadi, aku akan kembali ke Kerajaan Beltrum. Segera besok pagi. Apakah tidak apa-apa, Yang Mulia?"

Di akhir percakapan orang tua dan anak itu, Roland meminta persetujuan Christina.

"... Ya."

Dengan begitu, Roland memutuskan untuk pergi ke Kerajaan Beltrum sendirian.



Sekitar satu jam setelah Christina dan yang lainnya memulai audiensi mereka dengan François. Di ruang makan mansion tempat Satsuki, Miharu dan yang lainnya tinggal, Sara dan yang lainnya melaporkan kejadian di Rodania. Setelah menyelesaikan penjelasan umumnya—

"....."

Suasana yang kaku mengalir di dalam ruangan, dan semua orang lebih sedikit berbicara. Takahisa baru saja mengikuti Lilianna untuk mengunjungi mansion, jadi dia juga ikut untuk mendengarkan pembicaranya.

Satsuki, Miharu, Aki, Masato, dan Takahisa lahir dan besar di masa ketika Jepang tidak mengalami perang. Saat mendengarkan

ceritanya, semua orang memiliki ekspresi kaku bahkan setelah laporan selesai. Lalu—

"Aku tidak suka perang. Bahkan jika tidak berniat untuk terlibat, atau bahkan jika tidak terlibat, sekali itu terjadi, itu akan menjadi sesuatu yang buruk. Aku merasa seperti itu." Gouki mengatakan itu. Dia adalah petarung veteran yang telah berpartisipasi dalam pertempuran berkali-kali di masa lalu, jadi itu harusnya didasarkan pada pengalaman nyata.

"... Sungguh, itu benar. Memikirkan bahwa Celia-san dan yang lainnya akan terlibat."

Satsuki mengerutkan kening dengan ekspresi pahit. Tentu saja, dia diberitahu bahwa hubungan antara Kerajaan Beltrum dan Restorasi buruk. Namun, dia mungkin tidak menyangka bahwa konflik seperti ini akan benar-benar terjadi.

Ini mungkin perasaan unik dari orang Jepang yang merasa kehilangan kedamaian, tapi seperti yang dikatakan Gouki, dia juga merasa bahwa itu buruk.

"... Aku sangat senang bahwa Sara dan yang lainnya bersama Celia telah kembali dengan selamat. Terima kasih sudah kembali, Sara, Orphia, dan Alma."

Latifa senang dengan kembalinya mereka bertiga dengan ekspresi terharu.

"Suzune..."

"Terima kasih."

"Ya"

Sara dan yang lainnya tersenyum bahagia. Dan—

"... Aku tidak bisa memaafkannya. Itu tidak baik. Ini benar-benar tidak baik, perang. Melakukan hal-hal yang akan menjadi perbuatan kriminal di kehidupan normal, membunuh banyak

orang tanpa ragu-ragu, dan menaklukkan lawan dengan seluruh kekuatannya. Itu benar-benar salah."

Saat Takahisa juga ikut berkomentar tentang perang, dia mengatakannya dengan nada kemarahan yang panas. Dia tidak berpikir itu pantas keluar dari mulut seseorang yang pernah mencoba untuk menculik Miharu ke Kerajaan Centostella, tetapi dia tetap mengambil kursi dalam pembicaraan itu.

"Benar... aku setuju denganmu untuk menentang perang." Satsuki menyetujui dengan nada yang lebih tenang dari Takahisa.

"Pembunuhan itu tidak baik. Sama sekali tidak baik. Perang yang menegaskan pembunuhan juga sama sekali tidak baik..."

Takahisa bergumam seolah meyakinkan dirinya sendiri. Terlihat dari penampilannya bahwa ia menyimpan perasaan negatif yang kuat, seperti dendam, yang melampaui nilai moralnya bahwa pembunuhan dan perang itu buruk. Dia sangat menentang dengan keras seolah dia sakit jiwa.

"... Takahisa-sama, apa ada sesuatu?"

Lilianna merasakan sesuatu yang aneh dan diam-diam mengintip ekspresi Takahisa dari kursi di sebelahnya.

"Ah, Lili..."

Dia kembali tersadar—

"Tidak, aku bertanya-tanya mengapa mereka memulai perang untuk keuntungan mereka sendiri, dan mengapa mereka bisa memilih untuk membunuh orang tanpa ragu-ragu. Itu adalah tindakan sesat yang mengganggu dunia, kan?"

Dia berbicara dengan caranya sendiri tentang keadilan dan mengungkapkan rasa jijiknya terhadap perang.

"... Aku tidak bisa menyangkalnya sepenuhnya. Tapi tetap saja, perang akan terjadi. Itu adalah fakta bahwa kita manusia telah berjalan melalui sejarah berdarah dan kita tidak dapat

menyembunyikan fakta bahwa tak ada yang bisa kita lakukan untuk menghilangkan konflik, kan?"

Lilianna tidak hanya setuju dengan Takahisa, tetapi menyebutkan fakta bahwa umat manusia telah melakukan banyak perang. Dan kemudian dia tersenyum kecut seolah dia bermasalah.

"Tentunya, orang yang tidak bisa memahami rasa sakit orang lain akan memulai perang. Kita harus hidup dengan cara agar semua orang bisa lebih memperhatikan orang lain. Meskipun sudah membunuh, ketika pertempuran selesai, mereka akan tersenyum tanpa ragu-ragu. Ada banyak orang yang tidak bermoral seperti itu."

Kata Takahisa seperti itu dengan wajah pahit.

"... Hmm. Bukannya aku tidak bisa memahaminya sama sekali, tapi... aku pikir orang memiliki cara berbeda dalam memandang sesuatu, atau merasakan sesuatu. Dalam perang. Bahkan tanpa itu, ketika peristiwa kelam terjadi, mungkin ada orang yang memaksakan diri untuk tertawa agar bisa kembali ke kehidupan sehari-harinya, dan kita tak bisa memastikan apakah mereka baik-baik saja hanya dengan melihat mereka tertawa..."

Satsuki bertanya apakah dia memiliki pemikiran yang sama dengan pendapat Takahisa dan mengungkapkan pendapatnya. Namun, dia kehilangan kata-kata karena tidak dapat segera mengatur pikirannya. Lalu—

"Aku..... Dapatkah aku merasa senang hanya karena Sar-oneechan dan Celia-oneechan kembali?"

Dengan wajah gelisah, Latifa menyuarakan pertanyaannya tanpa percaya diri.

Dia sangat senang semua orang berhasil pulang dengan selamat. Perasaan berpikir begitu datang kepadanya dengan kuat. Namun, di sisi lain, pasti banyak korban akibat konflik tersebut.

Meski begitu, apa tidak apa-apa mengabaikan kelangsungan hidup orang-orang yang tidak ia kenal dengan baik, dan apakah itu tidak bermoral? Mendengar pernyataan Takahisa barusan, dia mungkin berpikir begitu.

"Sudah kuduga kan, kamu pasti akan berpikir begitu. Tapi menurutku tidak apa-apa... Jika kita berasumsi bahwa kita tidak bermoral dan tidak peduli dengan apa yang terjadi pada orang lain, itu tidak bisa dihindari, kita tidak akan tahu sampai berbicara langsung dengan mereka..."

Satsuki mengerang keras seolah pikirannya belum tenang. Dan—

"Bergembiralah, bukankah itu tidak apa-apa, Suzune-sama, Satsuki-dono?"

Seolah ingin menghilangkan kabut di pikiran Latifa dan Satsuki, Gouki mengutarakan pendapatnya dengan keras.

"... Gouki-san."

"Bersukacita atas kembalinya seorang teman dan berduka atas kematian. Perasaan itu bisa berjalan beriringan. Hanya karena kamu sangat gembira dengan kembalinya sekutumu, bukan berarti kamu tidak memiliki duka untuk yang telah mati."

Dia telah melihat banyak orang dengan masalah serupa. Gouki secara akurat memberikan nasihat sebagai mentor yang telah melalui semua itu. Di atas itu semua—

"Ada orang yang mati berjuang untuk melindungi mereka, dan ada juga orang yang dilindungi dan selamat. Tanpa itu, mereka yang mati tidak akan bisa membanggakan diri mereka. Setidaknya, beberapa orang berpikir begitu."

Mengatakan demikian, dia menutup pembicaraan.

"... Seperti yang diharapkan. Itu membuat lega."

Satsuki menatap dengan takjub dan bertepuk tangan sedikit.

"Bukan apa-apa, hanya saja aku telah hidup lebih lama dari orang lain. Aku telah berpartisipasi dalam pertempuran, dan aku juga telah mengirim mereka yang pergi berperang. Aku seolah telah membunuh orang dalam pertempuran... dan ini sedikit terlalu gamblang. Maaf."

Gouki melihat kembali ke masa lalu dan melihat jauh, tetapi dia dengan cepat meminta maaf dengan tergesa-gesa, mungkin berpikir dia telah melakukan kesalahan.

"Selain itu, aku pikir ini malah jadi seperti ceramah, dengan cerita yang begitu panjang. Maaf, semuanya."

Kayoko juga menghela nafas dan menundukkan kepalanya sambil duduk di sebelah Gouki.

"Fuhaha, itu membuat telingaku sakit."

Gouki mengangkat suaranya dengan enggan dan tertawa terbahak-bahak. Pertukaran seperti itu di antara pasangan itu menghapus suasana yang kaku.

"Baiklah. Saat Celia-san kembali, kita harus membuatnya bahagia, Suzune-chan."

"Ya!"

Dan seterusnya, keraguan menghilang dari ekspresi Satsuki dan Latifa.

"... Aku sedang memasak hidangan panas malam ini. Aku akan berusaha lebih keras dari biasanya."

Miharu menyatakan dengan antusias.

Dia pasti ingin bersukacita atas kembalinya Celia serta Sara dan yang lainnya.

"Ah, kalau begitu aku akan ikut membuatnya bersamamu, Miharu-chan."

Orphia segera menjadi sukarelawan untuk berpartisipasi.

"Tapi aku sedang memasak untuk Orphia-chan dan yang lainnya yang telah kembali dengan selamat..."

"Tidak masalah, aku juga ingin memasak denganmu. Seperti biasanya, kan?"

"Aku mengerti, baiklah."

Miharu mengangguk senang.

"Aku akan membantu juga! Aki-chan, bagaimana kalau kita memasak bersama untuk pertama kalinya setelah sekian lama?"

"Ya, itu benar."

Diundang oleh Latifa, Aki dengan senang hati segera menganggukkan kepalanya. Gadis-gadis lain juga menyatakan niat mereka untuk berpartisipasi satu demi satu, dan pada akhirnya diputuskanlah orang-orang yang akan menyiapkan makan malam hari ini. Sambil menatap tontonan seperti itu—

"... Mansion ini sangat nyaman. Semua orang terasa hangat dan seperti keluarga. Aku merasa ingin tinggal di sini selamanya."

Hanya Lilianna dan Masato, yang duduk di sampingnya, yang mendengar Takahisa mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya sambil terlihat iri. Kemudian, ada orang yang memasuki ruang makan. Celia, Roland, dan Sora, yang telah kembali dari audiensi di kastil.

"Aku pulang... Oh, aku tak mengira semua orang saat ini ada di ruang makan."

Melihat wajah-wajah familiar berkumpul di ruang makan, Celia mengendurkan otot-otot wajahnya seolah lega.

"Selamat datang kembali, Celia-san."

Semua orang mengalihkan pandangan mereka ke Celia dengan hangat dan dengan senang hati menyambutnya.

"... Ada apa, semuanya?"

Entah bagaimana, dia pasti merasakan suasannya, yang berbeda dari biasanya. Celia membuat wajah tercengang.

"Semua orang sangat senang karena Celia-sama telah kembali ke rumah dengan selamat."

Fufu, kata Charlotte dengan senyum di bibirnya.

"Charlotte-sama... Terima kasih banyak."

Celia mengendurkan matanya dan berterima kasih padanya.

"Count Claire, apa kabar? Aku sudah mendengar tentang apa yang terjadi di Rodania. Bersama dengan putri tercintamu Celia-sama, mohon bersantailah malam ini. Sepertinya semua orang akan membuat makan malam."

Charlotte secara alami berbicara dengan premis bahwa Roland akan tinggal di mansion. Sepertinya dia memperhatikan itu ketika dia datang bersama Celia.

"... Aku benar-benar berterima kasih."

Roland segera meletakkan tangannya di dadanya untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya yang dalam.

"Ngomong-ngomong, siapa anak itu?"

Satsuki melihat Sora yang berdiri di belakang Celia dan bertanya.

"Ah, benar juga, aku belum menjelaskan tentang anak itu."

Tiba-tiba Sara ingat bahwa ia telah mengabaikan penjelasan tentang Sora. Mungkin seharusnya ia tidak benar-benar lupa, tapi mungkin karena aturan Tuhan telah diaktifkan, jadi ia pun melupakannya.

"Tidak apa-apa, aku akan menjelaskannya."

Ketika Celia memberi tahu Sara seperti itu—

"Anak ini bernama Sora. Dia sepertinya telah berpisah dari walinya karena keributan di Rodania, jadi aku memutuskan untuk merawatnya. Tidak apa-apa jika aku membiarkannya tinggal di mansion ini untuk sementara waktu, kan? Dia akan tidur bersamaku di kamarku. Aku punya satu tempat tidur kosong yang tersisa, jadi aku akan membiarkannya tidur di sana."

Dia memperkenalkan Sora kepada semua orang dan bertanya kepada Charlotte apakah tidak apa-apa baginya untuk tinggal di mansion. Pemilik mansion seharusnya Satsuki secara eksternal, tetapi keputusan seperti ini seharusnya melalui Charlotte. Semua mata tertuju pada Sora.

"Muu..."

Mungkin Sora tidak suka menjadi pusat perhatian, jadi dia cepat-cepat bersembunyi di belakang Celia. Melihat sosok seperti itu mendorong keinginannya untuk melindunginya, Satsuki pun bangkit dari kursinya dan mendekati Sora. Dan—

"Hee, dia gadis yang manis. Aku Satsuki. Senang bertemu denganmu, Sora-chan."

Satsuki berjongkok dan tersenyum sambil menyamai ketinggian mata Sora.

"Benar juga, dia sangat imut! Namaku Suzune!"

"Namaku Komomo!"

Kedua gadis muda itu juga berinisiatif untuk bangkit dari kursi mereka dan bergegas menuju Sora. Yang lain juga berdiri, membentuk lingkaran di sekitar Celia dan Sora. Semua orang memandang Sora dengan baik, yang memiliki penampilan seperti anak kecil yang imut.

"Hoo..."

Dimulai dengan Gouki, orang dewasa dari Yagumo juga menatap dengan penuh minat. Nama Sora terdengar tidak asing

bagi orang-orang di Yagumo, dan pakaian yang dikenakan Sora juga mirip dengan pakaian yang ia lihat di wilayah Yagumo.

"Me-Menyebalkan! Jangan mendekat, jangan mendekat!
Jangan lihat Sora! Shih, shih."

"Tu-Tunggu"

Sora meraih Celia dan menggunakannya sebagai perisai, mencoba menjaga jarak dari mereka yang mendekat.

"Tidak apa-apa, tidak perlu takut."

Kemudian, Latifa dan yang lainnya yang mencoba untuk berbalik dan melihat wajahnya—

"Shaa—!"

Sora mengintimidasi seperti kucing yang berhati-hati.

"Itu sangat imut!"

Tampaknya Sora telah memenangkan hati semua orang.

"Seperti yang kamu lihat, dia adalah anak yang memiliki mulut yang agak kasar, tapi ... dia bukanlah anak yang nakal, jadi mohon bantuannya. Ayo, kamu juga harus mengatakannya dengan benar."

Celia menundukkan kepalanya dan membuat Sora berdiri di sampingnya.

"Muu... senang bertemu dengan kalian."

Sora membungkuk malu-malu.

"Ayo izinkan saja dia tinggal, ya? Charl-chan."

Satsuki segera memohon ke Charlotte.

"Ya, tidak masalah. Mansion ini juga rumah Celia-sama." Charlotte memberi izin dengan dua balasan seperti itu.

"Terima kasih."

Celia dengan lembut mendorong punggung Sora dan menundukkan kepalanya.

Dan saat itu—

"... Omong-omong, di antara kalian semua apakah ada seseorang yang bernama Ayase Miharu?"

Sambil melihat sekeliling ruangan, Sora bertanya apakah Miharu ada di sana. Ayase Miharu adalah reinkarnasi dari Lina, salah satu dari tujuh Dewa Bijak. Dia tiba-tiba mengingat itu.

"Ehh, itu aku..."

Namanya dipanggil meskipun belum memperkenalkan diri, Miharu anehnya mengangkat tangannya. Sora dengan cepat mendekati Miharu.

(... Jadi dia ini adalah reinkarnasi Lina)

Sora menatap wajah Miharu dari jarak dekat.



"Ah?" Miharu terus ditatap oleh Sora seperti itu. Namun, karena penampilan Sora yang imut dan kekanak-kanakan, dia sama sekali tidak terlihat menakutkan.

"... Kamu, apa kamu benar-benar lupa? Kamu benar-benar tidak ingat apa-apa?"

Sora bertanya pada Miharu.

"Emm... maksudnya?"

Miharu bahkan lebih bingung dan memiringkan kepalanya.

"... Sungguh, kamu terlihat seperti orang yang berbeda."

Sora berbisik.

"Hmm?"

Semua orang tercengang mengapa Sora tahu nama Miharu dan apa yang dia bicarakan.

"Umm, aku sudah memberitahu nama semua orang saat di jalan, ada apa, Sora?"

Celia juga bertanya-tanya, tetapi dia segera menghilangkan keraguan semua orang dengan penjelasan yang sebenarnya bohong bahwa dia telah menyebutkan nama semua orang. Namun, keraguan Celia sendiri belum terselesaikan, jadi dia menatap wajah Sora untuk mencari tahu apa yang sebenarnya dia maksud.

"... Tidak apa-apa"

Sora menghela nafas dan menggelengkan kepalanya.

"Terkadang, pakaian itu terlihat seperti gaya pakaian di Yagumo. Dari mana kamu mendapatkannya?"

Gouki melihat pakaian Sora dan bertanya karena penasaran.

"Ini... aku membelinya di pasar yang ada di sekitar sini dalam perjalanan."

Sora tinggal sendirian di puncak gunung di tanah yang belum berkembang di dekat wilayah Yagumo. Namun, mungkin mengetahui bahwa akan merepotkan untuk menjelaskannya apa adanya, Sora menghilangkan penjelasannya. Sebenarnya, dia membelinya di pasar di suatu tempat di wilayah Yagumo, jadi dia tidak mengatakan sesuatu yang sepenuhnya salah.

"Hoo. Kalau begitu, pasti orang yang menjual pakaian itu adalah keturunan dari Yagumo di masa lalu."

Gouki puas dengan jawaban Sora. Dan—

"... Omong-omong, kelihatannya Aki sudah kembali."

Celia melihat Aki dan berbicara. Di tengah pembicaraan, dia memperhatikan bahwa Aki ada di dalam ruangan, jadi dia menunggu waktu untuk mulai berbicara.

"Ya, kami juga terkejut ketika kami tiba di mansion tadi."

"Kemarin, dia datang ke Kerajaan Galarc."

Dan seterusnya, Orphia dan Miharu memberi tahu Celia tentang situasinya. Saat Miharu dengan lembut meletakkan tangannya di bahu Aki yang berdiri di sampingnya, Celia menyadari bahwa Aki telah berdamai dengan Miharu dan yang lainnya.

"Jadi begitu. Lama tidak bertemu denganmu. Senang bertemu denganmu lagi, Aki."

"Ya, aku juga senang... Maaf atas keributan yang terjadi di masa lalu."

Aki menundukkan kepala dengan tatapan meminta maaf.

"Jika kita bisa berdamai, aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Aku sangat senang."

Celia tersenyum lembut pada Aki. Dan—

"Aki, siapa dia?"

Takahisa segera mendekati Aki dan meminta perkenalan dengan Celia.

"Ah, Onii-chan. Orang ini bernama Celia-san. Dia yang merawatku sampai sebelum pesta malam."

Mendengar Aki memanggilku Onii-chan—

"Ehh...?"

Celia terkejut. Adapun apa yang Takahisa lakukan di pesta malam itu, Celia juga mengetahuinya setelah mendapat penjelasan. Dengan kata lain, itu tentang Takahisa yang tidak suka bahwa Miharu dan Rio akan bersatu, dan mencoba mencegahnya dengan membawa Miharu secara paksa...

"Senang bertemu denganmu. Aku Sendou Takahisa, kakak dari Aki."

Takahisa tidak menyadari bahwa ekspresi Celia sedikit menegang, dan dia memperkenalkan dirinya dengan senyum yang menyegarkan, bahkan tanpa merasa aneh sedikitpun.

"Ah... Senang bertemu denganmu, namaku Celia."

—Hah? Apa yang terjadi? Apa maksudnya ini? Meskipun dia melakukan itu, mengapa orang ini begitu terbuka?

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, dan Celia hampir panik. Namun, dia dilahirkan dan dibesarkan sebagai putri bangsawan. Dia memasang senyum canggung dan berhasil mengeluarkan kata-katanya. Sementara itu—

(... Mungkin karena dia lupa tentang Rio? Makanya dia kesini bersama Aki...)

"Aku berhubungan baik dengan Aki dan Masato. Mohon bantuannya, Yuusha-sama."

(TLN: Yuusha-sama = Tuan Pahlawan)

Celia entah bagaimana menebak mengapa Takahisa ada di sini, dia menjadi tenang dan menyapanya.

"Tak perlu memanggilku dengan sebutan Yuusha-sama seperti itu. Kamu bisa memanggilku dengan nama Takahisa. Bisakah aku memanggilmu Celia-chan juga?"

Takahisa berkata, dengan puas menggaruk pipinya.

(TLN: Panggilan '-chan' biasa digunakan orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. Nah, di sini Takahisa memanggil Celia dengan '-chan' karena melihat tubuh Celia yang seperti anak kecil, jadi Takahisa mengira kalau Celia lebih muda dari dirinya)

"Onii-chan, Celia-san itu lebih tua dari Onii-chan. Jadi menggunakan panggilan '-chan' itu akan terdengar sangat aneh."

Aki tertegun dan protes seolah-olah menyalahkan Takahisa.

"Ehh, begitu ya!?"

Takahisa pasti salah paham bahwa Celia lebih tua dari Aki namun lebih muda dari dirinya sendiri. Takahisa tercengang bagaikan seekor merpati yang ditabrak.

"Aku berumur dua puluh satu tahun sekarang."

"Du-Dua, puluh..., ehh...?"

Takahisa menatap Celia dengan saksama, seolah bahwa dia tidak bisa mempercayainya. Tidak peduli bagaimana melihatnya, itu karena Celia masih terlihat seperti siswa sekolah menengah pertama tahun kedua atau ketiga.

"Halo, namaku Roland, ayah Celia dan kepala keluarga Count Claire. Suatu kehormatan bertemu dengan anda untuk pertama kalinya, Pahlawan Kerajaan Centostella."

Roland melangkah di antara Takahisa dan Celia, seolah menyuruhnya untuk tidak melemparkan pemikiran yang aneh kepada putrinya yang imut.

"Ha-Halo, senang bertemu denganmu. Count Claire."

Takahisa tersentak mendengar Roland yang menyapanya. Melihat Takahisa seperti itu, Satsuki menghela nafas lega. Dan—

"Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Putri Christina dan Putri Flora? Apakah mereka baik-baik saja?"

Dia menanyakan itu ke Celia.

"Ya, mereka berdua tampak baik-baik saja jika hanya dilihat dari penampilannya, tapi itu pasti suatu kebohongan jika mengatakan bahwa mereka tidak terkejut sama sekali."

Dia pasti khawatir dengan keadaan pikiran Christina dan Flora. Celia menjawab dengan senyum yang sedikit khawatir.

"Jadi begitu..."

Semua gadis yang tinggal di mansion ini juga berinteraksi dengan Christina dan Flora. Seperti Celia, semua orang khawatir pada keduanya dengan ekspresi tak terlukiskan di wajah mereka.

"Aku yakin akan ada banyak hal yang perlu dikhawatirkan, jadi bagaimana jika kita mengundang mereka ke sini lagi? Aku juga menganggap mereka berdua sebagai teman."

Charlotte menyarankan.

"Dengan senang hati. Aku yakin mereka berdua juga pasti akan senang dengan itu."

Celia mengangguk senang.

BAB 5: Pembicaraan Rahasia

Malam hari ketika Celia dan yang lainnya telah kembali ke mansion. Setelah waktu makan malam selesai, mereka mandi, dan sudah waktunya untuk tidur, dan mereka menuju ke kamar tidur masing-masing.

Celia juga membawa Sora dan pergi ke kamarnya sendiri.

"Kamu bisa menggunakan tempat tidur itu."

"Baiklah"

Sora mengangguk dan duduk di tempat tidur. Celia juga duduk di tempat tidurnya dan menghadap Sora. Lalu—

"Bagaimana menurutmu, apakah kamu bisa akrab dengan semua orang di mansion?"

Pertama, Celia mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Bukan berarti Sora berniat untuk akrab dengan mereka."

Sora menjawab dengan singkat, tapi—

"Meskipun kamu bilang begitu, makanannya terasa enak, kan? Dan kamu asyik memakannya. Semua orang mengajarimu tentang masakan itu dan berbicara dengan gembira."

"Ti-Tidak ada yang salah dalam makanan yang dibuat. Lagipula, itu semua sama sekali tidak benar. Mereka semua sangat menyebalkan."

Sora menolak dengan suara yang meninggi.

"Kamu tidak jujur lagi."

"Da-Daripada itu, kita akhirnya bisa bicara tanpa halangan. Pasti ada banyak hal lain yang harus kita bicarakan."

Sora berkata seperti itu, yang juga berfungsi sebagai pengalihan topik—

"... Itu benar."

Celia mengangguk dengan napas yang sedikit sedih.

"Ada apa? Tiba-tiba kamu terlihat sedih."

"Karena semua orang benar-benar lupa tentang Rio. Setelah menghabiskan hari bersama dengan semua orang hari ini, aku menyadarinya lagi. Hanya aku yang mengingatnya, semua orang sudah melupakannya, terkadang aku sendiri juga merasa sangat terasingkan. Karena hanya aku yang mengingatnya..."

Dia seharusnya berbagi kenangan dengan semua orang, tetapi seolah-olah ia adalah satu-satunya yang berjalan melalui masa lalu yang berbeda.

"Tapi..."

Setelah itu, Celia menatap Sora.

"... Ada apa?"

Sora memiringkan kepalanya dengan penuh tanda tanya.

"Rio, Aishia, dan kamu juga. Kalian semua pasti jauh lebih kesepian daripada aku."

Celia berkata dengan sedih.

"... Bukan berarti Sora seperti itu, selama aku memiliki ikatan dengan Ryuuou-sama, aku tidak akan kesepian."

Terlepas dari apakah dia mencoba untuk menjadi kuat atau itu adalah niatnya yang sebenarnya, Sora berbicara dengan kecenderungan untuk melihat ke bawah. Apakah sosok itu entah bagaimana membuatnya terlihat kesepian—

"... Apa yang selama ini kamu lakukan sampai kamu bertemu Rio baru-baru ini? Sudah seribu tahun sejak Raja Naga mati dalam Perang Dewa-Iblis, kan?"

Celia mengajukan pertanyaan seperti itu, dan mencoba melihat ekspresi Sora.

"Bukan apa-apa, aku hanya menjalani kehidupan yang layak di tempat yang jauh."

"...Mungkinkah kamu sendirian selama ini?"

"Kalau begitu kenapa? Biarpun Ryuou-sama sudah tiada, aturan Tuhan tetap berlaku untuk Sora, yang merupakan Familiarnya, jadi tentu saja harus begitu."

"... Kamu benar-benar kesepian, bukan?"

"Sudah kubilang, bukan berarti Sora seperti itu. Selama Ryuou-sama ada, Sora tidak akan kesepian."

"Sora..."

Wajah Celia terlihat kesepian.

"Jangan memasang wajah seperti itu pada Sora. Apakah kau mengasihani Sora?"

Sora membuat bibirnya cemberut dan bertanya.

"Tidak. Bukan begitu. Hanya saja..."

Seribu tahun. Selama seribu tahun itu, Sora telah terikat oleh aturan Tuhan saja.

Mungkin karena aturan Tuhan itu, Sora tidak mencoba berinteraksi dengan orang dari luar. Bagaimanapun, dia pasti akan dilupakan. Itu sebabnya, dia mungkin sudah menyerah, karena itu tidak ada gunanya. Mungkin dia mulai memasang garis pelindung yang kuat di hatinya sehingga tidak dia ingin akrab dengan siapapun.

Pikiran seperti itu muncul di kepala Celia. Tentu saja, mungkin juga Sora tidak membutuhkan teman. Tapi jika tidak...

Tidak ada yang akan mengingatnya. Itu sebabnya dia tidak berteman. Jika hanya itu...

"Hanya saja apa?"

"... Aku ingin lebih akrab denganmu. Jadi bagaimana kalau kita berteman. Tidak, kita sudah berteman."

Celia ingin akrab dengan Sora. Itu sebabnya Celia dengan berani menyatakan bahwa mereka sudah berteman.

"Hah?"

Suara Sora keluar dan merespon pernyataan Celia.

"Karena kita sama-sama memiliki hubungan yang dalam dengan Rio, kan? Teman dari teman juga adalah teman."

"A-Apa-apaan alasan bodoh itu..."

"Tidak ada alasan untuk persahabatan. Aku hanya ingin akrab, jadi aku akan melakukannya."

"...Kamu ingin akrab dengan Sora?"

Mata Sora melebar, dan dia bertanya dengan tatapannya.

"Ya. Atau lebih tepatnya, aku sudah menganggapmu sebagai teman. Bukankah aku sudah mengatakannya?"

Celia mengangguk tanpa malu.

"Su-Sungguh orang yang egois..."

"Itu benar. Aku memang egois. Aku sudah menganggap Sora sebagai temanku. Itu egois. Aku ingin memberitahumu tentang itu. Itu saja."

"....."

Sora kehilangan kata-kata.

(... Sifat keegoisan ini mengingatkanku pada Lina.)

Kira-kira kenapa?

—Bukankah kita sudah berteman, kan?

Kalau dipikir-pikir, Sora tiba-tiba teringat bahwa dulu sekali, seseorang mengatakan hal yang serupa. Lalu—

"Bagaimana denganmu Sora? Apa kamu juga menganggapku sebagai teman sekarang?" Tanya Celia yang menatap wajah Sora.

"... Aku juga akan melakukan apapun yang aku mau. Itu juga egois bahwa Sora tidak menganggapmu sebagai teman."

Sora tiba-tiba mengalihkan pandangannya dengan menolak Celia dan menyilangkan lengannya.

"Kamu memang keras kepala ... tapi untuk sekarang tidak apa-apa. Bahkan jika hanya seperti ini."

Meskipun Sora menolak untuk menjadi temannya, Celia tetap tersenyum ramah.

"Hmph. Kamu orang yang aneh dan sok akrab."

Meskipun Sora berkata begitu, dia melirik reaksi Celia yang mendorongnya menjauh.

"Ah, tapi. Biarkan aku mengatakan satu hal..."

"... Apa itu?"

"Bukan 'kamu', tapi 'Celia'. Namaku adalah Celia. Sepertinya ada kalanya memanggil orang dengan namanya, tapi sebaiknya kamu berhenti memanggil orang dengan sebutan 'kamu', oke?"

Celia membusungkan pipinya dan memperingatkan Sora.

"Orang yang Sora hormati hanyalah Ryuuou-sama."

"Terlepas dari rasa hormat, kamu tahu, kamu harus menggunakan kata-kata yang manis ketika memanggil seseorang. Apalagi jika memanggil seseorang yang berada di posisi yang lebih tinggi, kamu bisa mendapat masalah hanya dengan memanggilnya sembarangan, jadi setidaknya tambahkan gelar setelah memanggil nama Putri Charlotte atau Putri Lilianna."

Untungnya, tidak ada masalah seperti itu yang terjadi hari ini, dan dia pikir Charlotte dan Lilianna, yang sudah akrab, akan mentolerirnya, tetapi jika dia memanggil mereka seperti itu di

luar mansion, seseorang di sekitar mungkin akan melihatnya sebagai masalah. Mungkin seperti itu.

"... Kamu orang yang suka ceramah, ya."

"Betul, karena profesiku awalnya adalah seorang guru. Aku juga adalah guru Rio."

"Kamu? Guru Ryuuou-sama?"

Sora melebarkan matanya karena terkejut.

"Celia."

"... Celia."

Sora dengan enggan memanggil nama Celia.

"Itu benar. Aku adalah guru Rio selama lima tahun sejak dia masih kecil seperti dirimu."

Celia dengan bangga menjawab.

"Muu, Sora bukan anak kecil. Jangan perlakukan aku seperti anak kecil."

Sora cemberut karena diperlakukan seperti anak kecil.

"Yah, kamu sebenarnya jauh lebih tua dariku..."

Meski tidak terlihat seperti itu sama sekali, tapi—Celia berkata seperti itu, dan menatap Sora. Celia sering disalahartikan sebagai seorang gadis yang masih di awal masa remajanya, tetapi sepertinya sekarang dia memahami perasaan orang-orang yang salah paham tersebut.

"Itulah mengapa jangan memperlakukan Sora seperti anak kecil. Pertama-tama, jika kita bicara tentang lamanya hubungan kita, ikatan antara Sora dan Ryuuou-sama telah berlangsung selama ribuan tahun. Itu benar-benar sangat berbeda. Apakah kamu mengerti?"

Kata Sora, yang benar-benar bangga pada dirinya sendiri seperti halnya Celia.

"Kamu mengatakannya lagi..."

Celia menunjukkannya dengan tatapan bingung.

"Po-Pokokonya, tidak boleh memperlakukan Sora sebagai anak kecil. Hanya Ryuuou-sama yang boleh memperlakukan Sora sebagai anak kecil."

Karena terlihat malu, Sora meninggikan suaranya untuk memotong perkataan Celia.

"... Baiklah. Sebaliknya, ketika kamu memanggil seseorang yang penting, setidaknya cobalah memanggil mereka dengan gelar di belakang namanya, jika Sora bukan anak kecil, harusnya kamu bisa melakukannya, kan?"

"Guh... itu lain cerita."

"Meski begitu, kamu tidak ingin membuat masalah bagi Rio, kan? Jika Rio mengetahui bahwa kamu telah menyebabkan masalah, dia akan mendapat masalah juga, kamu tahu?"

Celia memanggil nama Rio dan memperingatkan Sora.

Efeknya tampaknya luar biasa.

"Muu... baiklah, aku mengerti."

Meskipun Sora enggan, dia mengangguk patuh.

"Baiklah kalau begitu, mari kita mulai bicara serius."

Celia mengawalinya—

"... Apa sebenarnya topeng yang rusak ini?"

Celia mengambil topeng yang ia simpan di rak di samping tempat tidurnya dan bertanya pada Sora.

"Itu adalah artefak khusus untuk menghindari penerapan aturan Tuhan."

"Ehh...? Tapi bukannya Rio dan Aishia sudah dilupakan oleh semua orang, kan?"

Mereka yang menjadi Transenden akan dilupakan oleh dunia setiap kali mereka menggunakan otoritas mereka. Setelah itu, bahkan jika mereka bertemu seseorang, mereka akan sulit untuk diingat. Karena hanya itu aturan Tuhan yang diketahui Celia saat ini, dia memiringkan kepalanya dan bertanya.

"Bukan aturan yang itu. Ini adalah artefak yang ada untuk mengambil alih hukuman yang diterima ketika Transenden campur tangan di dunia."

Sora mengoreksi kesalahpahaman Celia.

"Jadi ada juga yang seperti itu. Apa isi aturannya?"

"Seorang Transenden, yang memiliki kekuatan besar untuk dapat mengubah dunia, tidak boleh ikut terlibat di dunia dengan sembarangan. Itu dilarang. Jika itu dilanggar..."

"... jika itu dilanggar?"

Celia menelan ludahnya. Seperti yang diharapkan—

"Transenden tersebut akan melupakan orang-orang yang coba ia dukung."

"Ehh...?"

"Tuhan menganggap bahwa tidak adil bagi Transenden yang memiliki kekuatan setara dengan Tuhan untuk hanya mendukung individu atau kelompok tertentu saja. Itu adalah aturan untuk mencegah hal seperti itu."

Seolah menekan emosinya, Sora menjelaskan aturan dengan nada cemberut namun acuh tak acuh.

"... Jika Rio dan Aishia berjuang untuk kita, apakah itu berarti mereka berdua akan melupakan kita? Tidak hanya kita yang melupakan Rio dan Aishia, tapi mereka juga melupakan kita?"

"Benar, seperti itulah."

Ketika Sora dengan blak-blakan membenarkannya—

"Ti-Tidak, tidak boleh! Hal seperti itu, tidak boleh sampai terjadi! Sama sekali tidak!"

Wajah Celia menjadi pucat dalam sekejap, dan dia berteriak dengan frustrasi.

"Tidak peduli seberapa banyak kamu ingin menentangnya, kenyataannya tidak akan berubah."

"..... Topeng yang sudah rusak ini, jangan bilang?"

"Hari ini, dalam pertempuran itu, Ryuuou-sama mengambil risiko untuk menyelamatkan kalian. Itu sebabnya topeng ini rusak dan retak. Begitulah adanya."

"Tidak mungkin..."

Celia kehilangan kata-kata ketika dia mengetahui bahwa Rio telah melindunginya bahkan dengan risiko ia akan kehilangan ingatannya.

"Selama topeng itu masih ada, tidak apa-apa. Ryuuou-sama bisa bertarung untuk seseorang tanpa kehilangan ingatannya. Namun, saat ini, hanya tersisa lima topeng, termasuk yang ini. Jika terus digunakan, kita akan segera kehabisan topeng. Dan ketika itu terjadi, Ryuuou-sama akhirnya akan dipaksa untuk bertarung dengan mengorbankan ingatannya sendiri."

Sora berbicara dengan ekspresi tegas. Dan—

"... Jika itu Ryuuou-sama, dia pasti akan membantu kalian."

Dia melanjutkan kata-katanya dengan tenang, sambil terlihat sangat tidak berdaya.

"... Kalian baru saja bertemu, tapi kelihatannya kamu sudah sangat mengenal Rio."

Celia mengalihkan pandangannya ke arah Sora dengan kekaguman yang kuat.

"Itulah mengapa aku mengatakan bahwa ikatan Ryuou-sama bertahan selama ribuan tahun. Ryuou-sama yang terlahir kembali tetaplah Ryuou-sama. Sora tahu itu."

Sora menjawab seolah memberitahunya untuk tidak mengolok-oloknya.

"... Maaf aku telah meremehkanmu, Sora. Aku mengerti."

Sejurnya dia pikir itu luar biasa. Tapi dia juga tidak mau kalah. Karena dia bangga bahwa Rio lebih penting daripada orang lain. Karena itulah Celia dengan jujur meminta maaf kepada Sora sebagai rekan sederajat yang akan bersamanya untuk waktu yang cukup lama.

"Tidak apa-apa selama kamu mengerti."

"... Aku harus melakukan sesuatu. Yang terbaik adalah Rio dan Aishia tidak perlu bertarung lagi..."

"Jika itu bisa dilakukan, kita tidak akan kesulitan. Ini semua karena kalian sangat lemah."

"... Aku tidak bisa menyangkalnya sekarang. Kami memang selalu dilindungi oleh Rio dan Aishia. Tapi..."

Hari ini, seiring dengan kebangkitan ingatannya, Celia telah menguasai banyak sihir. Jika dia menggunakannya, maka ia juga dapat menunjukkan kekuatan yang tak ada bandinggannya dengan sebelumnya. Memikirkan itu, Celia menatap tangannya.

Namun, dia tidak berani membantah Sora dengan kata-kata. Karena dia berpikir bahwa tidak peduli seberapa kuat dirinya sekarang, itu hanya akan terdengar seperti keberanian saja. Dia akan membuktikan kekuatannya bukan dengan kata-kata, tetapi dengan tindakannya di masa depan. Dia berpikir begitu.

"Lakukanlah yang terbaik. Terlepas dari kekuatanmu, aku mengharapkan sedikit dari otakmu."

Sora menekankan kata sedikit. Namun, jelas bahwa dia hanya malu mengakui Celia dengan jujur. Jadi—

"Oh, benarkah?"

Celia dengan senang hati bertanya.

"Aku sebenarnya tidak ingin mengakuinya, tapi otak dari Tujuh Dewa Bijak dan Familiarnya adalah asli. Kamu mirip dengan homunculus yang merupakan Familiar Lina, dan kamu tampaknya telah mewarisi karakteristik itu seiring dengan kebangkitan ingatanmu. Kamu mungkin memegang kunci untuk mengatasi aturan Tuhan... dan kemudian ada juga Ayase Miharu."

"... Kalau dipikir-pikir, sebelumnya kamu tahu nama Miharu meskipun aku belum memberitahumu, kan? Bagaimana bisa?"

Celia ingat pertama kali Sora mengunjungi mansion hari ini. Sora melihat sekeliling mansion dan bertanya apakah Ayase Miharu ada di sana.

"Kalau dipikir-pikir, aku belum memberitahumu tentang itu. Jadi Ayase Miharu tampaknya adalah reinkarnasi dari Lina, salah satu dari Tujuh Dewa Bijak."

Dan, dia diberitahu fakta yang cukup mengejutkan dalam sekejap—

"... Ehh?"

Mungkin bagi Celia, fakta itu sulit untuk dipercaya, dan ia pun bereaksi seolah-olah dia melewatkannya.

"Mungkin ada semacam hubungan antara kamu dengan Ayase Miharu itu. Apakah kamu tahu sesuatu?"

"Ehh? Tu-Tunggu sebentar. Ayase Miharu itu, maksudmu Miharu? Apakah Miharu adalah reinkarnasi dari Dewa Bijak?"

Itu bohong, kan? Seolah mengatakan itu, Celia memastikan untuk mengkonfirmasi.

"Ya, begitulah. Jadi, apakah kamu tahu sesuatu?"

"Ja-Jangankan tahu sesuatu... Apakah itu benar?"

Tampaknya dia akhirnya bisa menerima informasi bahwa Miharu adalah reinkarnasi salah satu dari tujuh Dewa Bijak, Lina, tetapi Celia masih ragu apakah itu benar.

"Aishia mengatakan bahwa dirinya adalah keberadaan yang Lina ciptakan untuk Ryuou-sama, dan bahwa Ayase Miharu adalah reinkarnasi Lina. Jika dia tidak berbohong, maka artinya begitulah. Kenapa kamu sulit mempercayainya?"

"Karena Miharu adalah gadis biasa, kan? Sedangkan, Enam Dewa Bijak adalah Tuhan, bahkan disembah di wilayah Strahl..."

"Kalau dipikir-pikir, mereka memang menyebut diri mereka Enam Dewa Bijak dan berkeliaran di wilayah Strahl. Namun, Lina adalah Dewa Bijak ketujuh yang diasingkan, jadi sebenarnya mereka bukanlah dewa yang harus kalian percayai. Atau lebih tepatnya, para Dewa Bijak bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Mereka hanya Dewa Bijak, sosok yang diberi peran Dewa oleh Tuhan yang sebenarnya."

Dan Sora mengkritik Tujuh Dewa Bijak.

"... Tidak, bukankah itu juga sudah seperti Tuhan, kan?"

Celia memiringkan kepalanya setelah mendengar bahwa Dewa Bijak diberi peran Dewa oleh Tuhan yang sebenarnya. Bagaimanapun, dapat dipastikan bahwa dari sudut pandang umat manusia, mereka tetaplah makhluk gaib yang dekat dengan dewa.

"Yah, terserah kamu apa yang kamu pikirkan. Bahkan Sora juga menganggap Ryuou-sama seperti Tuhan."

Sora dengan bangga membusungkan dadanya dengan kagum.

"Benar juga. Kehidupan sebelum Rio, kan? Raja Naga juga merupakan eksistensi yang setara dengan Tujuh Dewa Bijak."

"Kamu terlihat sangat kebingungan, tapi apakah kamu benar-benar mengerti? Ryuuou-sama adalah sosok yang sangat, saaaaangat hebat."

Sora merentangkan tangan lebar-lebar dan mengungkapkan kehebatan Rio. Sosok seperti itu sangat menggemaskan, dan Celia tahu bahwa Sora pasti sangat menyukai Rio—

"Ini malah menjadi cerita tentang Rio, kan?"

Celia tertawa.

"... Aku sama sekali tidak membencinya kalau seperti itu."

Sora menghela nafas.

"Karena terlalu banyak fakta yang tidak masuk akal, aku sudah tidak bisa terkejut lagi. Kehidupan Rio sebelumnya adalah Raja Naga, kehidupan Miharu sebelumnya adalah salah satu dari tujuh Dewa Bijak."

Meskipun begitu, Rio tetaplah Rio bagi Celia. Bahkan jika kehidupan sebelumnya adalah sosok yang sangat dekat dengan Tuhan, itu tetap tidak berubah. Celia berpikir begitu.

"Yah, memang benar bahwa Ryuuou-sama berada di level yang sangat tinggi. Jadi, Ayase Miharu adalah reinkarnasi dari Lina, dewi yang buruk itu, dan kamu harusnya adalah reinkarnasi dari Familiar Lina. Setidaknya, kamu harus menyadari itu."

"Kehidupanku sebelumnya adalah cerita yang sangat sulit untuk dipercaya... tapi tidak apa-apa. Tidak ada perubahan dalam apa yang akan kulakukan."

"Itu bagus untuk termotivasi, tapi apa yang akan kamu lakukan kedepannya?"

"Pertama-tama, aku ingin mencoba menganalisis topeng ini. Kemudian, jika itu juga memungkinkan, aku berencana untuk menduplikasinya. Pada saat yang sama, aku akan menyelidiki apakah ada sihir yang berguna diantara sihir yang telah tertanam di tubuhku. Dari sana, mungkin saja akan ada petunjuk."

Celia menatap topeng di tangannya.

"... Apakah itu mungkin untuk dilakukan?"

"Aku tidak akan tahu sampai aku mencobanya, tapi karena aku tampaknya telah mempelajari banyak sihir yang berguna bersama dengan ingatanku yang telah kudapatkan kembali, kemungkinannya tidak nol ... kurasa?"

Itu adalah sihir yang belum digunakan Celia, jadi hanya itu yang bisa ia katakan untuk saat ini.

"Kalau begitu, mari kita periksa topengnya segera!"

Sora mendesak Celia dengan harapan. Namun saat itu—

"Hmm?"

Mungkin merasakan sesuatu, Sora segera mengalihkan pandangannya ke jendela. Segera setelah itu, suara ketukan di jendela bergema di ruangan itu.

"... Siapa itu?"

Celia merendahkan suaranya dan mengajukan pertanyaan. Mengetuk dengan sengaja mungkin merupakan seruan untuk menunjukkan bahwa tidak ada permusuhan. Namun, dia tidak bisa untuk tidak waspada terhadap pengunjung tak dikenal yang datang melalui jendela di tengah waktu tidur.

"... Kamu, mundurlah sedikit."

Sora memberi perintah dan ingin melindungi Celia lalu mendekati jendela sendirian. Dan ketika ia membuka tirai dengan cepat. Ternyata di sana...

"Aishia!?" Ekspresi Celia berseri-seri karena bahagia.

"Hah. Jadi itu kamu yah."

Sora membuka jendela untuk Aishia sambil mendengus.

"Lama tidak bertemu, Celia. Sora juga, hanya sebentar, kan?"

Sambil mengenakan topeng, Aishia mengangkat tangan kanannya untuk menyapa dan memiringkan kepalanya sedikit.

"Bagaimana dengan Ryuou-sama?"

Sora mencondongkan tubuh ke depan dari balkon dan melihat ke langit.

"Setelah mendengar situasinya dari Haruto, aku datang untuk menemui Celia. Haruto ada di rumah batu. Aku datang sendirian karena kami berdua tidak bisa pergi sekaligus."

"Cih."

Karena dia sangat ingin bertemu Rio. Sora mendekakkan lidahnya dengan sedih dan kembali ke kamar, setelah mendengar bahwa Rio tidak ikut.

"Sudahlah, Sora. Ayo masuk ke dalam, Aishia. Aku sangat merindukanmu."

Dia tahu bagaimana perasaan Sora. Bahkan Celia sendiri sangat ingin melihat Rio. Tapi ia juga ingin bertemu Aishia. Sambil menenangkan Sora, Celia mengundang Aishia ke kamar dengan senyum di wajahnya, tapi—

"Haruto juga sangat ingin bertemu dengan kalian berdua. Bagaimana kalau kita bertiga pergi untuk menemuinya?"

Aishia menyarankan dengan anggukan dan mengajak mereka untuk pergi.

"Hah?..... Apakah kamu yakin?"

Celia senang hanya dengan melihat Aishia, tetapi tidak perlu dikatakan lagi bahwa dia pasti akan lebih senang jika dia bisa bertemu Rio juga. Ketika dia dihadapkan dengan pilihan untuk bertemu Rio, maka ia tidak bisa menyembunyikan keinginannya.

"Ya, tidak apa-apa asalkan semua orang di mansion tidak menyadarinya."

Aishia dipersilahkan oleh Rio untuk bersenang-senang dengan mereka bertiga dan menyelinap masuk ke mansion, tapi dia tidak diberitahu untuk membawa Celia dan Sora pergi ke rumah batu, itu bukanlah ide yang buruk. Itu sebabnya Aishia berpikir akan membuat Rio juga bertemu mereka berdua.

"Baiklah, kalau begitu..."

Celia tidak bisa menahan perasaannya yang sangat ingin pergi untuk menemui Rio.

"Ayo pergi!"

Tapi sebelum itu—

"Apa yang kalian lakukan? Jika kalian terlalu lama, aku akan meninggalkan kalian. Ayo, cepatlah."

Sora sudah terbang dari balkon sendirian. Keberangkatan sudah dipastikan, dan dia segera menyuruh Celia dan Aishia untuk bergegas.

"Tu-Tunggu sebentar. Aku harus mematikan lampu di kamar..."

Celia panik dan mulai bersiap untuk melarikan diri dari mansion pada tengah malam.



Aishia menggendong Celia, Sora terbang sendirian, dan mereka bertiga mengunjungi rumah batu yang tersembunyi di hutan dekat ibukota kerajaan.

Setelah melewati pintu masuk, mereka bertiga berdiri berdampingan di pintu masuk—

"Dan begitulah aku membawa mereka berdua."

Kata Aishia.

"Ahaha..."

Dia mungkin tidak menyangka bahwa Aishia akan kembali bersama Celia dan Sora. Rio terkejut dan tersenyum kecut—

"Maaf, aku tiba-tiba datang."

Celia meminta maaf dengan malu.

"Tolong jangan minta maaf. Aku malah senang bisa bertemu denganmu lagi."

Gouki memiliki keterampilan yang baik, sehingga mungkin sedikit sulit dan mencolok bagi Rio dan Aishia untuk bersama-sama ke mansion dengan keamanan yang ketat itu. Dia menahan diri untuk tidak melakukannya, tetapi jika tau akan jadi seperti ini, Rio tanpa ragu akan melakukannya sejak awal.

Tapi yah, tentu saja yang terpenting adalah meminimalkan risiko ketahuan bahkan jika itu membutuhkan sedikit usaha. Saat ini, Rio berada dalam posisi di mana akan lebih baik baginya untuk menghindari pergerakan yang mencolok, jadi dia meminta kepada Aishia, yang bisa berubah ke bentuk roh dan melarikan diri kapanpun, untuk pergi memeriksa situasinya, dan membawa Celia bersamanya. Seharusnya itu tidak membuang-buang waktu. Dan ia tidak perlu repot untuk bersembunyi.

Rio memutuskan untuk berpikir. Bagaimanapun—

"Kupikir lebih baik untuk kembali lebih awal, tetapi karena ini masalah besar, mari kita bicara sedikit. Untuk saat ini, mari kita pergi ke ruang tamu."

Rio berkata begitu dan mengundang Celia dan yang lainnya untuk masuk ke ruang tamu.

"Ya!"

Celia mengangguk senang dan mulai bergerak. Aishia mulai berjalan, dan Rio mencoba mengikuti. Namun, dia menyadari bahwa dia sedang diawasi oleh Sora yang gelisah.

"Sora-chan, ayo masuk juga."

Rio berkata kepada Sora.

"Ya! Aku akan mengikutimu!"

Setelah membalas seketika, Sora berjalan berdampingan dengan Rio. Selain itu, ketika mereka sampai di dekat pintu masuk untuk ke ruang tamu—

"Ini baru saja dimulai, tapi bagaimana dengan kehidupan di mansion? Apakah kamu dapat akrab dengan semua orang?"

Rio berbicara dengan Sora.

"Ya! Sora ini, pasti akan memenuhi peran yang diberikan oleh Ryuou-sama kepadaku!"

Sora dengan bangga menjawab.

"Begini. Sangat meyakinkan bahwa Sora-chan bersama Celia. Terima kasih."

"Tentu saja, tentu saja. Ehe, ehehe."

Setelah dipuji oleh Rio, Sora dengan ceroboh membuat ekspresi yang jarang ia perlihatkan ke orang lain.

"Sora mengajariku berbagai hal dan itu sangat membantu."

Dan Celia ikut memuji Sora.

"Celia terlihat cukup menonjol."

Sora memuji Celia seolah-olah dia dalam kondisi terbaiknya.

"Itu karena aku merasa lebih baik sekarang."

"Ahaha, aku senang kalian berdua sudah akrab. Sekarang, mari kita duduk."

Sambil berbincang, mereka berempat pun memasuki ruang tamu. Setelah diminta Rio, semua orang mencoba pergi ke sofa.

"Hore, hore. Ayo, Ryuou-sama, silakan duduk di sini."

Sora pergi ke depan dan mengamankan kursi yang paling tinggi lalu mencoba memberikannya kepada Rio.

"Terima kasih. Kalau begitu, di sana."

Itu pasti seperti permainan anak-anak. Rio tersenyum lucu dan segera duduk di kursi yang disediakan Sora. Tanpa mengabaikannya, Celia dengan cepat duduk tepat di depan Rio pada waktu yang hampir bersamaan.

(Kalau di sini, wajah Rio dapat terlihat dengan jelas.)

Fufu, Celia tersenyum bahagia. Di sisi lain, Aishia juga secara alami mencoba duduk di samping Rio. Tapi—

"Hei! Tunggu, tunggu sebentar, Aishia! Kenapa kamu mencoba duduk di samping Ryuou-sama!? Yang akan duduk di samping Ryuou-sama adalah Sora, yang merupakan satu-satunya Familiar Ryuou-sama! Kurang ajar juga ada batasnya!"

Sora protes dengan tatapan kaget dan mendekati Aishia.

"Aku juga satu-satunya roh kontrak Haruto."

"Sa-Sangat menjengkelkan! Apakah kamu mau cari masalah denganku? Haah!? Kamu sangat menjengkelkan!"

Karena rasa persaingan, atau mungkin karena tidak bisa menyerah untuk Rio, Sora siap bertempur kapan saja.



"Su-Sudahlah. Tiga orang bisa duduk berdampingan di sofa ini. Sora-chan duduk di kiri, dan Aishia di kanan."

Untungnya, Rio sedang duduk di sofa tiga dudukan. Sora yang berukuran anak-anak, dan Aishia yang memiliki tubuh yang terbilang kecil, jadi sebenarnya meskipun Celia juga ikut, mereka berempat mungkin bisa duduk berdampingan. Rio buru-buru turun tangan, bergerak dari tepi sofa ke tengah untuk menciptakan ruang bagi Aishia dan Sora untuk duduk di kedua sisinya. Dengan begitu, mereka bertiga duduk berdampingan.

"....."

Celia tetap diam dan menatap ketiga orang yang duduk di seberangnya.

Baik Aishia maupun Sora sangat menempel pada Rio dari sebelah kiri dan kanan, menunjukkan kehadiran mereka seolah-olah bahwa mereka adalah pendamping Rio. Faktanya, keduanya memang memiliki kemampuan yang sempurna untuk bertindak sebagai pendamping Rio. Baik Aishia maupun Sora, keduanya dapat membanggakan diri untuk menjadi salah satu yang terkuat di dunia. Tapi bukan berarti Celia mau kalah. Dia juga tidak punya niat untuk kalah.

(... Bukankah seharusnya aku juga mencoba untuk duduk di sampingnya? Tidak, sekarang adalah saatnya untuk berbicara. Sekarang baik-baik saja di sini. Aku ingin Rio melihatku.)

Untuk bersaing dengan Aishia dan Sora, Celia bergeser ke samping untuk menyesuaikan posisinya tepat di depan Rio, yang juga telah bergeser ke samping. Dan—

"Kehilatannya orang dengan kepribadian yang sangat kuat telah bergabung ke grup, ya."

Kata Celia kepada Rio dengan senyum santai.

"Ya. Tapi berkat itu, kami bisa tetap bersenang-senang." Jawab Rio, sambil melirik ke samping dengan sedikit malu.

"Begini."

"Bagaimana kabarmu? Apa kalian semua baik-baik saja?"

"... Ya. Semua orang baik-baik saja."

Semua orang menjalani hari-hari mereka seperti biasanya tanpa Rio. Rio tidak lagi ada dalam ingatan semua orang. Celia mengangguk dengan kepala tertunduk karena itu terasa sangat menyakitkan.

"Kalau begini, baguslah."

Seolah memberitahunya untuk tidak mengkhawatirkan dirinya untuk saat ini, Rio mengucapkan kata-kata itu dari lubuk hatinya atas kebahagiaan semua orang.

"... Baru saja. Aki dan saudaranya datang ke mansion saat kami berada di Rodania. Apakah kamu sudah tahu tentang itu?"

Celia berkata begini dan melirik Aishia.

"Ya, aku sudah mendengarnya dari Aishia. Sepertinya tidak ada masalah khusus dalam situasinya saat ini, kan? Terutama tentang Miharu-san dan Aki-chan. Apakah mereka berhasil berdamai dengan baik?"

"Ya, Miharu dan Aki benar-benar sudah kembali normal. Atau lebih tepatnya, mungkin Aki sudah sedikit dewasa. Mungkin karena rasa kasihan dari Miharu, tapi saat ia berinteraksi dengan Miharu, itu terasa tidak ada jarak. Aku berpikir bahwa mereka benar-benar sudah akrab kembali. Dia terlihat lengket dan lebih tenang dari sebelumnya. Jika ada masalah, itu adalah kakak laki-laki Aki dan Masato."

"... Takahisa-san, ada apa dengannya?"

Rio bertanya dengan takut-takut.

"Dia belum melakukan apa-apa. Belum, tapi... masalahnya adalah dia lupa tentang Rio dan seolah tidak ada yang pernah terjadi..." Itu adalah inti dari masalahnya—

"... Dia masih mencintai Miharu, bahkan mungkin sekarang. Tidak, pasti begitu."

Dia mengatakannya dan memastikannya.

"Apakah, benar begitu? Tidak, ya, harusnya begitu, kan."

Hanya dia yang mencoba mendekat pada Miharu, dan dia berusaha untuk menjauhkan orang lain dari Miharu dengan menjadikan dirinya, yang berada di sisi Miharu. Bahkan Rio tahu bahwa Takahisa pasti mencintai Miharu, dan dia tidak berpikir perasaan itu telah hilang sampai sekarang.

"Ya. Kamu bisa langsung tahu hanya dengan melihatnya. Tapi perasaan Miharu tidak sama dengan Takahisa. Aku tahu itu."

Siapa yang sebenarnya dicintai Miharu? Celia mengarahkan pandangannya ke Rio seolah dia telah menunjukkan jawabannya dengan matanya.

"....."

Rio tidak mengatakan apa-apa, mungkin karena dia tidak menyadarinya, atau karena dia memang tidak berpikir begitu.

"Itulah mengapa kupikir dia mungkin satu-satunya yang perlu dikhawatirkan. Yah, kelihatannya dia memang benar-benar menyesali apa yang telah dia lakukan di masa lalu, dan sekarang dia belum melakukan sesuatu. Tidak, kita tidak punya pilihan selain melihat bagaimana kedepannya..."

Celia menghela nafas.

"... Maaf, aku sudah membuatmu khawatir karena semua orang kehilangan ingatan mereka tentangku."

"Kamu seharusnya tidak perlu meminta maaf. Kita harus melakukan sesuatu dengan cepat agar semua orang kembali mengingat kalian."

"Ya"

Mereka bahkan belum menemukan cara untuk melakukan sesuatu tentang hal itu, tetapi keduanya tidak pesimis. Mereka saling memandang dan mengagukkan kepala dengan tegas.

"Aku sudah mendengar dari Sora. Tentang topeng itu dan tentang kehidupan Miharu sebelumnya."

"Jadi begitu..."

"Terima kasih banyak telah menggunakan topengmu yang berharga itu dan mempertaruhkan risiko kehilangan ingatanmu demi menyelamatkan kami."

Celia mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan ekspresi sedih di wajahnya.

"Itu bukanlah ekspresi yang sesuai untuk berterima kasih."

Rio tertawa dan menggelengkan kepalanya meskipun dia mungkin beresiko kehilangan ingatannya.

"Tapi, tapi... Aku tidak ingin kalian kehilangan ingatan berharga kalian."

Dan, Celia merespon Rio dengan pikirannya sendiri. Dan—

"Mungkin aku bisa saja menjadi salah satu dari mereka yang terlupakan, kan? Sepertinya aku tidak akan melupakan para Transenden dan Familiarnya, tetapi aku bukan keduanya. Aku tidak percaya semua ini..."

Aku benar-benar tidak menyukai ini—Seru Celia sambil menatap lurus ke arah Rio.

"... Begitu. Aku juga sangat takut melupakan semua orang."

Rio tersenyum sedih dan mengangguk.

"Aku berpikir untuk mencegah hal itu terjadi, jadi sebisa mungkin kalian tidak boleh bertarung di masa depan."

"... Aku akan melakukan yang terbaik."

"Kitalah yang seharusnya melakukan yang terbaik. Aku sudah mendengar dari Sora bahwa kita akan segera kehabisan topeng jika kita menyerahkan semuanya kepada kalian. Aku akan melihat apakah aku bisa menduplikasi topengnya, tapi apa tidak apa-apa jika aku mengambil topeng yang telah dipercayakan kepadaku ini?"

Sambil mengatakan itu, Celia meletakkan topeng yang setengah rusak di atas meja. Dia berpikir untuk membicarakan ini ketika meninggalkan mansion, jadi ia membawanya.

"Ya. Sepertinya efeknya akan terus berlanjut sampai benar-benar rusak, jadi kupikir tidak apa-apa, tetapi jika kamu ingin topeng dalam kondisi sempurna, tolong beri tahu aku."

"Kalau begitu, tidak apa-apa untuk saat ini karena itu akan pecah. Aku akan mulai menyelidikinya dengan sungguh-sungguh mulai besok, tapi... tapi karena ini masalah besar, bagaimana jika aku mencoba memeriksanya di sini?"

"... Bisakah kamu melakukannya?"

"Ya. Ini pertama kalinya aku menggunakan sihir itu, tapi mungkin aku bisa melakukannya."

"Kalau begitu, tolong."

"Baik... 《Code Analysis》 "

Celia menarik napas dalam-dalam, meletakkan tangannya di atas topeng lalu melantunkan mantra yang tidak diketahui. Tepat setelah itu, formula sihir yang rumit muncul di tangan Celia.

Formula sihir itu membungkus topengnya, tapi...

Entah bagaimana, itu adalah pemandangan yang biasanya. Celia mengangkat tangannya untuk melanjutkan aktivasi sihirnya dan membungkus topeng dengan formula sihir itu. Hanya itu saja. Tapi—

"... Jadi efeknya telah diaktifkan?"

"Ya. Ini luar biasa.... Informasi seolah dipaksa masuk ke kepalamku. Tetapi tidak masalah, apakah aku bisa memahaminya atau tidak. Aku hanya harus banyak berkonsentrasi..."

Ekspresi Celia serius. Lalu—

"Itu mungkin sihir yang digunakan Lina dan Familiarnya! Aku sudah melihatnya! Aku punya ekspektasi tinggi untuk itu!"

Sora berkata dengan mata berbinar. Tapi—

"Jika seperti ini, sepertinya semakin rumit tekniknya, maka akan semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk menganalisisnya. Meskipun begitu, topeng ini mengandung teknik yang benar-benar rumit."

Meskipun analisis hanya dilakukan untuk waktu yang singkat, dahi Celia sudah bercucuran keringat. Mungkin dia tidak tahan dengan banyaknya informasi yang masuk ke kepalamnya secara langsung—

"... Maaf, mungkin agak sulit untuk menyelidikinya."

Celia menghapus teknik analisis yang telah digunakannya.

"Apakah kamu baik-baik saja?"

Rio segera mengangkat pinggangnya dan mencoba untuk mendekati Celia.

"Ya, aku baik-baik saja. Fiuu..."

Setelah Celia menghela nafas berat, dia mendorong tangannya dan mendesak Rio untuk duduk kembali di sofa.

"Tidak perlu memaksakan diri untuk memeriksa topengnya. Tidak masalah jika kamu tidak bisa menduplikasinya."

Karena khawatir pada Celia, Rio mencoba untuk mengambil topeng yang diletakkan di atas meja.

"Tunggu. Tidak apa-apa."

Celia mengulurkan lengannya dan meletakkan tangannya di tangan Rio, yang sedang memegang topeng.

"Tapi..."

"Tidak apa-apa. Aku hanya perlu menganalisisnya sedikit demi sedikit. Mungkin butuh waktu lama, tapi..."

"Aku tidak keberatan jika itu membutuhkan waktu, tapi..."

Itu adalah artefak yang diciptakan oleh Dewa Bijak untuk menghindari aturan Tuhan. Akan sangat luar biasa untuk dapat menganalisisnya bahkan meskipun sedikit demi sedikit. Yang dikhawatirkan Rio adalah beban Celia.

"Tidak apa-apa. Biarkan aku melakukannya."

Celia menatap Rio dengan tatapan yang menyembunyikan keinginan yang kuat. Setelah melihat tangan Rio mengendur, Celia meraih topeng itu.

"... Tentu saja, tapi tolong jangan berlebihan."

"Ya, serahkan padaku."

"Terima kasih banyak."

Rio sangat menundukkan kepalanya ke Celia. Dan—

"Kalau dipikir-pikir, kamu tidak bisa menggunakan sihir tanpa rapalan mantra, kan?"

Sora menanyakan pertanyaan itu kepada Celia.

"Ehh...? Sihir membutuhkan rapalan mantra, kan?"

Celia membandingkannya dengan akal sehatnya sendiri dan bertanya balik dengan rasa ingin tahu.

Sihir bekerja dengan memasukkan formula ke dalam tubuh, yang kemudian digunakan kastor dan bisa diaktifkan kapan saja dengan perapalan mantra. Oleh karena itu, perapalan mantra juga adalah prosedur yang dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme perlindungan yang dibangun untuk melindungi pengguna.

"Itu seharusnya hanya sebagai pengaman yang dibutuhkan orang biasa. Seharusnya bisa tanpa rapalan mantra."

Sora menunjukkan pendapatnya sambil sangat menghargai kemampuan Celia.

"Bahkan jika kamu mengatakan itu... apa yang akan kamu lakukan?"

"Hah? Hal yang seperti ini, jika aku mau, Sora juga bisa..."

Berpikir akan merepotkan untuk menjelaskannya dengan kata-kata, Sora pun tiba-tiba menjulurkan jari telunjuknya dan membawanya ke depan wajahnya. Dan—

"Hmm..."

Dia mengerang seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Kemudian, teknik kecil dan sederhana muncul di ujung jari Sora, dan percikan muncul sambil membuat suara pop yang lucu.

"Su-Sulit dipercaya. Itu luar biasa!" Celia pun mengeluarkan suara yang tersentuh.

Rio mengedipkan matanya.

"Luar biasa, bukankah itu luar biasa, Sora!"

Celia bertepuk tangan.

"Ja-Jangan memujiku. Jangan terlalu memujiku. Dasar."

Sora merasa malu dan rendah hati setelah dipuji.

"Bagaimana kamu bisa melakukannya? Atau lebih tepatnya, Sora, apakah kamu menggunakan Sihir alih-alih Seni Roh?"

"Sora tidak bisa menggunakan sihir, aku menggunakan seni roh. Mekanismenya sederhana. Aku hanya perlu membayangkan tekniknya dengan seni roh dan melakukannya. Apa yang Sora lakukan adalah mengaktifkan formula, dan formula yang aktif itu memberikan instruksi untuk membuat sihir."

"Oh, jadi seperti itu. Dengan kata lain, kamu mengaktifkan formula dengan Seni Roh dan mengaktifkan sihirnya dengan formula itu?"

Seperti yang diharapkan dari Celia, pemahamannya tentang sihir sangat cepat.

"Seperti itulah kira-kira!"

"... Tapi jika itu masalahnya, maka berarti aku tidak bisa menggunakannya sebagai seorang penyihir, kan? Aku tidak bisa menggunakan Seni Roh karena aku memiliki formula yang tertanam di tubuhku."

Penyihir menggunakan tubuh mereka untuk menyimpan formula dan menanamkan formula sihir itu ke dalam tubuh mereka. Ini adalah modifikasi tubuh manusia yang sebenarnya tidak wajar. Dengan sepenuhnya mempercayakan instruksi yang kemudian dapat menghasilkan fenomena yang diperlukan untuk mengaktifkan teknik, jadi dapat dengan mudah menangani sihir hanya dengan merapalkan mantranya.

Namun, dengan itu, seharusnya ada kerugian karena tidak bisa menggunakan Seni Roh yang bisa memberikan instruksi untuk menghasilkan fenomena dengan imajinasi kastor sendiri...

"Namun, hanya ada dua jenis Seni Roh yang bisa digunakan oleh penyihir. Itu adalah teknik deskripsi dan manipulasi."

"Jadi begitu. Teknik... deskripsi dan manipulasi?"

Penjelasan Sora bukan hanya untuk Celia, Rio dan Aishia juga baru mengenalnya, jadi mereka semua saling menatap dengan penuh minat.

"Saat mengaktifkan teknik atau sihir, cahaya yang berupa formula akan muncul, kan? Begitulah teknik deskripsi. Sedangkan manipulasi itu seperti menulis ulang formula."

"Hee..."

Keingintahuan intelektualnya pasti sangat dirangsang. Celia benar-benar mendengarkan penjelasan Sora.

"Yah, menurut Lina, itu bukan sepenuhnya Seni Roh."

"Jadi sebenarnya, karena itu bukan sepenuhnya Seni Roh, jadi itu bisa digunakan oleh penyihir, ya... aku mulai mengerti alasannya, tapi mengapa itu bukan sepenuhnya Seni Roh?"

Celia memutar pikirannya sambil membayangkan cahaya formula yang muncul saat dia merapalkan mantra.

Formula berupa pola geometris yang digambar dengan memasukkan sesuatu seperti huruf dan simbol. Jika kastor menggunakan kekuatan magis untuk membuat cahaya muncul dan menggambar formula, sepertinya itu tidak lain adalah Seni Roh yang menggunakan imajinasi kastor untuk menciptakan suatu fenomena.

"Jika aku ingat dengan benar..., formula itu sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk menemukan solusi dari suatu penciptaan fenomena, jadi itu bukan fenomena itu sendiri, itu kelihatannya sesuatu yang sulit dimengerti... tapi kurasa begitu."

Sora berbicara dengan terbata-bata, sambil melihat kembali ingatannya di masa lalu. Sejurnya, dia tidak dapat menemukan jawaban hanya dengan penjelasan ini, tapi—

"Hee..."

Celia mengerang dengan penuh minat seolah-olah dia bisa membuat semacam pertimbangan atau spekulasi.

"Metode aktivasinya juga berbeda dari Seni Roh biasa. Dengan Seni Roh biasa, bahkan jika hanya memiliki imajinasi yang samar dan langsung menuangkan esensi magis untuk mulai mengaktifkannya, mana akan menangkap imajinasi itu dan fenomena pun akan muncul, tetapi deskripsi dari tekniknya tidak jelas. Itu tidak dapat dideskripsikan kecuali dengan menghafal formulanya dan memvisualisasikannya dengan jelas ke dalam pikiran."

"Hah? Bukankah itu terlalu sulit? Jika kamu adalah orang yang bisa menggunakan Seni Roh, kupikir itu jelas lebih cepat menggunakan Seni Roh untuk menyebabkan fenomena secara langsung. Sementara itu... teknik ini mengharuskan penggunanya untuk menghafal formulanya terlebih dahulu. Karena itulah Seni Roh bisa digunakan lebih cepat dibandingkan sihir..."

Celia menunjukkan kelemahan fatal dari teknik ini. Bentuk formula akan jadi lebih sulit seiring dengan semakin tingginya tingkatan sihir. Jika itu adalah sihir dengan tingkat yang sangat rendah seperti menciptakan percikan sederhana, itu mungkin relatif sederhana, tetapi untuk sihir serangan, bahkan hanya di tingkat yang rendah, itu sudah cukup rumit.

Namun, jika dapat menghafal formulanya dengan tepat dan membayangkannya, maka bukankah itu akan menjadi sangat praktis? Celia berpikir begitu.

"Tepat. Ini memang sangat merepotkan. Jauh lebih cepat menggunakan seni roh untuk membuat api secara normal. Aku biasanya tidak menggunakan ini karena ini tak berguna bagiku."

Sora dengan mudah mengakui kekurangan besar yang telah dibicarakan Celia itu.

"Ka-Kalau begitu ini memang tidak praktis, kan...?"

Celia bertanya seolah dia terkejut.

"Namun, ketika membicarakan Dewa Bijak dan Familiarnya, segalanya akan berubah. Mereka semua adalah monster otak yang mampu menggunakan pemikiran paralel dan akselerasi pemikiran. Namun, jika itu sihir normal, harusnya akan lebih cepat untuk mengaktifkannya tanpa mantra. Kamu akan sadar bahwa itu bahkan lebih praktis daripada Seni Roh setelah terbiasa. Itu sebabnya, kamu yang merupakan Familiar Lina... aku masih tidak yakin, tapi kupikir kamu bisa menggunakannya jika kamu memang telah mendapatkan karakteristik itu."

Kata Sora sambil menatap Celia.

"Jadi begitu..."

"Aku sudah pernah mencobanya sebelumnya, menulis formula dan mencoba untuk mengaktifkannya dengan Seni Roh. Kupikir aku bisa menggambar formulanya dengan cara yang sama seperti biasanya, tapi sepertinya itu adalah pendekatan yang berbeda." Kata Rio berdasarkan apa yang dia lakukan selama ini dan membandingkannya dengan pengalaman masa lalunya.

"Seperti yang diharapkan dari Ryuuou-sama! Jika itu adalah teknik sederhana, kupikir anda dapat mencobanya dengan jari anda dan menggambarnya dengan Seni Roh, tapi itu adalah cara yang berbeda untuk menggambarkan teknik dari apa yang Sora bicarakan. Itu adalah sesuatu yang bisa dibilang lebih instan. Itu dilakukan dengan menghafalkan formulanya, jadi itu berbeda dengan menggambarnya seperti biasa."

"Jika ada suatu mantra atau formula sihir yang kamu ingat bentuknya, bagaimana jika kamu mencobanya?"

Celia menyarankan dengan tatapan gelisah.

"Baiklah."

Jadi, semua orang memutuskan untuk mencoba untuk menggunakan teknik itu.

"... Ini benar-benar sulit, bukan?"

Rio menjulurkan jari telunjuk kanannya di depan wajahnya, memelototi kekosongan. Dia membayangkan suatu formula dan mengulurkan ujung jarinya, tapi formula itu bahkan tidak muncul sama sekali.

"Aku merasa bahwa beberapa jenis teknik akan diaktifkan."

Di sebelahnya ada Aishia, sama seperti Rio, dia juga hanya memelototi kekosongan.

"Nah. Kalau itu cuma huruf-huruf biasa, kamu harusnya bisa langsung melakukannya..."

Tepat, jika mencoba memikirkan hanya beberapa huruf saja, maka itu dapat dilakukan dengan mudah. Jadi, itu berbeda dari mengaktifkan Seni Roh secara normal.

"Hmm, ini tentu terasa berbeda dari mencoba menggunakan Seni Roh secara normal. Aku merasa bisa melakukan sesuatu..."

Seperti yang sudah disebutkan, Celia yang merupakan seorang penyihir, tidak bisa menggunakan Seni Roh. Rio telah mengajarinya teknik yang diperlukan untuk menggunakan Seni Roh, jadi ia memiliki dasar-dasar untuk menggunakan Seni Roh, tetapi formula yang tertanam di tubuhnya membuatnya tak bisa menggunakan Seni Roh, dan bahkan jika ia mencoba untuk mengaktifkan Seni Roh, ia tidak akan bisa melakukannya. Itu karena instruksi untuk mengubah fenomena tidak ditransmisikan dengan baik ke mana, yang merupakan energi alami dunia.

"Fufufu, bahkan Sora sendiri juga butuh sedikit waktu untuk mempelajari ini."

Sora tampak senang, mungkin karena dia diberkati dengan kesempatan untuk mengajari Rio sesuatu.

"Selama ada reaksi, sepertinya proses menggambar formula itu sendiri tidak masalah. Dalam hal ini, yang diperlukan adalah..."

Celia sepenuhnya dalam mode penelitinya, ia bergumam saat melakukan penelitiannya itu.

"Nah, jika sudah menguasainya seperti ini, harusnya kamu dapat melakukannya. Yang penting adalah membayangkan secara akurat bentuk formulanya, seperti yang kukatakan sebelumnya..."

Dia menikmati reaksi semua orang, jadi sudah waktunya ia memberikan beberapa saran. Ketika Sora berpikir begitu dan menjelaskan—

"... Ah, aku berhasil."

Celia berhasil menggunakan sihir tanpa rapalan mantra. Tampaknya apa yang ia coba adalah sihir yang menciptakan sumber cahaya kecil, dan bola cahaya itu sedang mengambang.

"... Itu luar biasa, seperti yang diharapkan."

"Celia, kamu luar biasa."

Rio memuji Celia dengan tatapan kagum. Aishia juga dengan jujur memuji Celia.

"Ti-Tidak mungkin, sulit dipercaya! Bahkan Sora tidak bisa melakukannya tanpa petunjuk yang jelas!"

Sora berteriak kaget.

"Apakah kamu punya cara lain selain menghafal bentuk dari formulanya?"

"Hmm, menghafal itu tidak masalah, tetapi tidak efisien untuk mencoba menghafal bentuk formulanya tanpa memahami artinya... Bukankah lebih baik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang sihir yang akan digunakan? Jadi ketika aku mengingat perasaan yang kumiliki ketika mengembangkan

formula sihir yang menciptakan sumber cahaya ini, aku dapat melakukannya dengan lancar."

"Jadi begitu..."

"Kalau soal perasaan dalam menggunakan sihir, mungkin sulit bagi kita yang hanya bisa menggunakan Seni Roh."

Dan seterusnya, Rio dan Aishia menerima komentar Celia. Celia, yang merupakan ahli teori dan sangat jenius, mungkin bisa memahaminya dengan sangat cepat.

"Ku-Kupikir Sora juga akan mengajarimu tentang itu, Ryuou-sama! Jadi untuk memahami formulanya itu, um, um..."

Sora segera ingin mengambil kembali pujiannya, tapi—

"Ketika seorang pengguna Seni Roh menyentuh artefak sihir yang berisi formula sihir dan membaca aliran kekuatan sihir itu, entah bagaimana menjadi mungkin untuk memahami dan meniru sihir itu, kan?"

Celia segera menambahkan penjelasan.

"I-Itu dia! Itu yang baru saja ingin Sora katakan! Ka-Kamu, pahamilah suasannya! Hanya karena kamu sekarang sudah bisa menggunakanannya dengan sangat cepat, kamu jadi memiliki suasana hati yang sangat baik, ya?"

Sora menyerang Celia dengan mata berkaca-kaca.

"Ma-Maafkan aku. Kupikir mungkin akan lebih mudah untuk memahaminya jika itu dijelaskan oleh seorang penyihir daripada oleh pengguna Seni Roh. Itu sangat menyenangkan ketika aku memikirkannya."

Celia menghibur Sora dengan cemas.

"Sudahlah, Sora-chan. Aku dan Aishia masih belum bisa menggunakanannya, jadi bisakah kamu mengajariku?"

"Ya!"

Sora mengangguk senang setelah ditenangkan oleh Rio.

"Aku akan mencoba menggambar beberapa formula sihir dengan struktur sederhana di atas kertas dengan pena."

Celia menepuk dadanya dengan lega, mengambil selembar kertas dan pena, lalu berdiri. Jika itu hanya menggambar formula di atas kertas dengan pena yang menggunakan tinta, sihir tidak akan diaktifkan kecuali kekuatan magis yang berfungsi sebagai bahan bakar disuplai. Ini adalah cara yang baik untuk berlatih memahami gambaran formula sihirnya.

Dengan itu, Rio dan Aishia akan menuangkan kekuatan sihir mereka ke dalam formula yang Celia gambar dan memahami gambaran formulanya. Ketika berada di Akademi Kerajaan, Rio telah meningkatkan jumlah Seni Roh yang bisa dia gunakan dengan cara ini, jadi dia dengan cepat memahami gambaran formulanya. Aishia juga memiliki bakat Seni Roh yang luar biasa, jadi dia dapat dengan mudah memahaminya juga. Hanya saja—

"Terima kasih. Berkat ini, aku jadi bisa memahami teknik yang sederhana, tapi seperti yang Sora-chan katakan sebelumnya. Mengaktifkan Seni Roh jauh lebih cepat. Metode aktivasinya berbeda dari Seni Roh normal. Sulit untuk digunakan segera, dan terlalu sulit untuk memahami formula satu per satu, jadi itu tidak cocok untukku dan Aishia. Bagaimana dengan Celia?"

Dia sampai pada kesimpulan bahwa ia mungkin tidak akan menggunakannya di masa depan. Selain itu, Rio mengarahkan pertanyaan ke Celia.

"Aku suka betapa mudahnya menggunakannya. Aku tidak akan tahu sampai aku mencoba berbagai hal, tapi aku merasa bahwa aku bisa menggunakan sihir tingkat menengah lebih cepat dengan cara ini daripada dengan cara biasa, dan ini juga tanpa rapalan mantra, sama seperti Seni Roh. Dan aku berterima kasih karena dengan ini aku jadi bisa menggunakan sihir lebih cepat."

Sebagai seorang penyihir, dia pasti mengagumi Seni Roh. Celia mengendurkan pipinya dengan gembira untuk melihat apakah ada respon yang pasti terhadap kekuatan barunya itu.

"... Lina bahkan bisa menggunakan sihir tingkat tinggi tanpa rapalan mantra, jadi Celia juga harus melakukan yang terbaik."

Sora mengatakan dengan sedikit malu.

"Oh, terima kasih. Kamu akhirnya memanggilku dengan namaku."

Mata Celia melebar sejenak, dan kemudian dia berterima kasih padanya dalam suasana hati yang baik.

"Bu-Bukan berarti itu seperti apa yang kamu pikirkan. Itu karena jika kamu tidak melakukan yang terbaik, Ryuuou-sama akan berada dalam masalah."

Sora berbalik untuk memamerkan ekspresinya yang malu.

"Fufu. Kalau begitu aku harus melakukan yang terbaik."

Sementara Celia tersenyum cerah, dia mengepalkan tangannya erat-erat dan mengambil pose berani.

"Sora-chan akan tetap tinggal di mansion selama beberapa hari, mohon bantuannya. Sementara itu, kamu bisa memikirkan banyak hal dengan Celia."

"Ya!" Jawab Sora dengan lantang.

"Kamu mengatakan untuk berapa hari, apakah berarti kamu juga sudah memutuskan jadwal setelah itu?"

Celia bertanya pada Rio.

"Ya. Mungkin ada petunjuk bagaimana aturan Tuhan bisa diatas, selain dengan menggunakan topeng. Aku berpikir untuk melakukan perjalanan untuk menemukan petunjuk atau jejak yang ditinggalkan oleh Lina. Aku mungkin akan pergi selama beberapa minggu."

"Begini. Itu memang harus ditentukan secepatnya, ya."

Celia merasa sedih karena akan berpisah dari Rio dalam situasi ini, dan merasa khawatir, tetapi ia baru saja memutuskan bahwa ia tidak dapat hanya mengandalkan Rio dan yang lainnya mulai sekarang.

"Aku berencana untuk membiarkan Aishia tinggal di sini dan mengantikan posisi Sora-chan."

Rio awalnya bingung tentang yang mana dari keduanya yang harus ia bawa, antara Aishia atau Sora, tetapi ia mungkin akan menyelidiki jejak Transenden dan Familiar selain Lina dalam perjalannya. Karena satu-satunya orang yang benar-benar mengenal mereka di masa lalu adalah Sora, ia pun memutuskan bahwa Sora yang akan ikut kali ini. Bagaimanapun—

"Jadi begini. Kalau begini aku tidak akan kesepian. Mohon bantuannya, Aishia."

"Ya, aku bisa berbicara dengan Celia, jadi aku juga tidak akan kesepian."

Dan seterusnya, Celia dan Aishia saling berbagi perasaan dan tatapan mereka.

"Itu artinya Sora akan bisa bersama Ryuou-sama lagi!"

"Ya. Mohon bantuannya, Sora-chan."

"Ya!"

Sora menjawab dengan sangat gembira seolah dia akan mulai menari setiap saat.

Setelah itu, Rio dan yang lainnya menikmati waktu mereka selama sekitar satu jam. Saat fajar, Rodania diserang dan hari dimulai, Celia pasti sangat lelah. Dia tidak bisa tinggal terlalu lama, jadi waktu untuk mengucapkan selamat tinggal akhirnya datang dalam sekejap mata.

"Kalau begitu, hati-hati. Tolong ya, Sora-chan."

Rio dan Aishia berdiri di depan pintu masuk melihat Celia dan Sora, yang akan kembali ke mansion.

"Ya! Kalau begitu, ayo kita kembali, Celia."

Tapi sebelum itu—

"... Hei, tentang aturan Tuhan itu. Mari kita lakukan sesuatu tentang itu, ya."

Celia mendekati Rio dan memanggilnya dengan tatapan penuh tekad. Lalu—

"Kita akan membuat semua orang mendapatkan kembali ingatan mereka, sehingga Rio dan Aishia bisa kembali bersama semuanya tanpa khawatir lagi, Sora juga akan bergabung dengan semuanya, dan kita semua akan hidup bersama lagi."

Dan Celia membicarakan tentang keinginan yang belum terpenuhi saat ini.

"... Ya, tentu saja."

"Aku tidak akan bisa melihat hari keberangkatanmu, jadi sudah waktunya untuk berpisah. Sampai jumpa, Rio."

Celia berkata begitu dan memeluk Rio dengan erat.

"Muu..."

Sora mencoba mengambil langkah maju untuk menegur Celia, tetapi—

"... Heh, mau bagaimana lagi."

Entah apa yang dia pikirkan ketika melihat Celia memeluk Rio. Kemudian, Aishia mendekati Sora.

"Sora, kamu hebat."

Aishia dengan lembut membelai kepala Sora.

"... Ka-Kamu sangat menyebalkan. Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil."

Untuk sesaat, Sora terlihat nyaman, tapi ia langsung tersipu dan melepaskan tangan Aishia. Setelah itu, ketika ia menatap punggung Celia saat memeluk Rio dengan wajah cemberut—

"Hei, Celia! Kamu, Sampai kapan kamu akan memeluk Ryuou-sama!? Ayo segera kembali!"

Entah apakah dia mencoba menyembunyikan rasa malunya, atau apakah dia memang telah mencapai batas kesabarannya, Sora pun mencoba untuk memisahkan Celia dari Rio.

BAB 6: Dialog Pahlawan

Hari berikutnya.

Di waktu makan siang. Satsuki, Masato dan Takahisa dipandu oleh Charlotte dan Lilianna untuk mengunjungi ruang makan istana kerajaan. François akan berbicara dengan mereka hari ini, jadi mereka akan makan siang bersama.

"Ayo, kemari."

Ksatria membuka pintu ruang makan, dan Charlotte pun mengundang semua orang untuk masuk. Ketika Satsuki dan yang lainnya memasuki ruangan, mereka melihat para tamu yang sebelumnya sudah duduk di kursi mereka masing-masing.

Di sana ada putri pertama Kerajaan Beltrum Christina, putri kedua Flora, Pahlawan Hiroaki, Roanna, dan Duke Huguenot.

"Putri Christina, Putri Flora!"

Menemukan keduanya, yang juga bisa disebut temannya, Satsuki berlari ke arah mereka. Itu membuat ekspresi Christina dan Flora lebih cerah.

"Lama tidak bertemu, Satsuki-sama."

"Suatu kehormatan bertemu denganmu lagi."

Keduanya berdiri dan menanggapi Satsuki.

"Aku sudah mendengar tentang apa yang telah terjadi di Rodania. Umm, itu pasti sangat sulit."

Satsuki tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan, dan wajahnya mendung kesakitan.

"Terima kasih atas perhatianmu. Celia-sensei serta Sara-san dan yang lainnya juga sangat membantu. Tolong sampaikan salamku kepada mereka."

Christina berkata, menundukkan kepalanya bersama Flora.

"Aku akan mengundang kalian berdua ke mansion pada lain kesempatan, jadi kalian berdua, silakan datang."

Charlotte ikut bergabung dalam percakapan dan berbicara dengan Christina dan Flora.

"Dengan senang hati"

"Terimakasih"

Jawaban dari kedua putri tumpang tindih.

"..... Hiroaki-san, lama tidak bertemu. Baguslah tampaknya kamu baik-baik saja."

Satsuki juga melihat ke arah Hiroaki, yang telah duduk di dekatnya, dan memanggilnya. Hubungan Satsuki dan Hiroaki tidak buruk, tapi juga tidak terlalu akrab. Mungkin akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa mereka tidak suka berbicara satu sama lain kecuali jika ada yang harus mereka bicarakan. Ketika Satsuki menyapanya dan ketika dia duduk bersamanya di tempat seperti itu, dia sering membuat wajah tidak senang—

"... Hmm, ah."

Hiroaki duduk, melirik Satsuki, dan menjawab. Itu singkat, tapi tidak buruk. Satsuki sedikit terkejut mendengarnya.

"Halo, Sakata-san. Apa kamu mengingatku, sebelumnya, kita saling menyapa dengan ringan di pesta malam."

Takahisa mendekati Hiroaki dan menyapanya.

"Kau adalah... ah, kamu adalah pahlawan Centostella yang tampan itu. Jadi, apakah anak di sana itu adalah pahlawan baru yang dikabarkan?"

Rupanya Hiroaki ingat Takahisa.

"Hai, aku Sendou Masato."

"Oh, aku Sakata Hiroaki."

Hiroaki dengan ringan mengangkat bahunya dan segera menanggapi Masato. Lalu—

"Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, Ayah sepertinya sudah tiba di sini, jadi silakan duduk."

Charlotte menerima sinyal dari ksatria pemandu yang berdiri di dekat pintu dan memanggil para hadirin di ruangan itu. Setelah itu, saat Satsuki dan yang lainnya menuju ke tempat duduk masing-masing, Raja Galarc François memasuki ruang makan.

"Para hadirin. Silahkan bersenang-senang hari ini. Jadi, jangan sungkan. Ada juga topik yang akan kita bahas setelah makan. Mari kita bicara setelah menikmati makanannya."

Seperti yang dikatakan François, makanannya langsung dibawa. Dengan demikian, pesta makan malam untuk keempat pahlawan yang telah berkumpul dimulai.

Namun, itu bukanlah suasana untuk percakapan yang ceria. Semua orang meletakkan tangan mereka pada makanan yang disajikan kepada mereka—atau lebih tepatnya, justru karena mereka terus meletakkan tangan mereka di atas makanan, waktu berlalu dalam keheningan. Dan begitu saja, ketika semua orang akhirnya selesai makan hidangan terakhir—

"Kalau begitu, mari kita mulai pembicaraannya. Alasan mengapa semua pahlawan berkumpul tidak ada yang lain. Ini terkait dengan takluknya Rodania. Tampaknya Pahlawan Es membantu pasukan utama Kerajaan Beltrum dalam menyerang Rodania."

François memotong ceritanya dan melihat sekeliling ke wajah semua orang. Dan—

"Masalahnya adalah tentang kekuatan yang dimiliki oleh Pahlawan Es. Dikatakan bahwa hampir semua dari ratusan ksatria udara yang melindungi Rodania jatuh membeku karena serangan yang dilepaskan oleh Pahlawan Es."

Dan ia terus berbicara.

"....."

Semua orang tampak sedikit gugup, dan ekspresi mereka menjadi tegang.

"Angka ini bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Kerusakan yang disebabkan oleh serangan di langit di mana pasukan dikerahkan secara luas. Jika menggunakan kekuatan itu untuk melawan pasukan yang padat di tanah, maka itu akan masuk akal, tapi ini dilakukan di udara dan mengenai hingga seribu prajurit. Menurut Putri Christina, yang berada di tempat kejadian, seperti itulah kerusakannya."

"Se-Seribu...!?"

Satsuki, Masato, Takahisa, tiga pahlawan selain Hiroaki, yang mendengar cerita ini, tidak bisa berkata-kata ketika mendengar angka itu.

"Jika kekuatan itu dapat digunakan lebih dari sekali dalam satu pertempuran... maka itu cukup bagi suatu negara untuk mengenalinya sebagai ancaman serius yang tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa kasus, itu dapat menyebabkan krisis untuk kelangsungan hidup nasional."

"...Dalam beberapa kasus, apa maksudmu?"

Satsuki dengan takut bertanya kepada François.

"Aku membayangkan sebuah kondisi di mana seorang Pahlawan mencoba menggunakan kekuatan itu untuk melawan suatu negara. Dia memiliki kekuatan untuk membunuh dan melukai seribu prajurit hanya dengan satu serangan. Bagaimana

jika dia bisa menyerang seperti itu beberapa kali? Bukankah itu sama saja seperti mempersesembahkan korban ketika negara menggerakkan pasukannya?"

François menunjukkan betapa bahayanya pahlawan jika tidak terkendali. Lalu—

"A-Aku tidak akan pernah melakukan itu! Kami tidak akan melakukannya!"

Apakah dia merasa bahwa dia, yang merupakan seorang Pahlawan, sedang dikecam? Takahisa tidak tahan untuk tidak berdiri dan meneriakkan keberatan kepada François.

Siapa pun dengan pikiran yang sehat pasti tidak akan melakukan hal seperti itu.

"Takahisa-sama, silahkan duduk kembali."

Lilianna menenangkannya dengan santai, dan Takahisa duduk di kursinya dengan ekspresi pahit di wajahnya.

"Aku tidak ingin kalian salah paham, jadi izinkan aku mengatakan ini dengan tegas. Saat ini, aku tidak melihat para pahlawan yang ada di sini berbahaya. Aku ingin kalian semua memahaminya sebelum mendengarkan ceritanya dari sini."

François melihat keempat pahlawan satu per satu dan berkata seperti itu.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Ya, aku juga."

Dan seterusnya, Satsuki dan Masato memberi tahu François bahwa mereka mengerti dengan jelas.

"Hah..."

Hiroaki tidak mengatakan sepatah kata pun, hanya mengangkat bahu untuk menunjukkan bahwa dia mengerti.

"..... Baik."

Takahisa mengangguk dengan ekspresi muram. Lalu—

"Sebagai raja dari suatu negara, aku ingin memperkirakan kekuatan Pahlawan Es. Namun, aku tidak dapat menanyakannya secara langsung. Aku mengadakan pertemuan ini dengan harapan bahwa aku bisa mendapatkan kerja sama dari para Pahlawan di sini, yang bersahabat dengan negara kita."

François akhirnya menjelaskan kepada Satsuki dan yang lainnya tujuan dari merencanakan pesta makan malam ini.

"... Jadi, bagaimana dengan Sakata-san?"

Satsuki menatap Hiroaki.

"Ya, aku akan bekerja sama. Memiliki pahlawan es itu sebagai musuh juga merupakan masalah bagi Restorasi. Dengan kata lain, itu juga masalahku."

Pernyataan Hiroaki sangat mengisyaratkan rasa memiliki dan tanggung jawabnya terhadap organisasi Restorasi.

"Hee..."

Satsuki bertanya-tanya apa yang dia rasakan, seolah-olah dia telah mempertimbangkannya kembali sedikit.

"Aku ingin menekankan bahwa ini hanya permintaan. Aku tidak memberi kalian perintah atau mencoba memaksa. Jika kalian perlu waktu untuk menyimpulkan, aku akan siap untuk menunggu beberapa hari, dan jika kalian memiliki pertanyaan apa pun, aku akan menjawabnya."

François menyatakan kepada semua pahlawan. Lalu—

"... Kalau begitu, aku ingin bertanya."

Satsuki perlahan mengangkat tangannya.

"Ada apa, Satsuki-dono?"

"Untuk memastikan kekuatan para pahlawan. Setidaknya untukku, yang termasuk dalam Kerajaan Galarc, bukankah kalian bisa memintaku melakukannya kapanpun kalian mau, kan?"

"Ya, namun dengan persetujuan Satsuki-dono."

"Tapi aku kalian bahkan tidak mencoba untuk meminta persetujuanku. Kalian bahkan belum pernah meminta untuk menunjukkan kekuatan seorang pahlawan. Aku mungkin pernah mengatakan hal serupa sebelumnya, tapi mengapa? Bisakah kamu memberi tahu semua pahlawan di sini lagi??"

Setelah melihat-lihat Masato dan para pahlawan lainnya, Satsuki langsung menanyakan alasannya.

"Tentu saja, kami bisa saja meminta alasan seperti 'Aku ingin kamu menunjukkan kepada kami kekuatanmu untuk membuktikan bahwa kamu adalah seorang pahlawan'. Itu cukup jelas mengingat keadaannya... tapi sejauh ini kami belum pernah melakukannya."

François mengatakannya dan membocorkan senyumannya. Dia kemudian menambahkan penjelasan berikut:

"Ada banyak alasan, tapi dari sudut pandangku, raja dari suatu negara, Satsuki-dono, yang merupakan seorang Pahlawan, adalah sosok yang setara. Jika seperti itu, maka aku tidak bisa seenaknya membiarkan Satsuki-dono melakukannya. Karena itu juga mungkin saja adalah sesuatu yang kamu tidak sukai."

"....."

Satsuki tidak mengatakan apa-apa, dia menunggu dalam diam hingga François melanjutkan.

"Tidakkah menurutmu itu adalah permintaan yang kasar? Jika aku meminta itu, maka itu sama saja dengan mengatakan 'Aku tidak peduli jika itu adalah kekuatan yang sangat besar. Aku sebenarnya tidak begitu membutuhkan kekuatan itu, tetapi aku

hanya ingin kamu menunjukkan kekuatanmu karena penasaran.', bukankah itu terkesan sangat tidak sopan?"

"... Aku sangat mengerti itu, tapi apakah itu tidak perlu?"

Satsuki bertanya secara tidak langsung tentang apakah negara ingin menggunakan kekuatan pahlawannya untuk tujuan militer, atau apakah mereka tertarik untuk menggunakannya.

"Negara kami benar-benar sudah makmur. Kami tidak dalam bahaya kehilangan negara kami atau dalam masa perang. Kami bahkan tidak berpikir untuk memulai perang. Dalam situasi damai seperti ini pun, kami tetap memiliki kekuatan besar yang bersiaga. Tapi itu juga bohong kalau aku bilang bahwa aku tidak tertarik untuk melakukannya."

François tidak menyembunyikan minatnya. Lalu—

"... Jika kamu tertarik, apakah kamu akan melakukannya?"

Takahisa mengajukan pertanyaan kepada François dari samping, berpikir bahwa jika dia tertarik, dia akan mencoba untuk melakukannya.

"Itulah mengapa aku menyebut itu sangat kasar. Dan aku juga seharusnya sudah mengatakan ini. Aku ingin membangun hubungan yang baik dengan Satsuki-dono dengan kedudukan yang setara. Bukan dengan cara yang kasar dan tidak sopan."

François menjelaskan pada premis bahwa menaruh minat pada suatu subjek dan menilai apakah akan melakukannya atau tidak harus dilakukan pada tingkat yang berbeda.

"....."

Bahkan jika dia mengatakan itu, tidakkah dia benar-benar ingin melakukannya? Dan, Takahisa pun terus mengalihkan pandangan bertanya pada François dalam diam. François dengan dingin menerima tatapan tidak sopan dari Takahisa.

"Jika Satsuki-dono sendiri yang memintaku dengan keinginan kuat untuk memastikan kekuatannya, maka itu bisa saja. Tapi aku sendiri tidak bisa memintanya untuk melakukan itu hanya karena rasa penasaran. Aku selalu berpikir bahwa bahkan jika ada kebutuhan untuk melakukannya, maka aku harus menunggu sampai aku bisa membangun hubungan kepercayaan yang kuat sebelum memintanya untuk melakukannya."

Dia berkata begitu terbuka.

Di atas itu—

"Aku juga ingin menanyakan satu hal."

François berbicara kepada para pahlawan.

"Silahkan"

Satsuki mendesaknya atas namanya.

"Satu-satunya kekuatan pahlawan yang pernah aku lihat dari dekat adalah kekuatan Satsuki-dono. Bahkan jika ada kesempatan untuk menggunakan kekuatan itu, aku tidak berpikir ada yang mau untuk menggunakannya secara langsung di medan pertempuran, apakah aku salah?" François mempertanyakan. Lalu—

"Tentu saja aku tidak ingin melakukannya!"

Takahisa adalah orang pertama yang menjawab dengan rasa keadilan yang kuat.

"... Aku juga. Aku juga tidak ingin melakukannya, mungkin alasannya sama dengan Takahisa-kun."

"Aku juga."

Satsuki dan Masato juga setuju, meski ada perbedaan suhu dengan Takahisa.

"... Yah, itu benar. Bahkan jika kamu hanya menyerang dengan perasaan itu, kamu akan memiliki kekuatan yang akan

menarikmu untuk melakukannya. Bukannya berarti aku ingin menceburkan diri ke dalam pertarungan sesukaku, aku hanya ingin menggunakan kekuatan ini. Hanya itu. Cara menggunakan kekuatan itu intuitif, dan tidak ada instruksi manual."

Hiroaki juga setuju dengan pendapat dari ketiganya dan menyelidiki pendapat mereka secara lebih rinci.

"Jika boleh aku tambahkan, salah satu alasannya adalah karena aku berpikir bahwa jika ingin memastikan kekuatan seorang pahlawan, maka itu harus dilakukan dengan berhati-hati. Menunjukkan terlalu banyak kekuatan juga merupakan masalah."

Satsuki menambahkan pendapatnya dari sudut pandang yang berbeda.

"Fuhaha, aku suka pendapat Satsuki-dono itu."

François tertawa senang.

"Aku juga memiliki kesan yang baik tentang Yang Mulia Raja François sebagai raja yang bijaksana."

"Kalau begitu, mari kita bicara lebih jujur. Sejurnya, aku takut. Aku takut akan perubahan yang akan terjadi di negara ini karena kemunculan seseorang dengan kekuatan yang terlalu besar. Kebenaran sang pahlawan. Kekuatan. Satsuki-dono tidak melakukannya. Aku tidak ingin menggunakannya, dan jika mungkin untuk menutupinya, akan lebih mudah untuk memerintah negara. Sejak awal, negara kita sudah stabil bahkan tanpa para Pahlawan. Karena aku bisa memerintah negara. Itu cukup hanya untuk menggunakan keagungannya saja, bukan menggunakan keuatannya yang telah melegenda."

François mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya apa adanya.

Jika kekuatan pahlawan dapat digunakan secara bebas oleh kehendak Raja François, ceritanya mungkin akan berubah lagi,

tetapi pemilik kekuatan adalah pahlawan yang memiliki kedudukan setara dengan raja. Seorang gadis dengan kehendak bebas berdiri secara independen dari kehendak raja.

Wajar bagi penguasa suatu negara untuk takut pada mereka yang tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan yang memiliki kekuatan besar sehingga negara tersebut dapat dihancurkan jika tidak diperlakukan dengan baik. Di dunia saat ini, itu akan seperti individu, bukan negara, yang memiliki senjata nuklirnya miliki.

"... Dengan bekerja sama dengan negara kali ini, mungkin menjadi jelas bahwa kita juga memiliki kekuatan yang sama dengan Pahlawan Es, kan?"

Satsuki membuka mulutnya dan bertanya.

"Benar"

"Tidakkah kamu pikir itu ancaman? Apakah kamu tidak khawatir bahwa kekuatan kita mungkin akan diarahkan melawan suatu negara? Kupikir itu cukup menakutkan bagi suatu negara untuk memiliki kekuatan semacam itu pada seseorang."

Sejak Renji, Pahlawan Es, menggunakan kekuatannya untuk melakukan pembantaian massal, itu tidak lebih dari bukti bahwa kekuatan Pahlawan adalah ancaman. Berdasarkan itu, Satsuki bertanya langsung kepada François dengan ekspresi serius.

"Apakah merasa terancam atau tidak tergantung pada hubungan saling percaya. Sejak Satsuki-dono dipanggil ke negara kita hingga hari ini, aku percaya bahwa ada banyak waktu untuk menilai kepercayaan itu. Aku memutuskan untuk membuatmu percaya padaku dan pada negaraku, dan kamu bisa menunjukkan kekuatan pahlawanmu sepuasnya. Itulah jawabanku."

François juga menatap lurus ke arah Satsuki dan menjawab.

Seperti yang diharapkan—

"... Aku dapat memahami bahwa Raja François sangat sopan memintaku untuk melakukan ini. Jadi, aku bersumpah akan bekerjasama."

Satsuki menjanjikan kerja samanya.

"Apakah kamu yakin? Seperti yang sudah kukatakan, kamu tidak harus menentukan jawabannya di sini."

"Karena aku juga mempercayai Raja François. Maka aku juga berpikir bahwa sang putri, Charl-chan, adalah teman yang sulit untuk didapatkan."

"...Benarkah? Terima kasih."

François memberi Satsuki rasa terima kasihnya. Lalu—

"Tu-Tunggu sebentar, Satsuki-san. Apakah tidak masalah? Tidakkah kamu perlu memikirkannya lagi sebelum menentukan jawabanmu?"

Dari samping, Takahisa buru-buru meminta Satsuki untuk berubah pikiran.

"Takahisa-kun..."

"Apakah kamu tidak masalah jika diminta menggunakan kekuatanmu? Mereka mungkin saja mencoba membunuh banyak orang, kan?"

Alih-alih melihat Satsuki, Takahisa memelototi François dan bertanya.

"... Jika Pahlawan Es menggunakan kekuatannya untuk melawan negara kita, memang sangat mungkin aku akan memintanya untuk menggunakan kekuatan pahlawannya sebagai pencegah. Tapi aku akan menyerahkan keputusannya kepada Satsuki-dono, untuk memutuskan apa yang harus dilakukan pada saat itu. Mengandalkan kekuatan pahlawan untuk memulai perang demi agresi. Aku tidak punya niat untuk melakukannya. Ini murni hanya untuk tujuan defensif, dan aku ingin memastikan

itu digunakan hanya sebagai pencegah." François menjawab secara rinci, menatap Satsuki, bukan Takahisa.

"... Apakah itu berarti kita harus menggunakan kekuatan pahlawan dalam perang?"

"Jika kamu mengatakan itu, maka itu dapat mengarah pada kesimpulan bahwa pahlawan akan digunakan untuk perang. Aku sebelumnya mengatakan hanya ingin menggunakannya sebagai pencegah."

François langsung mengoreksi maksudnya.

"... Tidak ada jaminan bahwa pencegahan akan cukup."

Takahisa mengerutkan kening dan bergumam. Takahisa mungkin tidak bisa mempercayai François. Mungkin itu sebabnya Satsuki terlihat seperti ditipu oleh François di masa Takahisa.

Ada hubungan kepercayaan antara Satsuki dan François, tetapi tidak antara Takahisa dan François. Takahisa dipanggil ke Kerajaan Centostella dan tidak membangun hubungan kepercayaan dengan François, jadi itu masuk akal...

"Itu benar. Namun, aku sudah memberi tahumu tentang kebijakan operasi ketika menggunakan kekuatan melawan pasukan musuh. Pasti ada negara yang menghabiskan hari-hari mereka dalam konflik, dan itu tergantung pada pemimpinnya. Setidaknya raja seperti diriku tidak suka perang. Tentu saja, aku dapat menganggapnya sebagai opsi untuk sarana diplomasi, tetapi aku tidak benar-benar ingin melakukannya."

Setelah menghela nafas sedikit, François mulai berbicara seperti itu.

"... Kenapa?"

Takahisa terus bertanya.

"Pertama-tama, itu tidak ada gunanya... Aku tidak akan mengatakan sejauh itu, tetapi karena biayanya terlalu tinggi.

Tidak ada waktu untuk menghitung faktor-faktor yang akan menghabiskan dana negara, seperti misalnya transportasi."

François pertama-tama berbicara tentang biaya sebagai alasan keengganannya untuk berperang.

"Bergantung pada skala perangnya, itu adalah umum bagi seluruh negara untuk menanggung bebananya. Dan akibatnya, ketidakpuasan rakyat akan menumpuk. Jika kita tidak bisa menyelesaikan ketidakpuasan yang menumpuk di dalam negeri, dan juga mempertimbangkan biaya pascaperang, kita tidak bisa bahkan berbicara tentang biaya ekonomi."

Dan François juga mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang yang terpaksa ikut berperang. Dan—

"Rakyat bukanlah pion yang tidak memikirkan banyak hal. Jika mereka bertarung sebagai sebuah kelompok dan menang, mereka pasti akan berakhir dengan mengatakan hal-hal seperti 'mengakui pencapaian' dan 'mengkompensasi kerusakan yang disebabkan'. Saat membuat keputusan, akan ada keluhan seperti 'pilih kasih', atau 'aku belum diberi penilaian yang adil'."

Seolah ingin menghentikannya, dia menambahkan cerita seperti itu dengan ekspresi jijik di wajahnya.

"Aku tidak tahu bagaimana raja-raja negara lain berpikir, tetapi jika mereka ingin memulai perang, mereka membutuhkan setidaknya situasi yang dapat menyerap kerugian seperti itu. Nah, dalam hal itu, jika kita menggunakan kekuatan pahlawan, bukan begitu, kita bisa berperang secara efisien."

"Karena itulah...!"

Dan sebelum Takahisa hendak mengatakan sesuatu—

"Bahkan jika itu bisa dilakukan, itu masalah lain apakah itu dilakukan atau tidak."

François menegaskan lebih dulu.

"... Kenapa?"

"Aku seharusnya sudah mengatakan bahwa aku hanya ingin menggunakaninya sebagai pencegah, hanya untuk tujuan defensif. Aku juga mengatakan ingin membangun hubungan yang baik dengan Satsuki-dono. Masalah menghancurkan itu atau tidak, bahkan jika memilikinya, adalah masalah lain, kan?" Dan—

"Terlalu banyak kekuatan terkadang menyiksa orang. Itu juga berarti mempercayakan pencegahan suatu negara kepada satu individu. Perlu mempertimbangkan dengan hati-hati beban mental Satsuki-dono. Jika Satsuki-dono tidak menginginkannya, aku ingin menekankan dengan kuat bahwa aku tidak punya niat untuk memaksanya."

François lalu memandang Satsuki dan berbicara seolah mengingatkannya. Lalu—

"Sudah cukup, Takahisa-kun. Kamu mungkin khawatir padaku, tapi kesimpulanku tidak akan berubah."

Satsuki menenangkan Takahisa sambil menghela nafas.

"Tapi..."

"Setidaknya, selama Raja François adalah raja, aku percaya padanya. Selain itu, jika Pahlawan Es itu memegang kekuasaan atas Kerajaan Galarc, itu juga bukan masalah orang lain bagiku."

Satsuki dengan jelas memberi tahu Takahisa yang ragu.

"Lalu, Satsuki-san, apakah kamu akan ikut bertarung jika Pahlawan Es menyerang?"

"... Ya. Jika kupikir aku harus bertarung, maka tentu saja aku akan bertarung."

"Kenapa?"

Takahisa bertanya mengapa, seolah dia tidak mengerti.

"Karena itu juga masalahku. Kupikir musuh akan bergegas ke istana kerajaan jika kita kalah sampai ke titik di mana kita didorong oleh kekuatan Pahlawan Es."

"Tentu saja, itu bukan masalah orang lain. Tapi, menurutku itu bukan alasan bagi kita untuk ikut bertarung."

"... Kalau begitu, Takahisa-kun, apakah kamu tidak akan bertarung? Bahkan jika musuh bergegas ke kastil Kerajaan Centostella, tidakkah kamu akan bertarung?"

"Sesuatu yang tidak mungkin itu bahkan belum terjadi..."

"Aku berpikir itu akan sangat terlambat, kalau kamu baru memikirkannya jika telah terjadi. Dan aku tidak berpikir bahwa kemungkinannya rendah. Faktanya, kekuatan Pahlawan Es telah digunakan di Rodania, kan?"

Kata Satsuki sambil menatap Christina dan yang lainnya.

"... Tapi jika kita sampai pada titik di mana kita berakhir seperti itu, kita akan berakhir dalam situasi di mana kita menggunakan kekuatan kita untuk melawan orang, kan? Jika kita menggunakan kekuatan kita, orang akan mati dengan mudah. Aku tidak suka itu. Itu sangat kejam untuk membala dan membunuh seseorang jika kamu melakukannya..."

Takahisa menjadi emosional dan dibantah dengan rasa jijik yang tulus.

"... Begitu. Kamu tidak ingin bertarung karena kamu tidak ingin membunuh orang, kan?"

"Tentu saja, kan?"

"Ya, tentu saja. Aku juga tidak ingin membunuh orang. Aku tidak suka bertarung. Tetapi jika aku tidak bisa melindungi diriku sendiri, siapa yang akan melindungiku? Jika kita tidak bisa melindungi diri kita sendiri, kita takkan bisa hidup damai, kan?"

"Kedamaian yang diperoleh dengan membunuh orang dan melakukan kejahatan tidak ada nilainya. Dan pertempuran tidak akan berakhir tanpa melakukan kejahatan seperti itu."

"Aku pikir itu memang benar, tapi... selain itu, aku juga tidak berpikir perdamaian dapat dibangun tanpa kekuatan. Untuk menghindari pembunuhan orang, aku memiliki kekuatan sebagai pencegah. Maka aku harus melakukannya."

Baik Satsuki maupun Takahisa tidak akan menyerah. Lalu—
"Hei, pahlawan tampan Centostella."

Hiroaki, yang telah menonton dengan tenang, membuka mulutnya dengan tatapan ceroboh.

"... Maksudmu aku?"

Takahisa memiringkan kepalanya dan penuh tanda tanya.

"Ya, kau. Katakanlah ada sepuluh orang di suatu ruangan, dan semuanya memiliki senjata mereka masing-masing. Salah satunya adalah kau. Dan enam dari mereka adalah orang baik, selain dirimu. Tetapi tiga lainnya adalah orang yang jahat. Apa yang akan kau lakukan jika mereka mengancammu dengan senjata mereka?"

Hiroaki tiba-tiba membuat situasi seperti itu dan langsung melontarkan pertanyaan pada Takahisa.

"Apa? Situasi yang tidak mungkin terjadi seperti itu..."

Takahisa kesal, tapi—

"Jawab saja pertanyaannya."

Hiroaki juga menekan pertanyaan tanpa menanyakan apakah akan mengatakan ya atau tidak.

"... Ada aturan dalam hukum. Tidak peduli apa yang akan kulakukan, orang yang normal pasti tidak akan melakukan kejahatan seperti itu."

"Tapi sayangnya, ada beberapa idiot di dunia ini yang mengabaikan hukum. Apa yang akan kau lakukan jika orang seperti itu mengancammu dengan senjata?"

"Bukankah sebaiknya semua orang itu mendiskusikan dan menyelesaiannya sebelum sesuatu terjadi, atau tinggalkan saja tempat itu?"

"Bagaimana jika tiga orang dengan senjata itu mengatakan sesuatu seperti 'Tidak, aku tidak akan membiarkanmu melarikan diri'?"

"Maka bujuk mereka"

Takahisa berkata tanpa ragu-ragu.

"... Bagaimana jika mereka tidak bisa dibujuk?"

"Aku tidak akan menyerah, aku akan terus membujuk mereka sampai akhir."



"Ah... Serius. Kau mungkin akan menyesal dan terbunuh. Jika masih menolak, lalu mengapa tidak melakukan sesukamu saja, begitu? Jika ada gadis yang kau sukai, dan mereka mencoba untuk mendapatkan gadis itu, berarti kau hanya akan membujuk mereka, kan? Satsuki dan Raja Francois di sini membicarakan tentang memanfaatkan senjata untuk melindungi seseorang yang penting bagimu. Aku juga setuju dengan mereka."

"Dan jika benar-benar harus membunuh satu sama lain, maka akan ada banyak pengorbanan yang tidak perlu, kan? Tidak masuk akal untuk memanfaatkan senjata untuk menghindari pertempuran... Seharusnya ada pilihan selain bertarung!"

"Makanya, agar tidak melakukan pengorbanan yang sia-sia itu..., Ah sudahlah, orang ini sangat keras kepala. Orang ini tidak bisa melihat kenyataan. Bukankah orang ini hanya sampah yang tidak ingin mengotori tangannya?"

Hiroaki tampak kesal, dan menghela nafas panjang.

"Hei, kau lah yang bahkan tidak mencoba melihat kenyataan, kan? Kau tidak menghormati kematian orang. Kau tidak melihat orang lain sebagai manusia!"

Takahisa sangat marah, tapi—

"Itu kesanmu. Yah, aku hanya menyuarakan kesanku juga. Hei, bukankah tidak apa-apa mengecualikan orang ini karena nilainya tidak cocok, Raja Francois??"

Hiroaki bertanya kepada Francois dan tidak ingin berbicara dengan Takahisa lagi.

"Tentu saja, sejak awal aku tidak bermaksud memaksa kalian untuk berpartisipasi. Itu perlu untuk mengukur kekuatan sebenarnya seorang pahlawan, jadi aku meminta kalian untuk menunjukkannya sekali saja untuk selamanya. Tidak perlu bagi kalian untuk memutuskan ikut serta. Begitulah. Takahisa-dono

juga adalah pahlawan Kerajaan Centostella. Apakah kamu punya pendapat, Putri Lilianna?"

François mengangkat bahu dan meminta pendapat Lilianna.

"... Aku juga tidak dalam posisi untuk memaksakan pendapat Takahisa-sama."

Lilianna telah mengawasi ucapan Takahisa sambil menahan diri untuk tidak berbicara sampai saat ini. Tidak bisa diketahui emosi seperti apa yang ada dalam ekspresinya. Namun, setelah melirik Takahisa dan menentukan pikiran macam apa yang akan ada di mata indahnya, dia perlahan membuka matanya.

"Jadi begitu..."

François mengangguk sambil menghela nafas.

"Jadi begitulah. Aku dan Satsuki akan berpartisipasi, apa yang akan kamu lakukan, Pahlawan baru?"

Hiroaki tidak lagi peduli pada Takahisa, dia kemudian bertanya pada Masato.

"Aku juga akan ikut berpartisipasi."

Masato dengan mudah segera menawarkan diri untuk berpartisipasi. Tapi—

"He-Hei, Masato!"

Takahisa keberatan.

"Ada apa? Aku tidak peduli pada pendapat kakak. Setelah mendengarkan percakapan tadi, kupikir aku memiliki pendapat yang sama dengan Satsuki-nee-chan, jadi aku segera membuat keputusan."

Dan Masato dengan bangga menjawab.

"Karena itu, apakah kau benar-benar mengerti situasinya!? Kau mungkin akan membunuh orang, tahu!?"

"Bukan itu yang penting kan? Ini adalah tentang bagaimana Pahlawan Es akan bertarung melawan negara lain. Sangat tercela untuk mengkritik orang yang bertarung dari zona aman, kan?"

"Ap—, kau memang bebas untuk berbicara. Tapi bukan itu yang harus kau lakukan. Ini bukan masalah apakah mereka yang bertarung itu hebat."

"Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak berbicara tentang apakah itu hebat atau tidak. Ini hanya tentang bagaimana bertahan melawan musuh yang menyerang. Aku bisa mencoba melakukan apa yang aku bisa sebelum itu terjadi, bukan?"

Dan seterusnya, Takahisa dan Masato terus memanas dalam debat antar saudara.

Sambil melihat keduanya dari samping—

"Ah, hei, Satsuki."

Hiroaki memanggil Satsuki yang duduk di dekatnya.

"... Ada apa?"

"Apakah mereka berdua saudara?"

"Ya, benar. Sendou Takahisa adalah kakak dan Sendou Masato adalah adiknya."

Satsuki memperkenalkan mereka berdua.

"Begini, bukankah kakaknya lebih keras kepala?"

Hiroaki berkata sambil mencibir tanpa menekan volume suaranya.

Kata itu sangat menyinggung—

"..."

Takahisa mengerutkan kening dengan jijik dan menatap Hiroaki.

"Pahlawan tampan, bukankah kau yang membuat klaim seenaknya? Kau mencoba memaksakan pendapatmu pada Satsuki dan Masato untuk tidak bertarung."

"Ap—, bukan begitu! Aku hanya..."

"Satsuki dan Masato juga sama sekali tidak memaksamu untuk bertarung, kan?"

Hiroaki dengan dingin berkata kepada Takahisa.

"....."

Takahisa mengatupkan giginya dan mengepalkan tinjunya dengan frustrasi. Lalu, apakah dia berpikir bahwa itu bisa menjadi pertengkaran belaka mulai sekarang—

"Ya, baiklah, mari kita lanjutkan. Tema kali ini adalah apakah kami akan menunjukkan bagaimana kekuatan pahlawan dengan sekuat tenaga, dan apakah kami akan bekerja sama dan ikut dalam pengujian kekuatan itu. Sakata-san, Masato-kun dan aku akan ikut berpartisipasi. Sedangkan Takahisa-kun, kamu tidak perlu memaksakan diri untuk ikut. Tidak ada hukuman yang akan menanti karena tidak ikut berpartisipasi, jadi kupikir kita sudah cukup dengan pendapat satu sama lain."

Satsuki menyimpulkan isi pembicaraan sejauh ini.

"Yah, itu benar. Aku tidak peduli apakah dia berpartisipasi atau tidak. Aku tidak punya niat untuk memaksanya."

Hiroaki berkata begitu dan melanjutkan dengan lancar.

"Aku, aku tidak salah..."

Takahisa bergumam dengan cemberut. Lalu, apakah dia mengatakan bahwa Satsuki dan yang lainnya salah? Dia tidak pernah menyebutkan apa yang ia pikirkan tentang itu.

"Jadi, partisipasi Hiroaki-dono, Satsuki-dono, dan Masato-dono telah diputuskan, mari kita lanjutkan. Kita akan memilih

lokasi yang cocok untuk pengujiannya. Kupikir kita mungkin akan melakukannya beberapa hari ke depan, jadi tolong ingat itu."

Dan François menyimpulkan... Dengan demikian, diskusi para pahlawan mencapai titik akhir untuk saat ini.



Di mansion tempat Miharu tinggal. Setelah mengantar kepergian ayahnya, Roland, yang kembali ke Kerajaan Beltrum di pagi hari, Celia lanjut menganalisis topeng.

Bahkan setelah makan siang, dia dengan cepat kembali ke kamarnya dan menggunakan sihir analisis pada topeng yang diletakkan di mejanya. Sora sedang duduk di tempat tidur—

Celia, tiga puluh detik telah berlalu sejak analisis dimulai.

Dia memanggil Celia.

"Ya, Fiuh..."

Celia menghentikan sihir analisisnya dan menarik napas dalam-dalam.

"Baiklah. Setidaknya kamu sudah menganalisisnya, jadi istirahatlah satu jam kedepan."

Sora mendesak Celia untuk istirahat.

"Aku mulai terbiasa sedikit demi sedikit, jadi kupikir tidak apa-apa untuk istirahat lain kali, kau tahu?"

"Tidak. Untuk saat ini, kamu akan menjaga kecepatan ini dan melihat apakah ada masalah dengan kondisi fisikmu. Jika ada kelelahan yang menumpuk, maka istirahatlah lebih banyak."

Dan Sora, yang secara ketat mengatur kondisi fisik Celia.

"Kamu terlalu protektif. Kupikir kamu akan terburu-buru."

Celia tersenyum kecut dan menatap Sora dengan mata sedikit terkejut.

"Ryuuo-sama telah memerintahkanmu untuk tidak terlalu memaksakan dirimu. Selain itu, jika kamu memaksakan dirimu dan malah terjadi sesuatu padamu, analisisnya akan tertunda dan itu akan sangat merepotkan."

"Kalau begitu... Bagaimana kalau kita istirahat?"

Mungkin dia senang karena merasa sangat diperhatikan, Celia tersenyum. Kemudian dia bangkit dari kursinya dan menukik ke bawah menuju tempat tidurnya. Dengan suara isapan yang lucu, ia membenamkan wajahnya di bantal—

"Jadi, bagaimana? Apakah kamu sudah mengetahui sesuatu sekarang?"

Sora bertanya pada Celia.

"Kamu bertanya padaku setiap kali aku istirahat. Sama seperti sebelumnya. Masih belum ada."

Setelah Celia terkekeh dan tersenyum, dia berbalik di tempat tidur dan menjawab sambil berbaring telentang.

"Yah, bagaimanapun juga, itu adalah semacam artefak sihir tingkat tinggi yang diciptakan oleh Lina, yang menyebut dirinya sebagai Dewa Bijak. Aku sudah memperhitungkan hal-hal yang tidak dapat dianalisis dengan mudah."

"Aku tidak berpikir itu akan memakan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun, tetapi untuk saat ini, sampai kamu dan Rio berangkat dan kembali. Semoga aku sudah tahu sesuatu di antara waktu itu."

"Yah, aku akan menunggumu."

"Fufu, terima kasih."

Celia tersenyum bahagia sambil berbaring telentang. Lalu ada ketukan di pintu kamar.

"Siapa itu? Tunggu sebentar."

Celia turun dari tempat tidur dan buru-buru menuju pintu.

Dia membuka pintu—

"Oh, Suzune."

Yang datang adalah Latifa.

"Celia-oneechan, Sora-chan, Yohoo~."

Latifa tersenyum dengan senyum ramah.

"Ada apa, Suzune?"

"Beberapa saat yang lalu, Satsuki-oneechan kembali. Itu sebabnya aku ingin mengundang kalian ke pesta teh. Bagaimana kalau kita pergi ke ruang makan dengan semua orang?"

"Itu bagus. Kami baru saja ingin istirahat. Sora..."

Celia sangat antusias dan ingin mengajak Sora, tapi—

"Pesta teh? Apa asyiknya minum teh dengan banyak orang?"

Sora memasang ekspresi ragu di wajahnya, seolah-olah mengatakan bahwa itu benar-benar merepotkan.

"I-Itu sangat menyenangkan. Menikmati secangkir teh dengan semua orang dan saling mengobrol."

Celia menjawabnya, dia yang menyukai waktu untuk minum teh, tidak bisa mengabaikannya.

"Itu benar! Kita semua juga telah membuat cemilan! Itu sangat enak, kan?"

Latifa juga segera mulai mendukung. Lalu—

"Cemilan? Apakah ada cemilan?"

Sora membuka matanya lebar-lebar dan menunjukkan ketertarikan.

"Ya! Kita membuat banyak cemilan!"

"Banyak cemilan? Mau bagaimana lagi. Ayo, Celia."

"Dasar..."

Melihat Sora yang mudah terpikat dengan cemilan, Celia pun tersenyum.

"A-Ada apa dengan pandanganmu itu? Penelitian membuat otakmu menjadi tegang, jadi mengisi ulang asupan gula adalah bagian dari pekerjaanmu juga. Sora memikirkan Celia." Dengan berkata seperti itu, Sora mencoba beralasan.

"Ya, aku tahu. Bagaimana kalau kita pergi?"

Celia terkekeh dan meninggalkan ruangan. Sora juga mengikuti, dan mereka memutuskan untuk pergi ke ruang makan.

"Aku membawa Celia-oneechan dan Sora-chan!"

Kata Latifa yang masuk ke ruang makan lebih dulu dan melapor. Di dalam ruangan, teman-teman yang akrab seperti Miharu, Aki, Satsuki, Masato, Sara, Orphia, Alma, Sayo, Komomo, dan Charlotte telah berkumpul.

"Selamat datang kembali, Satsuki-sama dan Masato juga."

Celia berbicara kepada keduanya yang baru saja kembali ke mansion. Dia segera menyadari bahwa Takahisa dan Lilianna tidak terlihat, tetapi dia tidak menyebutkannya.

"Ya, aku pulang, Celia-san. Sora-chan juga."

"Aku pulang"

Satsuki dan Masato balas menyapa.

"Ngomong-ngomong, bagaimana jika kamu memanggilku dengan namaku saja, seperti orang lain?"

Satsuki cemberut dan bibirnya sedikit cemberut.

"Apakah kamu membicarakannya lagi? Itu sesuatu yang sulit untuk dilakukan, haha..."

Di masa lalu, Satsuki telah meminta Celia berkali-kali untuk memanggilnya dengan namanya saja, tanpa tambahan '-sama'. Jadi Celia mencoba memanggilnya Satsuki saja, tetapi ketika di depan umum, dia memanggilnya dengan tambahan '-sama' kembali. Dengan itu, pada akhirnya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, Celia akan kembali memanggilnya menggunakan tambahan '-sama'.

"Tapi Masato-kun masih dipanggil seperti biasanya bahkan setelah dia menjadi pahlawan."

Satsuki biasanya tidak mempedulikannya, tapi dia pasti iri pada Masato yang tetap dipanggil seperti biasanya meskipun dia telah menjadi Pahlawan.

"Benar juga, tentu saja Masato juga harus dipanggil dengan 'Masato-sama'."

Sampai sekarang, dia hanya seorang anak yang lebih muda, tapi sekarang dia sudah menjadi pahlawan seperti Satsuki. Itu tidak berarti bahwa sesuatu akan berubah hanya karena menjadi pahlawan, tetapi akan menjadi masalah jika tidak sengaja memanggilnya seperti itu di depan umum. Tapi—

"Tolong berhenti memanggilku dengan tambahan '-sama' seperti itu, Celia-nee-chan!"

Masato sangat tidak ingin dipanggil seperti itu oleh Celia.

"Tapi... aku harus memanggilmu begitu di depan umum."

Celia berbicara tentang posisinya yang hanya sebagai seorang bangsawan. Dan—

"Yah, bukankah lebih baik tetap memanggil seperti biasanya jika di kehidupan sehari-hari? Lagipula tidak ada yang melihat, dan itulah yang diinginkan Satsuki-sama dan Masato-sama."

Charlotte membuat permintaan seperti itu kepada Celia.

"Tapi, bukankah Charlotte-sama sendiri juga memanggil semua orang dengan tambahan itu?"

"Karena aku memanggil kalian semua dengan seragam. Jadi bagiku tambahan nama bukanlah indikator tingkat kedekatan. Yah, mungkin ada pengecualian seperti misalnya Liselotte, yang aku panggil hanya dengan namanya tanpa tambahan. Jadi bagaimana jika kamu memanggil hanya dengan nama saja seperti biasanya di kehidupan sehari-hari?"

Charlotte berkata dengan lembut.

"Benar juga.... Memikirkan sampai sejauh itu, seperti yang diharapkan, tidak ada celah."

Satsuki mengerang dengan kegaguman yang kuat.

"Selain dengan panggilan, aku juga telah membuktikan kedekatanku dengan kalian dengan menunjukkan sifat asliku."

"Ke-Kedekatan itu... Tapi, sejurnya aku senang kamu mengatakan itu."

"Terima kasih. Aku menyukai semua orang."

Dengan ekspresi nakal, Charlotte mengungkapkan kasih sayangnya kepada semua orang di tempat itu.

"Ya, ya."

Satsuki mengangguk malu.

"Dalam masyarakat bangsawan, setiap orang memiliki hubungan hierarki mereka satu sama lain, jadi jika mempelajari perbedaan panggilan secara mendalam, itu bisa menjadi sangat membingungkan. Tapi..."

Dia melanjutkan—

"Tapi, hanya karena ada perbedaan dalam panggilan nama, itu tidak berarti bahwa ada perbedaan dalam tingkat kedekatan. Aku tidak berpikir itu berbeda dari orang lain."

Charlotte melanjutkan kata-katanya.

"Itu benar, sesuai apa yang dikatakan Charlotte-sama."

Celia mengangguk setuju pada pendapat Charlotte. Dan—

"Karena itu, mengenai nama panggilan Satsuki-sama, aku akan tetap mempertahankannya seperti ini..."

"Tidak. Itu berbeda, kan. Bukankah lebih baik memanggil dengan biasanya saat di kehidupan sehari-hari? Kupikir akan menyenangkan melihat Celia-sama yang bermasalah dengan itu."

Celia mencoba mempertahankan panggilan nama untuk Satsuki, tetapi dihalangi oleh Charlotte yang tersenyum nakal.

"Kamu mengatakan sesuatu yang sangat bagus, tetapi kamu seperti itu lagi... dasar."

Satsuki menghela nafas dan menutupi matanya dengan tangan kanannya. Namun, dia juga tahu bahwa itu memang adalah karakter Charlotte, jadi dia tersenyum lepas.

"Bergantung pada panggilan nama, kalian semua sangat aneh, ya. Daripada itu, cemilan. Mana cemilannya? Sora datang ke sini untuk makan cemilan."

Sora dengan penasaran memperhatikan Satsuki dan yang lainnya, tetapi minatnya beralih ke cemilan.

"Ada di sini. Ayo, Sora-chan."

"Hei, kamu. Jangan menarikku, jangan menarikku!"

Latifa menarik tangan Sora dan membawanya ke meja terbesar di ruang makan. Keduanya duduk bersebelahan.

"Fufu, aku telah membuat banyak cemilan untuk Sora-chan."

Miharu mendorong sebuah nampang dengan banyak cemilan di atasnya.

"Muu, Ayase Miharu..."

Sora, yang sedang duduk, menyadari bahwa Miharu ada tepat di sampingnya, dan memandang Miharu dengan waspada seperti kucing liar.

"U-Umm. Kenapa kamu memanggilku dengan menggunakan nama lengkapku?"

"Karena Ayase Miharu adalah Ayase Miharu."

Kepada Miharu yang bingung, Sora berkata dengan tegas.

"Tidak perlu repot-repot menggunakan nama lengkap, panggil dengan nama depan saja, oke?"

"Eeeh, kalian tidak adil! Hei, hei, panggil aku dengan nama Suzune juga, Sora-chan." Lalu—

"Oh, aku juga. Komomo, Komomo!"

"Aku juga baik-baik saja dengan Sayo."

"Kalau begitu aku Orphia."

Dan seterusnya, orang-orang yang kebetulan berada di dekatnya menyebut nama mereka satu demi satu.

"Ha-Hah? Ada apa, tiba-tiba..."

Sora melihat sekelilingnya. Semua orang memberinya pandangan yang menyenangkan—

"Ke-Kenapa Sora harus memanggil dengan nama kalian? Daripada itu, Sora datang untuk makan cemilan! Cemilan!"

Sora berbicara dengan suara tinggi, dan mengalihkan pembicaraan dengan malu. Melihat Sora dikelilingi oleh semua orang seperti itu—

"Oh, bukankah itu bagus, Sora. Akrab dengan semua orang."

Celia terkekeh dan berbicara dengan senyum lucu.

"Bukan seperti itu!"

Sora menggembungkan pipinya. Tapi—

"Fufufu. Baiklah, ini cemilannya, Sora-chan."

"Whoa! Baunya manis! Kelihatannya sangat enak! Cemilan macam apa ini?"

Ketika Miharu meletakkan nampan di depannya, mata Sora berbinar.

"Cookies, Madeleine, dan Scone. Scone tidak terlalu manis, jadi tolong makan itu dengan madu dan krim ini."

"Bolehkah aku memakannya? Bolehkah aku memakannya?"

"Tentu saja, silakan dinikmati."

Miharu memberikan nampan itu dan duduk di sebelah Sora.

"Whoa! Ini enak, sangat enak! Cookies ini!"

Sora memasukkan Cookies ke dalam mulutnya. Seolah-olah dia belum pernah makan cemilan yang begitu lezat.

"Baguslah"

Sebagai pembuatnya, dia tak bisa lebih bahagia mendengar itu. Miharu tersenyum senang.

"Cookies itu dibuat dengan resep Miharu-oneechan."

Kata Latifa sambil tersenyum di sebelah Sora.



"Apakah ini buatan Ayase Miharu? Hmm..., hum, hum, hum."

Sora menatap Cookies dengan tatapan rumit. Namun, Cookies itu tidak bersalah, jadi dia terus melemparkan Cookies itu ke mulutnya.

"Kalau kamu makan Cookies terlalu banyak, tenggorokanmu akan kering. Ini, susu."

Miharu menuangkan susu ke dalam cangkir alih-alih teh dan mendesak Sora untuk meminumnya.

"Susu? Ah, susu sapi. Apakah ini cocok dengan cemilan?"

Sora memiringkan kepalanya dengan ragu. Namun, dia pasti haus, jadi dia segera mengambil cangkir itu dan memasukkan ke mulutnya. Dan—

"Gluk, gluk..... Fuaah, ini sangat cocok!"

Sora meminumnya sekaligus dan berteriak dengan gembira.

"Entah bagaimana rasanya seperti aku telah mendapatkan seorang adik perempuan."

Dengan senyum riang, Latifa menatap wajah Sora.

"Benar juga, jadi begini rasanya punya adik perempuan, ya? Aku paham bagaimana perasaan Miharu-oneechan sekarang."

Aki juga menatap Sora dari kursi yang berlawanan. Atau lebih tepatnya, sebelum dia menyadarinya, yang lain tersenyum saat mereka melihat Sora yang mengisi mulutnya dengan cemilan.

"A-Ada apa? Jangan menatapku seperti itu."

Sora membasahi area di sekitar mulutnya dengan susu dan menatap balik ke semua orang dengan tatapan bingung. Semua orang memandangnya dengan penuh minat, dan baginya, yang telah hidup sendirian begitu lama, rasanya agak canggung dan terasa sangat asing.

Sora tidak begitu mengerti mengapa semua orang di tempat ini, memberinya tatapan yang menyenangkan.

"Maaf, itu karena Sora-chan sangat imut. Daerah di sekitar mulutmu kotor, lihat." Miharu mengambil serbet basah dan dengan lembut menyeka mulut Sora.

"U-Uwah, A-Apa yang kamu lakukan, Ayase Miharu. Jangan perlakukan Sora seperti anak kecil!"

Sora mengerutkan keping dan mencoba melepaskan tangan Miharu. Namun, tangan Miharu juga terbiasa dengannya, dia dengan cepat selesai menyeka mulut Sora, dan dia menarik kembali tangannya yang memegang serbet.

"Ah, barusan kamu memanggil Miharu-oneechan dengan nama lengkapnya lagi."

Latifa segera mengingatkannya.

"... Tidak juga, aku juga memanggil Celia dengan Celia."

Malu, Sora mengeluarkan suara teredam.

"Fufu"

Celia tersenyum bahagia sambil menyeruput teh ke mulutnya di kursi yang agak jauh.



Satu jam kemudian. Pesta teh berakhir untuk sementara waktu, dan Sora kembali ke kamar sendirian setelah menikmati cemilan yang mengenyangkan.

Celia, bersama dengan Satsuki, Masato, Sara, Orphia, Alma, dan Gouki, dipanggil oleh Charlotte untuk membicarakan sesuatu. Suasananya sedemikian rupa sehingga orang-orang yang tersisa

akan tinggal di ruang makan untuk berbicara, tetapi Sora mengatakan dia lelah dan dengan cepat kembali ke kamar.

"... Apa-apaan orang-orang itu?" Setelah itu, semua orang penasaran dan mencoba berbicara dengan Sora, dan itu adalah waktu yang singkat. Jika saja manisannya tidak enak, dia mungkin akan pulang lebih awal. Dia merasa kesal.

Tapi kenapa? Melihat ke belakang, Sora merasa seperti sedang merasakan emosi selain kekesalan. Namun, dia tidak bisa mengungkapkan perasaan itu dengan kata-kata...

"Hmm..."

Kabut di hari Sora menumpuk tanpa terselesaikan.

Dan saat itu—

"Sora, aku kembali. Aku masuk."

Celia membuka pintu dan kembali ke kamar.

"Ah, akhirnya kamu kembali."

Sora melompat dari tempat tidur dan menunjuk Celia. Bukan berarti dia menunggu Celia, tapi apakah ia merasa senang? Hatinya berdebar entah kenapa.

"... Ada apa, sudah sekitar tiga puluh menit sejak kamu kembali ke kamar duluan, kan? Apakah kamu menungguku?"

Celia memiringkan kepalanya sambil melihat jam di kamar.

"Bu-Bukan berarti aku menunggumu. Daripada itu, apa yang telah kamu bicarakan dengan yang lainnya?"

Sora segera mengalihkan pembicaraan.

"Ah, aku diminta untuk hadir sebentar. Aku tidak boleh memberitahu siapa pun selain orang yang tinggal di mansion, tapi itu adalah informasi yang harus didengar oleh Rio, jadi aku ingin memberitahunya. Tapi..."

"Hmm. Aishia akan datang untuk memeriksamu lagi, jadi kita akan memberitahunya saat itu."



Dan larut malam di hari itu.

Di sebuah hutan dekat ibukota Galtuk.

Di pintu rumah batu yang didirikan di dekat mata air—

"... Aku datang lagi"

Celia menghadap Rio. Ekspresinya memalukan.

Karena Rio akan pergi beberapa hari lagi. Jadi kemarin malam dia dengan berani memeluknya ketika mengucapkan selamat tinggal, Celia berpikir bahwa ia tidak akan bisa mengantar Rio pergi pada hari keberangkatannya. Kenangan itu jelas masih muncul di kepalanya, dan Celia tidak bisa menahan perasaan malu. Tapi meski begitu, dia datang lagi ke sini malam ini karena dia lebih dari senang bisa bertemu Rio lagi. Itu adalah perasaannya sebagai seorang gadis.

"Aku membawa mereka lagi hari ini."

Kata Aishia dengan nada biasa.

"Ryuuou-sama, aku pulang!"

Mungkin dia tidak bisa untuk tidak senang melihat Rio lagi hari ini. Sora dengan riang menyapa.

"Selamat datang kembali, Sora-chan."

Rio dengan ramah merespon Sora. Dan—

"Celia, terima kasih sudah datang. Aishia juga terimakasih."

Selanjutnya, Rio menyapa Celia dan Aishia.

"Maaf. Aku tidak menyangka bahwa aku akan datang dua hari berturut-turut."

Celia meminta maaf dengan wajah sedikit ceria.

"Aku merasa sudah mengatakan ini kemarin, tapi tolong jangan minta maaf.

Ada risiko ketahuan setiap kali ia masuk atau keluar dari mansion, jadi ini bukannya tidak ada masalah sama sekali, tapi ini adalah tentang Aishia dan Sora. Tak perlu mengkhawatirkan itu.

"Aku ingin melaporkan sesuatu yang penting ke Rio. Bisakah aku berbicara denganmu?"

Celia menatap wajah Rio dan berkata.

"Tentu saja, ayo pergi ke ruang tamu sekarang."

Dengan itu, Rio dan yang lainnya pindah ke ruang tamu seperti yang mereka lakukan kemarin. Dan mereka duduk dalam posisi yang sama seperti kemarin.

Setelah itu, Celia melaporkan kepada Rio tentang pengujian yang telah dibicarakannya dengan Charlotte hari ini.

"... Jadi begitu. Kalian akan mengadakan pengujian untuk memastikan kekuatan pahlawan?"

Rio meletakkan tangannya ke mulutnya dan mengerang.

"Mungkin sesuatu seperti Earth Beast akan muncul dan membuat kerusakan, kan? Karena itu aku ingin tahu apa yang harus dilakukan..."

Dengan wajah khawatir, Celia menjelaskan alasannya ingin melapor ke Rio seperti ini.

"... Kemungkinannya tidak nol, tapi kurasa mereka tidak akan lepas kendali. Kemungkinan monster seperti Earth Beast yang dimanipulasi Saint Erika juga harusnya akan rendah."

Rio tidak menegaskan, ia memilih kata-katanya dengan hati-hati dan berspekulasi.

"Begitukah?"

"Kamu sudah mendengar bahwa setiap Roh Agung yang merupakan seorang Transenden berada di dalam Divine Arms yang dibawa oleh pahlawan, kan. Dan tentang hubungan antara Roh Agung dengan Tujuh Dewa Bijak..."

"Ah, ya. Bersama dengan cerita tentang Miharu dan Lina, aku mendengar berbagai hal dari Sora kemarin dan hari ini. Aku juga mendengar tentang alasan mengapa Perang Dewa-Iblis terjadi... Mengenai Divine Arms juga, dimana Enam Dewa Bijak telah menyegel para Roh Agung. Aku juga mendengar bahwa pahlawan akan mati jika mereka menggunakan otoritasnya."

"Kalau begitu mari kita lewati bagian itu dan melanjutkan penjelasannya. Tampaknya Enam Dewa Bijak telah mengatur sesuatu seperti pembatas untuk keluaran Divine Arms, sehingga para Roh Agung yang disegel tidak dapat keluar."

"Jadi maksudmu kekuatan itu tidak akan hilang kendali?"

"Ya. Setiap pahlawan tampaknya memiliki suatu hubungan kontrak khusus dengan masing-masing Roh Agung yang disebut dengan kontrak roh melalui Divine Arms. Jika terlalu jauh, beberapa kerugian akan muncul, jadi kupikir pembatasnya sudah dipasang."

"... Apa kekurangannya?"

Celia dengan takut-takut bertanya.

"Pahlawan dapat berasimilasi dengan Roh Agung melalui kontrak spiritual. Mereka dapat meningkatkan keluaran Divine Arms dengan meningkatkan derajat asimilasi. Saat melakukan itu, keberadaan mereka menjadi tidak stabil dan akan semakin jauh dari keberadaan seorang manusia. Jika mereka berasimilasi

terlalu kuat, besar kemungkinan tubuh Pahlawan akan diambil alih oleh Roh Agung. Saint Erika juga berakhir seperti itu, dia tidak bisa mengendalikan kekuatan Roh Agung di dalam dirinya."

"Jadi begitu..."

"Karena ada pembatas, seharusnya tidak mudah untuk hilang kendali dan kehilangan kendali atas tubuhnya, seperti yang terjadi pada Saint Erika."

"... Jika hilang kendali, bisakah mereka dihentikan?"

"Sejurnya, aku tidak begitu tahu. Akan lebih baik jika pembatasnya bekerja, atau kalau tidak, akan bagus jika Roh Agung yang dengan patuh mengembalikan kendali tubuh ke pahlawan, atau pahlawan itu sendiri yang mendapatkan kembali kendali tubuhnya. Kita hanya bisa berharap seperti itu."

Namun, selama pertarungan dengan Saint Erika, bahkan jika pembatasnya berfungsi, dia masih sempat kehilangan kendali untuk sementara waktu.

"Lagipula, akan sangat berbahaya jika kendalinya tubuhnya diambil, bukan? Itu sebabnya Roh Agung Elemen Tanah yang ada di tubuh Saint Erika mengamuk sebelumnya."

"... Jika ada Miharu-san, yang merupakan reinkarnasi Lina, atau Aishia yang mewarisi keilahiannya di sekitar lokasi itu, kupikir dia akan langsung menyerang tanpa bertanya. Itulah yang akan terjadi jika mereka berdua ada di sana... Roh Agung itu... Karena mereka telah ditipu oleh Enam Dewa Bijak dan disegel di dalam Divine Arms, mereka mungkin sangat marah."

"Tidak hanya kerusakannya yang besar, tetapi pahlawan itu sendiri juga akan mati... Kalau begitu, bukankah kita harus menghentikan pengujian kekuatan pahlawan itu? Aku harus memikirkan apakah aku harus menjelaskannya dan membuat mereka mempercayaiku, tapi..."

Celia bertanya dengan sangat cemas.

"Tidak. Seperti yang kukatakan sebelumnya, ada pembatas, jadi seharusnya tidak mungkin untuk meningkatkan keluaran dengan mudah sehingga kendali tubuh akan diambil. Juga perlu untuk memastikan seberapa jauh mereka bisa mengeluarkan kekuatan Divine Arms."

Untuk Satsuki dan yang lainnya, yang tinggal di istana kerajaan dan selalu dijaga ketat, kesempatan untuk pergi ke tanah kosong dan menggunakan Divine Arms mereka dengan kekuatan penuh akan sangat jarang. Bahkan Rio juga ingin tahu seberapa jauh pahlawan saat ini bisa dibandingkan dengan Saint Erika.

"Baiklah kalau begitu"

Celia dengan patuh mengikuti keinginan Rio.

"... Mungkin, mereka masih tidak bisa memanggil monster seperti Earth Beast. Satsuki-san jelas tidak pada tingkat itu, dan begitu juga Sakata-san. Mungkin karena pembatasnya aktif. Dan masalahnya adalah entah bagaimana cara untuk memanggilnya. Bagaimana cara untuk melepaskan pembatas dan menggunakan kekuatan sampai hilang kendali. Dimana Saint Erika telah mencapai tingkat itu. Aku lebih penasaran tentang itu."

"Pada akhirnya, fenomena yang bisa ditangani oleh Divine Arms adalah Seni Roh itu sendiri, bukan? Kalau begitu, maka berarti caranya adalah dengan meningkatkan kemampuan Seni Roh, kan?"

Seperti dugaan Celia—

"Itu artinya kekuatan Divine Arms Pahlawan akan terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan Seni Roh mereka, kan? Aku juga berpikir begitu, tapi..."

Jika pahlawan mendapatkan pelatihan dalam Seni Roh, kemungkinan mereka bisa meningkatkan keluaran Divine Arms.

Sebenarnya, Rio juga berpikir begitu. Mungkin mereka akan dapat menggunakan kekuatan tanpa takut tubuh mereka akan diambil alih oleh Roh Agung. Hanya saja—

"Apakah kamu memiliki kekhawatiran?"

"Aku berpikir bahwa Saint Erika bertarung hanya dengan bergantung pada Divine Arms miliknya. Aku tidak berpikir dia menerima pelatihan Seni Roh dari siapa pun."

Apa yang mengangkat pikiran Rio adalah pertanyaan bahwa mungkinkah kemampuan Seni Roh tidak bisa menjadi kunci untuk melepaskan pembatas dari Divine Arms. Atau, selain meningkatkan kemampuan Seni Roh, ada juga cara lain untuk melepaskan pembatas Divine Arms.

"Benar juga, tidak banyak pengguna Seni Roh di wilayah Strahl, dan kurasa Saint Erika tidak belajar di bawah bimbingan seseorang untuk mempelajari Seni Roh..."

Celia tampaknya memiliki keraguan yang sama dengan Rio.

"Sebaliknya, aku merasa bahwa Pahlawan Es benar-benar telah meningkatkan kemampuannya dalam Seni Roh. Kupikir Reiss yang telah mengajarinya, dan dari apa yang kulihat dari serangan di Rodania, sepertinya dia bisa mengeluarkan banyak kekuatannya..."

"Jadi begitu..."

"Itulah mengapa aku ingin melihat sejauh mana keempat pahlawan, dimulai dengan Satsuki-san, dapat mengeluarkan kekuatan Divine Arms dengan kekuatan penuh mereka saat ini. Aku mungkin bisa menebaknya dengan membandingkannya dengan Saint Erika dan Pahlawan Es."

Meskipun Satsuki dan Masato tidak melakukannya dengan sering, tetapi mereka telah berlatih sebelumnya dan memperoleh keterampilan untuk menggunakan Seni Roh. Jadi harusnya,

mereka berdua mungkin bisa mengeluarkan kekuatan Divine Arms lebih dari Hiroaki dan Takahisa, yang mungkin tidak pernah mendapatkan pelatihan Seni Roh sama sekali.

"Oke. Kalau begitu, aku akan memberi tahu Aishia ketika aku sudah mengetahui di mana pengujian akan dilakukan."

"Ya. Kalau begitu, mulai besok dan seterusnya, bagaimana kalau Aishia berubah ke bentuk roh dan pergi untuk melihat keadaan di mansion?"

"Ya, serahkan padaku."

Aishia menerimanya dengan jawaban singkat.

"Terima kasih, Aishia. Aku punya satu pertanyaan untuk Celia, Miharu-san tidak akan ikut, kan?"

Setelah Rio berterima kasih kepada Aishia, dia bertanya pada Celia.

"Ya, seharusnya begitu. Miharu dan yang lainnya akan tetap tinggal di mansion."

"Kalau begitu, bisakah aku meminta Aishia berubah ke bentuk roh dan tinggal di mansion pada hari itu? Aku pikir tidak akan ada masalah karena pembatasnya aktif, tetapi karena ini adalah tentang Roh Agung, jadi hanya untuk berjaga-jaga."

"Ya, aku mengerti,"

"Aku juga ingin Sora-chan ikut, apa tidak apa-apa?"

"Tentu saja!"

Sora dengan riang setuju. Tapi—

"Tapi sepertinya aku tidak bisa membawa Sora bersamaku. Tidak ada alasan yang kuat untuk membawanya, atau lebih tepatnya, sepertinya pengujian itu akan dilakukan secara rahasia, jadi bahkan jika aku mengatakan bahwa aku ingin membawanya, aku mungkin tidak akan mendapatkan izin..."

Celia menyuarakan keprihatinannya.

"Kalau begitu, karena aku akan melakukan perjalanan untuk menemukan petunjuk dan jejak Lina, jadi aku berpikir untuk memintanya kembali ke sini dan pergi meninggalkan mansion sekitar sehari sebelumnya. Mungkin saat itu Sora-chan sudah mulai terbiasa hidup di mansion, jadi maafkan aku. Apa kamu tidak merasa kesepian, Sora-chan?"

Rio bertanya sambil mengintip ke wajah Sora.

"Beberapa hari setelah meninggalkan mansion, semuanya benar-benar akan melupakan Sora."

Celia memasang wajah sedih. Itu benar, setiap Transenden dan Familiarnya tidak hanya dilupakan oleh orang-orang di dunia setiap kali mereka menjalankan otoritas mereka, tetapi mereka juga akan menjadi eksistensi yang sulit diingat oleh orang lain. Jika itu Rio, yang merupakan seorang Transenden, maka efeknya akan segera terlihat, namun untuk Sora, yang merupakan seorang Familiar, efeknya baru akan muncul setelah beberapa hari.

"Kenapa kamu membuat wajah sedih seperti itu? Sama sekali tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa. Lebih penting untuk menemani Ryuuou-sama dalam perjalannya."

Sora berkata dengan wajah polos. Hanya Sora sendiri yang tahu apakah dia berpura-pura kuat atau dia benar-benar tidak merasa kesepian.

"... Maafkan aku, karena kamu menjadi Familiarku."

Rio meminta maaf. Sebagai Familiar Raja Naga, Sora bahkan tidak bisa berteman seperti kebanyakan orang karena aturan Tuhan yang berlaku. Rio membuat Sora menemani Celia karena dia ingin Sora mengenal semua orang yang tinggal di mansion, tetapi jika dia akrab dengan semua orang, Rio mungkin akan membuatnya merasa tidak enak. Rio berpikir begitu.

"Ah, tolong jangan minta maaf! Jika aku tidak diselamatkan oleh Ryuuou-sama, Sora pasti sudah mati sejak lama! Selain itu, tidak seperti kehilangan ingatan karena pelaksanaan otoritas, jika kesan yang kuat tetap ada, maka dalam kasus yang sangat jarang mereka akan mengingat sedikit. Terutama dalam kasus Sora, yang merupakan seorang Familiar!"

Sora bergegas menjelaskan. Namun, justru karena dia panik seperti itu, sepertinya Sora membuat alasan yang salah—

(Aturan Tuhan, aku pasti akan melakukan sesuatu. Suatu hari nanti aku akan memperkenalkan Sora-chan dengan benar kepada semua orang.)

Rio diam-diam bersumpah.

Interlude: Rodania Pasca Pendudukan

Di sisi lain, waktu kembali beberapa jam.

Di Rodania, tepatnya di wilayah Marquis Rodan Kerajaan Beltrum. Semua pasukan Restorasi ditahan, dan kota itu sepenuhnya berada di bawah kendali pasukan Kerajaan Beltrum yang dipimpin oleh Duke Arbor.

Meski begitu, kehidupan rakyat yang tinggal di distrik kumuh tidak akan berubah sama sekali. Tepat ketika pasukan datang entah dari mana, kota bangsawan diduduki dalam sekejap mata, dan penguasa diganti.

Para prajurit telah datang ke daerah kumuh untuk mencari sisa-sisa Restorasi yang bersembunyi, tetapi ada juga prajurit yang telah menyewakan kedai dan baik-baik saja dalam suasana kemenangan. Ini mungkin karena prajurit negara sendiri yang menduduki tanah negaranya sendiri.

Sebaliknya, hanya mereka yang berasal dari pasukan Kerajaan Beltrum yang berjalan di sekitar distrik bangsawan. Anggota Restorasi yang gagal melarikan diri akan ditahan tanpa kecuali. Konsulat yang awalnya digunakan sebagai markas besar Restorasi juga diambil alih oleh pasukan Kerajaan Beltrum, dan sekarang menjadi kediaman sementara Duke Arbor.

Setelah makan malam. Di ruang utama konsulat, ada Duke Arbor, putranya Charles, dan Reiss, duta besar Kekaisaran Proxia.

"Ini benar-benar merepotkan."

Desahan berat Duke Arbor bergema di ruangan itu.

"... Mau bagaimana lagi. Monster air seperti itu telah muncul" Charles dengan takut memberi tahu ayahnya.

"Itulah masalahnya sebelumnya. Putri Christina, Putri Flora, dan Duke Huguenot semuanya lolos. Tidak ada keraguan bahwa

Regalia, yang sedang kita cari, juga dibawa pergi. Kalau saja kita menangkap Putri Christina atau Duke Huguenot. Ceritanya pasti akan berbeda."

Duke Arbor mendecakkan lidahnya tanpa menyembunyikan kekesalannya dan memelototi Charles. Setelah menemukan Christina dan Duke Huguenot, yang meninggalkan konsulat dan menuju pelabuhan, tidak lain adalah Charles yang pergi untuk menangkap mereka. Jika mereka berhasil ditangkap, Charles bisa diperlakukan sebagai penyumbang terbesar dalam operasi ini, tetapi Charles gagal menangkap mereka.

".....Aku tidak punya kata-kata untuk mengelak."

Charles menundukkan kepalanya.

"Aku tidak berpikir mereka berhasil lolos tanpa mengetahui apa yang telah terjadi."

Duke Arbor mengukir kerutan yang lebih tajam di antara alisnya. Ya, Charles sendiri tidak begitu ingat siapa yang membantu Christina dan yang lainnya pergi.

Adapun apa yang sebenarnya terjadi, Sora datang dan menerangkan Charles dan yang lainnya sejauh mungkin selama mereka tidak mati, dan dia terbang dengan membawa Christina dan Duke Huguenot. Charles dan yang lainnya bahkan tidak melihat wajah Sora, jadi itu adalah langkah yang sangat bagus yang bahkan tidak memberikan kesempatan untuk menjalankan aturan Tuhan. Lalu—

"Yah, bahkan jika Putri Christina dan Duke Huguenot berhasil ditangkap, aku tidak tahu bagaimana bisa monster air itu munncul setelahnya. Itu pasti suatu kekuatan yang misterius. Karena kita tidak berhasil menangkap Putri Christina dan Duke Huguenot. Mungkin mereka menggunakan kekuatan itu untuk melarikan diri."

Dan Reiss mengatakan sesuatu untuk membela Charles. Hanya saja—

(Yah, meskipun sebenarnya bukan Pahlawan air yang telah memanipulasinya.) Dia juga tahu bahwa itu bukan perbuatan Hiroaki, sang Pahlawan Air, yang telah memanipulasi naga air berkepala delapan di danau.

"Hmm..."

Duke Arbor mengerang keras mendengar kata-kata Reiss dan duduk kembali di kursinya. Dan—

(Bahkan jika Pahlawan Air dapat menggunakan kekuatan seperti itu, maka akan menjadi masalah jika Pahlawan Petir yang kita miliki juga memiliki kekuatan yang sama. Dia adalah anak yang cukup pintar yang sulit untuk digerakkan, tapi aku harus pikirkan bagaimana cara memanfaatkannya. Nah...)

Duke Arbor dengan tegas membara dan memikirkan bahwa perlu untuk memikirkan langkah-langkah untuk memanfaatkan Pahlawan Petir, Shigekura Rui, yang dimiliki Kerajaan Beltrum untuk tujuan militer.

"Tidak ada gunanya meratapi semuanya, karena ini sudah berakhir. Setidaknya kita telah mengambil alih markas Rodania dan menangkap banyak anggota Restorasi. Daripada itu, mari kita pikirkan langkah kita selanjutnya."

Reiss segera menyampaikan pendapatnya dan mencoba melanjutkan pembicaraan.

Regalia harus berhasil direbut dan itu adalah prioritas tertinggi. Akan sangat menyebalkan jika Putri Christina atau Putri Flora menggunakannya untuk tujuan politik.

Rubah betina yang terpojok mungkin adalah Christina. Duke Arbor mengatakan sesuatu yang bahkan tidak memberikan sedikit pun rasa hormat kepada putri pertama negara itu.

"Putri Christina tidak lagi memiliki siapapun selain Kerajaan Galarc untuk diandalkan. Jadi kupikir mereka pasti pergi ke Kerajaan Galarc, tapi..."

Charles mengungkapkan pendapatnya seolah-olah dia mencoba untuk mendapatkan kembali beberapa poin, tapi—

"Aku tahu itu" Sembur Duke Arbor dengan cemberut.

"Masalahnya, apakah Kerajaan Galarc akan menganggap Restorasi sebagai beban, tapi yah, kemungkinan besar mereka akan menerimanya."

Reiss memprediksi seperti itu.

"Apakah mereka akan mengambil risiko konfrontasi yang menentukan dengan negara kita? Apa yang diinginkan Kerajaan Galarc dari Restorasi harusnya menjadi penyangga antara Kerajaan Beltrum kita dan Kekaisaran Proxia. Sekarang setelah kehilangan perannya, entah seberapa jauh Kerajaan Galarc akan melindungi Restorasi."

Sejurnya, Charles mengatakan pikirannya tanpa ragu-ragu. Padahal, opini tersebut biasanya tepat sasaran. Charles terus gagal karena nasib buruk dan lawannya yang buruk, tetapi kemampuannya sendiri tidak terlalu rendah. Saat cuaca sedang baik, dia cenderung mengabaikan lingkungan sekitarnya, tetapi jika tidak, dia setidaknya dapat menganalisis situasi pertempuran secara akurat.

"Memang. Raja François cerdik. Karena dia cerdik, dia peka terhadap untung rugi dan dia enggan bertarung, jadi sepertinya dia akan condong ke penilaian yang seperti itu. Seperti yang diharapkan darinya. Setelah meninggalkan Restorasi, kira-kira apa yang akan mereka semua lakukan?"

"... Mereka harusnya akan menjadikan ini sebagai salah satu bahan negosiasi yang kuat untuk persiapan saat perang pecah. Apa menurutmu juga begitu, Reiss-dono?"

Duke Arbor bertanya pada Reiss dengan ekspresi cemberut.

"Ya. Jika mereka memenangkan perang dan Putri Christina mengambil alih pemerintahan, mereka akan bisa menjual banyak bantuan."

"Cih, ini benar-benar merepotkan."

Duke Arbor memiliki kerutan di dahinya, dan tampak sangat kesal dengan berapa kali dia mendekakkan lidahnya kemarin dan hari ini.

"Seperti yang diharapkan, jika Kerajaan Galarc adalah lawan, itu tidak sama dengan menyerang Rodania. Kita kalah jumlah, dan jika Pahlawan Air mungkin telah terbangun dengan kekuatannya... Meskipun ada alasan untuk memulai perang, itu sangat disarankan agar kita hanya menerapkan tekanan diplomatik untuk saat ini. Bahkan jika kita ingin berperang dan bergerak sekarang, pasukan kita masih tidak bisa bergerak."

Kata Reiss seolah menyarankan.

"... Itu memang kekuatan pahlawan, tapi kau bilang mereka tidak bisa mengeluarkan kekuatan sebanyak Pahlawan Es. Apakah kau mengetahui cara mengeluarkan kekuatan Pahlawan di negaramu?"

Duke Arbor tiba-tiba mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Ya"

"Metode itu, apakah kau ingin mengajarkannya kepada Pahlawan Petir di negara kita?"

"Seperti yang diharapkan, itu tidak gratis. Tapi aku tidak ingin melakukannya saat ini..."

Tampaknya Reiss tidak berniat melakukan sebanyak itu secara gratis.

"Hah..."

Seorang pahlawan yang dapat mengeluarkan kekuatannya adalah kekuatan yang besar yang dapat mengubah arah medan perang dalam sekejap. Sejujurnya, dia sangat menginginkannya agar bisa menyelesaikan semua masalahnya, tetapi Duke Arbor tidak bisa melakukannya dan tetap bertahan seperti ini.

"Namun, jika itu adalah kekuatan Pahlawan Es, aku bisa meminjamkannya padamu. Tapi, jika itu untuk menyerang Kerajaan Galarc, aku akan menolak."

"Tentu saja tidak"

Duke Arbor menggelengkan kepalanya dengan cara yang menjengkelkan. Di atas itu—

"Namun, jika hanya mengirim surat protes diplomatik biasa saja, itu pasti tidak akan berpengaruh....."

Duke Arbor merenungkan bagaimana menerapkan tekanan diplomatik pada Restorasi dan Kerajaan Galarc. Ada banyak tawanan perang, tetapi Marquis Rodan mungkin tidak dapat dijadikan sebagai sandera jika menyangkut orang-orang penting. Lalu—

"Mengapa kita tidak fokus pada barang yang mudah diambil daripada barang yang mudah digunakan?"

Reiss bilang begitu.

"Apa maksudnya barang yang mudah diambil?"

Maksud dari perkataan itu tidak langsung terlintas dalam pikirannya, baik Duke Arbor dan Charles terlihat curiga.

"Jika aku ingat dengan benar, dalam perjanjian yang disepakati sebelum penyerangan Rodania, diputuskan bahwa Count Claire akan diperlakukan sebagai utusan netral."

Apa yang akan ia lakukan? Dengan senyum tipis di bibirnya, Reiss menyebutkan nama Count Claire.

BAB 7: Kekuatan Pahlawan

Lima hari telah berlalu sejak Celia mengunjungi rumah batu di tengah malam. Sementara itu, tempat dan tanggal pengujian kekuatan Pahlawan untuk Satsuki dan yang lainnya telah diputuskan. Pada saat yang sama, juga diputuskan bahwa Sora akan meninggalkan mansion Istana Kerajaan Galarc.

Kemudian, sebelum tengah hari sehari sebelum pengujian.

Para penghuni mansion telah berkumpul di depan mansion untuk melihat Sora pergi.

"Sora-chan...!"

Latifa, Komomo, dan Aki berjalan ke arah Sora dan memanggil namanya dengan wajah yang sangat kesepian. Latifa, Komomo, dan Aki adalah orang-orang yang paling aktif mencoba akrab dengan Sora, mungkin karena usia mereka yang relatif dekat, terlepas dari usia mereka yang sebenarnya.

"Ka-Kalian sangat dekat. Kenapa kalian memasang wajah seperti itu?"

Sora tersentak dan segera melangkah mundur, sambil menanggapi ketiganya.

"Aku akan merindukanmu"

"Itu benar. Padahal kita sudah sangat akrab."

"Aku tidak percaya kita akan berpisah secepat ini"

Dan seterusnya, Latifa, Komomo, dan Aki berkata dengan ekspresi yang benar-benar sedih. Awalnya, Sora dipisahkan dari tuannya di Rodania, jadi dia menjelaskan kepada semua orang bahwa dia hanya tinggal sementara di mansion.

Oleh karena itu, wajar jika ia akan pergi jika tuannya telah ditemukan, tapi setelah menghabiskan seminggu bersama, Latifa dan yang lainnya sudah menganggap Sora sangat penting.

"... Mau bagaimana lagi, karena ini diputuskan begitu tiba-tiba. Sora harus kembali ke Ryuu... Goshujin-sama."

(TLN: *Goshujin-sama = Panggilan untuk tuan/majikan. Di sini, Sora hampir menyebut nama 'Ryuuou-sama', tapi untungnya langsung dikoreksi Sora menjadi 'Goshujin-sama', sesuai dengan cerita karangannya.*)

Kata Sora, yang tiba-tiba berbalik ke semua orang.

Pagi ini Sora sudah memberitahu semua orang dengan mengatakan 'Aku akan meninggalkan mansion hari ini karena aku sudah tahu di mana Goshujin-sama berada'.

Dia menjelaskan bahwa Sora dan tuannya memiliki artefak yang secara kasar dapat mengidentifikasi lokasi satu sama lain, dan dengan artefak itu, ia tahu bahwa tuannya sedang mendekat, jadi ia berkata tanpa peringatan bahwa ia akan mencarinya.

Tentu saja, Sora sebenarnya tidak memiliki artefak seperti itu, tetapi dia mengarang cerita dengan menunjukkan artefak lain yang dia miliki. Tapi itu adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa dia, yang merupakan seorang Familiar, tahu kira-kira di mana Rio berada.

"Sora kelihatannya sangat menyukai tuannya. Baginya, mungkin tuannya sudah seperti orang tuanya."

Kata Celia yang membicarakan tetang Sora.

"Itu benar. Goshujin-sama itu sangat penting bagi Sora."

Sora menekankan perasaannya yang kuat untuk tuannya.

"Kalau begitu aku ingin Sora-chan untuk datang ke mansion ini lagi. Saat itu, tolong perkenalkan kami pada tuan Sora-chan."

Latifa berbicara dengan ragu-ragu.

"... Aku akan mencoba memberitahunya."

Itu tidak mungkin bisa dilakukan. Sora menjawab dengan suara pasif yang tidak bisa didengar siapapun.

Bagaimanapun, tuan Sora tentu saja adalah Rio. Dan Rio sudah mengenal semua orang tanpa harus berkenalan dulu. Tapi semua orang sudah lupa tentang Rio. Tidak ada yang akan mengingat Rio bahkan setelah Sora benar-benar membawanya dan memperkenalkannya.

"... Jadi begini, Sora-chan. Ini."

Mungkin mereka tidak akan bisa melihat Sora lagi. Latifa dan yang lainnya entah bagaimana merasakan itu, tetapi mereka mengulurkan tas yang mereka pegang ke Sora.

"... Apa ini?"

Tasnya cukup berat.

Sora menerima tas itu dan melihat isi dari tas itu dengan rasa ingin tahu.

"Ini cemilan. Yang menurut Sora-chan enak."

Latifa memberitahu isinya.

"... Cemilan? Cemilan?"

Sora mengedipkan matanya.

"Sora-chan tiba-tiba berkata bahwa kamu akan segera meninggalkan mansion, jadi aku meminta Miharu-oneechan dan Orphia-oneechan untuk membantuku membuatnya segera."

"Aku memilih cemilan yang bisa bertahan selama mungkin."

Dan seterusnya, kata Aki dan Komomo secara bergantian.

"Jadi begitu..."

Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan Sora? Setelah itu, Sora berulang kali melihat tas berisi cemilan serta wajah Latifa dan yang lainnya—

「…………ありがとうございます、
スズネ、コモモ、アキ」

ソラはお菓子の入った鞄と
ラティーファ達の顔を何度も見比べてから、
三人の名前を小さな声で呼びながらお礼を言つた。

"... Terima kasih, Suzune, Komomo, dan Aki." Dan juga—

"... Ayase Miharu, Orphia, Sara, Alma, Satsuki, Sayo, Putri Charlotte, Masato, Gouki, dan Kayoko, terima kasih."

Setelah memanggil nama-nama semua orang, bahkan nama para orang dewasa yang sedang memperhatikan situasi dari jarak yang agak jauh, Sora menundukkan kepalanya dan berterima kasih kepada mereka semua.

"Oh, jadi kamu mengingat nama kita semua dengan benar."

Satsuki tersenyum senang.

"Kamu masih tetap memanggilku dengan nama lengkapku hingga akhir."

Miharu menggaruk pipinya dengan senyum masam.

"Ternyata kamu bisa jujur juga, bukan?"

Sara menghela nafas.

"A-Aku tahu kita akan segera berpisah, jadi sebelumnya aku tidak memanggil dengan nama kalian. Sora sudah terbiasa dengan perpisahan seperti ini."

Sora tiba-tiba tersipu malu saat dia berbicara. Dan—

"... Bagaimanapun, terima kasih atas semuanya. Aku akan bertanya pada Goshujin-sama apakah aku bisa mengunjungi mansion ini lagi. Tapi apakah itu tidak apa-apa?"

Dengan wajah yang sedikit gelisah, dia bertanya apakah dia bisa datang ke mansion lagi.

"Tentu saja bisa. Iya kan, semuanya?"

Satsuki menjawab dan melihat sekeliling pada semua orang. Kemudian semua orang terus membahas seperti—

"Tentu saja."

"... Terima kasih. Kalau begitu, suatu hari nanti aku akan datang ke mansion ini lagi bersama Goshujin-sama, jadi jangan lupakan Sora."

Sora cenderung melihat ke bawah dari awal sampai akhir, mungkin karena dia merasa malu. Namun, perasaannya itu tersampaikan ke semua orang dengan benar.

"Kita pasti akan bertemu lagi. Itu janji, Sora-chan!"

"He-Hei, jangan terlalu menempel padaku. Jangan terlalu menempel padaku, baiklah... aku mengerti. Aku berjanji, jadi kalian harus membuatkan banyak cemilan untuk Sora saat itu."

"Fufu, Sora-chan sangat menyukai cemilan, ya."

Latifa tertawa aneh.

"Kalau begitu, mari kita membuatnya bersama Sora-chan juga lain kali."

"Ah, benar juga. Itu ide yang bagus."

Komomo menyarankan dan Aki setuju.

"Sora mengkhususkan diri dalam makan, tapi yah, aku akan ikut membantu membuatnya setidaknya sekali."

"Kalau begitu, ini juga sebuah janji."

Latifa dengan senang hati menambahkan janjinya.

"... Mau bagaimana lagi. Kalau begitu, aku akan kembali lagi suatu saat nanti. Ayo pergi, Celia."

"Ya, ya."

Sora menatap Celia yang berdiri di sampingnya dan mendesaknya untuk segera berangkat. Ya, Celia akan ikut pergi ke luar kastil bersama Sora.

"Aku tidak akan mengucapkan selamat tinggal. Tapi semoga hari-harimu menyenangkan. Hati-hati, Sora-chan. Celia-oneechan juga."

Latifa mengucapkan kata-kata perpisahannya.

"Ya, aku akan mengantarnya pergi dengan baik. Agar anak ini bisa bertemu kembali dengan tuannya. Aku akan melapor kembali ketika aku sudah kembali."

"Ya, aku menantikannya."

Dengan begitu, Sora dan Celia pun menuju ke kereta yang menunggu di dekat mansion.

"Semoga harimu menyenangkan!"

"Sampai jumpa, Sora-chan!"

Jadi, sambil melambaikan tangan, mereka memberi Sora kata-kata perpisahan.

Sementara itu, Sora—

Seolah mengiyakannya, dia juga mengangguk dalam-dalam. Kemudian, sambil memegang tas berisi cemilan dengan hati-hati, dia naik ke kereta bersama Celia.

"... Sungguh, apa-apaan mereka semua?"

Ketika Sora duduk di dalam kereta, dia mengembangkan pipinya dan menyerengai. Ini adalah pertama kalinya Sora hidup dikelilingi oleh orang-orang dengan jarak yang begitu dekat. Meskipun begitu, Sora telah hidup dengan meminimalkan kemungkinan berhubungan dengan orang-orang. Dia memiliki kebiasaan berinteraksi dengan orang-orang secara samar karena bagaimanapun dia akan segera dilupakan. Begitu jugalah caranya ingin memperlakukan orang-orang di mansion, pada awalnya.

Namun, para penghuni mansion selalu mencoba untuk menutup jarak, dan sejurnya, dia pikir itu menjengkelkan. Tapi

itu tidak hanya menjengkelkan saja. Sebelum dia menyadarinya, ada saat ketika dia berpikir tidak apa-apa untuk tinggal bersama mereka untuk sementara waktu karena mau bagaimana lagi. Ketika dia menyadarinya, ada saat-saat ketika dia merasa ingin bersama mereka sedikit lebih lama lagi. Sora sendiri bingung dengan ini semua.

—Mungkin juga bagus untuk membuat teman.

Untuk beberapa alasan, Sora tiba-tiba teringat dengan tuannya, ketika ingin menuju Perang Dewa-Iblis seribu tahun yang lalu, yang telah mengatakan hal seperti itu padanya.

(..... Apakah ini teman yang Ryuou-sama maksud?)

Dia tidak begitu mengerti, namun Sora berpikir seperti itu sambil memegang tasnya. Kemudian, melihat Sora yang sedang menunduk seperti itu—

"Bagaimana menurutmu? Mereka semua orang yang sangat baik, kan? Masing-masing dari mereka memiliki ikatan yang kuat dengan Rio. Tetapi karena aturan Tuhan ini, semua orang telah melupakannya..." Celia berbicara dengan wajah kesepian.

"Itu benar, aku tahu betul itu."

"Mereka semua, aku belum memberitahumu hubungan seperti apa yang mereka jalani, tetapi apakah kamu ingin tahu?"

"... Aku akan menyimpannya untuk pertemuan berikutnya."

"Baiklah kalau begitu..."

"Celia"

Sora memanggil nama gadis yang duduk di seberangnya itu.

"Ada apa, Sora?"

Celia menjawab dengan ramah.

"Agar Sora bisa memenuhi janji dengan mereka, perlu untuk melakukan sesuatu tentang aturan Tuhan ini. Kita perlu membuat

mereka mendapatkan kembali ingatan mereka semua tentang Ryuou-sama dan juga mengingatkan mereka tentang pertemuan mereka dengan Sora."

Dia yakin dalam beberapa hari dari hari ini, orang-orang di mansion akan segera lupa tentang Sora...

"... Itu benar."

"Sora akan melakukan perjalanan bersama Ryuou-sama dan akan menemukan suatu petunjuk. Jadi, kamu juga..."

Setelah mengatakan itu, Sora berhenti dan mengumpulkan kata-katanya. Lalu melanjutkannya—

"Celia juga, lakukanlah yang terbaik untuk analisis topeng."

Dan Sora memberikan kata-kata penyemangat.

"... Tentu saja, terima kasih. Aku akan melakukan yang terbaik, jadi tolong lakukanlah yang terbaik juga." Celia pun mengedipkan matanya sedikit seolah dia terkejut, dan memberi Sora senyum cerah sebagai balasannya.

Kemudian ada beberapa menit keheningan. Tapi tidak ada sedikitpun rasa malu. Sebaliknya, Celia juga menghabiskan waktu yang bahkan terasa nyaman itu.

"Tidak apa-apa di sekitar sini. Turunkan aku."

Melihat ke luar jendela, Sora meminta turun dari kereta.

"Ehh, tapi..."

Rencana awalnya adalah mengantarnya hingga ke alun-alun kota bangsawan. Jadi, dia telah mengatakan bahwa tuan dari Sora mudah ditemukan di sana dan mereka pun berpisah.

Namun, area ini masih merupakan area perumahan, dan perlu berjalan dua atau tiga menit lagi untuk sampai ke alun-alun. Kusir kereta mungkin akan sedikit bingung. Tapi—

"Aku akan turun. Tidak masalah, aku berjalan dari sini."

Sora berkata dengan singkat.

"... Aku mengerti, baiklah."

Celia pun memberitahu kusir

"Tolong berhenti." Celia memberi instruksi ke kusir. Dan ketika kereta berhenti—

"Kalau begitu, sampai jumpa."

Sora mengatakan demikian dan turun.

"Ya. Alun-alunnya ada di arah sana."

Dia tak berpikir itu salah, karena itu arah kereta bepergian, tetapi Celia menunjuk ke jalan yang menuju alun-alun. Dan—

"Jika kamu tersesat atau diperlakukan sebagai orang yang mencurigakan, maka sebut saja nama Celia Claire yang tinggal di mansion kastil, atau Putri Charlotte." Celia menambahkan.

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil" Sora segera memanyunkan bibirnya dan protes, lalu berlari menjauh sambil memegang tasnya. Faktanya, Celia juga tidak terlalu khawatir.

"Semoga harimu menyenangkan, Sora!"

Celia mengangkat suara dan berteriak, sambil melambaikan tangannya ke punggung Sora. Sora berhenti sejenak dan berbalik, lalu melirik Celia dan mulai berlari lagi. Mungkin kecepatan larinya meningkat di tengah jalan, dan sosok Sora menghilang hanya dalam belasan detik.

Ketika Sora mencapai alun-alun, dia melihat kembali ke arah kastil. Setelah berhenti selama beberapa detik dan menatap kastil, dia menyeka matanya dengan lengan bajunya seolah menyeka air mata.

Setelah masuk ke gang yang sepi, dia pun terbang ke langit dan pergi ke rumah batu tempat Rio menunggu.



Hari berikutnya.

Akhirnya tiba saatnya bagi Satsuki dan yang lainnya untuk menggunakan Divine Arms mereka dengan sekuat tenaga.

Satsuki, Masato, Hiroaki, dan Takahisa, keempat pahlawan menaiki Kapal Sihir dan pergi ke tanah kosong sekitar satu jam dari ibukota kerajaan. Celia, Sara, Orphia, Alma, dan Gouki juga menemani mereka.

Dari sana, mereka naik beberapa kereta kuda dari Kapal Sihir dan bergerak lebih jauh hingga mencapai dataran luas yang tidak berpenghuni. Saat mereka semua turun dari kereta—

"Kau awalnya sangat menentang ini, tetapi pada akhirnya kau berpartisipasi juga."

Hiroaki berbicara kepada Takahisa.

"... Kekuatan yang kita miliki dapat dengan mudah membunuh orang. Itu sebabnya, kupikir bahwa aku juga perlu memastikan kekuatanku."

Enam hari yang lalu, keempat pahlawan dipanggil oleh François dan bertukar pendapat tentang pengujian ini di kastil. Takahisa adalah satu-satunya yang menentang ketiganya yang menunjukkan sikap kooperatif terhadap pengujian ini. Mungkin karena itu, hingga keesokan harinya, dia tampak mengurung diri di kamar tamu dan memikirkan berbagai hal, tetapi setelah itu dia kembali muncul di mansion tempat Satsuki dan yang lainnya tinggal.

"Hmm, begitu."

Hiroaki mengangguk seolah tidak tertarik. Dan—

"Kalau di sini, tidak akan ada yang memperhatikan. Jadi silahkan lepaskan kekuatan penuh kalian sepuasnya."

François berkata pada keempat pahlawan.

"Jadi, siapa yang akan melakukannya lebih dulu?"

Satsuki bertanya kepada para pahlawan lainnya.

"Kalau begitu, biarkan aku yang memulai."

Seolah mengatakan bahwa ia tidak bisa menunggu, Hiroaki mengambil langkah untuk maju pertama, untuk mewujudkan Yamata no Orochi yang dibanggakannya. Melihat Odachi milik Hiroaki, mata Gouki melebar penuh minat. Bagaimanapun—

(TLN: *Odachi = Pedang tradisional khas Jepang. Mirip Katana.*)

"Silahkan"

Satsuki dengan mudah mempersilahkan gilirannya. Baik Masato maupun Takahisa tidak keberatan, Hiroaki memutuskan untuk menggunakan Divine Arms-nya dengan kekuatan penuh.

"Kalau begitu, tolong jaga jarak kemudian aktifkan Divine Arms-mu."

François meminta Gouki untuk memimpin pengujian. Dia menginstruksikan Hiroaki untuk menjaga jarak yang cukup dari para pengunjung. Sara, Orphia, dan Alma bersiaga untuk melindungi para pengunjung jika terjadi keadaan yang tak terduga.

"Baiklah..."

Hiroaki menyiapkan Divine Arms-nya.

Bagaimanapun, dia akan melakukan yang terbaik. Hiroaki membayangkan aktivasi teknik seolah-olah dia menuangkan semua energinya ke dalam pedangnya. Apa yang Hiroaki bayangkan adalah monster air terkuat. Itu disebut naga berkepala delapan. Itu adalah makhluk legendaris dalam mitologi Jepang

dengan nama yang sama dengan yang diberikan Hiroaki pada Divine Armsnya.

Dia tidak benar-benar memanggil Yamata no Orochi. Hiroaki hanya menciptakan air berbentuk naga perkasa dengan delapan kepala dan ekor, yang mirip dengan Yamata no Orochi.

Teknik khusus Hiroaki diaktifkan—

"Hohoo..."

Yang muncul adalah naga air dengan enam kepala. Ia tidak memiliki tubuh ataupun ekor, tetapi masing-masing memiliki panjang sepuluh meter.

Jika memikirkan skala total dari keenamnya, daripada satu per satu, dapat dikatakan bahwa itu setara sihir serangan tingkat tertinggi. Jika dia dapat memanipulasi naga berkepala delapan dalam keadaan terwujud, maka itu dapat merevisi evaluasi menjadi lebih tinggi lagi. Beberapa orang, termasuk François dan Duke Huguenot, mengerang takjub. Tapi—

"Naga berkepala delapan, ya."

Satsuki dan yang lainnya mengarahkan tatapan halus padanya.

Yamata no Orochi adalah makhluk legendaris yang begitu terkenal sehingga bahkan orang Jepang yang tidak akrab dengan budaya pasti pernah mendengarnya setidaknya sekali. Namanya juga terkenal karena memiliki delapan kepala dan ekor. Karena Satsuki juga mengetahuinya, dia pasti merasa aneh karena sesuatu dengan hanya enam kepala diberi nama Yamata no Orochi seperti itu.

"Tidak, kurasa itu cukup keren."

Masato tampaknya tahu asal usulnya, tetapi itu tampaknya telah menggelitik hati kekanak-kanakannya. Matanya berbinar saat dia menatap naga air yang dibuat Hiroaki.

"... Bagaimana, Putri Christina?"

François bertanya pada Christina.

"Itu cukup bagus, tapi... skalanya jelas lebih rendah dibandingkan dengan yang aku lihat di danau Rodania. Jumlah kepalanya juga lebih sedikit. Aku pikir itu juga lebih lemah dari serangan Pahlawan Es."

Christina berbicara jujur tentang evaluasinya.

"... Begitu"

Reaksi François juga agak ringan. Hal-hal luar biasa memang luar biasa, tetapi Christina pasti secara samar-samar berpikir bahwa itu tidak sebanyak yang dia takutkan.

Dan—

(Belum, masih belum. Skala serangan bocah itu masih lebih besar. Sialan, bagaimana bisa bajingan itu melakukannya...)

Penggunanya sendiri paling tahu bahwa teknik yang dia gunakan tidak setara dengan teknik Renji. Hiroaki mengerutkan kening frustrasi.

Bahkan jika dia mencoba untuk membuat skala teknik lebih besar dari ini, dia tidak benar-benar tahu bagaimana cara melakukannya. Dia sudah mencoba menggunakan Divine Arms miliknya dengan sekuat tenaga. Karena dia hanya tahu cara menggunakan Divine Arms secara intuitif, maka dia tidak tahu cara mengeluarkan kekuatan aslinya.

Entah bagaimana, dia merasa bisa melakukannya sampai benar-benar mencoba melakukan yang terbaik. Namun, dia tidak bisa untuk tidak merasakan kenyataan.

"Aku, sekalipun tidak pernah melakukan yang terbaik." Hiroaki seolah mengatakan seperti itu.

"... Sialan!" Mencoba untuk meningkatkan kekuatan bahkan sedikit, dia mencoba untuk mencungkil tanah dengan sekuat tenaga. Air yang bertabrakan dengan tanah dan tidak bisa mempertahankan bentuknya menjadi sejumlah besar tetesan dan tersebar, menciptakan pelangi samar. Lalu—

"Cukup! Silahkan mundur, Sakata-dono!"

Gouki memperkuat tubuhnya dan bergegas ke Hiroaki, meninggikan suaranya dan memanggilnya.

"... Aah"

Hiroaki mencoba membanting Divine Arms-nya ke tanah, tetapi dia berhenti dan kembali ke tempat dimana para pengunjung berada.

"Kamu melakukannya dengan hebat."

Gouki terlihat sedikit terkesan dan mengucapkan kata-kata itu kepada Hiroaki, yang telah melakukannya dengan baik. Jadi kandidat berikutnya adalah—

"Kalau begitu, kurasa aku akan mencobanya selanjutnya."

Itu adalah Satsuki.

"Lakukan yang terbaik, Satsuki-neechan."

Didukung oleh Masato, Satsuki menuju ke tempat Hiroaki menggunakan Divine Arms sebelumnya.

"Oke..."

Satsuki mengambil napas dalam-dalam saat mewujudkan Divine Arms miliknya yang berupa tombak pendek. Sejurnya, dia takut menggunakan kekuatan penuhnya bahkan jika berada di tanah lapang yang tidak berpenghuni. Sangat menakutkan untuk mengetahui kerusakan seperti apa yang akan terjadi jika dia menggunakan kekuatan penuhnya. Tapi—

"Aku akan memulainya!"

Satsuki meremas gagang tombaknya dengan erat dan mengangkat suaranya untuk menyemangati dirinya sendiri. Kemudian, sambil mengarahkan ujung tombaknya ke atas, dia mengangkat tombaknya tinggi-tinggi.

Segara setelah itu, tornado dahsyat terjadi dengan Satsuki sebagai akarnya. Tingginya lebih dari lima puluh meter. Jika seperti itu, itu akan dapat memotong enam kepala Yamata no Orochi yang dibuat Hiroaki sebelumnya, dan menghancurkannya.

"... Tidak bisa dipercaya."

Sebagai sesama pengguna elemen angin, Gouki mengerang.

"Haaaa!"

Satsuki mengeluarkan raungan keras dan menggunakan tombaknya yang bertatahkan tornado dengan sekuat tenaga membantingnya ke tanah. Tornado mencungkil sebagian besar tanah, dan penggunanya, Satsuki, dilindungi oleh badai yang menyebar di sekitarnya agar tidak terjebak di dalamnya.

"Orphia, Alma"

"Ya"

"Baik"

Sara dan yang lainnya memasang penghalang magis dengan Seni Roh untuk memblokir badai dan puing-puing dari tanah. Orphia menembakkan angin sepoi-sepoi untuk menghilangkan debu yang berhembus di atas area tersebut dan mengamankan jarak pandang.

"Itu luar biasa, Satsuki-nee-chan."

Masato benar-benar kagum.

(Mungkin karena dia menguasai dasar-dasar Seni Roh, sama seperti yang Rio katakan sebelumnya? Satsuki-sama jelas mampu mengeluarkan kekuatan dari Divine Arms.)

Celia menganalisis Hiroaki dan Satsuki. Di sisi lain—

(Satsuki bajingan. Tidak mungkin, tidak, tapi jelas-jelas serangan miliknya jauh lebih besar dariku...)

Hiroaki pasti menyadari bahwa Satsuki lebih mampu mengeluarkan kekuatan Divine Arms daripada dirinya. Dia mengatupkan giginya dengan wajah frustrasi.

Faktanya, ketika membandingkan tempat dimana Hiroaki membanting Yamata no Orochi dan tempat Satsuki membanting tornado, tanah dicungkil lebih dalam oleh Satsuki.

"Bagaimana, Putri Christina?"

François meminta Christina untuk membandingkannya kembali dengan serangan Pahlawan Es.

"Itu masih tidak berarti dibandingkan dengan serangan naga berkepala delapan milik Hiroaki-sama saat di danau serta serangan pahlawan es yang kulihat di Rodania, tapi kurasa itu mendekati. Dalam hal kekuatan, kupikir itu melampaui serangan Pahlawan Es."

Ini karena Renji, Pahlawan Es, memiliki serangan yang berfokus pada membekukan target daripada menghancurkannya. Bahkan jika itu tidak dapat membunuh naga berkepala delapan yang muncul di danau Rodania, setidaknya itu dapat membunuh satu atau dua kepalanya. Christina berpikir begitu.

Kemudian, Satsuki kembali—

"Luar biasa, Satsuki-neechan!"

Masato bergegas mendekat dan memujinya.

"Itu tidak bagus. Kurasa aku keasyikan dalam memperbesar ukurannya dan akhirnya terkesan pamer."

Satsuki menggeram kesal karena dia harus bisa menyingkat lebih banyak kekuatan.

"Aku mengerti. Kalau begitu selanjutnya adalah giliranku."

"Ya, tunjukkan kekuatan Masato-kun juga. Hati-hati."

"Oke!"

Masato dengan antusias menjawab dan mulai berlari. Divine Arms yang dia wujudkan adalah pedang besar yang tidak proporsional baginya yang masih seorang anak-anak, tapi itu mungkin karena memperkuat tubuhnya, Masato memegangnya dengan satu tangan seolah itu sangat ringan.

"Oke, ayo kita lakukan!"

Masato mengayunkan pedang besarnya agar sesuai dengan tangannya. Setelah beberapa saat, ia berdiri diam.

"....."

Dia mengambil napas dalam-dalam sambil memegang pedangnya, dan membayangkan fenomena yang akan ia sebabkan, lalu—

"Oooh!"

Masato dengan berani mengayunkan pedang besarnya.

Ujung pedangnya menyentuh tanah—

"Hah!?"

Tanah mulai bergerak. Tanah yang bergerak itu membentuk tsunami dengan tinggi sekitar 10 meter, dan menyebar ke depan dari posisi Masato, memperluas kerusakan dalam bentuk yang menyerupai kipas. Kekuatan tsunami tanah itu melemah seiring bergerak menjauh dari Masato, dan setelah berada di sekitar lima puluh meter dari posisi Masato, kerusakan yang ditimbulkan pun benar-benar mereda.

"Itu luar biasa.."

Satsuki tertegun saat melihat daerah yang rusak. Jika membandingkannya dengan kerusakan di satu titik saja, Satsuki

memiliki keunggulan, tetapi karena kerusakan yang disebabkan Masato menyebar secara merata dalam bentuk kipas, maka diputuskan bahwa Masato sejauh ini adalah yang terbaik dalam hal tingkat kerusakan keseluruhan.

"....."

Melihat respon yang pasti, Masato menatap tangannya yang memegang Divine Arms. Kemudian, dengan senyum bahagia, Masato kembali ke tempat semua orang berada.

"Kamu hebat juga, Masato-kun!"

Satsuki menyapa Masato dengan tepuk tangan.

"Hehe, jadi seperti ini serangan terkuatku saat ini. Lumayan, kan? Hehe, bercanda."

Masato bercanda menunjukkan senyum lucu.

"... Bagaimana menurutmu, Putri Christina?"

"Serangan Pahlawan Es juga menyebar menyerupai kipas. Dalam hal skala jangkauan, itu masih jauh lebih rendah, tetapi sepertinya Masato-sama lebih unggul dalam hal kekuatan."

Dan, Christina sangat memuji serangan Masato.

"Begini. Tentu saja, bahkan sesama sihir serangan tingkat tertinggi, ada yang menekankan jangkauan kerusakan, dan ada yang berfokus ke satu titik. Ada perbedaan tergantung pada atributnya, jadi apakah kita tidak bisa membandingkannya jika hanya fokus pada skala jangkauannya? Hmm..."

François menghela napas sambil berpikir, bertanya-tanya bagaimana dia memutuskan hasilnya. Di sisi lain—

(Bukankah anak ini juga lebih baik dariku? Sialan, satunya yang tersisa adalah pahlawan tampan ini...)

Hiroaki merasa kesal karena saat ini ia berada di peringkat ketiga. Atau mungkin akan menjadi yang terbawah dari empat?

Dia tidak ingin kalah dari pahlawan yang menurutnya tidak baik, lembut dan tampan ini, jadi dia melihat Takahisa dengan rasa persaingan.

"... Sepertinya selanjutnya adalah giliranku"

Mengatakan itu, Takahisa mulai berjalan dengan ekspresi muram di wajahnya.

"Laevatein"

Dan yang Takahisa katakan adalah nama Divine Arms yang dimilikinya. Itu adalah pedang dengan bilah kemerahan yang indah. Pedang itu panjangnya sekitar satu meter.

"Seperti yang terlihat, jadi itu adalah atribut api. Sesuai dengan namanya."

Hiroaki, yang sepertinya telah mendengar kata-kata Takahisa, menganalisis Divine Arms elemen api yang dia lihat untuk pertama kalinya.

"....."

Takahisa segera pindah ke posisi dimana Masato berdiri sebelumnya, meraih pedang dengan kedua tangannya, menutup matanya, dan memegangnya lurus dengan dekat ke wajahnya. Dia mengambil napas dalam-dalam dan mengayunkan pedangnya.

"Haaaa!"

Seolah menanggapi auman Takahisa, nyala api meluap dari bilah pedang yang dipegangnya. Takahisa menebas pedangnya secara horizontal dalam garis lurus. Segera setelah itu, api eksplosif dilepaskan dari bilahnya, membakar dengan bentuk melingkar hingga jarak sekitar sepuluh meter lebih ke depan.

Nyala api membakar permukaan tanah dengan kuat selama beberapa detik, dan kemudian menghilang dengan bersih. Dalam hal skala, tidak mengherankan bahwa itu diakui sebagai sihir serangan tingkat tertinggi. Namun, jika dibandingkan dengan

Satsuki dan Masato, serta Yamata no Orochi tidak sempurna milik Hiroaki, itu sedikit lebih rendah.

Tanah yang ada di dalam area efek serangan berubah menjadi merah karena panas, tetapi jejak penghancuran fisiknya tidak sebaik jejak yang ditinggalkan oleh pahlawan lainnya. Menatap jejak yang seperti itu—

"....."

Takahisa sendiri pasti berpikir bahwa dia sedikit lebih rendah. Dia melihat pedang di tangannya dan tanah yang sudah mulai dingin setelah membakarnya dengan wajah yang sedikit mengecewakan.

Apakah dia belum mengeluarkan semua kemampuannya? Sekali lagi, Takahisa akan memegang pedangnya seolah-olah ingin mencobanya kembali, namun—

"Takahisa-dono, silakan kembali."

Gouki memanggil Takahisa.

"Ah, baik..."

Takahisa terkejut dan mengangguk, lalu dengan enggan kembali ke tempat para pengunjung berada.

"Dalam hal skala, pahlawan lainnya lebih unggul, tapi ..."

Dia mungkin tidak berpikir bahwa dia memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan para pahlawan lainnya. François tidak menanyakan pendapat Christina tentang Takahisa. Saat dia melakukan itu, Takahisa kembali—

"Terima kasih atas kerja kerasmu, Takahisa-sama."

Lilianna mendekat dan membungkuk pada Takahisa.

"Ah, ya. Lili... Bagaimana menurutmu?"

Takahisa bertanya dengan percaya diri. Melihat ke belakang, dia mungkin merasa sedikit menyedihkan karena hampir tidak

ada bekas kerusakan yang tersisa di tempat dia menembakkan serangannya.

"Itu menakjubkan"

Lilianna berkata tanpa ragu-ragu. Memang benar bahwa itu termasuk menakjubkan. Jika tidak ada pahlawan lain untuk dibandingkan, dia pasti akan menerima pujiyan yang tak ada henti-hentinya. Lalu—

"Yah, itu tergantung pada lokasinya, tetapi tampaknya serangan milikmu yang paling rendah."

Mungkin berpikir bahwa dia menang, Hiroaki berbicara kepada Takahisa dengan rasa bangga. Tapi—

(... Cih, hanya karena aku menang dari pria tampan dan berada di posisi ketiga, kenapa aku sangat lega? Bahkan jika anak itu masih anak-anak, dia bisa di posisi pertama dan aku di posisi ketiga. Bukankah itu tidak lucu?)

Meskipun lega telah lolos dari peringkat terbawah, Hiroaki mengerutkan kening dengan kesal. Padahal dia memutuskan untuk mengalahkan Renji, tapi dia hanya berada di posisi yang kedua dari bawah.

"Apa maksudmu?"

Takahisa bertanya dengan sedikit kesal.

"... Itulah maksudku. Jika area yang terbakar bisa menyebar, maka seranganmu harusnya akan meningkat, kan? Bukankah itu adalah kelebihan dari atribut api?"

Hiroaki menggaruk kepalanya dan berbalik. Lalu—

(Sialan... Apakah ada kelebihan dan kekurangan untuk setiap atribut? Apa perbedaan antara aku dengan orang-orang itu? Apa yang telah mereka lakukan sehingga bisa mengeluarkan kekuatan Divine Arms seperti itu?)

Hiroaki memikirkan bagaimana bisa yang lainnya menjadi lebih kuat. Di sisi lain—

(Hmm. Yah, ini mungkin hasil yang cukup memuaskan.)

Gouki puas dengan hasil ini. Satsuki dan Masato telah mempelajari Seni Roh, jadi mungkin itu sebabnya ada perbedaan. Selain itu, di antara empat pahlawan, Satsuki dan Masato memiliki pengalaman dalam seni bela diri, sedangkan Hiroaki dan Takahisa lebih amatir. Oleh karena itu—

(Meskipun begitu, sulit dipercaya bahwa seorang anak amatir yang tidak memiliki banyak pelatihan dapat memiliki kekuatan sebesar itu. Itu benar-benar menakutkan. Dia tidak boleh sampai terpengaruh oleh kekuatan sebesar itu. Tapi...)

Itu adalah seorang anak-anak yang telah memperoleh kekuatan sebesar itu. Gouki takut akan hal itu. Terutama ketika membicarakan tentang Satsuki dan Masato, dia merasa bahwa mereka seperti keluarga—

(Jika mereka mau, mungkin aku akan mengajari mereka cara bertarung dengan sungguh-sungguh.)

Gouki memutuskan untuk menawarkan bantuannya untuk melatih mereka dalam waktu dekat.

Sementara itu, ada dua orang yang sedang melihat ke bawah ke tanah dari jauh di atas langit. Setelah mendengar jadwal pengujian dari Celia, Rio dan Sora diam-diam ikut menonton.

"Serangan mereka semua sangat lemah, ya." Dari sudut pandang Sora, level keempat Pahlawan yang saat ini ada di tanah masih sangat rendah, dia berpikir begitu saat melihat ke bawah ke tanah dengan wajah heran. Di sisi lain—

(... Sudah kuduga, keterampilan Seni Roh jelas merupakan kunci untuk mengeluarkan kekuatan Divine Arms.)

Rio yakin bahwa prasangkanya menjadi kenyataan ketika dia melihat serangan kekuatan penuh dari empat Pahlawan yang dia lihat di sini hari ini. Namun—

(Namun, aku tidak tahu mengapa Saint Erika, yang dulu hanya mengandalkan Divine Arms-nya untuk bertarung, bisa mendapatkan kekuatan sebesar itu. Mungkinkah dia menerima pelatihan Seni Roh dari seseorang? Kalau tidak, bagaimana bisa?)

Misteri menjadi semakin dalam.

(... Sepertinya ada cara lain untuk mengeluarkan kekuatan penuh Pahlawan selain dengan keterampilan Seni Roh.)

Setelah merenung sebentar, Rio membuat hipotesis tentang misteri yang semakin dalam. Dan, untuk mengeksplorasi fakta-fakta yang mendukung hipotesis ini—

(Mari kita lakukan penyelidikan sebanyak mungkin untuk mengetahui apa saja yang telah dilalui oleh Saint Erika sejak dia dipanggil ke dunia ini.)

"... Ayo pergi, Sora-chan."

Sambil mencari petunjuk dan jejak Lina, Rio memutuskan untuk menyelidiki secara menyeluruh tanah tempat Erika dipanggil. Rio berpikir begitu dan mendesak Sora untuk pergi.

"Ya!"

Jadi, Rio dan Sora pun meninggalkan Kerajaan Galarc.

BAB 8: Pertempuran Celia

Tiga hari telah berlalu sejak pengujian untuk memastikan kekuatan para pahlawan. Sore harinya, Celia dipanggil oleh François, yang merupakan Raja Galarc dan Christina, pemimpin Restorasi. Tampaknya ada sesuatu yang serius—

"Ayah, aku membawa Celia-sama."

"Aku Celia Claire. Aku baru saja tiba."

Celia dibawa oleh Charlotte mengunjungi ruangan François.

"Baiklah, silahkan masuk."

"Permisi."

Diminta oleh François, Celia dan Charlotte segera memasuki ruangan. Christina dan Duke Huguenot juga ada di ruangan itu.

(... Apa yang ingin mereka bicarakan?)

Celia bertanya-tanya mengapa dia dipanggil ke ruangan ini di mana hanya para eksekutif puncak dari setiap organisasi yang berkumpul. Secara khusus, dia menemukan bahwa ekspresi Christina sedang tidak baik, jadi kecurigaannya meningkat.

"Yah, duduklah."

"Permisi."

Celia duduk di samping Duke Huguenot di kursi bawah, menghadap François dan Christina. Lalu—

"Sebuah surat telah datang dari Kerajaan Beltrum" François segera mulai berbicara.

"... Surat seperti apa itu?"

"Kamu harus membacanya sendiri"

"... Aku akan meminjam suratnya, permisi."

Celia mengambil surat yang diletakkan di atas meja dan memindainya dengan tatapannya. Seperti yang diharapkan—

"Ini adalah..."

Untuk meringkas surat itu, itu adalah protes dari Kerajaan Beltrum terhadap Kerajaan Galarc dan perintah kepada Restorasi untuk menyerah. Isi suratnya adalah:

1. Kerajaan Galarc harus berhenti menyembunyikan sisasisa Restorasi. Restorasi harus segera membubarkan organisasi dan menyerah. Pertama-tama, serahkan Christina, Flora, dan Duke Huguenot. Lalu kembalikan Regalia yang dibawa Christina.

2. Jika Kerajaan Galarc terus menyembunyikan Christina dan yang lainnya dan menolak untuk mengembalikan Regalia, itu bisa menjadi alasan untuk segera pecahnya perang. Bahkan jika tidak ada jawaban, itu juga bisa menjadi alasan pecahnya perang.

3. Untuk balasan dari Kerajaan Galarc dan Restorasi, mintalah Celia dari keluarga Count Claire untuk membawa surat itu. Pendampingan tidak diperbolehkan. Begitu dia mencapai pos pemeriksaan di dekat perbatasan, seorang utusan yang dikirim oleh Kerajaan Beltrum akan memandunya, jadi Celia benar-benar harus membawa surat itu sendiri.

4. Batas waktu balasan adalah dalam waktu satu minggu, dan surat itu diterima di benteng Kerajaan Beltrum, yang dekat dengan perbatasan Kerajaan Galarc.

5. Jika Celia tidak membawa surat balasan hingga batas waktu yang ditentukan, perjanjian sebelumnya yang menyatakan posisi Count Claire sebagai utusan netral akan dianggap telah dihapus. Setelah itu, kehidupan dan keamanan orang-orang dari keluarga Count Claire di Kerajaan Beltrum tidak akan terjamin.

Kira-kira seperti itulah isi surat dari Kerajaan Beltrum.

"... Jadi begitu." Celia diam-diam mengembalikan surat itu ke meja di depannya.

"Restorasi telah kehilangan markas di Rodania, kehilangan banyak anggota, dan akan berhenti menjadi sebuah organisasi, tampaknya mereka benar-benar ingin melakukannya."

François mungkin telah mengantisipasi bahwa permintaan serupa akan datang. Dengan ekspresi pahit di wajahnya, dia menghela nafas berat. Lalu—

"... Aku mengerti. Apakah tidak apa-apa jika aku membawa surat itu dan menuju ke tempat yang ditentukan?"

Celia menyetujui isi surat itu tanpa keberatan.

"Ehh, tunggu!"

Christina buru-buru memotong.

"... Ada apa?"

"Bisa jadi ini adalah jebakan"

Christina memohon dengan nada yang kuat.

"Tentu saja... Tapi kita tidak punya bukti tentang itu. Karena pihak lain telah menunjukku sebagai utusan, kupikir aku tidak punya pilihan selain pergi."

"Tapi..."

"Jika aku mengabaikan balasannya di sini, itu bisa berakhir dengan membiarkan ayahku terbunuh setelah dia pergi ke Kerajaan Beltrum. Aku tidak ingin membiarkan ayahku mati."

Celia mengaku jujur dan menundukkan kepalanya untuk meminta maaf.

"Sensei, bukan kamu yang harusnya meminta maaf..."

"Jika aku menolak untuk melakukan tugas itu di sini, maka itu akan menyebabkan masalah bagi Kerajaan Galarc juga."

Celia dengan tegas menambahkan alasan.

"Aku tidak keberatan menyiapkan utusan lain secara terpisah untuk yang satu ini..."

François menyediakan alternatif, tapi—

"... Maafkan aku. Ini mungkin keinginan yang naif sebagai bangsawan, tapi aku tidak ingin membiarkan ayahku mati."

Celia tidak bisa menerimanya.

"Begini... Jika demikian, aku tidak akan menghentikanmu."

"... Aku akan pergi menggantikan sensei..."

Christina mengatakan itu dengan ekspresi pucat. Lalu—

"Justru itulah yang diinginkan Duke Arbor! Christina-sama akan segera ditangkap dan Restorasi akan berakhir. Tolong fokus saja memikirkan untuk terus menjalankan organisasi."

Celia menegur Christina dengan kata-kata yang keras.

"Maaf. Perjanjian dengan Kerajaan Beltrum yang kita tanda tangani sebelumnya. Itu seharusnya menjadi syarat untuk melindungi Sensei dan keluarga Count Claire, tapi aku tidak menyangka bahwa itu menjadi bumerang."

Christina menundukkan kepalanya.

Dia adalah pemimpin yang menelan emosinya. Kepala organisasi harus bertindak dengan prioritas tertinggi pada organisasi. Christina memahami hal seperti itu di kepalanya sejauh dia membencinya. Tidak mungkin dia tidak memahami itu. Tapi perasaannya tidak sesuai. Dia tidak bisa menerima perasaannya jika berbicara tentang Celia, yang merupakan gurunya yang sangat berharga.

Namun, Christina yang sekarang berada dalam posisi di mana dia masih harus menelan emosinya. Karena itu, Christina merasa malu—

".....Aku minta maaf."

Dia meminta maaf pada Celia, dan terlihat sangat menyesal. Dia tidak pernah begitu frustrasi karena tidak bisa melindungi orang yang ingin dia lindungi.

"... Christina-sama. Tolong jangan minta maaf. Dan tentang permintaanku, tolong biarkan aku melakukannya, tolong."

Celia menundukkan kepalanya berkali-kali.

"Se-Sensei, itu..."

Christina tersentak dan mencoba menghentikan Celia agar tidak menundukkan kepalanya.

"Surat dari Restorasi kepada Kerajaan Galarc. Aku, Celia Claire akan bertanggung jawab untuk mengirimkannya ke Duke Arbor. Selain itu, aku pasti akan kembali. Karena itu, tolong percayakan peran ini padaku. Jika anda percaya padaku, tolong berbaik hatilah untuk membiarkanku melakukannya."

Celia dengan tegas menyatakan bahwa dia akan memenuhi peran untuk menyampaikan surat itu. Selain itu, dia terus menundukkan kepalanya ke Christina dengan sungguh-sungguh memintanya untuk menyerahkan peran itu padanya.

"Angkat kepalamu, tolong..."

"Jika anda dapat mempercayakanku dengan tugas untuk mengirim surat ke Duke Arbor, aku baru akan melakukannya."

"Itu tidak adil..."

Christina memasang ekspresi yang benar-benar lemah.

"Ayah telah kembali ke Kerajaan Beltrum dan memenuhi perannya. Sebagai putrinya, aku juga tidak bisa meninggalkan peranku. Karena itulah...!"

Celia terus memohon dengan sungguh-sungguh. Apakah keinginannya itu sampai padanya—

"... Aku mengerti. Kalau begitu, untuk sementara aku akan mempertimbangkan isi surat balasannya. Jika keputusan sensei tidak berubah sementara itu..."

Maka aku akan mempercayakannya kepada Sensei. Seolah mengatakan itu, Christina percaya pada Celia dan membuat keputusan yang sangat menyakitkan.



Setelah diskusi berakhir, Celia dan Charlotte sedang dalam perjalanan kembali ke mansion. Dalam perjalanan—

"Um, Charlotte-sama. Aku punya satu permintaan."

Charlotte berbicara pada Charlotte yang berjalan di sebelahnya.

"Ada apa, Celia-sama?"

"Mengenai aku yang akan mengirimkan surat kepada Duke Arbor. Aku ingin merahasiakannya dari semua orang."

"... Tapi bagaimana jika Celia-sama tidak kembali?"

Charlotte tidak langsung setuju. Dia menanyakan pada Celia tentang masalah yang bisa timbul dari merahasiakannya. Tapi—

"Aku pasti akan kembali"

Kata Celia dengan tegas.

"... Itu tidak menjawab pertanyaannya, kan?"

"Karena, jika aku memberi tahu mereka tentang hal ini, aku yakin mereka akan sangat mengkhawatirkanku. Anak-anak itu sangat baik, jadi aku yakin mereka akan menganggapnya seolah ini masalah mereka juga, dan mereka pasti akan membantuku." Celia memberikan alasannya.

"Tentu saja. Jika aku dapat melakukan sesuatu, aku juga sangat ingin membantumu."

Charlotte menatap Celia dengan cemas. Sangat jarang bagi dirinya untuk mengekspresikan emosinya secara langsung.

"Terima kasih."

"Kenapa kamu dengan jujur berterima kasih padaku dengan wajah bahagia seperti itu..."

"Karena aku merasa bahagia."

"... Sungguh."

Bibir Charlotte cemberut, dan tampak malu.



"Tentang pertanyaan sebelumnya. Jika aku pergi diam-diam dan tidak kembali, kupikir anak-anak itu akan sangat marah. Mengapa kamu tidak memberi tahu kami? Mengapa kamu tidak mengandalkan kami? Itulah, yang membuatku lebih sedih.."

Celia berkata dengan tatapan sangat bersalah.

"Jadi ternyata kamu sudah tahu sendiri, kan?"

"..... Ya. Tapi Charlotte-sama sendiri tahu, kan? Kalau anak-anak itu tidak boleh ikut campur dengan masalah ini."

".....Aku tidak bisa menyangkalnya."

"Jika anak-anak itu tetap memaksa untuk menemaniku dan mencoba melindungiku dari bayang-bayang, maka aku akan menjadi orang yang melanggar perjanjian antara Restorasi dan Kerajaan Beltrum. Itu sama sekali tidak boleh." Bagaimana jika situasi ini adalah jebakan dari Duke Arbor dan tujuannya adalah untuk menangkap Celia, bagaimana jika ada yang membantu Celia? Celia yakin Duke Arbor akan membuat keributan tentang Celia yang membawa pendamping ketika dia diminta untuk datang sendirian."

"... Kamu sangat menjaga kesetiaanmu, ya."

"Christina-sama dan Flora-sama adalah mantan muridku. Itu sebabnya aku sangat setia, tetapi aku masih menganggap mereka sebagai murid."

Celia mengatakan ada alasan lain untuk menjaga kesetiaan pada Christina dan Flora selain daripada kesetiaan pada keluarga kerajaan.

"... Aku benar-benar iri pada mereka berdua. Jika saja aku adalah murid dari seseorang seperti Celia-sama, aku mungkin tidak perlu menghabiskan kehidupan yang membosankan di akademi."

Charlotte menggerutu sedikit cemburu.

"Ada kalanya kita tidak harus bergantung pada semua orang yang kita sayangi. Itulah yang kupikirkan. Jadi tolong. Aku benar-benar menyesal karena pada akhirnya tetap mengandalkan Charlotte-sama, tapi..."

Celia berhenti dan membungkuk dalam-dalam kepada Charlotte yang berjalan di sebelahnya. Lalu—

"... Satu. Tidak, ada dua syarat."

Charlotte juga berhenti dan menjawab bahwa dia siap memberikan persetujuan bersyaratnya.

"Apa itu?"

"Yang pertama, berjanjilah bahwa kamu akan kembali."

"Tentu saja."

Tentu saja, Celia juga berniat melakukan itu. Tapi—

"Yang kedua, ketika Celia-sama telah kembali, aku akan mengungkapkan semua percakapan di tempat ini kepada semua orang."

"....."

Mata Celia melebar seolah kondisi kedua agak mengejutkan.

"Dengan melakukan itu, aku akan membuat semua orang memarahimu. Saat itu, aku akan menjahili Celia-sama dengan mengatakan sesuatu yang tidak pernah kukatakan."

Tolong kembalilah, Charlotte seolah mengatakan itu.

"Baiklah, tidak masalah." Celia menggelengkan kepalanya dengan gembira.

"... Kalau begitu, mari kita lanjut berjalan dan pulang."

"Ya"

Charlotte membusungkan pipinya dan melanjutkan gerakannya. Celia dengan cepat mengikuti di belakang. Dan—

(Bisakah kita membicarakannya malam ini, Aishia?)

Celia berbicara dengan orang lain yang menemaninya melalui telepati.

(Ya, baiklah.)

Sebuah balasan segera datang, dan Celia bersama Charlotte pun menuju mansion.



Setelah kembali ke mansion, baik Celia dan Charlotte menghabiskan hari seperti biasanya tanpa menyebutkan apa pun yang dibicarakan di kastil kerajaan.

Mengobrol seperti biasanya, makan seperti biasanya, mandi seperti biasanya... Kemudian tiba saatnya untuk tidur. Semua orang pergi ke kamar mereka masing-masing.

"....."

Ketika Celia juga memasuki kamarnya, dia menyalakan lampu dan melirik ke kamar. Sora, yang telah tidur dengannya sampai beberapa hari yang lalu, sedang dalam perjalanan dengan Rio untuk menemukan petunjuk tentang Lina. Meskipun hanya untuk waktu yang singkat, ruangan ini, yang tadinya ramai, sekarang benar-benar sunyi. Tapi—

(..... Aishia, apakah kamu di sana?)

(Ya, aku di sini)

Saat ini, Aishia, yang telah berubah ke bentuk roh, berada tepat di sebelahnya.

(Tentang yang tadi siang. Bisakah kita membicarakannya?)

(Ya)

(Aku tidak mengharapkan ini terjadi ketika Rio sedang pergi, tetapi kupikir kali ini waktunya sangat tepat.)

Celia memberi tahu tentang kejadian ini melalui telepati.

(... Tepat? Mengapa?)

(Karena Rio sudah harus melakukan sesuatu tentang aturan Tuhan, aku tidak boleh mengganggunya, kan? Saat ini, Rio dan Aishia memiliki jumlah pertarungan yang terbatas.)

(Tapi aku akan tetap mengikuti Celia)

Rupanya, Aishia berniat untuk berubah ke bentuk roh dan mengikuti Celia. Tapi—

(Itulah tepatnya yang ingin aku bicarakan... Aku tidak ingin menjadi beban untuk Aishia lagi)

Celia berkata dengan penuh semangat.

(Celia bukan beban)

(Aku senang kamu mengatakan itu, tetapi dalam hal ini, Aku ingin Aishia tetap tinggal di sini dan mengawasi semua orang. Mengingat mansion ini pernah diserang sebelumnya.)

(... Jika ada yang perlu dikhawatirkan, itu justru adalah Celia. Gouki serta Sara dan yang lainnya juga ada di sini. Aku lebih mengkhawatirkan Celia.)

Aishia dengan jujur menyampaikan perasaannya.

(Itu benar. Jika itu adalah diriku yang sebelumnya, aku yakin bahwa aku pasti akan mengandalkanmu. Tapi itu tidak akan terjadi lagi. Aku tidak bisa terus mengandalkanmu dan Rio untuk selamanya. Aku ingin menunjukkan itu padamu, bahwa aku juga dapat menjadi kekuatan tempur yang andal di masa depan. Jadi... bisakah kamu mempercayaiku kali ini dan membiarkanku untuk pergi sendirian?)

Celia mengeluh dengan keras dan menunggu jawaban.

(..... Apakah kamu sangat percaya diri?)

Aishia bertanya setelah jeda yang lama.

(Ya, sedikit... Tidak. Sejurnya, aku sangat percaya diri. Seharusnya aku sudah menjadi sangat kuat. Aku sudah belajar banyak sihir baru.)

Celia melambaikan tangannya yang lembut, dan memukul dadanya, sambil menjawab dengan bangga. Lalu—

(... Kalau begitu, aku ingin mengujinya. Coba bertarunglah denganku, Celia.)

Aishia mengucapkan tantangan itu untuk memastikan apakah Celia benar-benar aman untuk dibiarkan pergi sendirian dengan tenang.



Keesokan paginya, tibalah saatnya bagi Celia untuk meninggalkan Kastil Kerajaan Galarc. Celia meninggalkan ibukota kerajaan tanpa memberi tahu orang-orang yang tinggal di mansion bahwa dia akan mengirimkan surat kepada Duke Arbor.

Setelah dibawa oleh Kapal Sihir dan melanjutkan perjalanan ke kota untuk menyeberangi perbatasan paling barat di Kerajaan Galarc, kali ini ia menaiki griffon yang dioperasikan oleh ksatria wanita yang ditentukan oleh Charlotte dan menuju ke perbatasan Kerajaan Beltrum.

Maka, pada sore hari, Celia pun tiba di dekat perbatasan wilayah Kerajaan Beltrum, dan tiba di pos pemeriksaan, tempat pertemuan pertama yang ditentukan oleh Duke Arbor dalam suratnya. Namun, para ksatria Kerajaan Galarc tidak lagi boleh menemaninya dari sana.

Di pos pemeriksaan Kerajaan Beltrum, sebuah pasukan kecil sedang menunggu di bawah perintah Duke Arbor, dan ditugaskan untuk mengawal kereta Celia ke benteng tempat Duke Arbor sedang menunggu.

Dalam perjalanan, Celia khawatir bahwa Duke Arbor akan melakukan sesuatu, tetapi tebakannya meleset. Tidak ada insiden apapun, dan ia terus bergerak selama beberapa puluh menit—

"Fuwaa~"

Dan, Celia secara tidak sengaja menguap. Namun, ia tidak akan tahu situasi seperti apa yang akan ditimbulkan oleh kecerobohnya itu. Di kereta, sendirian—

(Duh, tidak boleh, tidak boleh. Ini karena aku sedikit begadang tadi malam.)

Celia menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan dan menguatkan dirinya. Setelah itu, setelah bergerak selama beberapa puluh menit, ia akhirnya tiba di benteng tempat Duke Arbor telah menunggu.

"Baiklah, silahkan."

Atas desakan seorang ksatria musuh yang hanya seorang penjaga, Celia turun di dalam benteng. Dan pada saat yang sama, di belakang Celia, gerbang benteng segera tertutup rapat.

"....."

Celia diam-diam melihat sekeliling bagian dalam benteng.

Duke Arbor, Charles, Reiss, dan Renji berdiri berdampingan pada jarak sepuluh meter di hadapannya. Sejumlah ksatria mengepung Celia, dan ada juga tentara bayaran yang akrab dengan Reiss, seperti Lucci dan Arein.

Mereka tidak berpikir untuk menyembunyikannya. Mereka dengan jelas seolah menyampaikan bahwa mereka tidak akan membiarkan Celia kabur dengan mudah dari benteng ini lagi.

Seperti yang diharapkan, sepertinya Celia memang tidak akan bisa kabur dengan mudah.

"Kalian menyambutku dengan sangat ramah, ya." Kata Celia kepada Duke Arbor, yang mengerutkan kening.

"Apa maksudmu?"

Duke Arbor memiringkan kepalanya dengan kesal sambil menjawab. Dan—

"Daripada itu, meskipun kau telah merusak pernikahan dengan keluarga Duke Arbor, ternyata kau masih berani untuk menunjukkan dirimu, ya."

Menyinggung pernikahan dengan Charles, dia mengalihkan pandangan jahat ke Celia.

"Kalau dipikir-pikir, justru akulah yang telah diculik di pernikahan itu, kan?"

Celia membalas provokasi itu dengan senyum santai.

"Hmph, berbeda dengan penampilannya yang masih sangat muda meskipun telah dewasa, ternyata kau sangat berani. Aku akan memberimu kesempatan. Kalau sekarang, masih belum terlambat, loh."

Duke Arbor tanpa rasa takut mengajukan seperti itu.

"Apa maksudmu?"

"Jika kau memutuskan untuk menikah dengan Charles dan menyerah pada keluarga Duke Arbor, maka aku akan menjamin kelangsungan hidup keluarga Count Claire."

"Jangan bercanda. Apakah kau sudah lupa kesepakatan antara Restorasi dan pemerintah Kerajaan Beltrum?"

Celia menjawab dengan rasa protes yang kuat.

"Jika kau berpikir bahwa perjanjian akan terus berlanjut bahkan jika Restorasi runtuh, maka itu sangat disayangkan."

Sepertinya aku harus mengubah penilaianku pada seorang wanita berbakat sepertimu yang telah melewati masa Akademi Kerajaan sebagai lulusan yang termuda dalam sejarah."

Duke Arbor berkata seolah menghina Celia.

"Restorasi masih ada"

"Itu tidak akan bertahan lama lagi. Karena itulah, aku mengatakan bahwa aku akan memberimu kesempatan terakhir. Untuk menjadi selir Charles."

"Cih... Aku menolak, bahkan jika aku mati."

Seperti yang diharapkan dari Celia, wajahnya berkedut dan dia langsung menolak untuk menerima permintaan Duke Arbor yang begitu sombong.

"Ce-Celia..."

Mungkin harga dirinya telah terluka, Charles memelototti Celia dengan wajahnya yang berkedut.

"Dasar bodoh. Menurutmu kau bisa bisa kabur dari sini?"

Ejekan Duke Arbor semakin dalam.

Di dekatnya—

"Hei, apakah kau yakin menyuruhku untuk menangkap gadis seperti itu? Jika kamu melihat lebih dekat, bukankah kakinya sudah gemetaran?"

Renji bertanya pada Reiss dengan tatapan ceroboh.

Benar, kaki Celia sedikit gemetar meski disembunyikan di balik rok panjangnya. Sepertinya dia tetap bersikap tenang terhadap Duke Arbor, tapi kenyataannya dia mungkin hanya berusaha untuk tetap kuat. Dari sudut pandang Renji, menangkap wanita rapuh seperti itu sepertinya adalah pekerjaan yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan. Dia menghela napas dengan perasaan kurang motivasi. Tapi—

"Jika dia benar-benar datang sendirian, maka aku tidak perlu meminta Renji-san untuk ikut. Pokoknya, tetap waspada dan awasi bagian atas."

Reiss berbicara seolah-olah Celia memiliki sekutu lain dan meminta Renji untuk tetap fokus mengawasi bagian atas.

"Baiklah"

Setelah Renji mengangguk sambil menghela napas, dia berubah pikiran dan mengalihkan pandangan tajam ke atas.

"Negosiasi telah gagal. Apakah kau akan keberatan jika aku berpikir begitu?"

Duke Arbor memelototi Celia dengan mata yang lebih tegas.

"Tidak peduli apa, aku hanya datang untuk menyerahkan surat balasan dari Restorasi dan Kerajaan Galarc."

Celia hanya berusaha memenuhi tujuan kunjungannya ke tempat itu. Tapi—

"Itu tidak perlu."

Dan Duke Arbor menghentikan Celia.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan menahanmu."

"... Apakah tepat jika aku berasumsi bahwa kau bermaksud untuk melanggar perjanjian?"

"Aku tidak ada niat untuk melanggar perjanjiannya. Justru Count Claire lah orang yang akan melanggar, dan ada alasan yang sah untuk itu."

"Apa maksudmu?"

Celia mengangkat alisnya dengan curiga.

"Sesuai yang kukatakan. Keluarga Count Claire lah yang akan melanggar perjanjian itu."

"Kami tidak akan pernah melakukan hal seperti itu."

"Tidak, kalian sudah melakukannya. Karena kau pasti akan segera mengakui itu di sini."

"... Apakah kau akan memaksaku membuat pernyataan palsu? Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu!"

"Hmph. Mari kita lihat apakah kau masih bisa berbicara seperti itu bahkan setelah tertangkap. Hei..."

Duke Arbor terkekeh dan memerintahkan para ksatria di sekitarnya untuk menangkap Celia. Para ksatria membentuk formasi pengepungan beberapa meter jauhnya sehingga Celia tidak akan bisa melarikan diri.

"..... Jika itu yang kau inginkan, maka aku juga akan menggunakan hakku untuk membela diri. Aku akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuanku dan segera kembali."

Celia mengeluh sambil memaksakan ekspresinya.

"Fuhahahaha. Gadis kecil. Terlihat dengan jelas dari suara dan kakimu bahwa kau gemetar ketakutan, kau tahu? Jika kau bisa melakukannya, maka cobalah."

Duke Arbor mencibir pada Celia seolah-olah dia telah mengetahuinya.

"....."

Tubuh Celia gemetar. Sebenarnya, ini sangat menakutkan baginya. Dia tidak bisa untuk tidak takut. Dia hanya sendirian. Dia dikelilingi oleh sejumlah besar pria yang lebih tangguh darinya, memiliki lebih banyak pengalaman tempur, dan merupakan tentara profesional. Dia tidak bisa untuk tidak takut. Tapi—

(Tenang. Tenanglah, diriku...)

Celia sudah memutuskan. Bahwa ia tidak ingin membiarkan Rio dan Aishia bertarung lagi. Agar mereka berdua tidak perlu bertarung lagi, maka Celia yang akan bertarung sebagai gantinya.

Karena Celia tidak ingin membiarkan mereka kehilangan ingatannya. Karena ia tidak ingin Rio, Aishia, dan Sora melupakan semua orang.

Karena itu—

(Hari ini, di sini, aku akan membuktikannya! Meskipun aku sendirian, aku juga bisa bertarung!)

Celia tidak lagi berpikir bahwa dirinya adalah beban dan bahwa ia harus terus dilindungi. Dia juga tidak membiarkan Aishia menemaninya kali ini. Dalam situasi di mana ia hanya sendirian seperti ini, dia akan membuang keinginannya untuk dilindungi. Bagi Celia, ini adalah pertama kalinya dia bertarung sendirian.

Kemudian—

"『Possession · Type · Sword Master · Alter Ego』"

Celia memulai.

Berjuang sendirian.

".....Hmm?"

Dimulai dengan Duke Arbor, sebagian besar orang di sana memiringkan kepala. Itu karena mereka tidak mengenali mantra yang tiba-tiba dilantunkan oleh Celia. Di sisi lain—

(Mantra itu, jangan-jangan...?)

Reiss telah waspada terhadap serangan mendadak dari atas, tetapi ketika Celia mengucapkan mantra, dia segera menurunkan pandangannya ke tanah. Ketika dia menatap ke depan, tubuh Celia baru saja telah ditutupi formula sihir yang sangat rumit—

"Hei, apa yang kalian lakukan!? Tangkap dia sebelum dia melakukan sesuatu yang aneh!"

Duke Arbor buru-buru memerintahkan para ksatria.

"Ba-Baik!"

Para ksatria telah lengah karena mereka pikir akan menjadi masalah besar untuk menangkap seorang gadis mungil seperti Celia, tetapi mereka segera bergerak. Segera setelah itu—

"Haa!"

Celia bergegas menuju salah satu ksatria yang mendekat, ia langsung menutup celah dan menghempaskannya. Sementara itu, Celia mengeluarkan pedang dari sarung pedang yang tergantung di pinggang ksatria itu lalu menggunakannya sebagai senjatanya. Namun, mungkin karena itu hanya untuk menangkap Celia, ksatria itu hanya dilengkapi dengan pedang kayu yang biasanya digunakan untuk latihan. Meskipun begitu, itu sudah dipastikan bahwa Celia kini memiliki senjata di tangannya.

"Apa...!?"

Ketegangan segera mengalir di wajah para ksatria sekaligus. Sementara itu—

"《Si Vis Pacem Para Bellum》"

Celia melantunkan mantra baru. Formula yang rumit mulai menutupi tubuhnya lagi. Itu adalah sihir penguatan fisik yang luar biasa yang tidak akan pernah bisa dilakukan dengan sihir modern dan hanya bisa dilakukan dengan sihir kuno.

"《Enchant Physical Ability》"

Kecepatan respon dari para ksatria juga seperti yang diharapkan. Melihat gerakan Celia, para ksatria tanpa ragu-ragu muncul satu demi satu, mengaktifkan sihir yang memperkuat

kemampuan fisik mereka. Begitu diaktifkan, mereka tiba-tiba berakselerasi dan mendekat untuk menahan Celia. Tapi—

"Apa!?"

Kecepatan Celia bahkan lebih tinggi dari para ksatria. Celia menyelinap melalui celah yang ada di antara para ksatria dengan kecepatan yang membuatnya seolah tidak terlihat, dan melompat keluar dari formasi pengepungan. Dengan dinding bagian dalam benteng di belakangnya, Celia menghadapi para ksatria dengan pedang kayu di tangannya.



"... Sialan, tarik pedang kalian!"

Komandan laki-laki di tempat itu menginstruksikan para ksatria. Mereka semua dilengkapi dengan pedang kayu dengan asumsi mereka tidak akan membunuh Celia, tapi cukup hanya mengepung dan menangkapnya.

"Tak perlu ragu untuk menyakitinya asalkan dia tidak mati!"

Duke Arbor segera berteriak. Dengan begitu, pertempuran antara Celia sendirian melawan para ksatria Kerajaan Beltrum pun dimulai.

"Haa!"

Celia bergerak sendirian ke para ksatria tanpa ragu-ragu, seolah-olah itu adalah kebohongan bahwa sebelumnya dia sangat ketakutan.

"Apa!?"

Celia mulai membanjiri para ksatria dengan ilmu pedang yang sangat terampil, gerakan kaki yang gesit, dan kemampuan fisik yang bisa dianggap melebihi batasan manusia.

"Hmm..."

Bahkan Renji, yang terlihat tidak peduli hingga sebelum pertarungan dimulai, menatap penuh minat setelah melihat kemampuan bertarung Celia. Di sisi lain—

(... Tidak diragukan lagi. Dia telah mempelajari beberapa sihir Dewa Bijak. Dia pernah menggunakan sihir Dewa Bijak lain sebelumnya, tapi aku tidak tahu apakah dia memang sudah bisa menggunakan sihir Dewa Bijak sejak awal. Jika itu khusus dalam pertempuran jarak dekat, maka belum ada masalah...)

(TLN: Sihir Dewa Bijak lain yang sebelumnya pernah digunakan Celia disini maksudnya adalah 'Durandal', yang sempat digunakan Celia di akhir Volume 19. Dan saat itu Reiss memang melihat Celia menggunakannya.)

Reiss terus mengamati kemampuan bertarung Celia dengan tatapan dingin, seolah menilai tingkat ancaman Celia. Awalnya, Celia hanya bisa bertarung sebagai penyihir di barisan belakang, tapi sekarang dia benar-benar berubah menjadi pendekar pedang yang berspesialisasi dalam pertempuran jarak dekat.

"Hei, apa yang terjadi!?"

"Sulit dipercaya gadis penyihir seperti itu..."

"Guh..."

Celia menyelinap ke dada ksatria itu dan membuat mereka pingsan dengan serangan yang pasti satu per satu. Masih ada ksatria yang tersisa, tapi—

(Memang ada banyak ksatria, tetapi itu tidak akan cukup untuk mengalahkannya.)

Pikir Reiss. Lalu—

"Lucci-san, Arein-san, bantu para ksatria dan tangkap dia dengan sekuat tenaga!"

Reiss memberikan instruksi kepada dua tentara bayarannya yang memiliki pedang sihir dengan efek memperkuat tubuh mereka. Keduanya, yang sudah siap bertempur, segera mendekati Celia bahkan tanpa menjawab—

"Hah!?"

Mereka mencoba untuk menebas Celia. Namun, Celia segera menyadari serangan keduanya dengan refleks yang luar biasa, dan menghindari tebasan pedang mereka dengan langkah ringan.

"Hei, Arein! Kepung dia!"

Lucci memasang senyum ganas dan memerintahkan Arein.

"Ya, ya."

Arein segera merespon dan berputar ke belakang Celia.

"Oioi, gadis kecil. Trik macam apa yang telah kau gunakan? Padahal dulu gerakanmu sangat lambat!"

Sesuai dengan pertanyaan Lucci, gerakan Celia benar-benar sangat berbeda dari sebelumnya. Dan dia dulunya bahkan tidak bisa memegang pedang dengan benar, tetapi sekarang Celia menunjukkan kemampuan bertarung yang bahkan seorang ksatria veteran akan dibuat melarikan diri.

"....."

Celia tidak melakukan kebodohan untuk mengambil bagian dalam percakapan. Celia memasang ekspresi yang benar-benar tenang di wajahnya.

"Bahkan suasananya juga telah berubah drastis. Trik macam apa yang sebenarnya kau gunakan?"

Arein bertanya-tanya mengapa Celia saat ini tiba-tiba sangat berubah. Dan—

"Hah, jika kita menyerangnya, kita akan segera tahu!"

Lucci semakin menyerang Celia. Sementara di tangan Lucci adalah pedang sihir, yang ada di tangan Celia hanyalah pedang kayu. Sangat jelas terlihat bahwa jika kedua pedang itu saling bertabrakan, maka harusnya pedang Celia akan terbelah menjadi dua dengan rapi.

"....."

Celia mulai memfokuskan dirinya untuk menghindari serangan yang mendekatinya dengan gerakan kaki yang elegan. Lucci dan Arein mencoba mengepungnya dari kiri dan kanan, tapi Celia tidak membiarkan mereka melakukannya. Menyaksikan Celia menghindari pedang mereka dengan gerakan minimal—

"Oioi..."

"Orang ini, benar-benar luar biasa..."

Lucci dan Arein sangat menyadari kemampuan Celia. Para ksatria berlari di sekitar benteng dengan kecepatan yang sulit untuk dikejar, tetapi mereka bahkan tidak dapat mendaratkan satu pukulan pun.

"Su-Sulit dipercaya, sihir macam apa yang kau gunakan...?"

Duke Arbor dan Charles tercengang melihat pertempuran itu. Ini karena meskipun banyak pria besar yang telah menjalani pelatihan tempur dan juga memperkuat kemampuan fisiknya mengelilinginya, mereka tetap tak bisa menyentuh Celia.

(...Tampaknya lebih baik untuk berpikir bahwa dia adalah orang yang sama sekali berbeda dari yang kulihat sejauh ini. Jangankan Pahlawan, bahkan lebih baik untuk berpikir bahwa dia memiliki kekuatan sekelas Familiar yang tersembunyi di dalam dirinya....)

Penilaian Reiss terhadap Celia, menjadi semakin parah.

(... Siapa yang telah melakukan ini? Jika melihat dari apa yang telah terjadi sejauh ini, kemungkinan tepat setelah Renji-san dikalahkan dan tidak sadarkan diri ketika di Rodania... Apakah ini ulah pria itu? Tidak, tapi pria itu...)

Situasi ini tampaknya jelas tidak masuk akal bahkan untuk Reiss sendiri. Dia jelas terlihat kebingungan, yang dimana ini jarang terjadi, seolah-olah dia tidak bisa menebaknya.

"Bajingan, orang ini..."

"Para ksatria yang ada di sekitarnya menghalangi."

Mungkin karena Arein dan Lucci ragu untuk menyerang, tapi mereka tetap tak bisa menangkap Celia. Celia memanfaatkan perawakannya yang kecil dan fakta bahwa medan perang adalah benteng tertutup, itu semua benar-benar menguntungkannya. Celia sangat pandai dalam memanfatkan situasi di mana dia kalah

jumlah. Para ksatria dibuat menjadi penghalang, sehingga Arein dan Lucci tidak dapat menyudutkan Celia. Hanya saja—

(... Cukup sulit karena ada perbedaan senjata.)

Celia tidak memiliki faktor penentu. Jika ingin bertarung dalam pertempuran jarak dekat, menggunakan senjata logam pastinya adalah pilihan yang lebih baik.

(Aku sebenarnya hanya ingin memberikan surat balasan kepada Duke Arbor, tapi malah jadi seperti ini)

Jika Celia menggunakan sihir, dia dapat mengubah situasi pertempuran, tetapi jika melakukannya, lawannya juga akan mengubah cara mereka bertarung. Reiss dan Renji, yang masih mengamati situasi, membutuhkan perhatian khusus.

Lagipula, dia tidak tahu alasan seperti apa yang bisa ia pakai nanti jika ada yang terbunuh, jadi Celia ingin menjaga situasi ini sehingga sebisa mungkin tidak ada korban. Lalu—

(... Baiklah. Kalau begitu...)

Celia tampaknya telah mengambil keputusan, jadi ia kembali fokus pada pertempuran. Dia bergegas ke tempat utama, yaitu Duke Arbor, ia tak perlu berurusan lagi dengan para ksatria serta Arein dan Lucci yang menghalanginya.

"Apa!?"

Duke Arbor menguatkan dirinya. Tapi—

"Haah"

Pada titik ini, Renji mulai campur tangan dan memotong di antara Celia dan Duke Arbor. Dia segera mengangkat Divine Arms Cocytus berbentuk tombak miliknya, dan menahan pedang Celia dengan gagangnya.

"....."

Celia dan Renji menekan senjata mereka satu sama lain dalam diam.

"Gadis yang tidak masuk akal. Sejurnya, aku tidak ingin membunuhmu."

Renji menatap Celia dari jarak dekat dan tersenyum. Tapi tepat setelah itu—

"Ap—!?"

Jeritan hiruk pikuk terdengar dari belakang Renji.

Pemilik jeritan itu adalah Duke Arbor.

(Tidak mungkin, bukannya gadis ini ada di depanku!?)

Perhatian Renji segera berpindah ke punggungnya sejenak. Kemudian, dia melihat sekilas pilar batu yang muncul dan terus meninggi dari tanah. Rupanya, Duke Arbor terbawa oleh pilar batu itu. Cahaya formula sihir itu terlihat berada di tempat Duke Arbor awalnya berdiri.

(..... Dia bahkan sudah bisa menggunakan sihir tanpa rapalan mantra?)

Reiss tahu persis apa yang sedang terjadi. Namun, saat Reiss memikirkan itu, cahaya formula sihir muncul di kaki Celia, dan pilar batu tiba-tiba muncul dengan cepat, mendorong tubuhnya yang ringan ke atas.

"Haa!"

Celia menggunakan pilar batu sebagai pijakannya untuk melompat dan mendekati Duke Arbor yang saat ini telah diterbangkan di udara dengan pilar batu sebelumnya. Celia menarik tubuh Duke Arbor dan mendarat di atas dinding benteng.

"Aku takkan membiarkanmu kabur!"

Renji, Lucci, dan Arein juga dengan ringan segera berlari ke atas dinding benteng dengan kemampuan fisik mereka yang diperkuat dan langsung mengepung Celia.

"Situasi telah berbalik"

Celia dengan dingin memberi tahu tiga orang di sekitarnya. Celia berada dalam posisi di mana dia bisa dengan mudah menjatuhkan Duke Arbor dari atas dinding benteng. Celia memegang pedang kayu dengan satu tangan dan mengarahkan pedang itu ke Duke Arbor. Jika Celia mengerahkan semua kekuatannya ke pedangnya, maka dia harusnya bisa mendorong dan menjatuhkan Duke Arbor dari atas dinding benteng.

"Jika kau ingin melakukannya, maka coba lakukan. Dengan mainan kayu itu. Kami akan langsung membunuhmu saat kau mendorong Duke, kau tau? Apakah kau tidak menyadari itu?"

Kata Arein tanpa rasa takut.

"... Aku ke sini hanya untuk menyampaikan surat. Jika aku dapat memenuhi peran itu, aku akan segera kembali."

Celia diam sejenak sebelum memberi tahu Duke Arbor, yang ia arahkan pedang kayu.

"Baiklah, tapi apa yang akan kau lakukan, Duke?" Arein menoleh ke Duke Arbor.

"Uh-guh... Baiklah, aku akan menerima suratnya."

Jika dia mundur bahkan setengah langkah saja, Duke Arbor mungkin akan langsung jatuh dari atas benteng. Duke Arbor menerima negosiasi dengan Celia, mungkin ia gemetar dan takut membayangkan apa yang akan terjadi ketika dia jatuh dari ketinggian lebih dari sepuluh meter.

"Kalau begitu, ini. Surat dari Kerajaan Galarc dan Restorasi."

Dengan tangan satunya yang bebas, Celia mengeluarkan dua silinder berisi surat-surat dari sakunya dan menyerahkannya kepada Duke Arbor.

"... Tentu saja, aku menerimanya."

"Kalau begitu, silahkan buka suratnya. Kemudian aku akan membacakan isi surat itu sekarang. Tolong pastikan bahwa tidak ada perbedaan dalam isinya. Setelah itu, Duke Arbor juga akan membubuhkan segel sihir sebagai tanda terima."

Ketika Celia berkata seperti itu—

"Haha, bagaimana kau akan membaca suratnya dengan satu tangan? Haruskah aku memegang suratmu agar mudah dibaca?"

Lucci mencibir dan bertanya. Untuk membuktikan bahwa surat tersebut telah diterima oleh pihak lain, biasanya utusan menyiapkan surat dengan kata-kata yang sama persis dan membacanya dengan keras di hadapan pihak lain. Selain itu, pihak lain akan membubuhkan stempel berupa segel sihir pada surat tersebut untuk membuktikan bahwa surat tersebut telah diterima oleh pihak lain.

"Aku sudah menghafal setiap kata yang ada pada suratnya, jadi tidak masalah. Setelah membubuhkan segel sihirmu pada surat itu, aku akan memberimu surat yang akan kubawa pulang, jadi aku akan memintamu untuk membubuhkan segel sihirmu juga di surat itu."

"... Apakah kau serius?"

Wajah Lucci berkedut. Dia pikir tidak akan mudah baginya untuk mendekat, tetapi jawaban Celia tampaknya berjalan secara diagonal di atasnya.

"Kalau begitu, aku akan membacakan suratnya dengan keras." Dengan itu, Celia mengarahkan pedang kayunya ke Duke Arbor dan mulai membaca surat itu.

"....."

Duke Arbor khawatir karena dia bisa jatuh dari benteng kapanpun, sambil memastikan apakah ada perbedaan antara kata-kata yang dibacakan Celia dengan keras dan isi surat itu. Terlepas dari apakah dia punya nyali untuk menyanggah jika kata-katanya sedikit salah, Celia benar-benar menghafal kata demi kata dari surat itu dan membacanya dengan lancar.

"... Dia benar-benar serius menghafal surat itu?"

Lucci ragu seolah dia tidak bisa mempercayainya.

"Kalau dia serius, dia pasti akan melakukannya. Hanya kau yang bodoh dan malah terkejut."

Arein memperingatkan. Saat melakukan itu, Celia akhirnya akan mengucapkan kalimat terakhir dari surat kedua. Dan—

"Lalu, selanjutnya adalah kalimat terakhir. Jadi tolong dengarkan baik-baik."

Celia dengan berani mengatakan itu. Ngomong-ngomong, yang sedang dibacakan Celia adalah surat yang ditujukan kepada pemerintah Kerajaan Beltrum dari Restorasi.

".....Hah?"

Duke Arbor yang membaca kata-kata di suratnya terlebih dahulu, tiba-tiba sangat terkejut—

"A-Apa kau bercanda!? Mana mungkin aku akan menerima hal seperti ini!?"

Dia berteriak, lupa bahwa ia akan jatuh dari benteng.

"Kalau begitu, aku akan menyampaikan itu ketika aku telah kembali. Tapi sebelum itu, aku akan membacakan kalimat terakhirnya untukmu. Jadi diamlah."

"Guh..." Celia meletakkan sedikit kekuatan di tangannya yang memegang pedang kayu. Itu sebabnya nyali Duke Arbor seketika mengendur. Celia pun lanjut membacakan suratnya—

"Putri pertama Kerajaan Beltrum, Christina Beltrum, dengan ini menyatakan dirinya sebagai pewaris pertama takhta."

Celia mulai membacakan surat dari Christina.

"Tidak, hentikan! Aku, takkan mengakui itu...!!"

Duke Arbor segera menunjukkan penolakannya, tetapi dia dibungkam lagi oleh pedang kayu yang diarahkan padanya oleh Celia. Lalu—

"Aku, Christina Beltrum, menyatakan bahwa aku akan dinobatkan sebagai Ratu Kerajaan Beltrum. Selain itu, aku ingin meminta pertemuan dengan penguasa lainnya, yaitu Philip III, yang merupakan raja dari Kerajaan Beltrum. Aku tidak akan mengizinkan perwakilan untuk menghadiri pertemuan ini. Mengingat kekacauan yang terjadi saat ini di negara kita, aku ingin mengusulkan agar pertemuan diadakan di Kastil Kerajaan Galarc, jadi dalam waktu sebulan sejak hari diterimanya surat ini, mintalah kepada Roland, kepala keluarga Count Claire, untuk mengirim surat balasan ke Kastil Kerajaan Galarc. Jika Count Claire tidak muncul hingga batas waktu yang ditentukan, maka itu berarti bahwa Raja Philip III setuju dan tidak keberatan bahwa aku, Christina Beltrum, akan menerima takhta. Sekian."

Dan, Celia membaca surat itu sampai akhir. Dimana isi surat itu kebanyakan berupa deklarasi.

"Membagi kekuasaan kerajaan? Yang berarti, dua penguasa yang setara di satu negara? Tidak, daripada itu, bukankah dia mungkin sudah mencuri dan menyembunyikan Regalia!?"

Duke Arbor berteriak dengan kesal. Tapi—

"Aku tidak memiliki wewenang untuk memberikan jawaban resmi atas pertanyaan itu, tetapi sempat dikatakan bahwa Regalia itu tidak dicuri, tetapi dibawa keluar secara sah. Itu juga sesuai prosedur yang telah ditentukan."

"Guh..." Duke Arbor terdiam, dengan banyak kerutan yang muncul di antara alisnya—

(Karena itulah..., karena itulah aku tidak ingin jika mereka sampai menggunakan Regalia!)

Dia marah di dalam hatinya.

Apa maksud dari deklarasi aksesi Christina menjadi Ratu? Itu seperti yang dikatakan Celia, itu berarti jika seseorang ingin menolak legitimasi aksesinya atas takhta, maka dia harus melalui prosedur yang ditetapkan oleh hukum nasional. Dengan kata lain, Christina harus diperlakukan sementara sebagai penguasa yang sah sampai legitimasi aksesi takhtanya dapat ditolak melalui prosedur hukum nasional.

Tidak peduli bagaimana Duke Arbor diberi wewenang oleh Raja Philip III untuk mewakili posisi raja sebagai perdana menteri, dia tetap tidak bisa mengabaikan prosedur. Jika dia mencoba untuk secara paksa menolak penobatan dengan menghilangkan formalitas, legitimasi Duke Arbor akan hilang.

Oleh karena itu, jika Duke Arbor tidak ingin mengakui Christina sebagai penguasa yang baru, maka mutlak harus mengikuti prosedur yang ditentukan oleh hukum nasional. Sebagai Duke, dia sangat dipaksa untuk mengikuti rencana yang disusun oleh Christina.

"Selain itu, aku akan melaporkan kepada Yang Mulia Ratu Christina tentang fakta bahwa kau telah menggangguku kali ini."

Celia memprotes dan memanfaatkan kejadian ini.

"..."

Wajah Duke Arbor semakin menegang.

"Ada juga alur selanjutnya yang tertulis di surat itu. Count Claire seharusnya sudah kembali ke wilayah Claire, jadi jangan lupa untuk memintanya mengirimkan surat balasan ke Kerajaan Galarc. Tolong tandai segel sihirnya."

Celia menginstruksikan Duke Arbor dengan nada yang seolah sangat tidak peduli. Dan kemudian, seolah mengatakan bahwa ia tahu apa yang akan terjadi jika tidak menandai segel sihirnya, ia memasukkan kekuatannya ke dalam pedang.

"Guh..."

Duke Arbor sebenarnya enggan. Namun, setelah beberapa detik, seolah-olah pasrah dan telah mengambil keputusan, dia menekankan jarinya ke tempat di mana tanda formula ditulis dan menuangkan kekuatan sihir ke dalamnya. Kemudian formula ajaib itu pun bersinar, mendaftarkan pola sihir Duke Arbor.

"Lalu tandai segel sihir di surat-surat lainnya juga."

"Huh....."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Duke Arbor segera menandai setiap surat dengan segel sihir untuk membuktikan bahwa dia telah menerimanya.

"Baiklah, aku telah mengkonfirmasinya."

Setelah memastikan bahwa segel sihir itu ditandai, Celia pun memasukkan surat bukti itu ke sakunya.

"Lakukan apa pun yang kau inginkan. Sudah terlambat untuk membuat klaim seperti itu sekarang..."

Duke Arbor dengan kesal mengatakan kalimat seperti itu kepada Celia.

"Jika kau keberatan, silakan bicarakan pada pertemuan yang akan datang. Kalau begitu, urusanku di sini sudah selesai."

Celia menjawab dengan wajah dingin dan mengakhiri percakapan. Sekarang setelah ia selesai dengan urusannya di tempat itu, yang tersisa adalah pulang. Celia harus membawa kembali surat itu bersamanya. Hanya saja—

"Jika kau sudah selesai dengan urusan itu, biarkan aku yang mengurusmu selanjutnya."

Dari sudut pandang Renji, Lucci, dan Arein, ini adalah hal yang nyata. Seolah-olah mereka tidak berniat membiarkan Celia kabur, mereka mengelilingi Celia dengan memegang senjata.

"Hehe..." Bagaimana kau akan kabur dari sini? Seolah ingin mengatakan itu, Lucci memasang senyum jahat.

Faktanya, memang seperti itu, entah bagaimana Celia bisa kabur dan pergi dari tempat itu. Namun—

"... Permisi."

Celia membungkuk dan melompat turun dari atas dinding benteng yang tingginya lebih dari 10 meter seolah-olah dia jatuh telentang.

"Jadi kau akan melakukan itu!?"

Lucci dan yang lainnya, yang telah memperkuat tubuh mereka, segera mencoba melompat dari benteng juga, tapi—

"《Force Wing》"

Celia mengucapkan mantra saat ia sedang terjatuh.

Dengan mantra itu, dua formula sihir kecil muncul di punggung Celia, dan gelombang cahaya meluap darinya. Itu tampak seperti sayap yang terbuat dari cahaya.

"Apa!?"

Lucci dan yang lainnya kehilangan kata-kata.

Untuk beberapa alasan, Celia tidak mengepakkannya, ia terbang menjauh dari benteng sambil menyemburkan cahaya yang terlihat seperti dorongan.

"Ha, haha, hahaha..."

Arein hanya bisa tertawa. Sambil melihat Celia terbang menjauh dari benteng.

"... Yaah, dia benar-benar berubah menjadi wanita yang tidak masuk akal."

Lucci juga ikut tertawa seolah mengatakan bahwa itu sangat mengagumkan, meskipun Celia adalah musuhnya.

(Entah mengapa aku membenci gadis yang kuat sepertinya)

Renji juga telah melupakan posisinya sebagai musuh dan memiliki pendapat yang tinggi tentang Celia. Tapi kemudian...

Di sebelah Renji—

"Kita akan mengejar gadis itu, Renji-san."

Reiss mendarat dengan lembut.

"Bunuh dia dengan teknik terkuatmu."

"...Hah? Apa yang kau bicarakan?"

Renji terkejut dengan instruksi tiba-tiba dari Reiss. Selain itu, bahkan jika dia mengatakan itu, Celia sudah terbang menjauh lebih dari 100 meter jauhnya. Tapi—

"Sudahlah. Bagaimanapun, dia harus dilenyapkan di sini."

"He-Hei!?"

Reiss memeluk tubuh Renji yang bahkan belum mengatakan ya atau tidak, dan mulai terbang tanpa ragu mengejar Celia.



Sekitar 100 meter dari benteng—
(..... Apakah mereka mengejarku?)

Celia menyadari bahwa Reiss mendekat dari belakang sambil memegang Renji. Reiss mencoba mendekati Celia dengan Seni Roh angin untuk terbang, seperti yang digunakan oleh Rio.

"Uhh!" Celia mencoba mempercepat.

Reiss juga semakin cepat—

"Segera lepaskan seranganmu ketika kekuatan sihirmu telah terkumpul"

Dengan niat membunuh yang jelas, Reiss mengeluarkan perintah kepada Renji.

"Dasar pria kasar yang suka memanfaatkan orang lain, tapi... baiklah."

Bahkan meskipun Renji sempat mengatakan itu, mulutnya tiba-tiba terpelintir dan merasa senang. Dengan tombaknya yang sudah siap, dia pun fokus untuk mengumpulkan kekuatan sihir.

(Kekuatan sihir sebesar ini, jangan-jangan...!?)

Celia dengan sensitif segera merasakan kekuatan sihir yang tiba-tiba meningkat di belakangnya. Dia melirik ke belakang dan melihat kekuatan sihir yang meningkat dari tubuh Renji. Lalu ia tiba-tiba teringat serangan Renji di langit Rodania.

(Dia akan menggunakan serangan itu!?)

Pada jarak ini, Celia pasti akan terperangkap di area efek serangan Renji dan segera membeku dalam es.

"Da-Dasar!"

Dalam kepanikan, Celia mulai menyiapkan kekuatan sihirnya sendiri. Sihir yang kira-kira dapat melawan serangan Renji itu adalah...

"《Unsealing · Celestial Magic》"

"《Authentication · Celia Claire》"

Celia segera mulai melantunkan mantra. Sihir yang terlalu sulit belum bisa ia gunakan tanpa rapalan mantra, jadi masih perlu untuk merapalkannya secara penuh.

"《Safety · Activation》"

"《Charge》 《Stand-by》"

Celia bersiap untuk mengaktifkan sihirnya. Di sisi lain—

"Oke, Reiss! Aku sudah bisa menggunakan kapanpun!"

Renji juga siap untuk mengaktifkan tekniknya.

Mulai dari sini, ini hanya masalah menyerang satu sama lain dengan serangan terkuat.

Persaingan kekuatan yang besar akan segera dimulai.

Seperti yang diharapkan—

"Endless Force...!"

"《Overload》 ...!"

Waktu pelafalan nama teknik dan mantra masing-masing saling tumpang tindih. Pada saat ini, Celia memutar tubuhnya di udara dan berbalik menghadap ke Renji. Dan—

"Blizzard!"

"《Durandal》 !"

Dengan teriakan, teknik dan sihir satu sama lain diaktifkan.

Dan dua serangan saling bertabrakan—

Gelombang kejut yang besar tercipta dan cahaya segera menutupi seluruh bidang penglihatan di tempat itu.

EPILOG: Mimpi Ramalan, Atau Mungkin...

Ayase Miharu sedang bermimpi.

Dalam kesadarannya yang tertidur, Miharu menyadari bahwa itu adalah mimpi.

Entah bagaimana, dia merasa nostalgia. Rasanya sangat nostalgia.

Ini adalah ...

Perasaan ini...

Kira-kira siapa?

Meskipun dia berada di dalam mimpi, Miharu memiringkan kepalanya. Tidak ada apapun yang tercermin dalam bidang penglihatannya. Warnanya putih bersih dan dia tidak bisa melihat apapun, tapi Miharu sadar bahwa dia sedang memiringkan kepalanya. Lalu—

"Ini bukan mimpi"

Seseorang berkata kepada Miharu.

"Ehh?"

"Ini bukan mimpi"

"Seperti yang direncanakan, anak itu ada di dekatmu, dan mengganggu kesadaranmu. Tapi tidak ada waktu, jadi dengarkan baik-baik."

"... Siapa kamu?"

Miharu bertanya kepada pemilik suara itu dalam keadaan di mana penglihatannya diwarnai putih bersih. Tapi—

"Suatu saat nanti, kamu akan diminta untuk membuat keputusan."

Pemilik suara itu tidak menjawab pertanyaan Miharu dan mulai berbicara sendiri.

"Ehh?"

"Kamu harus membuat keputusan penting, sangat penting."

"....."

"Pada saat itu, kamu pasti akan berpikir bahwa ini jelas merupakan pilihan yang buruk. Kamu akan merasa bahwa pilihan ini benar-benar salah."

"Apa yang kamu bicarakan...?"

"Aku. Aku sangat menyarankanmu untuk membuat pilihan yang menurutmu benar-benar salah."

Itu bergema dengan jelas di telinga Miharu seperti bisikan penyihir. Dan kemudian, suara itu semakin menjauh—

"Hai..."

Sebaliknya, dia mendengar suara pria yang akrab.

Pemilik suara ini—

"Kita bertemu lagi, Miharu."

"Hah!?"

Di dalam ruangan yang gelap gulita, Miharu yang seolah terkejut, mengangkat bagian atas tubuhnya.

Entah mengapa, Miharu merasa bahwa ia baru saja mendengar suara Takahisa. Dia dengan takut-takut melihat sekeliling ruangan, tetapi satu-satunya orang di ruangan itu adalah Aki yang tidur tepat di sampingnya.

"....."

Miharu menepuk dadanya dengan lega dan kembali tidur.

Kata Penutup

Terima kasih atas semua dukungan kalian yang terus berkelanjutan. Aku Kitayama Yuri. Terima kasih banyak telah membaca "Seirei Gensouki Volume 22: Junpaku no Houteishiki".

Jadi bagaimana menurut kalian Volume 22 kali ini? Volume 20 adalah Volume paling tebal yang pernah ada dalam hal jumlah halaman, tetapi Volume 22 setara dalam hal jumlah karakter. Ini adalah novel yang sangat tebal, jadi aku mengalami banyak kesulitan untuk menulisnya.

Namun, aku akan lebih bahagia jika kalian berpikir "Aku ingin membaca sekuelnya sesegera mungkin!"

Volume 22 memiliki versi khusus dengan Drama CD, dan aku menulis naskah untuk itu juga. Pemeran yang juga muncul dalam versi anime berkumpul dengan indah, dan ceritanya penuh dengan slapstick, jadi aku harap kalian akan menikmati Volume 22 bersama dengan Drama CD-nya.

Nah, mungkin itu saja untuk kali ini. Aku berharap dapat bertemu kalian lagi di Volume 23!

~ Awal Juli 2022, Kitayama Yuri

Bonus Story: Masakan Ryuou-sama

Sora adalah seorang gadis yang dimiliki oleh Raja Naga.

Karena pertumbuhan fisiknya berhenti total ketika dia menjadi Familiar, dia terlihat seperti gadis kecil berusia tujuh atau delapan tahun meskipun dia telah hidup lebih dari seribu tahun. Mungkin pertumbuhan spiritualnya juga telah berhenti sejak dia menjadi Familiar, dan perilakunya benar-benar seperti seorang gadis kecil.

Sora mencintai tuannya, Raja Naga. Alih-alih mencintainya, dia bahkan menganggapnya sebagai makhluk seperti Tuhan dan memujanya. Itu sebabnya, sejak dia bertemu Rio, reinkarnasi dari Raja Naga, dia memiliki rasa pemujaan yang sangat kuat.

"Ryuou-sama!"

Dengan nama itu, Sora selalu dengan senang memanggil Rio.

"Ada apa, Sora-chan?"

"Sarapan hari ini juga sangat, sangat enak!"

Saat sarapan, Sora berkata dengan senyum riang.

"Terima kasih. Aku sangat senang Sora-chan memakannya dengan nikmat."

"Karena ini sangat enak!"

Sora menggerakkan tangannya yang telah berhenti dan melanjutkan makannya. Hum, hum, tampilan bahagia Sora ketika mengisi mulutnya dengan makanan mengingatkan pada hewan kecil seperti tupai atau hamster.

Tampaknya dengan menjadi Familiar, itu membuatnya tidak terpengaruh oleh penyakit atau perubahan bentuk tubuh lagi. Mungkin itu sebabnya, bertolak belakang dengan penampilannya yang kekanak-kanakan, Sora banyak makan. Bahkan hidangan

berminyak juga dihabiskan tanpa hambatan di pagi hari. Aishia yang merupakan seorang roh juga bisa makan banyak tanpa harus repot menjaga bentuk tubuhnya, jadi sejak mereka bertiga mulai hidup bersama, Rio berusaha menyiapkan banyak sarapan.

"Sora sangat senang bisa memakan masakan Ryuou-sama bersama-sama lagi seperti ini."

Sora berkata, seperti yang dia katakan, dia terlihat sangat bahagia. Bahkan Rio juga akan merasa senang jika dia terlalu dipuji seperti itu, tapi—

"Fufu"

Rio tersenyum saat melihat Sora makan.

"Humhum. Woahh, daging, daging, ini enak!"

Ekspresi Sora berubah cerah di setiap gigitan, tapi wajahnya paling bersinar saat dia makan hidangan daging.

(Bahkan sampai sesenang itu, syukurlah aku membuatnya.)

Jenis makanan apa yang harus ia masak selanjutnya? Bumbu apa yang disukai Sora? Sambil memikirkan hal-hal seperti itu, Rio mengingat daftar hidangan daging yang dia tahu.

"Seperti yang Sora katakan, masakan Haruto sangat enak. Memakannya dapat menghangatkan hatiku."

Aishia, yang diam-diam makan karena kepribadiannya yang pendiam, membuka mulutnya dan mengatakan kesannya.

"Ternyata kamu juga mengerti, Aishia. Ini karena masakan Ryuou-sama bergizi dan memiliki efek pemulihan dari kelelahan mental, itu semua hanya karena ini dibuat oleh Ryuou-sama."

Sora membusungkan hidungnya dan memuji Aishia.

"Memiliki efek pemulihan mental... Aku tidak berpikir sejauh itu, tapi..."

Rio tersenyum kecut pada ekspresi yang berlebihan, tapi—

"Itu benar! Hati Sora terasa hangat!"

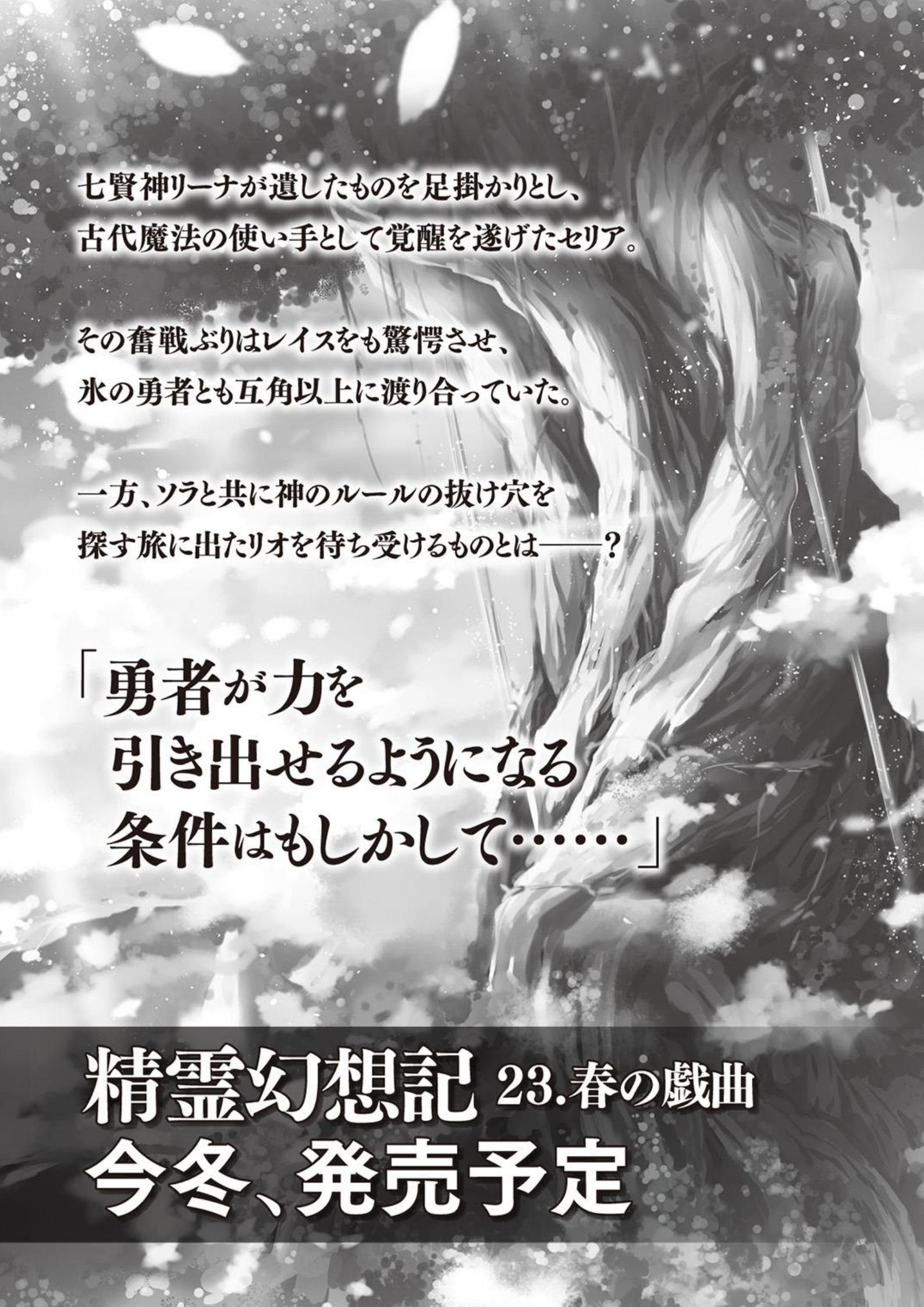
Sora menyatakan tanpa keraguan.

"Benar"

Aishia mengangguk singkat dan menegaskan.

"Begini... Kalau begitu, aku akan menggunakan keahlianku lagi untuk membuat makan siang."

Sambil menunduk malu, Rio memikirkan menu untuk makan siang.



七賢神リーナが遺したものを足掛かりとし、
古代魔法の使い手として覚醒を遂げたセリア。

その奮戦ぶりはレイスをも驚愕させ、
氷の勇者とも互角以上に渡り合っていた。

一方、ソラと共に神のルールの抜け穴を探す旅に出たリオを待ち受けるものとは——？

「勇者が力を
引き出せるようになる
条件はもしかして……」

精霊幻想記 23.春の戯曲
今冬、発売予定



Translate by:

► Neronime

○ anime.season.indo